

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL TERHADAP PENGUATAN BUDAYA ASSIDDIANG MASYARAKAT BUGIS KAMPUNG GURU PINRANG

Mardia

UIN Alauddin Makassar Dpk pada STAI DDI Pinrang
mardiasaid@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya Assiddiang sebagai local wisdom dalam perspektif pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan studi kasus. Analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan spiritual yang dipraktekkan masyarakat Bugis Kampung Guru telah memperkuat budaya assiddiang (persatuan) mereka. Budaya assiddiang inilah diidentifikasi sebagai local wisdom dalam pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru. Budaya ini telah mengakar dan merupakan internalisasi sistem tata nilai yang perlu dipelihara dan memiliki kontribusi dalam penanaman nilai dan karakter bagi perubahan sosial khususnya pada masyarakat bugis dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *contextualization, spiritual learning, assiddiang, bugis*

Abstract

CONTEXTUALIZATION OF SPIRITUAL EDUCATION VALUES IN STRENGTHENING "ASSIDDIANG" CULTURE, COMMUNITY OF BUGIS "KAMPUNG GURU PINRANG". This study aimed to describe the characteristics and contextualization of education spiritual values on strengthening Assiddiang culture as Local Wisdom in the perspective of Islamic practice Bugis community at Kampung Guru Pinrang. This study was categorized as field research with descriptive qualitative-naturalistic approach and case studies. The data were analysed using interactive model analysis proposed by Miles and Huberman: data reduction, data display, conclusions and verification. The results showed that the spiritual education values practiced by Bugis community have strengthened their Assiddiang culture (unity). Assiddiang culture is identified as local wisdom in the Islamic practice Bugis community Kampung Guru. This culture has been internalized so this values system internalization needs to be maintained and has contributed to the planting of the value and character of social change, especially in Bugis community and Indonesian people in general.

Keyword: contextualization, spiritual learning, Assiddiang, Bugis.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan spiritual dan pengamalan syariat Islam dalam konteks dinamika sosial kultur masyarakat bugis merupakan bidang kajian yang sangat luas. Tetapi, disini diletakkan dalam konteks yang bersifat makro, yaitu perkembangan sebagai proses kebudayaan (Fadjar, 1999: 75). Sebagai proses kebudayaan, masyarakat Islam Bugis tidak mungkin mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan sosial, baik secara kultur, sosial, maupun secara struktural. Oleh karena itu, masyarakat Islam dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan sosial dan memiliki kemampuan proyektif dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Salah satu di antaranya adalah bagaimana peran masyarakat Islam Bugis dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang berimplikasi pada penguatan budaya *Assiddiang* dan kearifan lokal sehingga menjadi pusat *Islamic Community Development*. Selama ini, budaya dan tradisi yang memiliki nilai-

nilai spiritual dan keislaman mengalami pergeseran, tidak menarik dan tidak membanggakan untuk dijadikan sebagai *reference*. Atau dalam tingkat yang lebih parah, apakah budaya sudah dianggap sebagai penghambat kemajuan, sehingga orang Islam sendiri enggan mengidentifikasi dirinya (*reinventing*) dengan budaya lokal yang religius dan mengintegrasikan dirinya dengan perubahan sosial?

Local genius pada kultur *assiddiang* masyarakat Bugis Kampung guru Pinrang dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. *Assiddiang* berasal dari bahasa bugis yang berarti persatuan yang kuat. Setiap masalah aktual yang muncul, masyarakat kampung Guru selalu melakukan musyawarah untuk menyatukan satu visi dan misi, serta selalu bersatu dan bergotong royong dalam membangun daerah mereka. Kearifan-kearifan lokal tersebut pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jatidiri bangsa secara nasional.

Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Bagi kita, upaya menemukan identitas (*reinventing*) bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara. Dalam kaitan ini, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Pengembangan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa, terutama jika dilihat dari sudut ketahanan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri. Kearifan lokal yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang.

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari dan akhirnya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses

persilangan dialektis seperti dikemukakan di atas, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan.

Sementara di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dalam *the global world* mengakibatkan terjadinya *assymetrical acculturation* yaitu adanya dominasi budaya luar terhadap budaya lokal, dimana budaya lokal mengalami pergeseran nilai. Tidak dapat disangkal bahwa umat manusia telah dilanda krisis yang maha besar oleh mengecilnya dunia dan menyatunya manusia dalam dunia imajinatif teknologi (Alisjahbana, 1999: 269-274).

Menurut Samuel P. Huntington dalam bukunya *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (2005:103) mengatakan: *Ekspansi Barat mampu menawarkan modernisasi dan westernisasi bagi masyarakat-masyarakat non-barat. Tokoh-tokoh politik dan intelektual dari masyarakat tersebut memberikan reaksi terhadap pengaruh barat satu atau lebih cara : menolak modernisasi dan westernisasi, menerima modernisasi dan westernisasi, menerima yang pertama menolak yang kedua.*

Assymetrical acculturation membuka jalan penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa dan mengakibatkan suatu transformasi budaya yang timpang. Proses transformasi budaya ini acapkali menciptakan perubahan-perubahan pada perilaku sosial *a state and nation*. Realitas konkret dapat kita lihat pada bagaimana perilaku sosial bangsa Indonesia di era modern sekarang. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya hidup harmonis dan romantis dalam interaksi sosial, kini jauh dari koridor-koridor keharmonisan dan keromantisan.

Alifuddin dalam kajian Disertasinya, *Islam Buton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal)*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan dinamis antara Islam dengan budaya lokal yang terdapat pada masyarakat buton. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan sejarah dan antropologi, studi ini memusatkan telaahnya untuk menjelaskan latar belakang pembentukan tradisi Islam pada masyarakat buton, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara kedua elemen, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta karakteristik Islam buton. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa, interaksi antara Islam dengan budaya lokal tidak terjadi dalam satu bentuk, tetapi memiliki beragam bentuk yang terbentang di antara kecenderungan menghindari *konflik* (*kompromitas; adaptasi, akomodasi* dan *asimilasi*) hingga *integrasi*. Selain *akomodasi* dan *asimilasi*, proses interaksi tersebut juga menunjukkan terjadinya *integrasi*, yang ditandai oleh dominasi nilai-nilai Islam atas budaya lokal.

Wujud Islam Buton pada masa awal pembentukannya hingga paruh awal abad ke-20, lebih menunjukkan pada karakter Islam yang bertumpu pada dominasi “elit” lokal atau Islam yang bercorak struktural (Islam Keraton). Seiring dengan perubahan masa, maka karakter Islam Buton yang semula bercorak struktural dengan dominasi “elit” lokal berubah menjadi Islam yang populis atau Islam kultural.

Penelitian tentang kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *Assiddiang* pada masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang merupakan bentuk pengamalan syariat Islam sehari-hari dalam bingkai budaya *assiddiang* dan *local wisdom* dalam konteks perubahan sosial dalam masyarakat Bugis Kampung Guru. Penelitian ini layak dilakukan, karena beberapa argumen penting antara lain: *Pertama*, masyarakat Bugis Kampung Guru yang terkenal dengan budaya *assiddiang*nya adalah masyarakat Islam yang unik dan konsisten dalam menjalankan amalan-amalan syariat Islam berbasis masjid di tengah perubahan sosial yang terjadi di wilayah Kabupaten Pinrang. *Kedua*, penelitian ini penting untuk dijadikan *reference* dan *problem solving* terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Islam lain yang kondisinya pada taraf *chaos* dan ketidakteraturan. *Ketiga*, belum ada tulisan yang secara serius mengkaji dan mempopulerkan tentang budaya *assiddiang* berbasis masjid pada masyarakat Kampung Guru dalam konteks perubahan sosial, padahal penting dalam menggali khazanah budaya religiusitas untuk kepentingan dakwah Islam agar tidak lapuk oleh perkembangan zaman. Kondisi inilah yang menarik bagi penulis dan laik untuk dijadikan sebuah obyek penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, beberapa hal yang ingin penulis temukan diantaranya 1) Bagaimana

potret karakteristik nilai-nilai pendidikan spiritual dalam perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang?, 2) Bagaimana Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *assiddiang* Islam pada masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang?, 3) Bagaimana penguatan budaya *assiddiang* masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang berkontribusi pada pendidikan karakter generasi muda?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif perspektif naturalistik (*naturalistic inquiry*) (Lincoln & Guba, 1985: 189). Penelitian ini disifatkan sebagai suatu pendekatan studi kasus (*case study approach*) (Bagdan & Biglen, 1982: 50). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (1998:15) bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 27), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif “hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung”. Model pendekatan ini memungkinkan pendekatan yang bersifat deskriptif, eksplanatoris, dan komprehensif. Sifat pendekatan deskriptif berupaya menjawab “apa” yang terjadi, sedangkan ekplanatoris menjawab “mengapa” dan “bagaimana”. Hal ini sejalan dengan maksud peneliti yaitu untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai hubungan antara tindakan dan makna tindakan yang dilakukan oleh para pelaku yang berada di dalam situasi sosial. Situasi sosial yang dipilih untuk hal tersebut adalah situasi masyarakat bugis dalam mengaktualisasikan dan mengamalkan syariat Islam dalam bingkai budaya *Assiddiang* pada masyarakat bugis Kampung Guru Pinrang.

Penelitian tentang kontekstualisasi budaya *Assiddiang* dalam Pengamalan Syariat Islam pada masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang, dilaksanakan di Dusun Tanreassona Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Pemilihan tempat penelitian tersebut atas pertimbangan sebagai

berikut: *Pertama*, masyarakat Bugis Kampung Guru yang terkenal dengan budaya *assiddiangnya* adalah masyarakat Islam yang unik dan konsisten dalam menjalankan syariat Islam berbasis masjid di tengah perubahan sosial yang terjadi di Wilayah Kabupaten Pinrang. *Kedua*, penelitian ini penting untuk dijadikan *reference* dan *problem solving* terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Islam lain yang kondisinya pada taraf *chaos* dan ketidakteraturan. *Ketiga*, belum ada tulisan yang secara serius mengkaji dan mempopulerkan tentang budaya *assiddiang* berbasis masjid pada masyarakat Kampung Guru dalam konteks perubahan sosial, padahal penting dalam menggali khazanah budaya religiusitas untuk kepentingan dakwah Islam agar tidak lapuk oleh perkembangan zaman. Kondisi inilah yang menarik bagi penulis dan laik untuk dijadikan sebuah obyek penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi *interview*, *observasi* serta *dokumentasi*. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis tentang kontekstualisasi budaya *Assiddiang* dalam pengamalan syariat Islam pada masyarakat bugis Kampung Guru Pinrang, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrumen penelitian. Peneliti dalam hal ini merupakan instrumen utama penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen lain berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan unitisasi data, kategorisasi data dan penafsiran data. Dalam penelitian ini akan mengikuti analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman (1992: 82) yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) display data; (4) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

B. Pembahasan

1. *Local Genius* sebagai *Local Wisdom*

Dalam disiplin antropologi *local wisdom* dikenal istilah *local genius*. *local genius* atau biasa diistilahkan kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. (Echol & Shadilly, 1996: 363 & 649). *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19). Sementara Moendardjito, mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: *Pertama*, mampu bertahan terhadap budaya luar; *Kedua*, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; *Ketiga*, memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; *Keempat*, mempunyai kemampuan mengendalikan; *Kelima*, mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini, 20014: 111-120).

Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan atau kecerdasan pikiran (*genius*) setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Gobyah dalam Sartini (2004) mengatakan bahwa:

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Berdasarkan statement tersebut, maka secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan.

2. Perubahan Sosial Budaya masyarakat

Menurut Munandar Solaiman, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktural dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat (Solaiman, 1998: 114). Sementara Samuel Koenig secara singkat mendefenisikan perubahan sosial sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Selo Soemartjan bapak sosiologi Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1999: 337), merumuskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Kingsley Devis dan Willbert Moore dalam Laner (2001: 4), secara sederhana memahami bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada pola struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial. Pola struktur sosial yang dimaksud oleh Kingsley Devis meliputi interaksi sosial manusia atau hubungan timbal balik dalam *social life* manusia. Sedangkan lembaga-lembaga sosial meliputi institusi-institusi formal, institusi adat, organisasi-organisasi politik dan non politik dan institusi non formal (Raharja, 1999: 186).

Sunario mengatakan bahwa ada dua kemungkinan yang akan terjadi dalam sebuah perubahan. *Pertama*, masyarakat menemukan sistem nilai dan falsafah hidup yang baru. *Kedua*,

masyarakat akan tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap terhadap realitas yang baru (Fadjar, 1999: 128). Masalah tersebut di atas, mendapat perhatian yang cukup serius di kalangan pemerhati pendidikan, karena masalah ini memiliki implikasi psikologis dan sosial mendasar bagi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi keteralienasian tersebut, masyarakat kehilangan nilai dan selalu serba deterministik.

3. Sejarah & Karakteristik Budaya masyarakat Kampung Guru

Untuk mengenal lebih jauh Kampung Guru atau saat ini dikenal dengan nama resmi Dusun Tanreassona, penulis akan mengemukakan tentang sejarah dan karakteristik budaya-budayanya. Hal tersebut menjadi sangat penting sebagai faktor pendukung dalam proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual pada masyarakat Kampung Guru.

a. Tanreassona (Kampung Guru) dalam Lintasan Sejarah

Letak geografis Tanreassona. Tanreassona adalah nama salah satu dusun di antara empat dusun yang ada di desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu. Daerah ini berada di sebelah selatan kota Pinrang kurang lebih 4 kilometer dari pusat kota yang berbatasan dengan dusun-dusun lainnya: Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Alupang, Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Saddang dan Dusun Bulu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Padakkalawa, Dan sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Banga-Banga. Tanreassona merupakan satu dusun yang berada pada salah satu kecamatan yang sangat strategis di antara dua belas kecamatan yang ada di kabupaten Pinrang yaitu kecamatan Mattiro Bulu. Kecamatan ini berada di sebelah selatan pusat kota yang membujur dari utara ke selatan yang memiliki jarak dari ibu kota propinsi 172 kilometer.

Seperti halnya kecamatan Mattiro Bulu pada umumnya, Tanreassona khususnya memiliki daratan yang sangat subur karena bersumber dari adanya irigasi teknik bendungan sungai Saddang yang memungkinkan penanaman padi dua kali dilaksanakan dalam satu tahun, sehingga terkenal lumbung padinya (Pinrang)

Sulawesi Selatan. Sawah-sawah terbentang luas, sementara tanah perkebunan hanya terbatas yang dapat ditanami dengan tanaman kelapa, mangga, coklat (cacao), pepaya dan lain-lain. Luas tanah Tanreassona 126,14 Ha (Tanah Darat 34,74 Ha dan Tanah Persawahan 91,40 Ha).

b. Historis dan keadaan masyarakat Kampung Guru

Adapun sumber data yang terpercaya yang penulis peroleh, yaitu berupa dokumen-dokumen penting dan cerita rakyat yang turun temurun. Menurut pengakuan penduduk Tanreassona, belum pernah ada tulisan yang dipublikasikan mengenai sejarah Tanreassona. Namun tulisan yang ada hanya berupa dokumen-dokumen, dan penulis lebih banyak menekankan dari cerita-cerita rakyat yang tentunya sering menyalahi logika berfikir dan sulit dibuktikan kebenarannya. Cerita turun temurun dari para orang tua yang menjadi sumber utama penulisan sejarah latar belakang adanya masyarakat Tanreassona. Selain itu, sumber yang tak kalah pentingnya adalah buku sejarah masjid Nurul Taqwa Tanreassona yang ditulis oleh pemuka masyarakat Tanreassona. Tulisan-tulisan tersebut belum diterbitkan, tetapi hanya berupa tulisan biasa mengenai sejarah/riwayat Masjid Nurul Taqwa Tanreassona. Penulisan tersebut perlu karena mengingat surat NO.Wt/2-c/BA.03.2/496/1994 Tanggal 21 Februari 1994 Tentang Harapan Kanwil Depag Pinrang tentang penerbitan buku sejarah/riwayat Masjid Nurul Taqwa Tanreassona sebagai Masjid teladan tingkat Pripinsi Sulawesi-Selatan 1993/1994.

Asal muasal nama "Tanreassona" berasal dari dua kata yaitu "*Tanre*" dan "*Asso*" (Bahasa Bugis) yang memiliki makna tinggi matahari. Bila kedua kata tersebut dipadukan maka berarti telah tinggi matahari. Sementara penambahan akhiran "na" pada kata tersebut, mengandung maksud sebuah gelaran (*pattellareng*) yang diberikan pada seseorang yang memiliki sifat atau keadaan yang mengarah kepada pujian atau celaan. Dengan demikian, Tanreassona merupakan sebuah gelaran seseorang yang biasanya memiliki sifat-sifat (keadaan) yang melaksanakan sesuatu bila matahari telah tinggi. Dan sekaligus gelaran yang diberikan kepada sebuah keluarga yang sangat menjengkelkan dahulu kala, karena kebiasaannya mendatangi pertemuan (rapat) yang diadakan oleh

raja yang berkedudukan di wilayah kerajaan (Desa Padakkalawa sekarang ini). Keluarga yang mendapat gelar “Tanreassona” atau *tanre asanna* (namanya telah tinggi/terkenal), adalah salah seorang yang dihormati, paling arif dan bijaksana, karena ketika orang atau raja, belum dapat memulai untuk melakukan sesuatu apalagi memutuskan suatu masalah sebelum meminta pertimbangan darinya.

Kampung ini pada mulanya dikenal dengan nama Padakkalawa kerajaan (*akkarungan*), disterik Padakkalawa. Tetapi belum diketahui secara pasti kapan berdirinya karena tidak ada data-data yang jelas berupa lontara ataupun penuturan dari masyarakat yang diwawancarai. Diduga bahwa penduduk yang mula-mula yang berkembang biak hanya satu keluarga kemudian berkembang. Hal ini ditandai adanya hubungan kekerabatan antara paraarganya. Dari beberapa sumber yang dikumpulkan bahwa penduduk Tareassona ini berasal dari rumpun keturunan P. Parangringi anak dari La Mattonoreng Patta Passapue salah seorang bangsawan kerajaan Sawitto. P. Parangringi mempersunting I Buatang (salah seorang yang memiliki tanah yang cukup luas di sekitar Tanreassona. Keluarga inilah yang pertama membuka lahan pertanian di Tanreassona. Menurut penuturan La Mallawa almarhum bahwa ia sempat menghitung rumah dahulu hanya 7 buah rumah. Penduduk berjumlah sekitar 40 jiwa yang diperkirakan pada zaman peperangan La Sinrang (1905). Pada tahun 1945 (kemerdekaan). Jumlah rumah 23 dan pada tahun 1968 sudah ada 53 buah rumah.

4. Potret Karakteristik Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru

a. Peran Guru La Harrang

Potret karakteristik budaya *Assiddiang* sebagai *Local Wisdom* dalam perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru dapat dianalisis melalui peran seorang tokoh yang dijadikan sebagai panutan dan guru di daerah tersebut. Tokoh yang dianggap harismatik tersebut adalah *Guru La Harrang*. Keadaan masyarakat Kampung Guru nampak berbeda sebelumnya, dengan tampilnya seorang guru bernama Guru La Harrang yang

mengajarkan dasar-dasar syariat Islam. Bahkan sangat istimewa jika dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada di sekitarnya, dari segi kepatuhan menjalankan ajaran agama. Arti *Guru* dalam bahasa bugis memiliki makna khusus, berbeda dengan pengertian bahasa Indonesia. Kekhususan nama *Guru* tersebut adalah orang yang taat melaksanakan syariat Islam dan memiliki pengetahuan agama untuk disebarluaskan kepada orang banyak.

Guru La Harrang adalah salah seorang keturunan *todeceng* (orang baik-baik) yang memiliki silsilah keturunan dengan Iman Toa (Imam sekkang). Ia lahir sekitar tahun 1886 M. di Sekkang Pinrang. Kemudian ia mempersunting seorang gadis bernama I Makka anak dari I puang salah seorang dari penduduk awal (7 rumah) Tanreassona tahun 1912 M. I Makka salah seorang sejarawan yang mengetahui betul perjalanan sejarah dari peperangan La Sinrang dan keturunan raja-raja dahulu. Pengalaman itu didapatkan dari neneknya yang hidup semasa peperangan La Sinrang. Pada mulanya La Harrang adalah pemuda yang nakal, pemberani dan gagah. Namun sekitar 14 tahun kemudian setelah menikah 1926 M. Tuhan memilih dia sebagai titisan dengan menurunkan dan menganugerahi ilmu (*ilham*) dan petunjuk (*Irsyad*) kepadanya. Seluruh ilmu yang diperolehnya tidak melalui bangku sekolah tetapi melalui *tajeng* (baca: ilham).

Tanreassona terkenal dengan nama *Kampung Guru* atau *Kampungna I Guru* sampai sekarang. Nama tersebut diberikan oleh daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Ia memperoleh ilmu tidak melalui bangku sekolah atau mondok di salah seorang guru dan pesantren, tetapi ilmu yang didapatkannya melalui pengalaman spiritual.

Menurut almarhumah I Makka (isteri nenek Guru): Yang mengajarnya adalah Jin Islam. *Engka naengka sewwa wettu nalao ri dare'na ale-alenami, iyatoro wettue engka nasedding bau mawangi napakkuwa kessing. De'pagaga wangi padanna, agana nagilingngi watakkalena nasaba nasengngi engka tau allalo nade'gaga naita. Tapi engka sewa samanna pada rupa taue naita attettong de'nakedo-kedo ri seddena batang aka'e. Aga nalaona naparessai, lenynye'si paimeng, engkasi paimang naengkalinga mangngaru' pada tedongnge ri bola-bolana, nalanynya'si paimang.*

Terjemahannya: Suatu waktu Ia pergi ke kebunnya sendiri, waktu itu juga ada bau yang sangat harum ia cium. Seketika ia membalikkan badannya karena Ia merasakan ada seseorang yang lewat, tetapi tidak nampak sesuatu yang dilihatnya. Tetapi ketika pandangannya diarahkan ke salah satu pohon lontar, Ia melihat bayangan putih yang tidak bergerak seperti bentuk manusia yang sedang tersenyum. Bayangan tersebut didekati tapi tiba-tiba menghilang. Lalu ia mendengar lagi suara gemuruh di tempat peristirahatannya, tetapi suara tersebut hilang lagi.

Hal tersebut didukung oleh penuturan H. Tahe (umur 78 tahun), salah seorang anak angkat I Guru bahwa proses tersebut berlangsung terus menerus sampai jin Islam datang kepadanya, dilihatnya banyak bayangan wanita yang cantik memberi air minum yang tidak tahu air tersebut datangnya dari mana. Setelah air tersebut diminum, maka keluarlah keringat yang berwarna hijau kebiru-biruan melalui seluruh pori-porinya. Setelah itu terdengar olehnya suara bahwa jiwanya sudah suci, dan langsung diajar bagaimana mendirikan salat, membaca Al-Qur'an, dan pokok-pokok ajaran Islam kepadanya.

Pada awalnya, masyarakat Tanreassona menyatakan diri masuk Islam bersamaan dengan masuknya Islam kerajaan Sawitto bagian Selatan tahun 1609 M. Namun tidak sepenuhnya melaksanakan syariat agama. Setelah sang Guru ini menetap di sana, masyarakat Tanreassona mulai melaksanakan syariat Islam sampai sekarang. Hal yang pertama yang diajarkan oleh sang Guru ini adalah: *apaccigeng* (kebersihan lahir batin), *alempureng* (kejujuran), *daassiddiang* (persatuan), serta ukhuwah Islamiyah sesama manusia.

Penyampaian dakwahnya sewaktu-waktu disampaikan kepada keluarga dan orang yang sudah diketahui kepribadiannya. Tempat penyampaiannya disebut *berejama'* (berjamaah). Seluruh orang yang akan mendengarkan apa yang disampaikan sang Guru, berjabat tangan dahulu lalu duduk bersila dengan tenang. Apa yang disampaikannya didengar oleh Jama'ah dan tidak ada yang membantahnya. Metode sang Guru dalam mengajarkan dasar-dasar syariat Islam adalah dengan metode *ade' sibawa gau'* (baca: dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, melaksanakan syariat tersebut sebelum

menganjurkan kepada murid-muridnya). Seperti menamatkan bacaan Al-Qur'an, peringatan Maulid Nabi SAW dengan zikir akbar memakai kenduri dan minyak *barakka* (berkah), zikir malam Jumat, melaksanakan pemotongan kurban, bersedekah, berzakat, dan membaca barzanji sebagai pujian terhadap Nabi saw. Ajaran tersebut disebarluaskan di daerah-daerah yang ada di sekitar Tanreassona. Meskipun ketika Guru La Harrang ikut bergerilya melawan Revolusi Belanda Westerling (NICA) yang dipimpin oleh Hasan Amin (*Matowa arung padakkalawa* waktu itu), Ia tetap gigih berdakwah.

Di daerah grilya, pada tahun 1962, Guru La Harrang melaksanakan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dengan mewajibkan murid-muridnya mengetahui bacaan Al-Qur'an sampai tamat sekalipun murid yang sudah tua. Penamatan Al-Qur'an tersebut dilaksanakan melalui upacara peringatan Maulid Nabi saw di setiap rumah penduduk. Ketika upacara penamatan salah seorang penduduk La Mallawa, hadir al-Ustadz Kyai Abd Hafid, paman dari Kyai H. Ali Yafid memberikan sambutan tentang *fadhilah* (keutamaan) membaca Al-Qur'an. Ketika Ali Yafid diangkat menjadi Kakanwil Sulawesi Selatan, maka dicanangkanlah pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, yang sebelumnya kegiatan tersebut berawal di Tanreassona.

Pada tanggal 2 Juli 1970 M. Sang Guru La Harrang kembali ke hadirat Allah SWT. Ajaran-ajaran sang Guru tersebut dilanjutkan oleh murid-muridnya dengan penuh ketaatan. Sejak itu Tanreassona diketuai oleh Abd Hamid (ketua Pembangunan Masjid Pertama). Ajaran-ajaran sang Guru masih terpelihara sekarang yang tercermin dalam bentuk budaya dan adat istiadat masyarakat Tanreassona. Dusun Tanreassona ini sudah resmi menjadi Dusun yang defenitif pada tanggal 31 Januari 1991.

b. Nilai-nilai Pendidikan Spiritual pada Budaya Assiddiang

Karakteristik budaya *Assiddiang* sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual yang diajarkan oleh Guru La Harrang menjadi sebuah budaya yang dapat diwariskan secara turun temurun dan sebagai *local wisdom* bagi masyarakat Kampung Guru. Budaya *Assiddiang* (berasal dari bahasa bugis), memiliki

makna yang sinonim dengan “Persatuan yang kuat”. *Assiddiang* dalam budaya masyarakat Kampung Guru sangat dipelihara demi menjaga keutuhan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Assiddiang* merupakan prinsip hidup (*way of life*) dalam kehidupan masyarakat Kampung Guru, dimana bentuk implementasinya adalah gotong royong. *Assiddiang* juga merupakan inti sari dari seluruh bentuk budaya dan kegiatan yang ada di Kampung Guru. Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Kampung Guru, berikut petikan wawancaranya:

Seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Guru, mulai dari membangun masjid, membangun jalan, membangun sekolah dan insyaAllah akan dibangun pesantren juga, itu dilaksanakan sepenuhnya oleh kami dengan cara bergotong royong dan dananya diperoleh dari swadaya masyarakat (sumbangan masyarakat), karena kami meyakini betul makna *assiddiang*. Dengan *assiddiang* kami yakin bahwa pekerjaan sulit bagaimanapun dapat dikerjakan dengan mudah. (Massere, 'wawancara" 6 aret 2014).

Pernyataan tersebut di atas, menggambarkan bahwa budaya *assiddiang* dalam masyarakat Kampung Guru telah mengakar dalam setiap pribadi masyarakat. *Assiddiang* tersebut diimplementasikan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Juga dalam mengontrol perilaku anak atau masyarakat yang menyimpang. masyarakat bersatu dalam melarang hal-hal yang dilarang oleh agama. Contoh: pelarangan terhadap perbuatan judi, meminum-minuman keras. Secara tidak langsung masyarakat Kampung Guru telah membantu pemerintah daerah dalam merealisasikan Perda (Peraturan Daerah) Kabupaten Pinrang Nomor 9 Tahun 2002. Peraturan tersebut berisi 10 pasal tentang pelarangan, pengawasan dan penertiban peredaran, penjualan, dan mengkonsumsi minuman beralkohol dalam Kabupaten Pinrang. Lihat Perda Nomor 9 2002 yang diumumkan tanggal 3 Januari 2003 oleh Bupati Pinrang Drs. H. A Nawir, Msi.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Terhadap Penguatan Budaya *Assiddiang* pada masyarakat Kampung Guru

Dalam masyarakat Kampung Guru ada beberapa budaya yang bersifat religiusitas. Budaya-budaya tersebut diyakini oleh masyarakat Kampung Guru sebagai salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang mengarah kepada pembentukan *akhlak al-Karimah* dan kepribadian generasi muda. Bahkan budaya-budaya tersebut menjadi sebuah sarana *social control* dalam menanamkan kepribadian masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya.

Adapun budaya-budaya yang merupakan bentuk dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Spiritual yang telah menjadi rutinitas pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru antara lain :

a. Pembinaan Ibadah Sosial: Pemotongan Hewan Qurban

Ibadah sosial yang dimaksud adalah ibadah yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Jenis kegiatan ini yang sudah menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat Kampung Guru adalah: Pertama, pemotongan hewan kurban pada hari raya *'Idul Adha*. Tradisi ini dilaksanakan sejak tahun 1970 sampai sekarang. Upacara pemotongan kurban diatur dan diorganisir oleh panitia dan disembelih secara bersamaan dalam satu tempat dan waktu yang sama secara bergiliran oleh lima orang pegawai syara'. Tempat pemotongan itu dilaksanakan di tempat khusus yang berlokasi di pekarangan belakang masjid. Setelah selesai pemotongan kurban, hewan tersebut diangkut secara bersamaan lalu dagingnya dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya yaitu; anak yatim, orang lemah ekonominya, penuntut ilmu, dan amil zakat. Setelah mereka selesai dibagikan baru dibagi kepada orang lain. Jenis kegiatan ini sangat berpengaruh kepada jiwa sosial anak karena seluruh masyarakat datang untuk menyaksikan prosesi pemotongan kurban sambil beramal dan bersedekah.

b. Pemasukan Sumbangan Berjamaah dan Terjadwal

Masalah kedua yang berkaitan dengan ibadah sosial adalah sumbangan tetap pada setiap bulan yang dilaksanakan satu

kali sampai tiga kali (pemasukan infak). Tradisi ini merupakan kesepakatan bersama sejak 5 Januari 1969 sampai sekarang. Apabila anggota jamaah terlambat memasukan sumbangan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan maka mereka harus “bersabar” menunggu waktu berikutnya. Maksud dari pemasukan infak ini adalah untuk membiayai beberapa proyek pembangunan yang diprogramkan, antara lain; Anggaran pembangunan masjid Nurul Taqwa Tanreassona, pembangunan jalan raya, dan pembangunan sekolah ibtidaiyyah dan *Raudatul Athfal* (taman kanak-kanak) Kampung Guru. Selain donatur tetap dari masyarakat Kampung Guru (yang terdiri dari lima kelompok), juga hasil tanah wakaf (sawah) Guru La Harrang yang ditanami setiap musim tanam secara gotong royong serta infak dari pemerintah. Perlu diketahui bahwa nama-nama yang tercatat dalam sumbangan tersebut adalah mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai kepada orang yang sudah tua sekalipun yang dimasukkan oleh setiap keluarganya. Namun ada beberapa orang yang tidak dapat diterima sumbangannya dalam bentuk waqaf dan infak adalah orang yang pernah kawin *silariang*, orang yang diketahui suka main judi dan minum-minuman keras, dan orang “berpisah” (*mallawangeng*) dari suami/isterinya tetapi belum menyelesaikan perceraian, serta orang yang menyumbang dalam bentuk sedekah.

Ketatnya peraturan tersebut, tetap memiliki nilai positif dan sebagai pembinaan kepada generasi muda, untuk senantiasa waspada terhadap pengaruh yang akan merusak nama baik keluarga mereka. Masalah yang ketiga adalah pengelolaan zakat yang diatur oleh panitia (*Amil zakat*) seperti, penerimaan zakat fitrah dan zakat *Mal* (zakat) yang dikumpul di *Baitul Mal*. Zakat yang terkumpul, panitia menyalurkannya kepada orang yang berhak menerimanya yang ada dalam Kampung Guru itu sendiri. Antara lain orang yang lemah ekonominya, anak yatim, para penuntut ilmu, dan para guru ngaji.

c. Pembinaan Riayah

Pembinaan *riayah* yang dimaksudkan adalah pemeliharaan masjid dari segi bangunan/arsitektur, keindahan, dan kebersihan. Salah satu rutinitas yang sudah menjadi ketetapan/budaya adalah setiap hari Jumat pagi yang disebut Jum'at bersih. masyarakat

Kampung Guru bergotong royong di masjid untuk menjaga keindahan dan kebersihannya. Tak terkecuali orang tua, para remaja dan anak-anak pun diajak untuk bergotong royong. Hal ini dimaksudkan agar rasa kebersamaan, rasa persahabatan, dan persaudaraan tertanam dalam jiwa para remaja dan anak-anak, ketika melakukan sesuatu untuk kepentingan orang banyak.

d. Maulu' sipulung

Maulu' sipulung (baca; Maulid bersama) adalah salah satu kegiatan religiusitas yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, setiap tahunnya oleh masyarakat Kampung Guru. Maulid Akbar dilaksanakan di masjid biasanya dua kali. Maulid pertama dilangsungkan secara adat (zikir) dan maulid kedua secara seremonial. Setelah maulid akbar dilaksanakan di masjid, setiap masyarakat yang merasa mampu, juga melaksanakan di rumah mereka masing-masing.

Proses maulid ini dilaksanakan setiap hari dengan cara zikir adat. Orang yang maulid setiap hari kurang lebih satu sampai tiga rumah secara bergiliran. Para kerabat dekat dan jauh dan orang yang lemah ekonominya diundang untuk makan bersama, diberi *lisu* (yang berisi beras ketan yang sudah dimasak), diberi telur dan dibagi-bagikan uang. Setelah tiba malam Jum'at, setiap rumah yang maulid itu juga melakukan zikir (satu sampai tiga rumah) secara bergiliran dengan mengundang para kerabat, orang lemah ekonominya untuk makan kue dan dibagi-bagikan uang (bersedekah). Kegiatan ini berlangsung sampai tiga bulan (*Rabiul Awal, Rabiul Tsani, dan Jumadil Awal*). Kegiatan ini tentunya memerlukan pengorbanan dan biaya yang tidak sedikit. Kegiatan maulid ini diyakini sebagai suatu kegiatan suci untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperingati hari kelahiran Rasulullah. Selain itu, maulid ini sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan sebagai tempat untuk bersedekah kepada yang lain.

e. Larangan Judi dan Minuman Keras

Larangan terhadap perbuatan judi dan meminum-minuman khamar tersebut terbukti bahwa di daerah ini tidak pernah ditemukan alat-alat permainan judi, seperti domino dan tidak pernah didapatkan orang yang sedang mabuk-mabukan.

masyarakat bersama pemerintah setempat betul-betul bersatu dalam memberantas kedua penyakit tersebut. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Kepala Dusun yang menyatakan bahwa jika sekiranya masyarakat mendapatkan anak muda yang sedang mencuri, berjudi, dan perbuatan yang melanggar aturan yang berlaku, maka masyarakat dibolehkan untuk menghukumnya tetapi tidak menghakiminya, agar anak tersebut jera melakukan perbuatan yang jelek (Husain Baddu, "wawancara 29 April 2014). Jadi anak-anak akan merasa takut dan malu melakukan perbuatan jelek tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung dan dibenarkan oleh para tokoh agama dan pemuka masyarakat, di antaranya La Baddu (Tokoh masyarakat Kampung Guru), dan Husain Baddu (Kepala Lingkungan Dusun Tanreassona).

f. Pengisolasian terhadap Prilaku Kawin di Luar Nikah

Di Kampung Guru, terdapat juga budaya yang diwariskan oleh guru La Harrang dan mengakar dalam budaya masyarakat ini; ketika ada orang yang kawin di luar nikah (*kawin silariang*) atau hamil di luar nikah, maka aturan adat yang berlaku adalah dengan keluar dari kampung tersebut selama 4 tahun dan tidak boleh kembali. Berikut penuturan H. Massere:

Ketika ada orang yang kawin *silariang* atau hamil sebelum nikah, maka orang tersebut akan terisolasi dari keluarganya dan masyarakat dengan aturan harus keluar dari daerah ini selama 4 tahun dan tidak boleh kembali. Karena ini adalah *siri'*, keluarganya pun ikut terisolasi (tercemar) jika memperdulikan anaknya. Bahkan jika orang tersebut meninggal sebelum 4 tahun, Imam dan pegawai syara' lainnya tidak akan menshalati, mereka dapat memanggil Imam yang berasal dari kampung lain. (Massere, "wawancara, 6 April 2014).

Aturan tersebut sebetulnya sangat kejam, tetapi masyarakat Kampung Guru sepakat dan bersatu untuk melaksanakannya. Aturan ini juga sebetulnya mendidik generasi selanjutnya agar tidak melakukan perbuatan yang terlarang dan perbuatan yang dibenci oleh Agama.

Dari sejumlah temuan penelitian tentang kontekstualisasi budaya *assiddiang* tersebut di atas, perlu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah dicapai,

khususnya yang menyangkut keberhasilan masyarakat kampung guru dalam mengaktualisasikan pengamalan syariat Islam, perlu adanya usaha-usaha yang lebih maksimal sehingga masyarakat dapat menjadi terbiasa dalam menjalankan ajaran agama tanpa ada tekanan dari luar.

6. Kontribusi Penguatan budaya *Assiddiang* masyarakat Bugis Kampung Guru terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda

Implikasi dan kontribusi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *Assiddiang* masyarakat Bugis Kampung Guru terhadap pembinaan karakter generasi muda, dapat penulis analisis berdasarkan hasil penelitian dan mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial yang ada.

a. Generasi Muda Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Hari Besar Islam

Peran aktif generasi muda di Kampung Guru dalam aktifitas-aktifitas keagamaan melalui perayaan hari-hari bersejarah dalam Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, tahun baru Islam dan aktifitas rutin bulan Ramadhan. Dalam hal ini juga sering diadakan berbagai perlombaan sebagai motivasi bagi generasi muda yang memiliki berbagai potensi, seperti lomba patrol, lomba pidato, hafal al-Quran, tajhiz mayat dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan biasanya berlangsung di aula masjid, pekarangan masjid, balai-balai pengajian, dan mushalla.

Keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di Kampung Guru merupakan usaha untuk mencapai tujuan penerapan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam pribadi generasi muda dan untuk mewujudkan pengembangan generasi muda sebagai kader yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang, juga sebagai usaha untuk menanamkan akidah yang benar serta mengatasi keprihatinan sosial dalam berbagai problema remaja yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan spiritual dalam bentuk keikutsertaan dalam perayaan hari-hari besar Islam tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan dan sangat menentukan keberhasilan remaja

dalam mengamalkan ajaran Islam. Untuk membangun bangsa dan agama yang lebih maju maka kehadiran generasi muda dalam berbagai aktifitas sangat menentukan kondisi masyarakat Kampung Guru kedepan.

b. Sikap Gotong Royong Generasi Muda Terbangun dengan Kuat

Perilaku gotong royong masyarakat Kampung Guru dapat berimplikasi pada terbangunnya sikap gotong royong pada generasi mudanya. Gotong royong ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan religius antara lain: Jum'at bersih yang dilaksanakan di masjid dan lokasi sekitarnya. Baik orang tua, remaja maupun anak-anak ikut andil dalam kegiatan tersebut. Kegiatan lain yang tak kalah pentingnya dalam memupuk gotong royong adalah generasi muda ikut bersama masyarakat dalam bekerja bakti membangun sekolah dan pesantren. Di daerah ini terdapat sejumlah bangunan yang dibangun dengan swadaya masyarakat salah satu diantaranya adalah pembangunan pesantren berbasis masyarakat yang dibangun oleh masyarakat Kampung Guru.

Gotong royong dianggap sebagai salah satu budaya *assiddiang* Kampung Guru yang membuat daerah ini dipuji oleh daerah lain karena dianggap memiliki budaya yang unik dan penuh toleransi antar sesama masyarakat. Disadari atau tidak, hal inilah yang merupakan salah satu faktor ditunjuknya daerah ini oleh pemerintah kabupaten sebagai percontohan pengamalan syariat Islam dalam arti pengamalan ibadah amaliah. Oleh karena itu budaya gotong royong perlu dilestarikan sebagai *local wisdom* yang menjadi cirri khas daerah ini pada khususnya dan menjadi tonggak toleransi dalam setiap perbedaan yang di Indonesia pada umumnya.

c. Generasi Muda Memiliki Filter yang Kuat dalam Meminimalisir Pengaruh Negatif Perubahan Sosial

Di Kampung Guru, anak-anak pada umumnya memiliki sikap sopan santun yang baik terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Mereka sangat menjaga hubungan persaudaraan dan menjunjung tinggi nasehat-nasehat yang dipesankan oleh orang tua mereka.

Namun demikian, pengaruh yang sifatnya negatif dari perubahan sosial yang melanda daerah perkotaan, nampaknya juga terjadi dan mempengaruhi remaja yang ada di Kampung Guru. Tetapi yang terjadi adalah tidak separah apa yang terjadi di daerah perkotaan dan dapat diminimalisir. Salah satu contohnya adalah munculnya kenakalan remaja (*tenager delequences*), perlakuan salah anak (*child abuse*), dan penelantaran anak (*child neglect*) dalam berbagai bidang kehidupan.

Kenakalan remaja yang terjadi di kota metropolitan nampaknya sudah makin menegangkan. Kemerosotan akhlak remaja ditandai dengan sejumlah kasus perkelahian dan pengeroyokan. Ironisnya, kebrutalan yang sangat meresahkan masyarakat ini justru dilakukan oleh remaja yang notabene pelajar. Kini mereka pun bukan hanya bangga dengan kecanduan minuman keras dan narkoba, namun sudah menjurus kepada sikap yang asosial. Dan yang sangat mengesankan, segala kebrutalan mereka itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah atau menyesal.

Kemerosotan akhlak juga ditandai dengan merebaknya gejala percabulan, perilaku *hedonisme* (mencari kesenangan), bahkan pemerkosaan gadis di bawah umur oleh anak-anak SD yang baru saja menonton film porno. Fenomena tersebut makin membingungkan manakala berbagai pakar yang menyimpulkan sebab musabab masalah tersebut. Ada yang menyalahkan budaya asing, ada yang mengkritik sistem kebijakan pemerintah, bahkan ada pula yang menuduh merosotnya kewibawaan guru. Namun pangkal persoalan tindak kriminal anak adalah karena tidak harmonisnya keluarga, baik antar sesama orang tua maupun antara orang tua dan anak.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis, nampaknya layak untuk disimak. Fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi di kota-kota besar sebagaimana yang tersebut di atas, tidak terjadi di daerah Kampung Guru yang berada tidak jauh dari ibukota kabupaten.

Anak-anak dan para remaja menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam minum-minuman keras, obat-obat terlarang sangat berpengaruh jelek bagi dirinya dan bagi keluarganya. Pengaruh jelek tersebut diketahuinya melalui tayangan televisi,

teman sepergaulan mereka yang tinggal di kota besar dan lewat media massa, serta pemberitahuan pemerintah setempat tentang pelarangan, sanksi dan pengawasan terhadap peredaran, penjualan dan mengkonsumsi minuman beralkohol.

Anak-anak muda pada umumnya takut melakukan tindak kriminal dan kejahatan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat Kampung Guru, yang akan menindak tegas jika didapatkan melakukan tindak kriminal dan kejahatan sebelum diserahkan kepada pihak yang berwajib. Selain itu, mereka takut melakukannya karena memang dalam diri mereka tertanam mental, iman yang kuat, dan nilai-nilai rohaniyah/spiritualitas. Maka mereka tidak mudah terjebak kepada tindak kejahatan yang berlebihan seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Akan tetapi, pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa masyarakat Kampung Guru kepada kehidupan modern. Namun perilaku anak-anak masih tetap terjaga dan tidak mengabaikan nilai-nilai moral agama dan susila. Kenakalan anak-anak remaja hanya sampai pada batas yang tidak terlalu meresahkan masyarakat.

d. Menumbuhkan Semangat Mempertahankan Warisan Budaya yang Baik

Budaya pada saat ini sudah mulai banyak bercampur dengan budaya asing akibat dari arus globalisasi. Dimulai dari budaya *food*, *fun*, dan *fashion*, pada saat ini generasi muda berkecenderungan mengikuti budaya asing. Contohnya, sekarang sebagian generasi muda lebih suka menggunakan pakaian yang mini dan tidak lagi menyukai cara berpakaian yang menutup aurat dan sopan. Ini dikarenakan alasan mereka, bahwa apabila tidak menggunakan trend pakaian terkini maka mereka dianggap tidak trendy.

Terkikisnya budaya – budaya tradisional yang terdapat di berbagai daerah. Kurang perdulinya para generasi muda kepada budaya tradisional semakin mempercepat punahnya kebudayaan tradisional tersebut. Saat ini banyak sekali generasi muda yang tidak mengetahui apa budaya khas yang terdapat di daerah dirinya tinggal. Hal ini sangat memprihatinkan sekali, terlebih jika mengingat Indonesia yang terkenal akan berbagai

macam kebudayaan yang dimilikinya. Ketidak tahuan para generasi muda tersebut mengundang pihak lain untuk mengklaim budaya Indonesia menjadi budaya miliknya, padahal jelas – jelas kebudayaan tersebut adalah budaya asli Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya budaya *assiddiang*, generasi muda di Kampung Guru dapat mengenal dan mempertahankan budaya-budaya religius yang dianggap baik dalam menumbuhkan semangat beragama.

e. Menjadi Teladan dan Membiasakan Diri Melakukan hal yang baik

Pemberian contoh, pembiasaan, nasehat, perhatian yang diperoleh setiap anak dalam rumah tangga, ternyata sangat mempengaruhi (*influential*) sikap dan perilaku sopan santun anak pada saat berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena masyarakat Kampung Guru berfungsi sebagai *control social* terhadap perilaku anak, seorang anak akan mudah untuk menginternalisasikan *akhlak al-mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lingkungan sosial yang menampilkan sesuatu yang baik, akan mudah ditiru, dilihat dan didengar oleh anak. Dan hal ini sangat mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak yang digagas orang tua dalam keluarga. Tetapi sebaliknya, jika pengaruh yang terjadi adalah yang tidak baik, maka kerusakan terjadi pada diri anak.

Cara bersikap dan bertindak seorang anak di Kampung Guru, juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur struktur sosial tertentu dari masyarakat, misalnya; Kepentingan (dapat menjadi motivasi), nilai-nilai sosial, norma-norma yang ada di Kampung Guru, status dan peran (*role*). Selain itu, lingkungan sosial lainnya yang sangat berpengaruh dalam pergaulan anak di Kampung Guru adalah dampak negatif dari “Media elektronik”. Anak akan mudah terpengaruh terhadap informasi negatif tentang tindakan kriminologi yang merupakan kenyataan sosial, dan terpengaruh terhadap informasi tentang penggunaan kekerasan dan kejahatan lainnya, yang dilihat, didengar dan diperaktekkan melalui media elektronik. Meskipun dalam benak mereka ada keinginan untuk mencoba apa yang Ia lihat, didengar, dan dihayatinya, tetapi sejak dini mereka sudah dibekali pendidikan agama dan nilai-nilai moral

dasar dari orang tua mereka masing-masing. Mereka membuat pertimbangan dan memilih apa yang harus dilakukan untuk kepentingan diri mereka sendiri. Jadi sebenarnya masyarakat tidak perlu merasa panik terhadap permasalahan anak remaja.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, terkait potret karakteristik nilai-nilai pendidikan spiritual dalam perspektif masyarakat Bugis Kampung Guru dapat dianalisis melalui peran seorang tokoh yang dijadikan sebagai panutan dan guru di daerah tersebut. Tokoh yang dianggap harismatik tersebut adalah Guru La Harrang. Hal-hal yang menjadi karakteristik budaya *Assiddiang* adalah: *apaccingeng* (kebersihan lahir batin), *alempureng* (kejujuran), dan *assiddiang* (persatuan), serta ukhuwah Islamiyah sesama manusia. *Kedua*, Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap penguatan budaya *assiddiang* sebagai *Local Wisdom* dalam Pengamalan Syariat Islam pada masyarakat Kampung Guru terimplementasi pada budaya-budaya yang merupakan bentuk dan kontekstualisasi pengamalan syariat Islam masyarakat Bugis Kampung Guru antara lain : Pembinaan ibadah sosial, pembinaan riayah, maulu' sipulung dan gotong royong. *Ketiga*, Kontribusi penguatan budaya *assiddiang* terhadap pembinaan karakter generasi muda, dapat penulis analisis berdasarkan hasil penelitian dan mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial yang ada. Kontribusi tersebut diantaranya: a), generasi muda berpartisipasi aktif dalam kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, b), sikap gotong royong generasi muda terbangun dengan kuat, c), generasi muda memiliki filter yang kuat dalam meminimalisir pengaruh negative, d), menumbuhkan semangat mempertahankan warisan budaya yang baik, e), menjadi teladan dan membiasakan diri melakukan hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. 2008. *Ulama Bugis*. Makassar: Indobis Publishing.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1996. "Antropologi yang Dinamika Pada Zaman yang Menentukan dalam Sejarah" Sofian Affendi, dkk. *Membangun Martabat Manusia*. Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bogdan, Robert C. 1982. *Qualitative Reesearch for Education: An Introduction to Theory and Methods*, USA: Sari Knopp Biklen.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Fajar Dunia.
- Hadi, Hadi. 1989. *Method Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hutington, Samuel. 2005. "Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia". Yogyakarta: Qalam.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Laner, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Edisi II*. Cet II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, Dimitri. 2000. "Pengantar" dalam Jalaluddin Rahmat. *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.B. Miles dan A.M. Huberman. 1992. *Qualitative data Analysis: A Source Book of New Methods*. Newbury Park: Sage Publications.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.

- Raharja. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rifai, A. Bachrun & Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37 (2): 111-120. <http://desaingrafisindonesia.wordpress.com/2009/02/menggali Kearifan Lokal Nusantara 1.pdf> (Diakses 31 Agustus 2010).
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXVII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Cet.I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wallace, R.A., and Alison Wolf. 1980. *Contemporary Sociological Theory*. USA: Prentice-Hall, Ind., Englewood Cliffs.
- Weber, M. *Sociology of Religion*. 1972. Sixth printing. Boston: Bacon.
- Yonna S. Lincoln dan Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications

***SPIRITUAL TEACHING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK ISLAM TSAMRATUL HUDA TAHUNAN JEPARA**

Fathul Mufid

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
fathulmufid2013@gmail.com

Abstrak

Pendidikan spiritual (*spiritual teaching*) menjadi penting bagi dunia pendidikan untuk dilihat kembali sebagai bagian integral dari ajaran Islam, karena dalam pendidikan spiritual, ranah IQ (*zaka' aqli*), EQ (*zaka' zihni*), dan SQ (*zaka' qalbi*) merupakan komponen-komponen yang dikembangkan secara harmonis. Penelitian ini mengambil latar di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara, yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam (YPI) al-Faqih. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan pelaksanaan pendidikan spiritual (*spiritual teaching*) yang telah diterapkan di sekolah tersebut sejak tahun 2013 dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi dalam pengumpulan data, dan analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analisis. Temuan penelitian ini adalah, bahwa terjadi perubahan karakter, baik sikap, perilaku, dan pola pikir siswa secara positif dibandingkan sebelum diterapkannya pendidikan spiritual. Sebelumnya banyak siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi setelah model *spiritual teaching* diterapkan di sekolah tersebut, ternyata semua bentuk pelanggaran tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

Kata Kunci: Pendidikan, Spiritual, Karakter, Siswa, dan Guru

Abstract

SPIRITUAL TEACHING TO FORM STUDENTS' CHARACTER IN ISLAMIC VOCATIONAL HIGH SCHOOL TSAMRATUL HUDA JEPARA. For education, spiritual teaching is important to be considered as an integral part of Islamic teachings because in spiritual education, IQ (zaka' aqli), EQ (Zaka' Zihni), and SQ (Zaka' Qalbi) are the components which are developed harmoniously. This study was conducted in Islamic Vocational High School Tsamratul Huda Tahunan Jepara which is under al-Faqih Islamic education foundations. This study aims to describe the implementation of spiritual teaching in that school since 2013 to build students' character. This was qualitative study using triangulation methods in data collection, and descriptive-analytic method in analyzing data. The findings of this study is that there is positive change on students' attitudes, behavior and mindset than after implementing spiritual teaching. Before implementing it, many students did immoral offense, booze, physical fights, smoking, disrespectful to teachers, absenteeism, and made a chaos in the classroom, so many students who were drop out of school. After the spiritual teaching models applied in the school, all forms of the offense had not been found anymore.

Keyword : Education, Spiritual, Intelligence, Children, and Teacher

A. Pendahuluan

Pendidikan yang semestinya diharapkan mampu mencetak manusia-manusia berbudi luhur (*akhlakul karimah*), ternyata lebih dipahami hanya sekedar memenuhi perintah mencari ilmu secara normatif, sehingga dirasa kurang menyentuh dimensi spiritual secara substantif. Akibatnya, nilai-nilai esoteris wahyu terpisah dari pribadi peserta didik yang lebih mengandalkan kekuatan rasional semata. Era globalisasi dewasa ini, di samping menjadi koridor yang dapat memberikan harapan baru bagi masa depan umat manusia, ternyata juga telah mereduksi kehidupan manusia sebagai makhluk yang utuh yang terdiri dari dimensi material dan spiritual. Kecenderungan dominasi dimensi material dewasa ini telah menyadarkan manusia, termasuk para guru untuk melakukan pencarian peningkatan dimensi spiritual muridnya. Salah satu cara dalam pencarian dimensi spiritual (keruhanian) bagi peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan spiritual (*spiritual teaching*).

Pendidikan telah mengalami reduksi sebagai pola pendekatan legal formal, simbol-simbol, dan memisahkan antara kehidupan jasmani dengan rohani, sehingga belum menyentuh pada ranah penghayatan spiritual. Keadaan ini menimbulkan kecenderungan keberagamaan yang tidak memiliki dimensi Ilahiyah. Pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan Islam adalah upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Dalam berbagai referensi ilmiah, spiritual teaching adalah merubah peserta didik dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari nalar yang belum tunduk kepada Allah menuju nalar yang patuh kepada syari'at, dari hati yang keras dan berkarat menuju hati yang lembut dan jernih. Merubah dari rohani yang jauh dari kesadaran kepada Allah SWT, lalai dalam beribadah dan kurang ikhlas melakukannya menuju rohani yang ma'rifat kepada Allah SWT, dan senantiasa berbakti kepada-Nya dengan tulus, dari tubuh yang kurang mentaati aturan syari'at menuju menjadi tubuh yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT. (Hawwa, 2006: 69). Dengan demikian peserta didik akan terus meningkat kecerdasan spiritualnya, sehingga secara berangsur-angsur akan terbentuk karakter ahlakul karimah pada jiwa mereka.

Gejala kebangkitan spiritualitas pada era dewasa ini, menurut Megatrends 2000 adalah karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan makna tentang kehidupan (Naisbit dan Aburdene, 1991: 195). Kemajuan yang dibarengi dengan kemakmuran pada masyarakat industri, ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan spiritualitas. Hal demikian merupakan gejala menarik, bukan saja yang menimpa pada masyarakat maju dan rasional, namun manakala ketenangan batin sudah lenyap, maka siapa pun akan tertarik dan rindu untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan yang tak sebatas kesenangan *hedonism* (Umar, 2000: 5). Dalam konteks pendidikan dapat dikatakan bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didahului oleh kematangan jiwa adalah bagaimana granat hidup di tangan anak-anak yang akan membahayakan kelangsungan hidupnya (Madjid, 2000: 582).

Harun Nasution dalam konteks ini mengungkapkan, bahwa pada akhir-akhir ini, banyak orang mencari keruhanian kembali. Ada yang pergi ke agama semula sungguh pun tidak dengan keyakinan penuh. Terdengar ungkapan seperti ini: 'Saya sebenarnya kurang percaya kepada agama saya, tetapi dalam kekacauan nilai yang dibawa kemajuan IPTEK modern sekarang, saya harus mempunyai pegangan. Kalau tidak, kehidupan saya akan mengalami kekacauan. Ada pula yang pergi ke agama lain, terutama yang ada di Timur, karena agama yang berkembang di Barat, sudah banyak pula yang dipengaruhi kematerian yang melanda masyarakat itu. Ada pula yang pergi ke gerakan keruhanian di luar agama. Ada pula yang mencari keruhanian pada psikologi, bahkan menurut informasi terakhir ada yang pergi ke sihir. Hidup kematerian ternyata tidak memuaskan. Di samping hidup kematerian diperlukan hidup keruhanian. Literatur keagamaan dan keruhanian mulai dicari kembali (Nasution, 1995: 114).

Islam pada hakikatnya sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, lahir (eksoterik) dan batin (esoterik). Syaikh Faidhullah Haeri mengatakan, bahwa spiritualitas dan Islam adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, seperti halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang dimulai sejak 15 abad yang lalu, tetapi, ia merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan. Dengan bahasa lain, spiritualitas adalah hati Islam yang sudah sangat tua, seusia dengan adanya kesadaran manusia (Haeri, 1993: vii). Dengan demikian, spiritualitas adalah salah satu dimensi Islam yang memusatkan perhatian pada aspek ruhani (dimensi esoterik) manusia, yang selanjutnya membuahkan akhlak mulia, baik terhadap Tuhan maupun makhluk-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual menjadi salah satu paradigma baru dan alternatif dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem kenakalan siswa dewasa ini.

Di tengah-tengah situasi umat yang cenderung mengarah kepada kebobrokan moral, pupusnya rasa percaya diri, mengeringnya rasa persatuan dan persaudaraan, kasih sayang, saling tolong menolong, dan semacamnya; pendidikan spiritual

mulai mendapatkan perhatian serius dan dituntut peran sertanya untuk bisa terlibat secara aktif dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan sebagai akibat dari modernisasi. Tradisi kegelimangan harta dan kemewahan hidup menjadikan manusia terjerumus ke dalam kehidupan yang penuh dengan foya-foya, berbuat dosa, yang akhirnya melupakan tugas utamanya sebagai hamba Allah SWT, yang mestinya harus tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya.

Peserta didik SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara yang telah memasuki usia remaja sudah barang tentu tidak bisa lepas dari konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, baik dari segi pola pikir, sikap, maupun perilakunya. Sebagian peserta didik, sejak berdiri tahun 2007 sampai tahun 2012 disenyalir ada yang telah mengalami perilaku menyimpang dalam bentuk pelanggaran asusila, tawuran fisik, minuman keras, merokok, sering bolos sekolah, tidak sopan kepada guru, dan membuat gaduh di dalam kelas. Oleh sebab itu, pihak sekolah bermusyawarah dengan dewan pembina yayasan (YPI Al-Faqih) untuk mencari jalan keluar mengatasi masalah berat ini. Akhirnya diputuskan, bahwa pihak sekolah diharuskan menerapkan pendidikan berbasis spiritual (*spiritual teaching*).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini juga sering disebut metode *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode *ethnography* karena pada awalnya digunakan untuk penelitian bidang antropologi-budaya; disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiono, 2005: 1).

Sampel sumber data yang dijadikan responden dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Artinya penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti masuk di lapangan. Menurut Sugiyono (2005: 146) sampel

sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan *otoritas* pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana peneliti akan melakukan pengumpulan data. Maka kepala sekolah, Farih F. Mirza, SE dipilih peneliti menjadi sampel sumber data pada tahap awal penelitian ini, yang kemudian dilanjutkan dengan waka kesiswaan dan waka humas, yaitu Siswanto dan Hidarwati, S.Sos, S.Pd, yang keduanya sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan spiritual di SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jeparo.

Penelitian ini memakai pendekatan *kualitatif*, sehingga analisis data yang dipakai adalah metode *deskriptif*, yakni mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (kesimpulan) (Moleong, 2006: 248). Dalam proses analisisnya terdiri dari dua langkah diantaranya: 1) Analisis sebelum di lapangan yaitu analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian, yang sifatnya masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. 2) Analisis data di lapangan yaitu analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden. Apabila belum memuaskan, peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel, tuntas dan jenuh. (Sugiyono, 2005: 276). Langkah selanjutnya adalah: a) Reduksi data, yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari pola dan temanya, agar ada gambaran yang lebih jelas bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. b) Penyajian data, yaitu merupakan langkah lanjutan setelah reduksi data, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan format teks yang bersifat naratif. c) Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini penarikan kesimpulannya merupakan

temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut Sugiyono, (2005: 277-284) Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, kemudian menjadi jelas.

B. Pembahasan

1. *Spiritual Teaching* (pendidikan spiritual)

Kondisi umat yang cenderung mengalami dekadensi moral adalah akibat dari keringnya nilai-nilai spiritualitas, sehingga seringkali kehilangan pegangan hidup yang hakiki. Lebih-lebih dengan berkembangnya arus modernisasi di segala aspek menghasilkan proses liberalisasi dan rasionalisasi, yang secara konsisten terus melakukan pendangkalan spiritualitas. Maka yang terjadi adalah timbulnya proses *desakralisasi* dan *despiritualisasi* tata nilai kehidupan (Azra, 2002: 100). Akibatnya, agama secara perlahan-lahan akan kehilangan nilai-nilai kesakralan dan spiritualitasnya, padahal keduanya merupakan karakteristik yang tidak bisa dilepaskan dari agama.

At-Taftazani mengatakan bahwa untuk memberikan pengertian tentang apa sebenarnya spiritualitas itu, mestilah orang harus mengaitkannya dengan fase-fase spiritualitas itu sendiri (At-Taftazani, 1983: 11). Annemarie Schimmel juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas, dengan mengatakan bahwa gejala yang disebut spiritualitas, itu sangat luas dan wujudnya pun sangat beda, yang karena itu dia berani memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang berani mencoba menggambarannya secara utuh (Schimmel, 1975: 3). Dengan pernyataan agak berbeda, W.T. Stace menyatakan: "Pada taraf substansi pengalaman spiritual tampaknya sama. Perbedaan yang ada, pada dasarnya terletak pada taraf interpretasi pengalaman itu sendiri, yang diuraikan berdasarkan kebudayaan tempat yang bersangkutan hidup" (Stace, 1961: 35).

Pada hakikatnya spiritualitas adalah pengalaman individual, dan hal ini juga disebabkan karena adanya persinggungan sosio-kultur dimana individu itu hidup dan tinggal. At-Taftazani memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur

substansi dalam spiritualitas sebagai “sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (cita-rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual”.(At-Taftazani, 1983: 8).

Adapun pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan mereka, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar. Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuhkan kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan perkembangan yang komprehensif. Dengan iman yang benar dan kokoh, maka akan tercapai kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaan, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik. Lebih dari itu, iman yang kokoh dapat membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan masyarakat, dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi kepribadian individu dengan pengaruh yang besar, sehingga mengarahkannya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, mewajibkannya berperilaku dan bergaul dengan akhlakul karimah yang terus menerus, beramal untuk membantu bagi orang lain yang membutuhkan, dan senang menolong. Oleh sebab itu, ia akan dapat membentuk karakter peserta didik secara berangsur-angsur menuju terbentuknya manusia yang utuh, baik material maupun spiritual. Pendidikan spiritual juga bisa dimaksudkan untuk

mecetak manusia yang jiwanya tenang penuh dengan semangat yang melihat kehidupan ini dengan pandangan positif, dan dengan kemauan yang kuat, yang tak akan melemah ketika berbenturan dengan halangan dan rintangan dia akan tetap berusaha terus menerus untuk melewatinya, dengan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Sufistik

Dalam tradisi literatur Islam pendidikan spiritual sama dengan pendidikan sufistik, karena keduanya berorientasi untuk menata dimensi ruhani peserta didik agar memiliki kesadaran Ilahi yang akhirnya menjadi manusia yang berkarakter akhlakul karimah. Pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Oleh karena itu, pendidikan sufistik tidak hanya sebatas kearifan individual atau melakukan ritual-ritual mistik dan cenderung lebih mengedepankan hubungan terhadap Tuhan dan Rasulnya, tetapi juga yang terpenting, mengedepankan kesalehan secara universal (Mul Khan, 2009: 4).

Pendidikan sufistik adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan *ridlā* Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya (Hammād, 2004: 4). Pendidikan sufistik adalah proses dimana peserta didik mengikuti gurunya dalam berbagai hal, di samping pelajaran berupa teori-teori yang ia pelajari dari gurunya, ia belajar dari gurunya untuk takut kepada Allah, cinta ibadah, *ikhhlās* dalam kalimat tauhid, pasrah kepada Allah, *zikir* kepada Allah, membaca al-Qur'an, usaha dalam berdakwah, zuhud terhadap dunia, menganggap rendah terhadap kenikmatan dan keinginan nafsu, hati yang senantiasa mengingat Allah, pengorbanan, baik jiwa, raga, dan harta di jalan Allah (Rusyah, 2004: 14-15).

Pendidikan sufistik merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah, atau istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan sufistik secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah

yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muẓakkā*), dari akal yang belum tunduk kepada *syarī'at* menuju akal yang sesuai dengan *syarī'at*, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju ruh yang mengenal Allah, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepadanya, dari fisik yang tidak mentaati aturan *syarī'at* menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan *syarī'at* Allah (Hawwā, 2006: 69). Oleh sebab itu, pendidikan spiritual sebenarnya merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang saleh secara ritual, sosial maupun intelektual sebagai indikator memiliki karakter yang positif.

Selanjutnya mengenai materi pendidikan, al-Jilani (tt.: 193) mengatakan bahwa, bahan ajar pendidikan sufistik adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuhkan-kembangkan manusia untuk mengenal Allah, mempunyai akhlak yang baik serta memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang jujur. Majid Khon (2012: 2) mengatakan, dalam hadis Nabi Saw. ditemukan bahan ajar bernuansa spiritual, misalnya tentang keimanan, keislaman, akhlak, al-Qur'an, *zikir*, dan *tawadu'*. Kurikulum pendidikan pada periode Nabi Saw. bersumber pada al-Qur'an yang diwahyukan sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga fitrah dan fragmentis. Proses ini dapat membentuk sikap mental atau karakter para sahabat pada waktu itu yang bernuansa sufistik yaitu berbasis ideologi tauhid.

Az-Zarnūji (1999: 3-4) telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun dilingkungan masyarakat. Khusus dalam proses belajar mengajar, konsep az-Zarnūji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing pelaku. Guru memperlihatkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya, sedangkan seorang *muta'alim* (murid) menunjukkan keseriusan

sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat (*al-'ilmu an-nāfi'*) sekaligus menempatkan sebagai penengah ilmu yang siap setiap saat menerima bentuk dan macam ilmu yang diajarkan oleh guru.

Mengenai relasi murid dan guru dalam pandangan az-Zarnūji tidak terbatas ketika proses belajar berlangsung, akan tetapi pasca mengenyam pendidikan pun, relasi keduanya tetap harus terjaga selamanya, sehingga keberadaan guru dalam kehidupannya akan berkesinambungan hingga meninggal. Di samping itu penghormatan terhadap guru sangat terkait dengan etika yang diatur secara ketat seperti tidak boleh berjalan didepannya, mendahului berbicara, banyak bertanya dan keharusan patuh terhadapnya. Posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi, karena dengan jasa guru, seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat (az-Zarnūji, tt.: 17).

3. Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik (Aziz, 2011: 198). Pendidikan spiritual atau pendidikan sufistik mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur atau berakhlakul karimah. Oleh karenanya, dalam kancah dunia pendidikan muncul istilah pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didik, maka diperlukan guru yang berkarakter, ia bukan hanya mampu mengajar, tetapi ia juga mampu mendidik, bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi mampu menanamkan nilai-

nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), tetapi memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ), sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat dengan nilai-nilai utama sebagai karakternya, antara lain; amanah, keteladanan, dan cerdas (Hidayatullah, 2010: 25-26).

Dengan demikian peserta didik juga akan mendapatkan pencerahan dari gurnya, sehingga skhirnya mereka juga memiliki kecerdasan spiritual (SQ) secara maksimal dan selanjutnya memiliki karakter yang mulia. Metode pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Strategi ini dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut; keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi (Hidayatullah, 2010: 39).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan secara spesifik membuat peserta didik memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Dengan demikian antara pendidikan spiritual dan pendidikan sufistik dengan segala aspeknya, serta pendidikan karakter dengan semua unsur-unsurnya, ketiganya memiliki relevansi, yaitu membentuk orang atau peserta didik memiliki sifat-sifat mulia (akhlak terpuji). Tujuannya ialah memelihara dan mengembangkan fitrah manusia (murid), untuk taat dan patuh kepada Allah dengan cara membekali mereka dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, mempersiapkannya supaya memiliki kepribadian Muslim dengan akhlakul karimah, menjadi anggota masyarakat yang baik dengan penuh kesadaran dan bahagia lahir-batin, dunia dan akhirat.

Pendidikan spiritual maupun pendidikan sufistik bukan sekedar transfer pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah pendidikan dan pembentukan karakter. Islam tidak hanya menginginkan seorang muslim yang cerdas secara intelektual, tetapi dia juga mempunyai karakter yang terdidik dan terbentuk

oleh nilai-nilai ketakwaan dan keimanan yang mengantar seseorang menjadi cendekia, memiliki rasa takut kepada Allah. Selain itu, dalam ilmu agama terdapat hubungan nasab ilmu antara pendidik dan peserta didik, ini dimungkinkan jika keduanya adalah makhluk hidup, karena bagaimanapun benda mati tidak menyambung nasab ilmu (Kartanegara, 2006: 119). Guru dalam pendidikan spiritual, antara lain berperan penting membantu murid dalam menjalani proses pendidikannya. Ia adalah sebuah jalan dan perantara untuk sampai kepada Tuhanya (Nasr, 1972: 58).

Hanafi (1974: 174) mengatakan bahwa, seorang murid harus memiliki berbagai akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Seorang murid harus membersihkan hati dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah dengan hati yang bersih, b) Seorang murid harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan, c) Seorang murid harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau, d) Seorang murid harus menghormati guru, dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.

Al-Abrasyi (1974: 141) mengatakan, terdapat tiga hal yang harus dilakukan oleh murid supaya berhasil dalam kegiatan pendidikan. *Pertama*, harus tekun belajar dan mau bangun malam. *Kedua*, harus saling menyayangi teman, sehingga merupakan satu persaudaraan yang kokoh. *Ketiga*, harus mengulangi pelajaran yang telah diperoleh pada waktu senja dan waktu subuh.

Al-Bagdadi (tt.: 49) merumuskan berbagai etika peserta didik terhadap guru sebagai berikut: a) Memiliki sifat *tawadu'* dan rasa sayang terhadap guru. Hal ini dikarenakan bahwa, guru dengan berbagai pengalaman, ia mampu memberikan bimbingan dan nasihat. Ia tidak boleh terlalu banyak bertanya, tidak boleh keras dihadapannya dan tidak boleh bermain, b) Mengagungkan dan memuliakan pendidik. Hal ini dilakukan untuk menambah kecintaan kepada pendidik dan mendapatkan berkah dari Allah SWT, c) Mengagungkan tanda-tanda kebesaran pendidik, tidak melakukan perbuatan yang tidak disenangi pendidik.

Pendidikan karakter adalah merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai wujud karakter tersebut. Terkait dengan metode pendidikan karakter, Ary Ginanjar Agustian (2011: 270-273) menyebutkan adanya metode pemeliharaan karakter, yaitu untuk membentuk sebuah karakter manusia unggul dibutuhkan mekanisme RPM (*Repetitive Magic Power*) atau pengulangan yang terus menerus. Dalam RPM ini, energy potensial yang maha dasyat yang berada dalam setiap diri manusia (dalam God Spotnya) diubah menjadi energy kinestetik (energy gerak) secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal.

4. Model-model pendidikan spiritual di SMK Tsamrotul Huda

Hasil observasi dan wawancara yang dikakukan peneliti terhadap responden ditemukan data bahwa, pendidikan spiritual yang dilaksanakan di SMK Islam Tsamrotul Huda Tahunan, Jepara sebagai kegiatan extra kurikuler ada 7 model kegiatan:

a. Berjabat tangan dengan para guru secara syar'i setiap pagi di pintu gerbang sekolah (mushofahah)

Dengan budaya berjabat tangan antara guru dengan para peserta didik setiap pagi, para guru merasa lebih mengenal para peserta didik secara personal, sehingga lambat laun ikatan emosional, kasih sayang dan cinta berkembang yang memberikan pengaruh kuat bagi para guru untuk semakin merasa bertanggung jawab didalam mendidik muridnya. Arti syar'i di sini adalah murid laki-laki berjabat tangan dengan guru laki-laki dan mengangguk kepada guru perempuan dan begitu sebaliknya. Oleh karena rasa cinta itulah, maka para guru selalu mengingat para muridnya di manapun mereka berada, sehingga setiap berdo'a sehabis salat fardlu atau tahajjud selalu mendo'akan juga para muridnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa, guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksinya dengan siswa di atas nilai-nilai cinta (Munir, 2009: 3).

Ternyata nilai-nilai cinta itu bisa diperoleh para guru dengan cara berjabat tangan setiap pagi dengan para muridnya. Balasan cinta murid terhadap cinta guru muncul dengan sikap patuh, senang berdekatan-dekat, selalu ingin berbuat sesuatu yang menyenangkan guru, menjadikan guru sebagai tempat mengadu, mudah menerima keputusan yang diambil guru, bahkan mengidolakan guru (Munir, 2009: 10). Sebagian guru sudah merasakan hal tersebut, karena terbukti sebagian besar murid sudah berperilaku yang demikian sebagai bentuk balas cintanya dengan guru.

b. Tadarus al-Qur'an setiap pagi.

Dari hasil penelitian dengan wawancara kepada responden diperoleh data bahwa, jarang sekali siswa yang terlambat masuk sekolah, karena mereka merasa terpanggil untuk tadarus al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran. Tadarus dipimpin oleh guru atau ketua kelas dan diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas yang tidak berhalangan dilaksanakan setiap pagi sebelum mulai pelajaran dari jam 7.00 sampai dengan jam 7.15 WIB, dengan bacaan tartil menggunakan mushaf pojok sebanyak dua halaman sesuai dengan juz bagiannya. Motivasi yang diberikan para guru kepada para siswa, bahwa dengan istiqamah tadarus al-Qur'an, Allah SWT, akan berkenan menganugerahkan ilmu-Nya dalam bentuk mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan para guru, maupun ketika belajar sendiri. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan obat serta penerang bagi hati manusia, sehingga dengan membaca al-Qur'an hati kita akan mudah menangkap ilmu Allah SWT (QS. Yunus: 57). Di samping itu, banyak hadis Nabi Muhammad Saw, yang menyampaikan keutamaan tadarus al-Qur'an, di antaranya hadis riwayat Imam Muslim yang artinya; "Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya" (al-Hafizh, 2015: 48).

Motivasi di atas di respon siswa dengan baik, sehingga mereka dengan antusias mengikuti tadarus al-Qur'an setiap pagi untuk mengawali pelajaran selama 15 menit. Peneliti memperoleh data dari responden, bahwa semenjak dilaksanakannya program tersebut, siswa berubah karakternya menjadi sosok yang taat beragama dan juga taat kepada perintah guru, sehingga mereka

mudah diarahkan untuk meningkatkan prestasinya. Responden meyakini bahwa berkat tadarus al-Qur'an tersebut, maka berbagai bentuk kenakalan siswa bisa dihilangkan.

c. Salat dhuha berjamaah

Kegiatan ketiga adalah pelaksanaan sholat dhuha di musalla setiap hari pada jam istirahat pertama, yang dilanjutkan kultum bagi siswa secara bergiliran. Program pendidikan spiritual model ini menurut para responden dilatarbelakangi oleh kebiasaan sebagian siswa pada jam istirahat untuk keluar dari lingkungan sekolah dengan alasan membeli jajan. Namun, ujungnya sebagian siswa justru bolos atau telat masuk lagi dan ketika itu membuat gaduh dalam kelas. Oleh sebab itu, pihak sekolah merancang program salat dhuha bersama pada jam istirahat pertama yang dilanjutkan dengan kultum oleh siswa tertentu secara bergiliran. Hasilnya sungguh sangat signifikan, karena sejak diterapkan program tersebut, maka pintu gerbang ditutup dan nyaris tidak ada siswa yang keluar lingkungan sekolah, dengan konsekuensi pihak sekolah menyediakan kantin sederhana.

Pengelola pendidikan spiritual memberikan motivasi kepada siswa tentang salat dhuha sebagai salah satu sunnah Nabi Saw, yang sangat penting, minimal 2 rakat dan maksimal 12 rakaat. Di samping itu, fungsi salat dhuha menurut hadis Nabi adalah sebagai wasilah untuk memohon kepada Allah SWT, dalam hal kelonggaran rizki. Perlu diingat bahwa, rizki tidak hanya berupa materi *an sich*, tetapi juga bisa berupa kesehatan, ilmu, kebahagiaan dan lain sebagainya. Menurut responden, dengan motivasi tersebut siswa secara berangsur-angsur menukmati salat dhuha tersebut, sehingga ketika berdo'a mereka sangat menghayati, dan bahkan sebagian mereka tetap mendirikan salat dhuha pada hari libur sekolah di rumah masing-masing.

Program tersebut merupakan pendidikan profetik yang memiliki dasar tradisi akademik dan lingkungan yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara *kontinue* dengan pilar transendensi yang kuat. Singkatnya pendidikan profetik adalah berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian (Roqib, 2011: 88-89). Di sinilah urgensi

program ini dalam membangun karakter siswa yang berkeadaban, sehingga mereka terbiasa melakukan tradisi profetik di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan modern.

d. Salat dhuhur berjamaah sebelum pulang

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, peneliti memperoleh data bahwa, ada sebagian siswa yang berdasarkan laporan wali murid mereka tidak salat dhuhur setelah sampai di rumah dengan alasan sudah salat di sekolah. Oleh sebab itu, pihak lembaga setelah berkordinasi dengan pihak yayasan beserta dewan pembina memutuskan untuk mewajibkan siswa untuk salat dhuhur berjamaah di musalla sebelum pulang, kecuali yang berhalangan (menstruasi), dengan pintu gerbang tetap terkunci. Pengelola pendidikan spiritual memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya salat berjamaah dan kelipatan pahalanya, serta indahnnya rasa nyaman dan tenang ketika perjalanan pulang sudah selesai salat dhuhur.

Pada awalnya menurut informasi dari responden ada sebagian siswa yang merasa terpaksa. Namun, setelah berjalan satu semester mereka semua sudah kelihatan menikmati karena sudah menjadi kebiasaan. Hal ini merupakan bentuk pendidikan spiritual yang bernafaskan pendidikan profetik karena mengikuti praktek pendidikan Rasulullah pada awal membangun masyarakat Madinah. Beliau membangun masjid Nabawi di samping rumah beliau yang berfungsi untuk berinteraksi dengan para sahabatnya pra maupun pasca salat berjamaah. Di situlah praktik pendidikan dan pengajaran Nabi dilaksanakan (Hasan, 2006: 188).

e. Istighatsah setiap pagi pada hari jum'at

Istighatsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *Isti'annah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum. *Istighostah* adalah meminta pertolongan, dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana. Perbedaan antara *istighostah* dan *do'a* adalah; *istighostah* tidak lain dalam rangka untuk di selamatkan dari suatu musibah, sedangkan *do'a* maknanya lebih umum, sebab itu dia mencakup permohonan dari suatu musibah atau untuk selainnya. *Istighatsah* sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang

dimohon dalam *istighotsah* adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, *istighotsah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Berdasarkan wawancara dengan responden diperoleh data bahwa, di SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara sejak awal berdirinya tahun 2007, khusus para pendiri dan sebagian dewan guru telah melakukan *istighasah* setiap malam jum'at di masjid Baitus Shalihin. *Istighatsah* dilakukan terkait dengan berbagai tantangan yang berat sebagai suatu lembaga yang baru berdiri, mulai dari kebutuhan lahan, gedung kantor, ruang kelas, bengkel, laborat, rekrutmen siswa, dan lain sebagainya. Pada awalnya, pembelajaran dilaksanakan dengan memakai ruangan di MI dan MTs Tsamratul Huda, sementara kantornya meminjam gudang mebel milik peneliti yang waktu itu kosong.

Berkat *istighatsah* tersebut, Allah SWT, mengabulkan permohonan mereka dengan dibukakannya pintu hati Bpk. H. Zainuddin yang mewakafkan tanahnya seluas 7000 M2 pada tahun 2008 di desa Kecapi, Tahunan, Jepara, yang kemudian mendapatkan bantuan pembangunan tiga ruang kelas dari pemerintah (kemendiknas) pada tahun 2009, sehingga pada tahun pelajaran 2010/2011, pembelajaran sudah bisa dilakukan di gedung sendiri, tetapi kantor masih memakai gedung milik MTs. Selanjutnya setiap tahun terus mendapatkan bantuan dari pemerintah, sehingga pada tahun pelajaran 2012/ 2013 seluruh kegiatan sudah bisa dilaksanakan di gedung sendiri.

Istighatsah mulai tahun 2013 dilaksanakan bersama siswa setiap hari jumat pagi hari pukul 6.00 WIB, dengan maksud memohon kepada Allah SWT, untuk kemajuan sekolah dan kelangsungan hidupnya mengingat menjamurnya pendirian SMK hampir di setiap desa, dan bahkan di desa Kecapi sendiri pada tahun 2013 juga berdiri SMK Islam Ar-Rais, meskipun dengan jurusan yang berbeda. Siswa dengan *istighatsah* dilatih untuk berdo'an dengan khusyu', sehingga merasa lebih dekat dengan Allah SWT, penuh kepasrahan, dan keikhlasan. Motivasi yang disampaikan pengelola *spiritual teaching* kepada siswa adalah bahwa, dengan model *istighatsah* tersebut permohonan apapun

yang positif akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT, karena dilakukan secara berjama'ah dan untuk kepentingan umat. Hal tersebut sudah terbukti dengan berhasilnya SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara dalam bentuk berbagai prestasi dan kemajuan yang telah dicapai selama ini. Dengan motivasi tersebut jelas akan membentuk karakter mereka secara positif dengan selalu berharap terhadap rahmat Allah SWT. *Istighqtsah* yang diamalkan adalah susunan KH. Romli Tamim, pendiri pondok pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang, Jawa Timur yang biasa diamalkan oleh jam'iyah NU (<http://www.nu.or.id>).

f. Melaksanakan tarawih keliling pada bulan suci ramadhan

Hasil wawancara dengan responden diperoleh data tentang model pendidikan spiritual dalam bentuk tarawih keliling khusus untuk siswa laki-laki mulai malam tanggal 2 sampai malam ke 21 bulan ramadhan di beberapa masjid dan musalla desa Kecapi, Tahunan, Jepara yang dimulai tahun 2013. Model tarawih keliling ini dimaksudkan untuk melatih siswa mengenal kegiatan keagamaan di masyarakat sebagai bekal bagi mereka kelak setelah berumah tangga dan berkiprah di masyarakat.

Mereka dikawal beberapa guru, dan setelah salat tarawih dan witiir selesai, diadakan perkenalan dengan masyarakat setempat sebagai bagian dari bentuk promosi sekolah dan sekaligus melatih mental siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, perwakilan siswa juga diminta untuk memberi kata sambutan sekedarnya sebagai latihan tampil di depan publik. Di sinilah akan terbentuk karakter siswa sebagai penyampai pesan yang merupakan keniscayaan bagi pejuang agama di masyarakat.

g. Home visit para guru ke rumah orang tua siswa tertentu

Berangkat dari hasil wawancara dengan responden, juga diperoleh data tentang model pendidikan spiritual dalam bentuk kunjungan ke rumah (*home visit*) orang tua siswa tertentu untuk melakukan anjagsana (*silaturrahim*) dan sekaligus melakukan harmonisasi. Lembaga menugaskan dua tau tiga orang guru untuk berkunjung ke rumah orang tua siswa terutama yang berprestasi tinggi, punya masalah, dan yang prestasinya rendah untuk menyampaikan ucapan terima kasih atau pesan-pesan tertentu

demi keberhasilan anaknya. Bagaimanapun hebatnya bimbingan dan pengawasan yang dilakukan guru di sekolah tanpa adanya bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah, maka keberhasilan anak tidak akan maksimal. Hal tersebut dapat dimaklumi karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak hidup dengan keluarga di rumah daripada di sekolah.

Pesan-pesan yang disampaikan kepada orang tua siswa adalah berupa minta bantuan mereka dalam memperhatikan anaknya dalam beribadah, belajar, dan mengawasi tingkah lakunya. Pesan selanjutnya adalah meminta orang tua siswa bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, selalu mendo'akan anak-anaknya, dan mengarahkan supaya menjadi orang saleh baik ritual maupun sosial. Singkatnya, pesan-pesan tersebut mengarah supaya mereka mampu menjadi orang tua spiritual bagi anaknya. Orang tua spiritual mengizinkan anak-anak mereka menjadi apa adanya dan berbahagia dalam keunikannya yang menyediakan tanah subur bagi anak mereka untuk menumbuhkan akar yang akan menjadi pusat dan menambatnya seumur hidupnya (Doe &Walch, 2001: 24). Dengan orang tua yang spiritual tersebut, siswa akan mudah diarahkan menjadi sosok yang berkarakter saleh, karena telah mendapati teladan dan idola di rumahnya sendiri yaitu sosok kedua orang tuanya,

Tanggapan dari responden meyakini bahwa, perubahan karakter peserta didik siswa SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara dari sikap, perilaku, dan pola pikir yang menyimpang menjadi berkarakter akhlakul karimah adalah berkat penerapan pendidikan spiritual. Sebelum diterapkan *spiritual teaching*, para guru merasa kesulitan membimbing sebagian siswa yang berkarakter negatif. Beberapa siswa ada yang telah melakukan pelanggaran susila yaitu mengajak salah satu siswi untuk menempati rumah kosong dalam beberapa hari, sehingga orang tua siswi putri tersebut melakukan pencarian dan akan memperkarakan beberapa siswa yang terlibat. Menurut laporan masyarakat beberapa siswa juga ada yang mabuk-mabukan, merokok, mengejek sebagian guru, bolos berhari-hari, dan sering membuat gaduh di dalam kelas. Namun, setelah pendidikan spiritual sebagaimana dipaparkan di atas diterapkan, secara perlahan tetapi pasti karakter siswa mengalami

perubahan positif, yakni patuh melaksanakan ibadah, hormat kepada guru, dan tidak lagi melakukan pelanggaran yang berarti atau dengan kata lain sudah berkarakter akhlakul karimah. Jadi, para responden berkesimpulan bahwa *spiritual teaching* sangat penting dilaksanakan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi berakhlakul karimah.

C. Simpulan

Latar belakang diterapkannya pendekatan *spiritual teaching* di SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara adalah bermula dari problem sulitnya pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan sebagian siswa. Bentuk kenakalan sebagian siswa meliputi pelanggaran asusila, minuman keras, tawuran adu fisik, merokok, tidak sopan kepada guru, sering bolos, dan suka membuat gaduh di dalam kelas.

Dari hasil paparan diatas ada 7 model atau bentuk *spiritual teaching* yang dilaksanakan, yaitu; a) berjabat tangan dengan dewan guru setiap pagi masuk sekolah, b) tadarus al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran pertama, c) salat dhuha bersama pada jam istirahat pertama, d) istighasah setiap hari jum'at pagi, e) salat dhuhur berjamaah menjelang pulang sekolah, f) tarawih keliling di masjid dan musalla pada bulan ramadhan, dan g) *home visit* ke rumah orang tua siswa tertentu.

Semenjak dilaksanakan *spiritual teaching* pada tahun 2013, secara berangsur-angsur terjadi perubahan karakter peserta didik, baik sikap, perilaku, maupun pola pikir yang berakhlakul karimah. Akhirnya, segala bentuk kenakalan siswa yang meresahkan pihak sekolah sebelumnya, sekarang sudah tidak ditukan lagi. Dari hasil penelitian ini bisa ditarik sebuah rekomendasi kepada semua lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan mengatasi kenakalan siswa yang serupa, direkomendasikan untuk melaksanakan *spiritual teaching* sebagaimana yang dilaksanakan oleh SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara atau sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrāsyi, ‘Athiyah, 1974, *at-Tarbiyatul Islamiyah*, terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Agustian, Ginanjar, Ary, 2003, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165: I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGA.
- Aziz, Abdul, Hamka, 2011, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: al-Mawardi Prima.
- al-Baghdadi, tt., *Ar-Rihlat fi Talab al- hadis*, Beriut: Dar al-Fikr.
- At-Taftazani, Ab- al-Wafa al-Ghunaim, 1983, *Madkhal ila at-Ta;awwuf al-Islam* Kairo: Dar as-tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi’.
- Az-Zarnuji, tt., *Ta’limul Muta’allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Azra, Azyumardi, 2002, “Banyak Salah Paham terhadap Tasawuf”, dalam *Sufi*, No. 21/Th. II, Maret.
- Hammād, Zain al-Ābidīn, Ahmad Suhailah, 2004, *Mas’ūliyah al-Ushrah fi Tahsīn as-Syabab Min al-Irhāb*, Lajnah al-Ilmiyah li al-Mu’tamar al-ālamī al-Mauqif al-Islam Min al-Irhāb.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla, 1993, *The Elements of Sufism*, USA: Element, Inc.
- Hanafi, Hasan, terj. Husain, Ibrahim, 1974, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayatullah, Furqan, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban* al-Jilani, ‘Abdul Qādir, 2005, *Al-Fath ar-Rabbāni wa al-Faid ar-Rahmāni*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Imīyah.
- Hasan, Abdul Wahid, 2006, *SQ Nabi*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Hawwa, Said, 2006, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet I.
- Kartanegara, Mulyadi, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.

- Khon, Majid, Abdul, 2012, *Hadis-hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana
- Madjid, Nurcholish, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, Cet. IV.
- Mimi Doe & Marsha Walch, 2001, *Spiritual Parenting*, Bandung, Kaifa.
- Moleong, J, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir Abdullah, 2009, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta, pustaka Insan Madani.
- Mulkhan, Munir, Abdul, 2009, *Ajaran dan Jalam Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Naisbit, John dan Patricia Aburdene, 1991, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's*, New York: Avon Book.
- Nasution, Harun, 1995, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Hossen, 1972, *Sufi Essays*, albany, NY: Suny.
- Rusyah, Khalid, Sayyid, 2004, *Ladzdzah al-Ibādah*, Alexandria: As-Shafā wa-al-Marwā.
- Roqib, Moh, 2011, *Prophetic Education*, Purwokerto, STAIN Press.
- Sugiono, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Schimmel, Annemarie, 1975, *Mystical Dimensions of Islam*, Amerika: The University of North Carolina Press.
- Stace, W.T., 1961, *Mysticism and Philosophy*, London: MacMillan.
- Umar, Ibnu Mahalli Abdullah, 2000, *Perjalanan Rohani kaum Sufi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- <http://www.nu.or.id/post/read/16456/doa-doa-istighotsah>
diakses Februari 2016

PENDIDIK DAN PEJUANG KHARISMATIK SPIRITUALIS

(Kajian Sosio-Historis K.H.R. As` Ad Syamsul Arifin)

Suadi Sa`ad

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
suadi_adi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana potret perjalanan seorang pendidik bernama K.H.R. As` Ad Syamsul Arifin yang syarat akan nilai-nilai spiritualitas. Dalam pelaksanaannya kajian lebih terfokus pada kajian sosio historis dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data skunder yang diperkuat dengan wawancara terhadap informan. Hasil dari kajian ini didapatkan sebuah potret perjalanan seorang pendidik sekaligus pejuang. Tahap demi tahap, beliau mengembangkan pesantren warisan leluhur dan membenahinya sesuai dengan situasi dan kemajuan pendidikan masa kini tanpa meninggalkan tradisi lama. Beberapa langkah dilakukan diantaranya pendirian SDI dan SMPI, SMAI dan SMEAI, Ma`had `Ali sampai pada tingkat Institut/ perguruan tinggi yang reputasinya tidak dapat dipungkiri. Dalam prosesnya, pendidikan spiritual yang diterapkan di Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat.

Kata Kunci: Pesantren Sukorejo, Modernisasi, Pendidik, Spiritual.

Abstract

SPIRITUALIST CHARISMATIC EDUCATOR AND FIGHTER (Socio-Historic Study on K.H.R. As'ad Syamsul Arifin). This research aims at finding out how the portraits of an educator named K.H.R. As'ad Syamsul Arifin journey which full of spirituality value. In the implementation of the study, it focused more on the study of socio historical by using library approach. The sources of the data are in the form of primary and secondary data which is strengthening by conducting interviews with the informants. The results of this study shows a portrait of an educator and a fighter's journey at once. Stage by stage, he developed the pesantren ancestral heritage and fix it in accordance with the situation and progress of the present education without leaving the old traditions. Some of the steps undertaken are included the establishment of SDI and SMPI, SMAI and SMEAI, Ma'had 'Ali came to the level of the Institute/ college which the reputation cannot be denied. In the process, a spiritual education applied at Pesantren Sukorejo has pioneered the existing of social laboratory where the students, pupils, and university students can learn to be socialized.

Keyword: *Pesantren Sukorejo, Modernization, Educator, Spiritual.*

A. Pendahuluan

Di Indonesia, salah satu disiplin pengetahuan yang belum tergarap secara memuaskan adalah “sejarah lokal” yang salah satu muatannya adalah kajian tentang tokoh-tokoh lokal yang belum banyak diangkat ke permukaan. Kajian seperti itu sesungguhnya memberikan kontribusi yang besar bagi sejarah negeri kita dan, terutama, sejarah sosial-intelektual Islam di Nusantara (Materi kuliah dengan Prof. Dr. Azyumardi Azra, 24 Maret 2003).

Di seantero Nusantara begitu banyak tokoh-tokoh lokal yang perlu untuk dikaji perjuangan dan pandangan mereka. Salah seorang di antara mereka adalah Kyai As`ad, panggilan akram KHR. As`ad Syamsul Arifin [agar lebih praktis, selanjutnya disebut Kyai As`ad].

Hingga awal 1982, sesungguhnya, nama Kyai As`ad belum mencuat. Walaupun kedengaran, paling-paling baru sayup-sayup sampai ke telinga masyarakat. Tetapi, pertengahan 1982 tiba-tiba namanya muncul sebagai pemain utama dalam pentas kehidupan nasional. Bukan hanya di pentas kaum “sarungan”, tetapi juga di

pentas kaum “berdasi” dan “bersafari”. Yakni, ketika ia turut sibuk membenahi perpecahan di tubuh Nahdlatul Ulama (NU) antara “kubu politik” dan “kubu Khittah”.

Terdorong untuk ikut memberikan kontribusi tersebut di atas, maka penulis bertekad untuk menulis artikel tentang Kyai As`ad ini. Siapakah sosok kyai dari “kampung” ini, bagaimana silsilah keturunannya, siapa guru-gurunya, di mana saja ia belajar dan mengenyam pendidikan, apa karya-karyanya, bagaimana karakter, akhlak dan kepribadannya. Inilah beberapa hal pokok di dalam penulisan *Târajim* yang, seperti kata Azyumardi Azra, sangat penting bagi penulisan sejarah sosial-intelektual ulama (Azra, 2002a:149). Selain itu, bagaimana kiprahnya dalam memajukan pendidikan Islam (khususnya pesantren) di Indonesia? Bagaimana pula peran dan kontribusinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia?

Dengan demikian ia diharapkan bisa menjadi semacam *tarâjim* yang, mengutip Azyumardi Azra, masih absen dalam *genre* literatur historis Islam Indonesia (Azra, 2002:149), sekalipun—seperti diakui oleh *Kompas*—sungguh sulit untuk mencari bahan biografi Kyai As`ad (*Kompas*, 7 Agustus 1990:4).

Kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan meneliti beberapa sumber ilmiah diperkuat dengan keterangan dari narasumber. Sumber data untuk penulisan artikel ini adalah berbagai literatur primer dan sekunder yang dianggap penting dan menunjang, disertai hasil wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap mengenal sosok Kyai As`ad.

B. Pembahasan

1. Sejarah KHR. As`Ad Syamsul Arifin

Kyai As`ad lahir pada tahun 1897 M. di Syi`b Ali, Mekah, tanpa diketahui secara persis tanggal dan bulan kelahirannya, tatkala kedua orang tuanya (KHR. Ibrahim alias Syamsul Arifin dan Ny. Maimunah) sedang menunaikan ibadah haji. Merekapun bermukim di Mekah, untuk kemudian kembali ke kampung halaman, desa Kembang Kuning, Pamekasan, Madura, tahun 1901 (Ma`shum, 1994:148). Konon, Kyai As`ad mempunyai

hubungan darah dengan beberapa wali penyebar Islam di Jawa dan silsilah keturunan sampai ke Nabi Muhammad Saw. Secara ringkas, silsilah beliau adalah sebagai berikut: As`ad b. Syamsul Arifin b. Ruham b. Nuri (Ihsan) b. Nuruddin b. Zuber Tsani b. Zuber Awwal b. Abdul Alim b. Hamzah b. Zainal Abidin b. Khatib b. Musa b. Qasim (Sunan Drajat) b. Rahmat (Sunan Ampel). Sunan Ampel memiliki silsilah sampai kepada Nabi Saw. Nenek Kyai As`ad, Khadijah (Nursari) bt. Ismail b. Musyrifah bt. Nuruddin b. Zainuddin b. Umar b. Abd al-Jabbar b. Khatib b. Maulana Ahmad al-Badawi (Pangeran Katandur) b. Panembahan Pakaos b. Syarif b. Sunan Kudus. Menurut Catatan, Sunan Kudus juga merupakan salah seorang keturunan Husein b. Ali b. Abi Thalib dari perkawinannya dengan Fatimah az-Zahra, putri Nabi. Silsilah ini berdasarkan atas catatan Kyai As`ad yang diperoleh oleh penulis dari putera beliau, KH. Ahmad Fawaid. (Lihat juga *Tempo*, 7 November 1981:55). Untuk validitas silsilah ini, hemat penulis, memerlukan adanya penelitian tersendiri.

Pada masa kecilnya, Kyai As`ad termasuk anak yang mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Ia senang “bertapa”, berpuasa, menyendiri, *berriyâdlah* (Mengamalkan dzikir dan *hizb* yang diajarkan oleh guru-gurunya) dan bermurah tangan. Ia sangat sederhana, dan kesederhanaannya itu mempengaruhi kehidupan masa tuanya. Kyai As`ad juga mempunyai hobi mengembara ke tempat-tempat orang-orang alim. Tetapi, selain itu, ia dikenal sebagai anak yang “bangal” (pemberani) atau *tatat* (bhs. Madura). (Wawancara dengan K.H. Tsabit Khazin [cucu sepupu Kyai As`ad], 15 Mei 2003)

Tahun 1910, Kyai As`ad belajar di pesantren Banyuanyar, Madura. 1913, ia ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama di madrasah Shawlatiyah hingga 1924. Di antara temannya dari Indonesia adalah K.H. Zainuddin (pendiri dan pengasuh ponsok Nahdlatul Wathan) dari Pancor, Lombok, Nusa Tenggara dan Syekh Prof. K.H. Yasin al-Fadani. Kembali ke tanah air, ia lalu belajar di beberapa pondok pesantren. Ia tercatat pernah belajar paling tidak di enam tempat: Pesantren Guluk-Guluk, Sumenep; Kyai Khalil, Bangkalan; Pesantren Tebuireng, Jombang; Pesantren Sidogiri, Pasuruan; Pesantren Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo;

dan Pesantren Tetango, Sampang. Ia berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain, atas kehendak dan rida orang tua serta para kyainya.

Di pesantren-pesantren itu ia mengaji kitab-kitab seperti *Sullam al-Safinah*, *Bidâyat al-hidâyah*, *Riyâdl al-shâlihîn*, *ihyâ' `ulūm al-dīn*, dan lain-lainnya. Selama menuntut ilmu di pondok pesantren, ia tidak lepas dari tuntunan teori metodik kitab *Ta'lim al-muta'allim* karya Syekh Imam Zarnuji, ulama abad ke-16 H. Karena itu, ia selalu mengingatkan bahwa siapapun yang ingin menuntut ilmu dan kemudian berhasil serta bermanfaat dunia akhirat, harus mengikuti teori kitab tersebut.

Kemudian ia kembali lagi ke kota suci Mekah. Di sana ia berguru kepada Syekh Hasan al-Masad (untuk ilmu nahwu dan bahasa arab), Habib Abbas al-Maliki (untuk ilmu tasawuf), Sayid Muhammad Amin al-Quthby (untuk ilmu tauhid dan fiqh), dan Sayid Hasan al-Yamani (untuk bahasa Arab). Sepulang dari perantauannya di Mekah, tahun 1942, ia langsung membantu ayahnya mengasuh pesantren.

Dengan pengalaman pendidikannya itu Kyai As'ad dikenal sangat memahami berbagai kitab kuning, minimal dalam empat bidang ilmu: ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah); ilmu tauhid; ilmu tafsir; dan ilmu fiqh. Ilmu-ilmu tersebut hingga akhir hayatnya diajarkan secara mendalam kepada santri-santrinya (Wawancara dengan KH. Ahmad Fawaid, 4 Mei 2003).

Ia mengakui, dalam hal pendidikan dasar agama, paham gurunya di Mekah itu sangat berpengaruh. Sedangkan di tanah air, dua gurunya -KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Moh. Khalil- cukup berpengaruh dalam pembinaan selanjutnya. Diakui pula bahwa dirinya bukan santri yang istimewa, tetapi ia merasa bersyukur karena dicintai para kyai (Endarmoko [ed.], 1993, j. 1: 99-101.)

Setelah dewasa, pada tahun 1939, oleh ayahnya Kyai As'ad dikawinkan dengan Siti Zubaidah, dan dikaruniai lima orang anak: Siti Zainiyah, Siti Mukarromah, Siti Makkiyah, Siti Isyaiyah, dan Ahmad Fawaid. Pada tahun 1968 kawin lagi dengan Zainab dan dikaruniai putra Mohammad Cholil.

Pada tanggal 19 Juli 1990, Kyai As`ad masuk rumah sakit (*Kompas*, 20 Juli 1990:12), dan pada hari Sabtu pukul 07.25, 4 Agustus 1990 bertepatan dengan 12 Muharam 1411, Kyai As`ad tutup usia (*Kompas*, 5 Agustus 1990:1). Ribuan orang berdatangan untuk melayat, berdoa di sekeliling makam, dan bertahlil di masjid (*Kompas*, 6 Agustus 1990:1 dan 7 Agustus 1990:4). Bahkan pada hari ke-40 dari wafatnya, puluhan ribu orang hadir untuk berdoa (*Kompas*, 13 September 1990:1).

Selain percikan pemikiran keagamaan, politik, maupun kemasyarakatan yang dilontarkannya di dalam berbagai orasi, dia juga menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan, terutama dalam bidang keagamaan. Di antara beberapa karyanya adalah: 1) *Ekonomi dalam Islam* (bhs. Madura); 2) *Asal Usul Muttaqin* (Madura); 3) *Pétodu Tasawuf ban Tarékat* (Madura); 4) *Ilmu Tauhid* (Indonesia); 5) *Késah Isra' ban Mi`raj* (Madura); 6) *Syi`ir-syi`ir Madura*.

Sekalipun Kyai As`ad cukup lama belajar di Timur Tengah, tepatnya di Mekah al-Mukarramah, tidak ada satupun buah karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab. Semua tulisannya memakai bahasa Madura sebagai bahasa pengantar. Hal itu, tampaknya, karena ia memahami keadaan pembaca dan pengguna kitab yang ditulisnya. Agar ide-ide yang diajukannya bisa dimengerti dengan mudah oleh para pembaca, baik santri maupun simpatisan, yang memang sebagian besar di Kepulauan Madura atau sekurang-kurangnya mengerti bahasa Madura, maka ia menggunakan bahasa mereka.

Dalam faham keagamaan, Kyai As`ad sangat membela cara beragama dengan system madzhab. Pandangan ini erat kaitannya dengan sikap beragama mayoritas kaum muslim yang selama ini disebut Ahlussunah wal-jamaah. Menurutnya, sebenarnya bukan hanya empat madzhab saja yang boleh diikuti oleh umat Islam. Madzhab lain seperti Sufyan al-Tsawri, Ishaq b. Rawahah, Dawud al-Dhahiri, juga boleh diikuti. Akan tetapi, katanya, ada alasan kuat untuk tidak mengikuti pendapat mereka. Yakni, literatur yang memuat pikiran-pikiran mereka tidak banyak, antara lain karena tidak terkodifikasi dengan baik, sehingga mata rantai

pemikiran mereka menjadi terputus. Mengikuti pendapat mereka dikhawatirkan menyimpang dari pendapat pendirinya.

Bagi seorang muslim yang mampu melakukan *ijtihād*, katanya, diharamkan *bertaqlīd*. Namun, bagi mereka yang mau melakukan *ijtihād*, berlaku syarat-syarat yang sangat ketat. Sementara bagi yang tidak mampu melakukan *ijtihād*, disilahkan *bertaqlid* kepada seorang *mujtahid* atau *`alim*. Dalam hal ini, Kyai As`ad mengutip sebuah *adagium*: *man qallada `aaliman laqiya sālīman* (“Barang siapa mengikuti orang yang berilmu, akan selamat”).

Salah satu sikap keagamaan Kyai As`ad yang toleran, di antaranya, adalah mengenai kasus Salman Rushdie. Ketika orang-orang sedang ramai membicarakan kasus itu dengan bukunya yang menghebohkan, beberapa orang mahasiswa dari Yogyakarta datang kepadanya. Mereka mendesaknya untuk membuat pernyataan hukuman mati kepada Salman Rushdie, seperti yang dilakukan oleh Imam Khomeini. Kyai As`ad lalu mengatakan bahwa ia tidak harus mengikuti jejak Homeini, sebab dirinya bukan Syi`i. “Saya tidak akan memperbesar Salman Rushdie, sebab yang untung nanti dia,” katanya.

Soal Nabi yang dihina, lanjutnya, sejak masih hidup di Mekah beliau sudah sering dihina. Bahkan diolok-olok dengan ungkapan, misalnya, *anta sāhir* (engkau penyihir), *anta majnūn* (engkau gila), dan sebagainya, tapi beliau diam saja. Akhirnya masyarakat jahiliah tahu bahwa yang hina adalah mereka yang menghina Nabi. Yang dihina tetap mulia. Lagi pula, di dalam al-Qur`an dinyatakan, “Seandainya engkau (wahai Nabi) keras hati dan kaku, maka mereka akan lari darimu.” (Wawancara, KH Fawaid).

2. Pendidik-Pengabdikan yang Sederhana

Adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional dan kontribusinya sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap mengabdikan diri di masyarakat.

Pada awal penyebaran agama Islam di Nusantara, Pondok Pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. Kemudian beberapa Sunan yang lain ikut mendirikan Pondok Pesantren: Sunan Ampel mendirikan Pondok Pesantren di Kembang Kuning yang kemudian pindah ke Ampel Denta, Sunan Giri mendirikan di Giri, Sunan Bonang mendirikan di Tuban, Raden Fatah mendirikan di Demak dan diikuti oleh beberapa sunan yang lainnya (Muhtarom, 2005: 106)

Pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang telah mampu melahirkan tokoh-tokoh seperti para Sunan di berbagai daerah: Sunan Kudus (seorang *faqih*), Sunan Bonang (seniman), Sunan Gunung Jati (ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (ahli ekonomi), Raden Fatah (politikus dan negarawan), dan para wali yang lain (A'la, 2006: 17).

Berdasarkan atas usulan dari Habib Musawa dan Kyai As'adullah dari Semarang, pada tahun 1908 ayah Kyai As'ad, Kyai Syamsul Arifin, datang ke Situbondo (tepatnya di Dukuh Sukorejo, Desa Sumberrejo, Kec. Banyuputih, Kab. Situbondo) untuk memabat hutan. Tanpa dipaksa, masyarakat muslim Madura yang terkenal fanatik, spontan mendukung cita-cita Syasul Arifin dalam merintis pendirian sebuah kompleks untuk tempat pendidikan agama. Puluhan, bahkan ratusan, muslim Madura mengorbankan tenaga mereka membantu pelaksanaan cita-cita suci itu di pulau Jawa bagian timur itu.

Hal tersebut bisa dimengerti mengingat posisi Kyai yang memegang peranan sentral di dalam masyarakat Madura. Hingga kini ada semacam filosofi yang masih menjadi acuan mereka, "*Buppa'-bappu', guru, ratoh*" (ayah-ibu, guru, raja). Artinya, secara berurutan, yang harus ditaati adalah kedua orang tua, guru (termasuk kyai), lalu pemerintah. Karena itu mengutip pernyataan Edi Burhan Arifin (Sekretaris Pusat Penelitian Kebudayaan Jawa, Madura, dan Nusantara di Universitas Jember), terhadap sang kyai mereka *pasrah bongko'an* (*total loyalty*). Hal ini, tentu saja, terkait erat dengan hadits Nabi "*al-'ulamâ waratsat al-anbiyâ*" (Baidlawi, 1996:18-9).

Dukungan nyata dari masyarakat sekitar memang sangat diperlukan bagi keberadaan sebuah pesantren (wahid, 2007:54).

Pada tahun 1914 berdirilah pesantren sederhana dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah [selanjutnya disebut Pesantren Sukorejo] yang dipimpinnya hingga wafat pada 5 Maret 1951. Kyai As'ad yang telah membantu mengasuhnya sejak tahun 1942 langsung menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin pesantren (Ma'shum [ed], 1994:149).

Pertamakali, yang diajarkan kepada para santri adalah ilmu tauhid elementer dalam buku *'Aqīdat al-awāmm*. Lalu ditambahkan materi lain dari beberapa kitab, seperti *Izzi al-Kaylāni*, *al-Ajrūmīyah* (setelah salat Isya), *Bidāyat al-hidāyah*, dan *Kifāyat al-akhyār* (setelah salat Subuh). Seperti lazimnya pesantren salaf, sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi kepada hafalan. Kyai As'ad muda menerapkan sistem hafalan ini dengan cukup serius dan ketat, bahkan tidak jarang memberikan sanksi yang berat. Menurut pengakuan beberapa bekas muridnya, cara mengajar Kyai As'ad jelas, mudah dimengerti, tetapi juga cepat.

Kegiatan belajar-mengajar kala itu berlangsung di serambi masjid tanpa tempat duduk maupun papan tulis. Tiap santri, secara individual, menerima pelajaran dari ustadz (guru) sistem yang lazimnya disebut sistem *sorogan*. Kemudian diusahakan papan tulis, dan para santri berpakaian khas Jawa (blankon). Agar lebih efektif, selanjutnya diterapkan sistem klasikal. Selain itu, kepada para santri juga diajarkan matapelajaran umum, setelah sebelumnya hanya diajarkan ilmu agama. Bahkan berbagai keterampilan seperti peternakan, perikanan, pertanian, dan perkayuan juga diajarkan. Kyai As'ad berpandangan bahwa pola pengajaran dan pembelajaran di pesantren harus diselaraskan dengan kebutuhan nyata kaum muslim di dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin komplek (Hasan, 2008: 58).

Pada masa 1920an, dapat dikatakan bahwa Pesantren Sukorejo yang dipimpin Kyai Syamsul Arifin tergolong sudah maju dan modern bila dibandingkan pondok-pondok lain di Jawa Timur. Sebab, di samping spesialisasi tradisional (melalui kitab-kitab kuning) yang menjadi ciri khas pesantren, Kyai Syamsul sudah mendirikan madrasah (Ibtidaiyah). Di madrasah itu santri dibagi menjadi beberapa kelas atas dasar kesebayaan umur dan

kecakapan. Waktu itu, sistem ini merupakan hal yang baru bagi pesantren. Setelah sistem ini bisa diterima dengan baik, kemudian menyusul didirikan Raudlatul Athfal (TK), Tsanawiyah, dan Aliyah (Wawancara, KH Fawaid).

Pesantren yang diasumsikan sebagai wadah yang berfungsi mengembangkan ilmu keagamaan, sementara santri hidup di dunia pengetahuan yang cepat berubah, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang sangat unik dan menarik. Tarik-menarik antara kekuatan yang bertahan pada tradisi dan kekuatan yang menawarkan teori-teori baru tidak dapat terhindarkan (Muhtarom, 2005: 266), dan nampaknya Kyai As'ad berupaya menengahi antara keduanya.

Tahap demi tahap, Kyai As'ad mengembangkan pesantren warisan ayahnya itu dan membenahinya sesuai dengan situasi dan kemajuan pendidikan masa kini, tanpa meninggalkan tradisi yang lama (yakni, pengkajian kitab-kitab klasik). Sebab, mengutip Zamakhsyari Dhofier, tradisi itulah salah satu ciri pendidikan pesantren (Dhofier, 1980:58-61).

Kyai As'ad berpandangan bahwa saat ini pesantren seolah sudah mulai kehilangan kekebalannya untuk membendung arus modernisasi dan *westernisasi* yang menggejala sejak pertengahan abad ke-20. Banyak sekali pesantren *salaf* yang mengubah orientasi pendidikannya dengan mengadopsi sistem pendidikan dari negara-negara Barat. Menurut beliau, bukannya pesantren tidak boleh menjadi modern, akan tetapi semangat untuk mengakomodir tuntutan zaman atau modernisasi harus disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai *salafiyah* (Hasan, 2008: 45).

Kyai As'ad memiliki sejumlah ide dan gagasan untuk memajukan pesantrennya. Di antara beberapa langkah untuk merealisasikan idenya itu adalah: pada 14 Maret 1968/13 Dzulhijah 1388 didirikan sebuah universitas, UNNIB (Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy) dengan satu fakultas (Syariah) yang kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Institut dengan tiga fakultas: Syariah, Tarbiyah, dan Dakwah. Tahun 1980, Kyai As'ad mendirikan SD Ibrahimy dan SMPI, setahun kemudian SMAI dan SMEAI. Kurikulum yang digunakan,

selain kurikulum pesantren, adalah kurikulum Depdikbud. Dengan demikian tersebut diharapkan adanya keseimbangan antara materi pokok di pesantren yang berbasiskan kitab kuning dengan materi-materi pelajaran umum (A'la, 2006:21).

Dua tahun sebelum wafat (1990), ia mendirikan *Madrasah al-Qur'ân* (Khusus bagi yang ingin menghafalkan al-Qur'an) dan *al-Ma'had al-'âli li al-'ulūm al-islāmīyah [Syu'bah al-fiqh]* (khusus bagi mereka yang ingin memperdalam *fiqh* dan *ushūl al-fiqh*). Lembaga yang terakhir ini didirikan karena adanya kekhawatiran akan terjadinya kelangkaan ulama dan fuqaha yang mampu merespons persoalan-persoalan zaman yang cenderung semakin kompleks. Lembaga inilah yang senantiasa menjadi focus perhatian Kyai As'ad sampai akhir hayatnya. Salah seorang yang tercantum dalam kepengurusan lembaga tersebut adalah Dr. Nurcholish Madjid.

Di sini terlihat upaya Kyai As'ad untuk mengikis asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa pesantren hanya sebagai pencetak ulama dan mengesampingkan peran lain dari pesantren seperti pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pengetahuan bidang-bidang lainnya (Wahid, 2007:68).

Di pesantren yang luasnya 7,9 ha (Dulu luas pondok sekitar 20 ha. Namun terkena *landreform*, kini tinggal 7,9 ha) ini, pada bulan Agustus 1983 jumlah santri yang dididik berjumlah 3500 orang (*Kompas*, 7 Agustus 1983 :1). Tahun 1989, jumlah mereka bertambah menjadi 8000, dari berbagai daerah di Nusantara, dengan 360 tenaga pengajar yang 300 di antaranya adalah karyawan tetap. Artinya, mereka mendapat gaji tetap dari yayasan. Di pesantren itu juga diterapkan manajemen modern. Artinya, setiap pengeluaran uang harus disertai SPJ sebagaimana galibnya sebuah perusahaan.

Untuk membiayai pesantren, Kyai As'ad mempunyai kebun kelapa (telah diwakafkan untuk pondok) yang menghasilkan Rp. 1.000.000/bulan untuk biaya rutin. Dana dari Mekah (dari uang sewa rumah almarhum adiknya [Abdurrahman] di sana) digunakan untuk menutupi kebutuhan pengeluaran non-rutin, seperti untuk pembangunan gedung. Sedangkan kekurangannya ditutupi dengan uang SPP dan hasil koperasi pondok.

Hal ini merupakan implementasi dari sistem pendidikan pesantren yang didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran agama di mana pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika sangat ditekankan (Rofiq, 2005:5). Batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta bersifat mandiri tanpa uluran tangan lembaga luar. Di sinilah letak pesona Pesantren yang membuat daya pikat masyarakat yang “haus dengan ilmu”.

Itulah sedikit gambaran tentang kemandirian Pesantren Sukorejo yang selalu ditekankan oleh Kyai As'ad. Mengenai kemandirian ini, pada suatu kesempatan Pemda Kabupaten Situbondo datang ke pesantren untuk menyampaikan bantuan uang guna pembangunan SD. Dengan lembut Kyai As'ad menyarankan agar uang bantuan itu seyogyanya diberikan kepada lembaga pendidikan Islam lain yang masih membutuhkan bantuan. Ini terjadi pada tahun '70an ketika sang Bupati sibuk mencari dukungan bagi pencalonan dirinya untuk periode selanjutnya. Sementara sebelumnya ia tidak pernah datang ke Pesantren Sukorejo. Memang, Kyai As'ad selalu mengatakan bahwa pesantren ini memegang prinsip tidak mau minta bantuan dari luar. Tapi kalau ada yang mau membantu, tidak akan ditolaknya, asalkan tanpa syarat. Sebab. Katanya, kalau memakai syarat, bukanlah amal saleh dan tidak ikhlas.

Sudah barang tentu, untuk mengelola pesantren sedemikian rupa memerlukan kemampuan besar di dalam berorganisasi. Dalam hal itu, Kyai As'ad mengatakan bahwa pesantrenlah lahan yang bagus untuk berorganisasi dengan baik. Ada kitab pesantren yang tersohor, *al-Ghâyah wa al-taqrîb* yang mengajarkan bagaimana berorganisasi, katanya.

Di antara bentuk pengelolaan yang baik adalah bahwa sekarang Yayasan Pesantren Sukorejo bukan yayasan keluarga, sebab 70% pengurus yayasan bukan dari keluarga sendiri. Mereka yang duduk di yayasan, dan memegang jabatan structural pondok, bukanlah keluarga Kyai As'ad. Ia memang selalu berpesan, “Pondok ini milik umat, bukan milik famili.” (Wawancara, KH Fawaid). Pengelolaan pesantren dengan yayasan ini merupakan salah satu upaya *adjustment* agar berdaya tahan dalam kehidupan

masakini. Kemampuan melakukan *adjustment* dan *readjustment* serta ikatan yang kuat dengan lingkungan sosial akan ikut memelihara eksistensi pesantren (Muhtarom, 2005: 118).

Itulah Pesantren Sukrejo dengan segala kesederhanaan dan kemandiriannya. Merasa terkesan, setelah kunjungannya ke pesantren ini pada akhir 1986, Rachmawati Soekarno berniat untuk mendirikan lembaga pendidikan semacam pesantren. Ia melihat pesantren mempunyai nisbah (titik temu) dengan gagasan Soekarno: jiwa kerakyatan, kemerdekaan, dan kesatriaan. (*Kompas*, 23 Desember 1986:9). Tentu saja, semangat Rachmawati tersebut sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Kyai As`ad. Seperti penuturan Kyai Mujib (bekas murid Kyai As`ad), gurunya itu selalu berpesan kepada para santri yang mau meninggalkan pondok (tamat) agar tidak melupakan tiga kewajiban: memperjuangkan dakwah Islam, mengajar, dan mendirikan pondok pesantren.

Perjuangan Kyai As`ad tidak dapat dipisahkan dari hasil perjuangan ayahnya, Kyai Syamsul Arifin. Karena itu, dengan penuh tawadlu, Kyai As`ad selalu berkata bahwa semua yang telah ada adalah hasil karya ayahnya. Ia hanya melanjutkan perjuangan orang tuanya. Padahal, diakui atau tidak, yang membesarkan dan yang mengembangkan Pondok Sukorejo menjadi megah modern seperti sekarang ini, adalah Kyai As`ad sendiri. Jika pada masa-masa akhir ini pemerintah merasa ikut bertanggungjawab dan memberi bantuan, menurut laporan *Pelita* (21 September 1985:5), hal itu terkesan “dipaksakan”. ABRI, lewat Rudini, misalnya, menyumbangkan tiga unit mesin pompa; Sudomo menyumbang mesin listrik diesel; Alamsyah Ratuprawiranegara merehab bangunan masjid lama.

Dengan sikap kepemimpinan dan perilaku kehidupannya yang terkesan puritan, tidak berlebihan kalau kemudian masyarakat menerima Kyai As`ad sebagai pemimpin kharismatik. Kharismanya itu, misalnya, terlihat pada acara Munas Ulama dan Mukhtar NU di Pesantren Sukorejo. Betapa gencarnya sanggahan dan serangan para ulama dan kyai seluruh pulau Madura terhadap gagasan Kyai As`ad bahwa asas tunggal Pancasila harus diterima oleh organisasi. Setelah mereka menerima fatwa dari Kyai As`ad

bahwa umat Islam wajib (hukumnya) menerima Pancasila, merekapun menyerah tanpa banyak bicara.

Karena daya tarik kharismanya itu, setiap hari, siang, malam, di serambi rumah kediaman Kyai As`ad, tamu selalu melimpah silih berganti dari berbagai penjuru tanah air, terutama ari Jawa dan Madura. Setiap harinya, jumlah rata-rata tamu tidak kurang dari 150 orang, bahkan pernah suatu hari 1500 orang.

Selain itu, sebagaimana laporan *Tempo*, para ulama NU, tampaknya ingin berada di bawah naungan wibawa pemimpin Pesantren Sukorejo ini, Kyai As`ad. "Setelah meninggalnya Rais`Am Kyai Bisri pada tahun 1980, Kyai As`ad yang berusia 86 tahun [hitungan tahun Hijriah, *pen.*] dianggap ulama sesepuh yang paling berwibawa di kalangan NU. Pemerintah sendiri rupanya juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada KH. Kyai As`ad." (*Tempo*, 24 Desember 1983:13).

Kharisma itu timbul disebabkan oleh satunya kata dengan perbuatan Kyai As`ad yang merupakan *uswah hasanah*, sehingga ia menjadi ulama besar yang sangat disegani oleh semua ulama dan kyai pondok pesantren seluruh Indonesia. Kyai As`ad selalu bersemboyan, "Berbuatlah dengan bukti dan nyata, baru bersuara dan berkata."

Sebagai seorang tokoh ulama, Kyai As`ad tidak semata-mata duduk di kursi menghadapi para santri, pelajar, dan mahasiswa di pesantrennya. Di samping mengasuh, mendidik, dan mengajar, secara aktif ia terjun langsung berdakwah di tengah masyarakat. Ia berdakwah bukan hanya kepada para pengikutnya, atau warga NU saja, tetapi juga kepada para *uli al-amr*, dari tingkat terbawah hingga teratas. Ia percaya, dengan bimbingan para ulama sesuai ajaran Islam, kemajuan yang dikejar oleh bangsa Indonesia dapat diselamatkan dari bencana kehancuran.

Ia tidak hanya berdakwah dengan lisan dan tulisan, atau hanya melulu dalam bidang keagamaan. Dakwahnya meliputi berbagai aspek kehidupan: pendidikan, kemasyarakatan, keorganisasian, pertanian, perdagangan, transmigrasi, bahkan kenegaraan.

Di bidang pertanian, misalnya, kiprah Kyai As`ad begitu mengesankan di tengah masyarakat. Sebelum jawatan pertanian setempat mengeluarkan peraturan atau petunjuk tata cara bercocok tanam, Kyai As`ad sudah lebih dahulu melaksanakan peraturan itu dan menganjurkan masyarakat untuk menirunya. Dan, ternyata, petunjuk pemerintah itu sesuai dengan apa yang dilakukan Kyai As`ad.

Demi kemajuan masyarakat, Kyai As`ad juga punya gagasan untuk memajukan sektor bahari. Dalam satu kesempatan bertemu dengan Soeharto, ia menyatakan bahwa negara kita tidak cukup hanya menggantungkan diri kepada sektor agraris. Sektor bahari harus digarap seperti halnya pada zaman nenek moyang kita. Jepang setelah Meiji, katanya, bergerak dari agraris ke sektor bahari, lalu mereka menjadi bangsa yang besar (*Kompas*, 7 Agustus 1983, h. 10). Pandangannya tersebut terbukti, setelah masa Reformasi pemerintah RI membentuk Kementerian Kelautan hingga saat ini.

Kepada Soeharto Kyai As`ad juga pernah mengemukakan pandangannya bahwa pembangunan negara dan manusia seutuhnya tidak lepas dari pembangunan umat Islam Indonesia. 95% rakyat Indonesia adalah muslim; maka faktor umat Islam, terutama para ulama dari kyai pesantren yang berpengaruh besar di hati umat, tidak dapat diabaikan. Sebab, sejatinya pembangunan masyarakat dalam perspektif pesantren tidak lain adalah upaya pengembangan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang sejahtera, mandiri, dan berperadaban (A'la, 2006:6).

Membangun negara bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tugas seluruh rakyat Indonesia. Karena itu, Kyai As`ad selalu mengharapkan para kyai dan ulama agar dapat melahirkan konsep-konsep dari hasil pikiran yang dijiwai agama, untuk disampaikan kepada pemerintah. (Wawancara, KH Fawaid.).

Lontaran pemikiran itu tentu saja didorong oleh kepedulian Kyai As`ad terhadap perubahan masyarakat sekelilingnya, bahkan masyarakat luas pada umumnya. Karena kepedulian itu juga Pesantren Sukorejo, misalnya, melakukan kegiatan kemasyarakatan, seperti pelayanan kesehatan dengan mendirikan klinik-klinik kesehatan dan perkoperasian yang manfaat dari

kesemuanya itu dirasakan oleh masyarakat umum sekitar. Demikian juga dalam hal pelayanan pengembangna perindustrian kecil, seperti jahit-menjahit dan kerajinan rumah tangga.

Dengan demikian, Pesantren Sukorejo telah ikut memberikan sumbangan nyata dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Singkatnya, Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat. Dengan demikian, untuk mengutip Abdurrahman Wahid, pesantren juga berfungsi sebagai sarana informasi, komunikasi timbal-balik secara cultural dengan masyarakat, dan tempat pemupukan solidaritas masyarakat (Wahid, 2001:157).

Kepada masyarakat, Kyai As`ad juga selalu bersikap ringan tangan. Hasil pembebasan tanah hutan yang banyak dan luasnya mencapai puluhan atau bahkan ratusan hektar, tidak semuanya dikuasai olehnya. Selain untuk lokasi pondok, sebagian dibagikan kepada masyarakat yang belum punya tempat tinggal tetap. Sebagian lain dibangun oleh Kyai As`ad dengan hartanya sendiri untuk tempat tinggal para guru dan dosen.

Dalam pengabdianya kepada masyarakat, Kyai As`ad selalu bergandengan dengan pemerintah setempat. Sebaliknya, di dalam melayani serta mengatur rakyatnya, pemerintah setempat juga selalu meminta dukungan dari Kyai As`ad. Pengabdian Kyai As`ad kepada masyarakat senantiasa didasarkan atas keikhlasan, tidak karena ingin dipuji orang, kemasyhuran nama pribadi, atau untuk memperoleh balas jasa. Tidak karena riya', *sum`ah*, tamak dan lainnya, melainkan semata-mata karna Allah. Karena itu, tidak mengherankan jika ia disegani dan dihormati orang banyak.

Hal ini, hemat penulis, disebabkan oleh kedalaman pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ilmu tasawuf yang telah dikenyalnya sejak muda, terutama dalam bentuknya yang lebih spesifik, tarekat. Memang, Kyai As`ad sangat mendalami ilmu tarekat. Menurut pengakuannya, ada 40 aliran tarekat yang sudah dipelajarinya secara mendalam. Dari masing-masing aliran ia mendapat ijazah (izin) untuk mengamalkan dan mengajarkannya sebagai *mursyid*. Tetapi, dari sekian banyak aliran itu, menurutnya, hanya ada dua aliran yang *musalsal* (mempunyai silsilah sampai

ke Nabi Muhammad Saw), yaitu tarekat Naqsyabandiah dan Qadiriiah. Kedua lairan tarekat inilah yang diamalkan Kyai As`ad sampai wafatnya. (Wawancara, KH Fawaid).

Pengamalannya dalam bertarekat tersebut tercermin dalam kehidupannya sehari-hari yang *zāhid*. Kyai As`ad tinggal di rumah yang sangat sederhana di lingkungan perumahan keluarga pengasuh pesantren. Rumahnya lebih sederhana daripada rumah pengasuh pesantren yang lain, bahkan bila dibandingkan dengan dengan bangunan untuk santri sekalipun. Yakni bangunan semi permanen dari papan, berukuran 4x8 meter, dengan dipan yang dialasi tikar pandan dan berlantaikan tanah. Di sana ia menerima para tamu sekaligus tidur. Pakaian yang dikenakannya, dalam segala situasi dan kondisi adalah: baju piyama putih, sarung putih, kopiah putih, dan sandal selop. Padahal kekayaannya melimpah: 7 (tujuh) toko besar di Situbondo; 3 (tiga) restoran di Pasir Putih dan Negara-Bali; rumah berlantai tujuh yang disewakan untuk jamaah haji di Mekah; beberapa tambak, sawah, dan perahu. Konon, jika seorang anak asuh sedang membersihkan kamar tidurnya, bangsat-bangsat dan nyamuk-nyamuk yang masih bergentayangan tidak boleh dibunuhnya (Wawancara, KH Fawaid). Dengan kesederhanaannya itu, tidaklah berlebihan jika Kyai As`ad, pada akhir 1986, menyampaikan pesan tahun baru agar kita hidup sederhana dan mengutamakan rakyat kecil. (*Kompas*, 31 Desember 1986:1).

Meski menganut tarekat secara taat, Kyai As`ad tidak pernah mengajak santrinya untuk mempelajari dan mengamalkan tarekat, lebih-lebih mengajarkannya. Kyai As`ad memandang tarekat itu berat konsekuensinya. Bagi orang yang imannya belum cukup kuat, ilmu agamanya belum cukup luas, dan belum cukup usia, ia bisa tersesat. Hemat penulis, ada alasan yang lebih praktis, yakni seperti pandangan Zamakhsyari Dhofier, bahwa amalan-amalan tarekat menurut intensitas kegiatan yang memerlukan disiplin dan penggunaan waktu yang tertentu dan panjang. Ada bahasa pesantren, “memegang tasbih itu masih terlalu berat untuk orang-orang muda,” sebab, orang yang masuk tarekat harus selalu berdzikir. (Dhofier, 1978:19).

Menurutnya, tidak semua tarekat berjalan sesuai dengan tuntunan syariat. Salah satu tarekat yang paling getol menjadi saran kritik Kyai As`ad adalah tarekat Tijaniyah. Berkaitan dengan ini, ia terlibat dalam konflik dengan cucu sepupunya, K.H. Badri Masduki, pengasuh Pesantren Badridduja, Kraksaan, yang mejadi *Mursyid* Tijaniyah. Namun, konflik antara mereka ini berakhir dengan waatnya Kyai As`ad, dan setelah itu Kyai Badri menjadi salah satu staf pengajar di *al-Ma`had al-`Ali* yang didirikan Kyai As`ad (Wawancara, KH Fawaid). Karena itu, ia memperjelas duduk soalnya secara benar, baik di dalam perbagai ceramahnya maupun buku-buku yang ditulisnya.

3. Pejuang yang Negarawan

Kyai As`ad juga merupakan seorang organisator yang baik. Ini bukti dengan rapinya organisasi Pesantren Sukorejo, dengan pembagian tugas yang jelas serta perencanaan program yang matang. Ini wajar, mengingat pengalamannya yang cukup panjang di dalam organisasi. Ia adalah salah seorang yang memiliki andil besar bagi kelahiran NU—hal yang semula tidak diketahui banyak orang. Namun begitu namanya mencuat di pertengahan 1982, peran itu pun kemudian terungkap ke permukaan. Dimotori oleh K.H. Wahab Hasbullah, para ulama muda menyampaikan gagasan kepada K.H. Hasyim Asy`ari untuk mendirikan sebuah organisasi guna menjawab berbagai masalah dan tantangan di kalangan umat. Yang disebut terakhir tidak serta merta menyetujui gagasan itu. Dengan adanya petunjuk dari gurunya, Kyai Cholil Bangkalan, ia kemudian menyetujuinya. Perantara antara Kyai Cholil dan Kyai Hasyim Asy`ari adalah Kyai As`ad (murid Kyai Cholil, saat itu). Maka lahirlah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 / 16 Rajab 1344 H.

Karena perannya itu, kemudian Kyai As`ad tidak bisa meninggalkan NU. Di samping karena Jam`iyah ini dirasa paling cocok untuk dirinya, juga karena ia merasa menerima amanat dari Kyai Hasyim. Dua bulan sebelum wafat, Kyai Hasyim “menitipkan” NU kepadanya. Namun dalam kurun waktu yang cukup panjang, Kyai As`ad lebih memilih menjaga titipan itu dari balik layar.

Tatkala NU menjadi anggota istimewa Masyumi, Kyai As`ad aktif di Masyumi. Bahkan, ia sempat menghadiri Mukhtamar Partai Masyumi tahun 1950an, di saat hubungan NU dengan Masyumi mulai retak. Dan, ketika NU memelopori terbentuknya Liga Muslimin (dengan anggotanya: PSII, Perti, dan NU), Kyai As`ad juga banyak memiliki andil dengan membidani kelahirannya.

Ketika NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri, posisi Kyai As`ad waktu itu cukup dilematis. Tampaknya, Kyai As`ad menjatuhkan pilihan untuk balik membesarkan NU. Ia menyatakan bahwa keluarnya NU dari Masyumi merupakan ujian sekaligus peluang bagi NU untuk membuktikan kebesaran dan kemampuannya untuk berdiri sendiri. (Wawancara, KH Fawaid). Untuk menambah pengalaman keorganisasian, Kyai As`ad juga pernah bergabung dengan Sarekat Islam (SI); lalu masuk ke Penyedar (yang didirikan oleh Agus Salim, 1936), dan ketika itu ia mengenal dekat Soekarno.

Pada masa perjuangan fisik, Kyai As`ad bergabung dengan laskar Sabilillah yang pernah terlibat kontak senjata dengan Belanda di Mojokerto dan Surabaya. Pada zaman Jepang, ia pernah berinisiatif mencuri senjata dan amunisi dari gudang senjata Jepang di Kecamatan Kalisat, Jember, dan berhasil. Memang, andil dan saham para ulama serta kyai di dalam perjuangan politik, terutama pada waktu merebut kemerdekaan bangsa dan tanah air dari penjajah, tidak dapat diabaikan. Masyarakat biasanya mengharapkan ulama atau kyai dapat menyelesaikan berbagai persoalan, baik di bidang kagamaan praktis maupun kemasyarakatan. Demikian pula dengan peran Kyai As`ad: banyak cerita suka duka perjuangannya secara fisik saat merebut senjata dari bala tentara Jepang dan, terutama, saat menghadapi pertempuran melawan Belanda di Surabaya.

Dengan gigihnya Kyai As`ad menghimpun dan mengasuh ribuan pelaku kejahatan di dalam barisan pasukan Sabilillah yang di zaman revolusi menjadi kekuatan dahsyat untuk melawan penjajah Belanda. Mereka diajak—menurut penuturan Kyai Mujib—dengan janji Kyai As`ad, “Asal kamu mau ikut saya,

mau berjuang untuk agama Islam dan Negara, dosamu akan saya tanggung kelak di akhirat.”

Partisipasi lain yang diberikannya bagi perjuangan itu adalah dijadikannya Pesantren Sukorejo sebagai pusat Pemerintahan Darurat untuk Besuki, sekaligus tempat pengungsian tokoh-tokoh masyarakat, termasuk tentara RI. Ketika peristiwa berdarah G 30 S/PKI meletus, kekuatan NU berikut *neven-nevennya* terbilang sangat solid. Hampir seluruh ulama NU di persada Indoensia menjadi rujukan dan legitimasi bagi penumpasan antek-antek PKI. Tak terkecuali Kyai As`ad yang perannya ketika itu sangat menentukan. Hampir semua gerakan penumpasan di wilayah Situbondo dan sekitarnya, baik oleh ABRI maupun gerakan anti-PKI, terlebih dahulu mendapat konfirmasi dari Kyai As`ad.

Tidak hanya itu. Jauh-jauh hari sebelum meletusnya G 30 S/PKI, Kyai As`ad sudah seringkali membicarakan langkah-langkah politik Soekarno yang dinilai terlalu memberi angin bagi PKI. Ia mengerahkan massa guna membendung aksi sepihak PKI di berbagai kota di Jawa Timur. Tindakan berikutnya adalah mencegah agar ide-ide PKI untuk menghapus pemilikan tanah perorangan, secara total tidak dilaksanakan.

Dalam pembentukan Front Pancasila (setelah dilarangnya PKI, 12 Maret 1966), peran Kyai As`ad juga besar. Front Pancasila Pusat dipimpin oleh Subchan ZE, kawan dekat Kyai As`ad. Pembentukan Front Pancasila di Situbondo, sudah barang tentu, juga diwarnai oleh pikiran-pikiran Kyai As`ad.

Kedudukan ulama dalam organisasi NU adalah sentral, sebagai panutan warga. Ulama bukan saja pendiri dan pemimpin NU, tapi juga panutan dan pengendali umat. Menyadari akan kedudukan ulama itu, maka ketika terjadi konflik di intern NU antara “kubu politik” (Idham Chalid dkk) dan “kubu khittah” (Kyai As`ad dkk.) pada tahun 1982an, peran Kyai As`ad untuk menyelesaikannya sangat besar. (*Tempo*, 31 Desember 1983:14.). Ia tak kenal lelah meyakinkan berbagai pihak akan pentinnya pembenahan NU, mengingat posisinya yang strategis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. “NU harus mendahulukan konsolidasi demi persatuan,” katanya. (*Kompas*, 29 Mei 1982 :1.).

Karena kedudukan ulama itu pula, ketika menggagas Pancasila sebagai dasar negara, Soekarno meminta pertimbangan mereka. Menurut Kyai As`ad, dirinya ikut terlibat di dalamnya, sebelum secara resmi gagasan Bung Karno itu diajukan kepada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan. Oleh Bung Karno didatangkan sebanyak 40 orang ulama dan kyai ke Jakarta, termasuk dirinya, untuk menggodognya secara batiniah dengan jalan *istikhārah*. Hasilnya *riyāḍlah* para ulama itu selama satu minggu adalah, gagasan Bung Karno tentang Pancasila sebagai dasar negara dapat diterima.

Mengenai persoalan Pancasila ini, penting dicatat juga bahwa peran Kyai As`ad di dalam penetapan penerimaan NU terhadap Asas Tunggal dalam Muktamarnya ke-27 tahun 1984 di Pesantren Sukorejo sangat besar. Menurut laporan *Tempo*, kehadiran Kepala Negara dan kesediaannya membuka muktamar, mempunyai arti penting. Bukan itu saja, sepuluh pejabat tinggi dari Menko Polkan, Mendagri, sampai Pangab seara bergiriran memberikan ceramah. Semua itu menunjukkan betapa mesranya hubungan NU dengan pemerintah. (*Tempo*, 15 Desember 1984:13).

Hal itu lebih karena keyakinannya bahwa Pancasila bukan agama dan tidak bisa menempati kedudukan agama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, katanya, mencerminkan Tauhid menurut pengertian umat Islam. Hal ini, sesungguhnya, mempertegas pernyataan Haji Agoes Salim, "...saya ingat betul bahwa di masa itu tidak ada di antara kita seorangpun yang ragu-ragu, bahwa dengan pokok dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu kita maksudkan `aqidah." (Lih. Salim, 1977:13-4).

Sedangkan pengamalan Pancasila dianggap merupakan perwujudan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya. Ibarat makanan, Pancasila itu sudah kita kunyah selama 38 tahun. Karena itu, kita tidak boleh mempermasalahkan halal dan haramnya. "Umat Islam Indonesia wajib menerima Pancasila dan haram hukumnya bila menolak," katanya (*Tempo*, 24 Desember 1983:14). Ketika UU Keormasan belum disahkan DPR, kepeloporan penetapan Pancasila sebagai asas tunggal oleh NU ini dinilai banyak pihak sebagai salah satu bentuk

kepemimpinan para ulama. “Pancasila itu milik umat Islam. Kita harus mengamankannya. Jangan sampai ada orang lain yang bisa menyalahgunakannya. Tidak saja KH. Hasyim Asy’ari yang memelopori Pancasila, tetapi juga banyak tokoh kemerdekaan muslim lainnya. Hendaknya itu disadari setiap muslim,” tambahnya.

Meniru pernyataan Kyai As`ad, Kyai Mujib menuturkan, “Negara Islam tidak pernah ada di Indonesia. Yang ada masyarakat Islam. Islam itu universal. Negara mesti nasional. Sedangkan Qur’an jelas. Dan Islam tidak bisa mengkhianati ini semua. Sebab, Pancasila tidak bertentangan dengan prinsip agama dan kepentingan nasional.”

Dalam forum Mukhtar NU ke-27 itu pulalah keputusan NU kembali ke khittah 1926 ditetapkan. Selain itu, diputuskan bahwa NU bukan parpol atau bagian dari parpol manapun. Sayangnya, saat ini, meminjam tulisan Azyumardi Azra, NU “seolah tercabik-cabik dengan *the return of NU politics*.” (Uraian lebih lengkap tentang hal ini bias dibaca Azra, 2002b:182-184). Karena itu, pada akhir tahun 1986 Kyai As`ad menghimbau para ulama agar tidak berkampanye untuk siapapun guna menjaga kredibilitas dan keseimbangan (*Kompas*, 24 Desember 1986:1).

Khithah adalah persamaan pandangan yang dimiliki oleh ulama yang dalam hal pandangan, sikap, dan tata cara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sampai kepada tingkah laku sehari-hari (Siddiq, 2005:1). Mengembalikan NU ke khittah 26 adalah suaha untuk memurnikan NU ke asalnya. Karena itu, Kyai As`ad cenderung memberi sebutan “kembali ke *khiththah ashliyah*”, artinya, mengembalikan NU ke bentuk aslinya seperti sediakala. Kala itu, NU mudah berkembang dan gampang diterima umat karena keasliannya. Yakni, NU yang murni mengurus agama, tidak tercampur politik.

Lalu untuk menyalurkan aspirasi? Kyai As`ad menjawab, “NU tidak mengurus pribadi-pribadi. Apa mau ke parpol atau Golkar, atau lainnya terserah mereka. Saya sendiri berprinsip, NU itu harus ada di mana saja dan kapan saja. Makanya, ulama NU memang memerlukan pembenahan di pondok. Kalau pondoknya besar, ‘kan pengaruhnya di umat makin besar. Nah,

kalau ingin menyalurkan aspirasi, bisa atas nama pondoknya. Jadi, tidak harus masuk kelompok ini kelompok itu hanya untuk menyalurkan aspirasi. Dalam kelompok-kelompok itupun belum tentu aspirasinya bisa disalurkan dengan baik. Buktinya, dari dulu cakar-cakaran terus.” (Endarmoko [ed.], 1993:115).

Kyai As`ad mengharapkan NU bisa mejadi tuntuan umat, bukan malah menjadi tontonan. Karena, tidak boleh tidak, NU harus kembali ke *kiththah ashliyah* tadi. Hikmah kembali ke khittah '26 adalah bahwa NU akan lebih berkonsentrasi pada bidang-bidang sosial dan pendidikan. Pesantren akan lebih makmur. Terbukti, kini orang kota yang ke desa-desa mencari pesantren, bukan anak desa yang ke kota. Mereka mencari tuntunan di pondok-pondok, bukan di kota-kota besar. (Wawancara, KH Fawaid).

Pandangan Kyai As`ad di atas, tentu saja, dilatarbelakangi oleh pengalamannya sendiri. Lewat jalur NU, ia sempat menjadi anggota Konstituante (1957-59). Pada 1959 ia baru kembali ke pesantren dengan perasaan menyesal. Katanya,

“Saya melihat keadaan pesantren sangat menyedihkan. Hidup segan mati tidak mau, karena terlalu lama saya tinggalkan untuk urusan politik. Padahal, bukan begitu maksud dan tujuan saya sebenarnya. Sejak itu saya bertekad untuk menekuni dunia pondok dengan sungguh-sungguh, sebagai warisan Abah yang diberikan kepada saya. Sejak itu timbul ide, sebaiknya NU itu kembali ke khittah '26 saja, sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan tidak ikut berpikrah di bidang politik.” (Endarmoko [ed.], 1993:111-2).

Karena itu, Kyai As`ad enggan duduk di jabatan resmi karena khawatir pondoknya terbengkalai lagi. Ketika Bung Karno menawarinya jabatan menteri agama, ia menolak karena merasa dirinya lebih cocok memimpin pondok pesantren dan mencetak kader-kader kyai (Wawancara, KH Fawaid).

Tidak berpolitik bukan berarti tidak bisa menyampaikan aspirasi. Kasus buku PMP (Pelajaran Moral Pancasila), misalnya. Ketika terjadi ribut-ribut soal buku PMP, tanpa bicara, Kyai As`ad langsung menemui Presiden dan menyatakan bahwa buku PMP itu bisa merusak akidah umat Islam, sambil menunjuk beberapa contoh yang seharusnya dikoreksi. Presiden ketika itu berjanji

untuk meninjau kembali buku tersebut. Dan ternyata, kemudian, buku itu diperbaiki. Peran seperti inilah, kiranya, yang dimaksud oleh Azra dengan keterlibatan ulama “dalam kerangka *high politics*, politik moral yang independen, yang mengatasi *low politics* yang dalam praktiknya tak jarang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam”. (Azra, 2002c:81).

Karena pesonanya yang sangat besar, pada pemilihan pengurus baru PBNU dalam Mukhtar Situbondo, secara aklamasi Kyai As'ad terpilih sebagai *ahl al-hall wa al-'aqd*, dengan beberapa orang kyai sebagai anggota. Dalam kepengurusan yang dibentuk oleh para kyai itu, Achmad Shiddiq terpilih menjadi Rais 'Am dan Abdurrahman Wahid sebagai ketua Tanfidziyah.

Agaknya inilah puncak peran Kyai As'ad dalam gegap gempita pentas kehidupan nasional. Setelah itu, pelan-pelan perannya menurun dan digantikan oleh Achmad Shiddiq dan Kyai Ali Ma'shum, terutama dalam masalah yang ada hubungannya dengan Gus Dur memburuk dan berakhir dengan *mufâraqah* (pemisahan diri)nya dari kepemimpinan Gus Dur. Pernyataan *mufâraqah* itu dikemukakannya hanya selang seminggu sesuai penyelenggaraan Mukhtar NU ke-28, November 1989 di Pesantren Krapyak, Yogyakarta.

Kyai As'ad mengibaratkan organisasi seperti salat jamaah. Sebagai makmum, Kyai As'ad mengetahui bahwa Gus Dur, sebagai imam salat, batal. Tanpa mengatakan kepada makmum yang lain, Kyai As'ad meneruskan salatnya sendiri tanpa imam. Meski demikian, bukan berarti Kyai As'ad keluar dari NU. Kyai As'ad tetap menyatakan dalam jamaah NU. “Saya mufaraqah dari kepemimpinan Gus Dur,” katanya. Sikap mufaraqah itu merupakan manifestasi akumulasi kejengkelan Kyai As'ad kepada Gus Dur yang, misalnya, ingin menggantikan ucapan assalamu'alaikum dengan selamat pagi, siang, dan malam. Selain itu, bersama LSM-LSM lain Gus Dur sering menjelek-jelekkan pemerintah Indonesia di luar negeri, hadir dalam sidang raya PGI (Persatuan Gereja Indonesia) sebagai narasumber, dan bersedia menjadi Ketua Dewan Juri FFI (Festival Film Indonesia). (Ma'shum [ed.], 1994:163-4).

Tetapi, *mufâraqah* Kyai As`ad terhadap Gus Dur tidak diikuti oleh keluarga dan santrinya. Ini memang sesuai dengan anjurannya sendiri. Berkali-kali ia menjelaskan bahwa *mufâraqah* ini dipilih karena alasan politis, bukan teologis. Ia menegaskan pula bahwa segenap keluarga dan santrinya tidak diperkenankan untuk mengikuti langkah politik ini. “Dalam *mufâraqah* ini, saya hanya ingin sendirian saja,” katanya. Karena itu, tidak heran jika Gus Dur sangat dekat dengan Kyai Fawaid, putra Kyai As`ad, sebelum, pada saat, dan setelah yang disebut pertama menjadi Presiden RI ke-4

C. Simpulan

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang tokoh ulama yang disegani, Kyai As`ad telah banyak meninggalkan “buah tangan” yang patut dihargai, baik yang berupa lembaga pendidikan, organisasi, atau cetusan pemikiran melalui tulisan. Di samping itu, perjuangannya yang bersifat fisik maupun non-fisik telah menghasilkan buah yang dapat dinikmati oleh generasi sesudahnya.

Kyai As`ad yang lahir pada tahun 1897 M. di Syi`b Ali, Mekah, dan wafat pada tanggal 19 Juli 1990 ini telah mampu membesarkan lembaga pendidikan Pesantren Sukorejo (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi`iyah) yang didirikan oleh ayahandanya pada tahun 1914. Tahap demi tahap, beliau mengembangkan pesantren warisan ayahnya itu dan membenahinya sesuai dengan situasi dan kemajuan pendidikan masa kini, tanpa meninggalkan tradisi yang lama (yakni, pengkajian kitab-kitab klasik).

Beberapa langkah dilakukan untuk merealisasikan idenya itu, antara lain pendirian Institut, pendirian SD Ibrahimy dan SMPI, SMAI dan SMEAI, serta Ma`had `Ali yang reputasinya tidak dapat dipungkiri. Selain itu, Pesantren Sukorejo telah ikut memberikan sumbangan nyata dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Singkatnya, Pesantren Sukorejo telah merintis terwujudnya laboratorium sosial di mana para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat.

Itu semua tiada lain disebabkan oleh charisma yang ada pada dirinya. Dan charisma itu muncul karena keberanian,

ketegasan, kekokohan terhadap prinsip, istiqamah, penghormatan kepada guru dan keluarganya, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, kearifan, kesederhanaan, dan wawasannya yang luas. Wawasan yang luas ini bisa kita lihat, misalnya, dari sebuah syair karangan Kyai As`ad:

Jaman semangkén raja fitnana

Ra`yat sadaja pada sossana

Politik ténggi sulit jalanna

Sanget rumitta raja cobana.

Artinya: Zaman sekarang besarlah fitnah / Seluruh rakyat tertimpa susah / Politik elit melangkah sulit / Besar cobaan rumit berkelit. (Arifin, [belum diterbitkan]:12).

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, 2006. *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Arifin, KHR. As`ad Syamsul, *Syi`ir-syi`ir Madura* (belum diterbitkan).
- Azra, Azyumardi, 2002a. *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- , 2002b. *Menggapai Solidaritas* (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- , 2002c. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Penerbit Kompas).
- Baidlawi, Masduki, 1996. "Agama, Kultur, dan Kekerasan Politik", dalam *Tiras*, 24 Oktober 1996.
- Endarmoko, Eko (ed.), 1993. *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah* (Jakarta: Pustaka Grafiti Utama).
- Dhofier, Zamakhsyari, 1980. *The Pesantren Tradition* (Disertasi Doktor di The Australian Nation University).
- , 1978. "Pesantren dan Thoriqoh", dalam *Dialog* (Jurnal Balitbang Dep. Agama RI), edisi Maret 1978.
- Dialog* (Jurnal Balitbang Dep. Agama RI), edisi Maret 1978.
- Hasan, Syamsul A, 2008. *Kharisma Kiai As`ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- KHR As`ad Syamsul Arifin *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Semarang: Toha Putra, t.t.)
- Kompas* (surat kabar harian), 29 Mei 1982.
- , 7 Agustus 1983.
- , 17 November 1986.
- , 23 Desember 1986.
- , 24 Desember 1986
- , 31 Desember 1986.
- , 20 Juli 1990.
- , 5 Agustus 1990.

- , 6 Agustus 1990.
- , 7 Agustus 1990.
- , 13 September 1990.
- Ma'shum, Saifullah (ed.), 1994. *Menapak Jejak Mengenal Watak* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri).
- Muhtarom, 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Pelita* (surat kabar harian), 21 September 1985.
- Pesantren* (majalah P3M), No. 3/vol.VIII/1991.
- Qomar, Mujamil, 2002. *NU Liberal* (Bandung: Penerbit Mizan).
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), 1974. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES).
- Rofiq A. dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Salim, Haji Agoes, 1977. *Ketuhanan YME* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Siddiq, KH. Achmad, 2005. *Khitthah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista).
- Tempo* (majalah berita mingguan), 7 November 1981.
- , 24 Desember 1983.
- , 31 Desember 1983.
- , 15 Desember 1984.
- , 2 September 1989.
- Tiras* (majalah berita mingguan), 24 Oktober 1996.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS).
- , 2007. *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS).

PARTISIPASI MASYARAKAT MENGIKUTI PENDIDIKAN DI PTKIN

(Studi terhadap Motivasi Spiritual Keagamaan)

Kisbiyanto

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
kisbiyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang memotivasi individu untuk ikut berpartisipasi mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua mahasiswa yang juga sebagai bagian dari masyarakat. Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat yang beragama Islam mempunyai cara pandang dan pertimbangan tertentu untuk mengikuti pendidikan tinggi. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan *mix-method* dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik *snow ball sampling* dengan menyebar angket dan survei langsung pada orangtua mahasiswa. Faktor-faktor yang memotivasi partisipasi masyarakat untuk *study* di perguruan tinggi, khususnya di Jurusan Tarbiyah, menunjukkan bahwa Perguruan tinggi yang secara spesifik mengajarkan *Islamic studies* menjadi pertimbangan utama sekaligus magnet bagi individu untuk mengikuti jenjang perguruan tinggi. Disamping itu, pertimbangan melaksanakan perintah agama dan menjadi sarjana pendidikan Islam merupakan motivasi tertinggi dibanding motivasi lainnya. Faktor melaksanakan *kewajiban menuntut ilmu agama* dan belajar setinggi-tingginya juga menjadi faktor terpenting yang kesemuanya merupakan potret motivasi spiritual keagamaan.

Kata Kunci: *motivasi, spiritual, partisipasi, pendidikan tinggi*

Abstract

PUBLIC PARTICIPATION ON EDUCATION IN STATE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES (STUDY OF THE RELIGIOUS SPIRITUAL MOTIVATION). The purpose of this research was to know what factors which motivate individuals to participate the education in Islamic religious College. Informants in this study were the students' parents as well as part of the community. The background of this research is that the Muslim community has certain considerations and viewpoints to participate in higher education. This study used mix methods by using quantitative-qualitative approach. The data were obtained using the technique of snow ball sampling by distributing questionnaire forms and direct survey on the students' parents. The factors that motivate public participation to study in College, especially in the Tarbiyah Department, shows that college that specifically teaches Islamic studies becomes a major consideration as well as magnet for individuals to study in the college level. The consideration to do the religious orders and becoming a scholar of Islamic education is the highest motivation than any other motivations. Factor of carrying out the obligations to learn Islamic studies and extended learning also becomes the most important factor. All of those factors are the spiritual religious motivation portraits.

Keywords: *motivation, spiritual, participation, higher education*

A. Pendahuluan

Insan pembelajar, khususnya di lembaga pendidikan Islam tidak akan lekang dari nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa motivasi keagamaan itu nampak jelas menjadi pertimbangan utama seseorang menentukan pilihan untuk belajar atau mengajar di suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya nilai spiritual-transendental dan nilai mendapat keberkahan (Kisbiyanto 2013:238). Pendidikan di era globalisasi mempunyai tantangan dan kendalanya tersendiri, misalnya gejala bebas nilai, sekot-sekat dunia yang hampir tak terbatas karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pergaulan antar manusia maupun antar bangsa yang semakin terbuka. masyarakat, terutama warga muslim yang taat beragama, tentu berpikir dalam memilih dan menentukan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya, karena mereka setidaknya waspada, atau setidaknya mempunyai kekhawatiran atas masa depan kehidupan umat beragama di tengah-tengah percaturan dunia global

tersebut. Pemikiran sebagai landasan menentukan pilihan lembaga pendidikan itu bisa saja mengalami pasang surut, apakah lembaga pendidikan Islam benar-benar menjamin harapan-harapan mereka, atau sebaliknya. Demikian juga, masyarakat mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memilih pendidikan tinggi keagamaan Islam, sebagai tempat belajar di jenjang kesarjanaan.

Visi suatu perguruan tinggi pendidikan Islam menunjukkan idealisme dan cita-cita yang akan dinyatakan dalam serangkaian proses panjang menuju pencapaiannya. Visi yang baik adalah visi yang terukur dan teramati secara rasional-kontekstual, bukan secara matematik, dan bukan pula idealisme yang bebas dari konteks ruang dan waktu. Visi program studi pendidikan agama Islam masa lalu mungkin cukup hanya ditulis dengan kata “menyiapkan sarjana profesional di bidang pendidikan agama Islam”, meskipun rumusan seperti itu tidak salah. Kecukupan suatu rumusan visi di zaman kontemporer ini harus menyesuaikan beberapa aspek, antara lain adalah kontekstualisasi dengan perkembangan zaman, terutama perkembangan ilmu dan pengetahuan di bidang keguruan agama Islam, dan kontekstualisasi dengan perkembangan di bidang lainnya, misalnya perkembangan teknologi, perkembangan politik, perkembangan budaya, dan tentunya perkembangan globalisasi.

Visi penyelenggara pendidikan bagi guru agama Islam masa kini, bisa dirumuskan misalnya “unggul dalam bidang keguruan dan kependidikan Islam di kawasan Asia Tenggara” atau “unggul dalam pemikiran, keguruan, dan manajemen pendidikan Islam di kawasan asia”, atau “unggul secara internasional dalam pendidikan dan keguruan Islam”, atau semacamnya. Unsur-unsur keunggulan, bidang pendidikan Islam, serta keduniaan merupakan unsur penting bagi perumusan visi kontemporer yang sesuai dengan perkembangan sekarang. Indonesia bukan lagi dipahami sebagai lingkup kecil di kawasan nusantara, dari Sabang sampai Merauke, tetapi Indonesia adalah kawasan yang menyatu padu dengan masyarakat asia tenggara, lebih luasnya masyarakat asia bahkan masyarakat dunia. Indonesia di kawasan asia tenggara sudah menjadi ikon penting perkembangan Islam. Jadi pendidikan

agama Islam di Indonesia merupakan pendidikan yang sudah teruji keberhasilannya.

Pendidikan agama Islam di Indonesia bukan hanya sebagai aktifitas dakwah agama Islam, tetapi pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses akulturasi dan pembudayaan kemanusiaan. Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan dasar-dasar keislaman melalui ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengajarkan cara-cara berbangsa, bernegara, berdemokrasi, bertoleransi dengan nonmuslim, menebarkan perdamaian dengan semua orang, dan kegotongroyongan sebagai nilai kebersamaan dalam tolong menolong. Pertautan antara misi agama dan misi budaya itu terus dikuatkan dalam semua proses pendidikan agama Islam di semua sekolah, mulai TK/RA, SD/SMP, SMA/SMK/MA, dan PTKIN di seluruh pelosok Indonesia.

Islam dalam kancan internasional sekarang ini mengalami isu *islamophobia*, yaitu suatu prasangka, ketakutan dan kebencian terhadap Islam yang menjadi gerakan anti-Islam berserta hal-hal yang terkait misalnya kehidupan muslim, budaya Islam, negara yang banyak berpenduduk muslim, dan semua yang terkait simbol keislaman. Perdebatan tentang *islamophobia* memang selalu terjadi sepanjang zaman, tetapi isu ini menguat dengan sangat tajam pasca tragedi serangan 11 September 2001 di World Trade Center (WTC) New York Amerika Serikat yang menggemparkan dunia. Tentu tidak ada hubungan langsung antara pendidikan Islam dan tragedi tersebut, tetapi ada hal-hal yang perlu mendapat kajian dan perhatian lebih mendalam tentang Islam dan perdamaian, dan terutama antara Islam, anti-kekerasan dan anti- terorisme.

Sebab citra negatif dan *prejudice* negatif bahwa Islam itu identik dengan terorisme memang seperti perdebatan tentang telur dan ayam, atau ayam dan telur yang bisa saling menjadi sebab dan bisa saling menjadi akibat. Bangsa barat di Eropa dan Amerika Serikat, umumnya berpikir logis dan realistis bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme itu melibatkan orang atau kelompok muslim. Kenyataannya, kelompok garis keras Islam memang nyata adanya, meskipun jumlah mereka sangat kecil, tetapi karena bersifat keras, menyerang, dan destruktif sehingga nampak besar dan seakan-akan mewakili mayoritas Islam. Sebelumnya, dunia

ditakuti dengan isu tentang gerakan *jama'ah islamiyah* (JI), dan sekarang *Islamic State of Irak and Syiria* (ISIS).

Islam mempunyai tantangan yang sangat besar berkaitan dengan citra diri dan krisis kemanusiaan yang selama ini dimainkan oleh para dai-dai muslim garis keras. Tak terkecuali bidang pendidikan, sebagai bagian sistem agama Islam, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem pendidikan agama Islam itu *clear and clean* dari nilai-nilai kekerasan. Kurikulum dan semua *content* dari materi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus benar-benar terbebas dari wacana dan pemahaman yang membolehkan kekerasan dalam berdakwah dan membela agama Islam. Selanjutnya, sistem pembelajaran juga harus didesain sedemikian rupa yang sarat dengan nilai-nilai kebijaksanaan, kedamaian, toleransi, namun tetap jelas nilai-nilai aqidah dan syariat Islam. Tantangan terbesar umat muslim, termasuk sistem pendidikannya adalah cara menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan tetap menunjukkan ketegasan kepada musuh, tetapi mengasihnyai kepada mereka (*asyiddau 'alal kuffar wa ruhama' bainahum*).

Angka partisipasi keikutsertaan pendidikan tinggi, baik di universitas, institut sekolah tinggi, politeknik, ataupun akademi mencapai sekitar 11 %. Jadi hanya minoritas kecil saja penduduk Indonesia yang menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Mayoritas penduduk Indonesia tidak pernah belajar di perguruan tinggi. Tentu saja, hal ini menjadi suatu masalah dan kendala besar dalam bidang sumber daya manusia. Karena itu, banyak lembaga-lembaga internasional yang memberikan ranking kurang baik kepada Indonesia dalam bidang indeks kualitas sumber daya manusia. Hal ini wajar, karena faktor utama peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan. Jika partisipasi pendidikan tingkat perguruan tinggi masih rendah, tentu akan mempengaruhi kualitas dan kapasitas manusia Indonesia dalam bersikap, berperilaku, dan bekerja.

Kiat untuk meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi selalu diupayakan, meskipun belum sepenuhnya berhasil. Indonesia memang cukup berhasil dalam mencapai kelulusan pendidikan SD/MI dan SMP/MTs, namun masih

mempunyai pekerjaan rumah khususnya di tingkat SMA/SMK/MA, serta perguruan tinggi. Program-program yang menguatkan semangat warga negara untuk belajar dengan tekun dan berhasil di tingkat SMA/SMK/MA, serta perguruan tinggi harus semakin diperbanyak dan diprioritaskan. Wajib belajar 12 tahun hingga minimal SLTA merupakan program sangat penting. Pendidikan tinggi juga harus semakin meningkatkan keteraksesannya oleh para calon mahasiswa, agar mereka mendapat kemudahan untuk kuliah di perguruan tinggi. Program pemberian beasiswa untuk mahasiswa merupakan salah satu dari upaya peningkatan pendidikan tinggi yang relevan dan diminati oleh peserta pendidikan.

Upaya lain untuk memacu masyarakat untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi adalah melalui kebijakan-kebijakan. Antara lain, pemerintah membuka pendaftaran calon pegawai negeri sipil (CPNS) dengan formasi dan kualifikasi sarjana. Maka, warga masyarakat yang ingin menjadi pegawai negeri harus mempersiapkan dirinya menjadi sarjana lebih dahulu. Bahkan, beberapa formasi CPNS di Indonesia itu mensyaratkan gelar magister atau S2, misalnya formasi dosen dan peneliti. Demikian juga syarat untuk menjadi guru harus seorang sarjana. Guru negeri maupun guru swasta harus mempunyai kualifikasi sarjana/atau diploma empat. Semua jenjang keguruan, baik guru TK/RA, guru SD/MI, guru SMP/MTs, guru SMA/SMK/MA harus seorang sarjana. Guru masa lalu cukup menempuh pendidikan SLTA, misalnya sekolah pendidikan guru (SPG), sekolah guru olahraga (SGO), pendidikan guru agama (PGA), atau diploma dua saja. Seiring dengan diberlakukannya perundangan tentang guru dan dosen, maka semua guru dari jenjang terendah sampai SLTA harus memiliki kualifikasi sarjana, dan semua dosen harus minimal magister. Demikian juga sistem kebijakan di sektor swasta, misalnya menjadi wartawan, karyawan di perusahaan, dan sebagainya mensyaratkan pendidikan kesarjanaaan. Banyaknya syarat profesi dan pekerjaan yang mencantumkan gelar kesarjanaaan itu akan mendorong warga masyarakat untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal yang sama juga diterapkan di berbagai sektor nonformal, misalnya lembaga kursus dan pondok pesantren serta madrasah diniyah. Beberapa

lembaga itu juga mensyaratkan pendidik yang telah meraih gelas sarjana. Dengan demikian, pendidikan kesarjaan itu bukan hanya menjadi cita-cita, tetapi benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat pada umumnya.

Perubahan dunia kerja yang menuntut persyaratan formal maupun kompetensi yang memadai menjadikan pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan warga masyarakat juga harus mengakses pendidikan sampai tingkat tertinggi, bukan hanya pada tingkat SLTA, tetapi sampai lulus dari perguruan tinggi. Kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak hanya ditunjukkan oleh kompetensinya, tetapi derajat pendidikan juga biasanya berhubungan dengan besarnya kompetensi yang dimiliki seseorang. Ukuran makronya, semakin banyak sarjana di Indonesia, maka tenaga ahli dan terampil akan semakin banyak tersedia. Itulah kemajuan pendidikan.

Dari latar belakang di atas, menjadikan penelitian ini terfokus pada tema kajian tentang arti pentingnya masyarakat muslim mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan Islam, sehingga kajian ini berjudul Partisipasi masyarakat Mengikuti Pendidikan di PTKIN (Studi tentang Motivasi Spiritual Keagamaan), yang terfokus pada (1) Bagaimanakah motivasi masyarakat untuk mengikutsertakan anaknya belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus? (2) Apakah faktor-faktor yang menjadi kesadaran masyarakat mengikutsertakan anak mereka kuliah di perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method dengan mengkombinasikan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pelaksanaannya bukan dimaksudkan untuk menguji suatu teori, tetapi untuk mengungkapkan fenomena dan realitas melalui data-data melalui angket yang dikuatkan dengan wawancara terhadap responden. Data-data spesifik dicari maknanya untuk membuat kesimpulan yang general dari makna-makna yang diperoleh dari data-data tersebut.

B. Pembahasan

Sebelum membahas tentang dunia pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, perlu kita kenali bahwa lembaga pendidikan tidak akan pernah terlepas dari yang namanya masyarakat serta partisipasinya. Dua hal yang saling terkait ini merupakan salah satu unsur yang menentukan apakah lembaga tersebut layak bahkan maju tidaknya juga diukur dari tingkat partisipasi dari masyarakat tersebut. Menurut Yulius S, (1984:171) menerangkan terkait apa itu partisipasi masyarakat, bahwa Partisipasi adalah sebuah tindakan keikutsertaan untuk mengambil bagian atau peran, berpartisipasi, ikut serta, ikut mengambil bagian”. Sebagai barometer akan adanya peran atau partisipasi tersebut dilihat dari animo masyarakat mengikuti pendidikan yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah/ kuantitasnya. Apabila kuantitas seorang yang mengikuti sesuatu meningkat atau banyak maka bisa dipastikan angka partisipasinya meningkat. Begitupula sebaliknya.

Tentunya dalam hal ini, PTKIN tidak bisa lepas dari yang namanya kelompok masyarakat. Dikarenakan masyarakat sebagai konsumen atau pengguna layanan jasa pendidikan tersebut. masyarakat dalam hal ini tentunya masyarakat muslim, yaitu sekelompok atau sekumpulan kelompok-kelompok yang beragama Islam yang mendiami suatu daerah tertentu(Nor Syam, 1984:47).

Dalam Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sementara itu PTKIN yang juga bisa disebut Perguruan Tinggi Agama Negeri adalah perguruan tinggi agama yang diselenggarakan oleh kementerian Agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang mana dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam (Uhbiyati,1999:13).

Realitanya, keikutsertaan masyarakat untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi keagamaan islam lambat laun semakin meningkat, hal ini didukung dengan peta geografis wilayah yang mayoritas daerah kudus dan sekitarnya dihuni oleh masyarakat muslim. Dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat ini tentunya ada dasar yang menjiwai semangat atau motivasi tersendiri dalam keikutsertaannya belajar di PTKIN. Salah satu dasar pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ini adalah Dasar agama atau religious. Dasar agama atau religious ini merupakan dasar yang bersumber langsung dari ajaran-ajaran agama islam yang ada dalam pedomannya yaitu Al-Qur'an dan Al Hadist. Zuhairini (1983:23) menuturkan dalam hal ini agama yang berasal dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an maupun Al-Hadits menjadi modal utama motivasi spiritual yang mendorong masyarakat tertentu dalam upayanya ikut meningkatkan kualitas pendidikan islam dalam hal ini PTKIN.

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat mengikuti pendidikan Islam di PTKIN adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah dalam keterlibatannya baik secara emosional ataupun fisik sehingga menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap lembaga pendidikan tersebut dengan ditandainya melalui peningkatan jumlah animo.

Suatu bangsa dan negara mempunyai visi kebangsaannya, termasuk visi pendidikan bagi warga negaranya. Tujuan umum pendidikan tercermin dalam pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan rumusan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* itu merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam al-Qur'an Surat al-Fatihah, dengan *rabb al-"alamin* yang berarti Allah sebagai Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqamah*) terhadap nilai-nilai *ilahiyah* agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT (Roqib, 2009:14).

Makna pendidikan Islam atau *tarbiyah*, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah memformulasi pengertian pendidikan Islam, misalnya *tarbiyah* menurut berbagai ahli yang dijelaskan oleh Nizar (2002:32), al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Menurut Roqib (2009:14-15) pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik). Ilmu pendidikan berisi tentang teori pendidikan sekaligus data dan penjelasan yang mendukung teori tersebut. Dengan demikian, ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadits, dan teori keilmuan lain, yang ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh intelektual muslim untuk menjadi sebuah bangunan teori-teori kependidikan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Upaya dakwah dan pembinaan umat muslim melalui jalur pendidikan, Kementerian Agama RI mempunyai Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Dirjen Pendidikan Islam mempunyai direktorat, antara lain yaitu Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren. Sampai saat ini, Kementerian Agama RI membina dan menyelenggarakan pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan Islam, meliputi Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang terdiri dari Universitas Negeri Islam (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di seluruh Indonesia.

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 33 Tahun 2016 memberikan ruang lingkup yang luas pada aspek pembedangan ilmu dan gelar akademik. PMA ini juga memberi kepastian regulasi khususnya bagi Universitas Islam Negeri (UIN) yang bisa membuka semua program studi sesuai kemampuannya.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang masih terbatas oleh kajian keislaman (*islamic studies*), tentu saja membatasi diri akan batas wilayah kajian yang ditekuni dan dikembangkan sesuai statusnya sebagai institut dan sekolah tinggi bidang agama Islam. Demikian pula halnya dengan fakultas atau jurusan tarbiyah yang mempunyai batas kajian pada bidang pendidikan Islam.

Tabel 1

Program Studi, Kesarjaan, dan Gelar
sesuai PMA Nomor 33 Tahun 2016

No	Program Studi	Kesarjaan	Gelar
1	Pendidikan Agama Islam	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
2	Pendidikan Bahasa Arab	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
3	Manajemen Pendidikan Islam	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
4	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
5	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
6	Bimbingan dan Konseling Islam	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
7	Tadris Bahasa Indonesia	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
8	Tadris Bahasa Inggris	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
9	Tadris IPA	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
10	Tadris IPS	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
11	Tadris Matematika	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
12	Tadris Biologi	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
13	Tadris Fisika	Sarjana Pendidikan	S.Pd.
14	Tadris Kimia	Sarjana Pendidikan	S.Pd.

Fakultas/atau jurusan tarbiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik calon guru, mempunyai peran penting, terutama untuk menjawab kebutuhan sumber daya manusia yang bermutu dewasa ini. Berkaitan dengan pengembangan program studi pada Jurusan Tarbiyah, ada dua strategi : (1) meningkatkan

mutu (*quality improvement*) pendidikan program studi PAI, PBA, PGMI, PIAUD, dan beberapa tadris sebagaimana yang telah dibuka di PTKIN dan (2) membuka program studi yang benar-benar baru yang dibutuhkan dunia pendidikan terutama oleh RA, MI, MTs dan MA. Bahkan mungkin juga perlu dibuka program studi guru pendidikan non-formal untuk sanggar kegiatan belajar (SKB), sekolah terbuka dan pondok pesantren.

Pengembangan program studi di tarbiyah masih terus dilakukan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap jasa pendidikan tinggi bidang kependidikan dan keguruan. Jumlah sarjana Tarbiyah yang besar itu mempunyai kekuatan moral dan politik yang besar jika ada suatu konsolidasi keilmuan maupun profesi yang menaunginya. Sarjana Tarbiyah bisa belajar kepada pengalaman yang ditepuh oleh sarjana Syari'ah sehingga bisa menjadi profesional di bidang hukum, baik sebagai hakim, panitera, advokat, maupun penasehat hukum sebagaimana sarjana hukum pada umumnya. Sarjana Tarbiyah juga seharusnya mempunyai manajemen pengembangan keprofesionalitasnya sehingga mereka bisa mendapatkan pengakuan profesi, mengembangkan bidang-bidang profesinya, serta memperjuangkan hak-hak profesinya dari masa ke masa.

Profesionalisasi pendidik sekarang ini jelas tampak pada sistem dan regulasi yang berlaku di negara ini. Pendidik di sekolah formal adalah seorang sarjana atau yang sederajat, misalnya pendidikan Diploma IV. Guru yang bertugas sebagai pembimbing dan pengajar di suatu lembaga pendidikan merupakan profesi yang diidamkan oleh sebagian besar sarjana Tarbiyah. Berpikir seperti itu merupakan hal yang normal dan masuk akal. Kenyataannya, sebagian besar pendidik di sekolah merupakan alumni dari fakultas keguruan/atau tarbiyah. Organisasi profesi guru memang sudah berdiri di Indonesia, yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), yang dalam sejarahnya telah menorehkan banyak jasa, antara lain undang-undang tentang guru dan dosen. Keberhasilan perjuangan guru melalui PGRI itu telah melahirkan Undang-Undang RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Perjuangan guru melalui jalur legal perundangan itu disambut dengan baik oleh Pemerintah melalui Presiden maupun legislatif di DPR RI.

Setelah diundangkannya Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah banyak melangkah untuk peningkatan kesejahteraan guru. Berbagai upaya asosiasi dan kelompok strategis guru bergerak sedemikian rupa sehingga menjadi reformasi pendidikan di Indonesia. Sekurangnya, sudah ada tiga perundangan di bidang pendidikan yang berlaku di Indonesia, selain dua yang disebut tadi, yaitu Undang-Undang RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Sarjana alumni dari Tarbiyah juga banyak yang mengabdikan diri sebagai tenaga kependidikan di lembaga pendidikan, biasanya menjadi pegawai administrasi. Namun satuan profesi mereka belum bisa disebut jelas dalam sistem perundangan dibidang pendidikan. Sebagai pegawai yang melayani urusan administrasi sekolah, mereka benar-benar dituntut kemampuannya di bidang tata usaha sekolah, termasuk memberikan layanan teknis lainnya. Ada perkembangan menarik, bahwa sarjana Tarbiyah yang bekerja sebagai tenaga administrasi itu mengabdikan selamam beberapa tahun, dan akhirnya mereka juga mendapat kesempatan untuk menjadi pendidik. Seiring dengan waktu, loyalitas dalam pengabdian, dan kemampuan yang mulai tampak, maka sarjana-sarjana itu dipercaya oleh sekolah untuk berpindah profesi sebagai pendidik. Fenomena ini sering terjadi, karena keterbatasan kuota pendidik sehingga pada suatu saat ada guru yang pindah tugas atau pensiun, maka mereka diangkat sebagai guru yang mengganti dan melanjutkannya. Tenaga kependidikan sebenarnya tidak hanya berperan dalam pelayanan tata usaha atau administrasi saja, melainkan bisa berperan di bidang lainnya, misalnya sebagai pustakawan, laboran, pelatih, dan teknisi di sekolah.

Pustakawan sekolah merupakan tugas keilmuan yang membutuhkan tenaga profesional, sekurangnya orang yang mengerti tentang buku dan ilmu pengetahuan. Sarjana pendidikan sangat relevan untuk menjadi pustakawan sekolah, apalagi sekolah-sekolah di Indonesia umumnya tidak mempunyai pustakawan. Pustakawan sekolah juga mendapat pelatihan khusus tentang ilmu keperpustakaan untuk menunjang tugas-tugas utamanya.

Laboran merupakan tenaga dengan kemampuan khusus di bidang penyelenggaraan laboratorium sebagai pembelajaran praktik peserta didik. Tugas utama laboran adalah memberikan bantuan penggunaan laboratorium untuk praktikum peserta didik. Pelatih di sekolah merupakan tenaga kependidikan yang membantu pendidik utama, yaitu memberikan pelatihan kepada peserta didik di berbagai bidang, misalnya kepramukaan, olahraga, kesenian, kepemimpinan, dan bakat minat lainnya.

Sarjana Tarbiyah memiliki kompetensi baik dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi anak, sangat relevan untuk memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik di sekolah. Sarjana Tarbiyah juga mempunyai kelebihan di bidang penguasaan ilmu keagamaan, sehingga bisa memberikan pelatihan-pelatihan khusus di bidang keagamaan, misalnya keterampilan membaca (tartil) al-Qur'an, seni baca al-Qur'an, seni kaligrafi, seni musik islami seperti nasyid, rebana, dan qasidah. Teknisi merupakan seorang yang bertugas utama dalam pemeliharaan dan penyediaan peralatan pembelajaran dan layanan administrasi lainnya. Misalnya teknisi di bidang komputer, peralatan laboratorium bahasa, peralatan laboratorium IPA, IPS, dan sebagainya. Teknisi bertanggung jawab dalam penyediaan dan pemeliharaan peralatan sekolah itu agar tetap baik dan setiap saat siap dipakai untuk menunjang proses pembelajaran.

Berbagai kebijakan dalam mengembangkan mutu pendidikan tenaga keguruan dan kependidikan selalu dikaji, digagas dan dicanangkan. Bahkan dewasa ini banyak ditekankan aspek kebijakan mutu tersebut, misalnya guru harus berpendidikan sarjana/S1, guru harus diuji sertifikasi (UU RI No. 14/2005), pelarangan perkuliahan kelas jauh dan kelas Sabtu-Minggu (SE DIKTI) bahkan perguruan tinggi sekarang ini sedang berlomba-lomba untuk diakui sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Kebijakan-kebijakan itu sangat relevan dengan tuntutan mutu pendidikan nasional yang semakin diharapkan untuk maju secara progresif.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Yang

dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jadi yang dimaksud guru profesional adalah kemampuan guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru untuk mendidiknya ilmu pengetahuan itu kepada peserta didiknya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin keilmuan yang ditekuni sebagai spesifikasi dan keahliannya.

Menurut Oemar Hamalik (2002:38), karakter kompetensi guru adalah : (1) guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, (2) guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, (3) guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah dan (4) guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas. Kemampuan dasar seorang guru, sebagaimana dijelaskan Oemar Hamalik (2002:44-45), yaitu meliputi : (1) Menguasai bahan, yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi, (2) Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa menggunakan metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar, (3) Mengelola kelas, yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka cara belajar siswa aktif dan menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif, (4) menggunakan media, yakni

memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan, mengelola, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) merencanakan program pengajaran, (7) mengelola interaksi belajar mengajar, (8) menguasai macam-macam metode mengajar, (9) menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (10) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (11) mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, dan (12) mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.

Danim (2002 : 32) menjelaskan bahwa guru yang profesional harus menguasai 10 kompetensi guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Untuk melihat tingkat kemampuan profesional guru setidaknya bisa dilihat dari dua aspek (Danim 2002 : 30), *pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal untuk jenjang sekolah tempat guru mengajar, dan *kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lainnya.

Windam dalam Danim (2002 : 31) mengklasifikasikan derajat mutu tenaga kependidikan menjadi tiga kategori, yaitu berkualitas penuh (*qualified*), berkualifikasi sebagian (*underqualified*) dan tidak memenuhi kualifikasi (*unqualified*) sebagaimana dikemukakan : (1) *Qualified, possessing the academic and teacher training attainment appropriate the assigned level and type of teaching.* (2) *Underqualified, possessing the academic but not the teacher training appropriate to the level of assignment.* (3) *Unqualified, possessing neither the academic nor the teacher training attainment appropriate to the level of assignment.* Dengan

demikian, kemampuan profesional guru dapat dilihat dari aspek formal maupun substantifnya. Kemampuan formal menunjuk pada jenjang pendidikan yang pernah ditempuh, sedangkan kemampuan profesional secara substantif adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun pendidikan formal guru Sekolah Menengah Umum (SMU)/Madrasah Aliyah (MA) dilihat dari jenjang pendidikan yang harus ditempuh adalah setingkat sarjana strata satu (S1). Bahkan menurut UU RI No. 14/2005, di samping guru harus berpendidikan S1, mereka juga akan mengikuti uji sertifikasi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui berbagai macam pendidikan, pelatihan, seminar, diskusi, pemenuhan peralatan pengajaran dan sebagainya. Peningkatan kompetensi guru tersebut bertujuan untuk (Danim 2002): meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditekuni guru, meningkatkan kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan atau materi ajar sehingga lambat laun guru semakin efektif dalam penguasaan metodologi dan praktik pembelajaran, meningkatkan citra dan *performance* guru sehingga guru sebagai pendidik tampil sebagai tenaga profesional dalam bidang pekerjaannya dan meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan guru karena dengan peningkatan kualitas guru, maka guru berhak mendapat penghargaan (*reward*) yang bertambah baik dari sebelumnya. Dengan peningkatan kompetensi profesional guru, pembelajaran di kelas juga semakin meningkat karena salah satu syarat menciptakan pembelajaran berkualitas adalah terpenuhinya faktor-faktor pembelajaran yang mendukung, salah satunya adalah kualitas profesional guru.

Hamalik (2002:103) berpendapat bahwa isi pendidikan guru dan hal-hal yang perlu diketahui oleh guru berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut: *pertama*, pengetahuan, keterampilan dan moral yang ada dalam kebudayaan harus diajarkan secara sistematis. Asumsi ini menuju ke konsep-konsep motivasi dan pengajaran, dan *kedua*, pertumbuhan alami

yang berkembang secara bebas tak dapat dipisahkan dari bakat individu. Asumsi ini berkenaan dengan konsep bahwa guru perlu bekerja hanya pada suasana, material dan kondisi yang relevan dengan individu yang bersangkutan.

Haberman sebagaimana rumusan Hamalik (2002:106) berpendapat bahwa pengetahuan guru paling tidak mengandung 12 komponen yang menggambarkan seorang guru yang baik, yaitu : keterampilan, etika, disiplin ilmiah, konsep-konsep dasar, pelajar/siswa, suasana sosial, belajar, pedagogik/metodologi pengajaran, proses, teknologi, pengembangan diri dan perubahan/inovasi.

Semiawan dalam kutipan Danim (2002: 31) mengklasifikasi tiga hirarki profesionalisme guru dilihat dari penjurangan dalam pendidikan guru, yaitu: (1) Tenaga profesional; merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya S1 atau yang setara, memiliki wewenang penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan/pengajaran, (2) Tenaga semi-profesional; merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan D3 atau yang setara, telah berwenang mengajar secara mandiri, tetapi masih harus berkonsultasi dengan tenaga kependidikan yang lebih tinggi jenjang profesionalnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian maupun pengendalian pengajaran, (3) Tenaga paraprofesional; merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan D2 ke bawah, yang memerlukan pembinaan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan/pengajaran.

Secara umum, jenis pendidikan guru dalam pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan guru tingkat SPG/SGO/PGA, pendidikan guru tingkat Diploma II/Diploma III, pendidikan guru tingkat Diploma IV dan Sarjana S1, serta dilanjutkan pendidikan tingkat magister/S2 dan doktor/S3. Secara umum, pendidikan guru dibagi menjadi dua macam (Hamalik 2002), yaitu pendidikan (*education*) dan pelatihan (*training*). Pendidikan dimaksudkan untuk membekali guru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan atau keterampilan utama sebagai guru sedangkan pelatihan dimaksudkan untuk membekali

guru dalam kepentingan penguasaan suatu kemampuan teknis operasional atau keterampilan teknis tertentu untuk mendukung tugas utamanya dalam mengajar. Pendidikan dilaksanakan lebih lama, sedangkan pelatihan dilaksanakan secara singkat sesuai dengan kebutuhan.

Guru agama Islam harus *'alim* dalam ilmu keislaman, guru Bahasa Arab harus pintar *qowaid* dan fasih berbahasa arab, guru Bahasa Inggris harus bisa berbicara bahasa Inggris, jangan sampai guru matematika, fisika, biologi, kimia tidak bisa melakukan percobaan dan sebagainya. Tarbiyah memperkaya bidang pendidikan keguruan dan kependidikannya, yaitu membuka program studi baru yang secara tegas harus dibuka di semua UIN/IAIN/STAIN, misalnya program studi pendidikan matematika, pendidikan fisika, pendidikan biologi, pendidikan kimia, pendidikan IPS, pendidikan ekonomi, pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan, bimbingan konseling, manajemen pendidikan/administrasi pendidikan dan sebagainya. Terobosan ini sangat penting, jika dilihat dari aspek semangat penghilangan dikotomi ilmu pendidikan dan ilmu pendidikan Islam, aspek spesifikasi dan keahlian para sarjana pendidikan Islam, dan peluang kerja lulusan yang tidak hanya pada guru PAI, Bahasa Arab, dan Tadris (yang sangat terbatas).

Tantangan program studi pada jurusan/fakultas Tarbiyah semakin jelas, karena bukan hanya bagaimana program studi yang telah ada harus dikelola secara baik, namun harus ada inovasi baru untuk menumbuhkembangkan peran Tarbiyah sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dengan memperbanyak program studi baru, baik yang sudah terakomodasi dalam PMA 33/2016 sebanyak 14 program studi, maupun prodi-prodi baru lainnya sesuai dengan kebutuhan penyiapan tenaga keguruan dan kependidikan di sekolah dan madrasah. Pendidikan merupakan mandat sosial untuk semua jenis manusia tanpa kecuali. Kebutuhan terhadap pendidikan sebagaimana kebutuhan terhadap sandang, papan, dan papan yang harus dipenuhi dan merupakan hak atas anak manusia. Orang dewasa, orang yang berkemampuan berkewajiban memberikan pendidikan kepada peserta didik, yaitu utamanya anak-anak dan remaja.

Pendidikan juga bukan hanya untuk dipenuhi secara formal, misalnya siswa dianggap baik jika nilai rapornya baik. Anak yang bisa menunjukkan nilai rapor bagus, memang dia bisa dikatakan sebagai anak berprestasi. Tapi itu hanya salah satu indikator formal. Indikator substantif jauh lebih penting untuk ditunjukkan. Formalisasi pendidikan telah mengantarkan bangsa Indonesia pada persimpangan kemanusiaan yang cukup mengkhawatirkan, bahkan lama-lama bisa membahayakan. Tentu kita tidak ingin mendapati lulusan ujian nasional hanya bisa mengerjakan soal pada waktu ujian nasional saja, tetapi menjadi anak cerdas yang berkemampuan selamanya. Tentu para juara olimpiade kita tidak boleh menjadi sang juara, tetapi miskin karya. Tentu kita tidak ingin alumni TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi kita hanya lulus tanpa kehidupan yang sejahtera dan mensejahterakan. Keberhasilan pendidikan jangan hanya sekedar kamufase dengan indikasi formal semata. Sebagai contoh, agar pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam mencapai standar kompetensinya, maka pelaksanaan pembelajaran untuk delapan mata kuliah praktikum di STAIN Kudus, ditawarkan secara berurutan dari semester pertama hingga semester delapan. Urutannya, semester ke-1 praktikum bahasa Arab, semester ke-2 praktikum bahasa Inggris, semester ke-3 praktikum ibadah, semester ke-4 praktikum teknologi informasi pendidikan, semester ke-5 praktikum penelitian, semester ke-6 praktikum profesi/micro teaching, semester ke-7 praktik profesi lapangan, dan semester ke-8 kuliah kerja nyata (Kisbiyanto, 35).

Melihat dari pesatnya perkembangan Jurusan Tarbiyah sekaligus meningkatnya animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan tinggi di STAIN Kudus menjadi sebuah hal yang unik. Dari kajian ini didapatkan bahwa kebijaksanaan masyarakat dalam hal ini orang tua mahasiswa memasukkan anaknya di perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus didapatkan sebagai berikut:

Tabel 2

Pertimbangan Partisipasi masyarakat terhadap PTKIN

No	Kebijakan	Keterangan
1.	Pertimbangan tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Menurut Agama	Tinggi
2.	Pertimbangan tentang Kewajiban Belajar agar Menjadi Bangsa Cerdas	Sedang
3.	Pertimbangan tentang Pentingnya Menjadi Sarjana Yang Bermanfaat	Sedang
4.	Pertimbangan agar Menjadi Sarjana Pendidikan Islam	Sedang
5.	Pertimbangan agar Menjadi Guru	Tinggi
6.	Pertimbangan agar Menjadi Pegawai Negeri/Pegawai Pemerintah	Tinggi
7.	Pertimbangan agar menjadi orang berilmu dan berguna	Tinggi

Selain pertimbangan diatas, didapatkan beberapa faktor yang menjadi kesadaran masyarakat sehingga ada peningkatan yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat mengikutsertakan anak mereka kuliah di perguruan tinggi di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, faktor tersebut sebagai berikut:

Tabel 3

Faktor-faktor Peningkatan Partisipasi masyarakat

No	Faktor	Keterangan
1.	Melaksanakan Perintah Agama untuk Belajar Setinggi-tingginya	Tinggi
2.	Melaksanakan Perintah Guru untuk Kuliah	Sedang
3.	Melaksanakan Perintah Orang Tua agar Menjadi Sarjana	Tinggi
4.	Kebersamaan dengan Teman Yang Ingin Kuliah	Sedang
5.	Perguruan Tinggi Dekat dengan Tempat Tinggal	Sedang
6.	Biaya Perkuliahan Yang Murah/atau Terjangkau	Tinggi
7.	Mendapat Beasiswa di Perguruan Tinggi	Tinggi

Dari paparan data diatas dikuatkan oleh wawancara terhadap beberapa responden, salah satunya Yanto orang tua dari mahasiswa misalnya menyekolahkan anaknya jelas-jelas dengan pertimbangan spiritual keagamaan, dimana belajar agama dimaksudkan untuk menjadi orang baik yang taat kepada Allah dalam menjalankan syaria'at agama Islam. Demikian juga Subiyati salah satu orang tua mahasiswa yang secara tegas menyekolahkan semua anaknya untuk belajar agama Islam, baik di madrasah maupun di perguruan tinggi agama Islam. Di samping sebagian orang tua itu juga mempunyai pertimbangan lainnya, yaitu tentang agar anak mereka menjadi guru agama Islam yang akan bekerja sebagai guru yang mengajar ilmu-ilmu agama Islam. Hal itu yang diungkapkan Aditya dan beberapa responden lainnya.

Pandangan yang sangat kuat bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban agama, hal tersebut tertanam dalam hati anak sehingga perintah orangtua menjadi penentu arah dimana anak belajar. Dalam hal ini anak-anak memahami ketaatan kepada orangtua akan memberikan keberkahan tersendiri terhadap karir hidupnya. Selain hal tersebut dikarenakan daerah pantura secara sosio historis sangat kental akan nilai-nilai agama sehingga motivasi spiritual baik dari orang tua maupun anak sangat tinggi terhadap pendidikan Islam.

C. Simpulan

Dari paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan pendidikan PTKIN Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus tidak bisa lepas dari peran dan partisipasi masyarakat. masyarakat pengguna pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya yang menjadi orang tua/wali mahasiswa mempunyai pertimbangan spiritual keagamaan, sekurangnya bisa dilihat dari kecenderungan bahwa mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dianggap sangat penting bagi anak-anak mereka. Biasanya karena para orang tua mahasiswa itu mempunyai pengalaman belajar di pesantren atau madrasah. Mereka juga termotivasi oleh keberadaan para sarjana pendidikan Islam yang sudah mempunyai peran dan kiprah di masyarakat.

Beberapa hal yang mendasari munculnya motivasi spiritual terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat tersebut adalah pertimbangan keagamaan yang bernilai spiritual sehingga menjadi pertimbangan yang bernilai tinggi. karena pertimbangan perintah agama, menjadi orang berilmu dan berguna dalam kategori rendah, menjadi sarjana pendidikan Islam, menjadi guru, dan agar menjadi pegawai negeri sipil/pegawai pemerintah dalam kategori tinggi; kebijaksanaan agar menjadi bangsa yang cerdas dan menjadi sarjana yang bermanfaat dalam kategori sedang;

Selain data diatas, beberapa faktor-faktor yang menjadi kesadaran masyarakat menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi, khususnya di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus adalah faktor melaksanakan perintah agama untuk belajar setinggi-tingginya, melaksanakan perintah orang tua agar menjadi sarjana, kebersamaan dengan teman yang ingin kuliah, biaya perkuliahan yang murah/atau terjangkau, dan mendapat beasiswa di perguruan tinggi dalam kategori tinggi; Sedangkan melaksanakan perintah guru untuk kuliah, dan perguruan tinggi dekat dengan tempat tinggal dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pengelola pada Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, serta para pengelola perguruan tinggi pada umumnya agar selalu meningkatkan layanan dan mutu pendidikan agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini, agar menjadi perhatian dan kajian bagi semua pihak, khususnya pengelola Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus dan pendidikan tinggi pada umumnya. Penelitian dengan tema dan fokus yang serumpun teman ini lainnya terus dilakukan untuk memperkaya pengembangan kajian dan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yulius S, et.al, 1984. *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Noor Syam. Mohammad, 1984. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Uhbiyati. Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zuhairini, et.al., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kisbiyanto. 2013. Organizational Behavior Model At Madrasah Diniyah In Kudus Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 2.
- Kisbiyanto. 2013. Studi Analisis Pengelolaan Praktikum Keagamaan Islam (Perspektif Kurikulum). *Jurnal Thufula*. Vol. 1. No. 1.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rofiq, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



STUDI PERILAKU *CHEATING* SISWA MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM KETIKA UJIAN NASIONAL

Kusaeri

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
kusaeri@uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap cheating di MA/SMA Islam di Jawa Timur berdasarkan capaian UN dan IIUN 2015. Dengan pendekatan deskriptif, data penelitian disajikan secara naratif, dilengkapi dengan persentase, tabel, grafik dan bagan. Data diperoleh dari Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. Seluruh MA/SMA Islam di Jawa Timur sebanyak 1.117 dijadikan sampel karena jumlahnya terbanyak (dari 6.608 MA/SMA Islam di Indonesia). Data dianalisis dengan pengodean, pencatatan, penabelan, serta perhitungan statistik. Indeks cheating ditentukan menggunakan metode Pair Wise dan Metode Kumulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5,26% siswa MA/SMA Islam di Jawa Timur memenuhi kriteria kelulusan UN (nilai di atas 55) dengan IIUN lebih dari 70. Sebaliknya, 40% dari siswa SMA Kristen/ Katolik memperoleh nilai UN di atas 55 dengan IIUN lebih dari 70. Hasil ini menggambarkan perilaku cheating di kalangan siswa MA/ SMA Islam di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan siswa SMA Kristen/ Katolik.

Kata Kunci: menyontek; madrasah; ujian nasional; IIUN.

Abstract

THE STUDY OF MADRASAH AND ISLAMIC SCHOOL STUDENTS' CHEATING BEHAVIOR IN NATIONAL EXAMINATION. This study describes the cheating in Madrasah/Islamic High Schools in East Java. It is based on the achievement of UN and IIUN 2015. It used descriptive approach. The data were presented in narrative, percentage, tables, graphs, and charts. Data were obtained from Center of Education Assessment, Balitbang Kemendikbud. East Java was chosen because it is province with highest number (1,117) from 6.608 Madrasah/Islamic High Schools in Indonesia. The data were analysed using encoding, recording, diagraming, and statistical calculations. Cheating index was determined using the Pair Wise and Cumulative Method. The results showed that 5.26% of Madrasah/Islamic High School students reached the graduation criteria (UN score above 55) with IIUN more than 70. Contrastly, 40% of Christian/Catholic High Schools students obtained UN score above 55 with IIUN more than 70. These results illustrated the cheating among Madrasah/Islamic High School students in East Java was higher than Christian/Catholic High School students.

Keywords: *cheating; madrasah; national exam; IIUN.*

A. Pendahuluan

Secara kelembagaan, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam konteks sistem pendidikan nasional telah mendapat status seperti halnya sekolah (Supa'at, 2013:336). Secara yuridis, pengakuan tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni madrasah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan formal di Indonesia. Pengakuan ini menjadi penting bagi madrasah, karena telah lama madrasah kurang mendapatkan perhatian yang sewajarnya dari pemerintah. Hal itu terjadi karena madrasah lebih dipandang sebagai lembaga dakwah (lembaga keagamaan) daripada sebagai lembaga pendidikan.

Jumlah madrasah di Indonesia saat ini tercatat ada 76.551 madrasah (Kemenag, 2015:2). Jumlah tersebut terus bertambah seiring dengan kian bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah akhir-akhir ini. Bertambahnya minat masyarakat terhadap madrasah merupakan bukti nyata atas meningkatnya kualitas dan mutu madrasah. Meskipun begitu,

masyarakat perlu tahu secara utuh tentang madrasah di Indonesia sebagai modal pengetahuan mereka dalam menilai, memilih, dan mengontrol kualitas madrasah.

Salah satunya pengetahuan tentang prestasi siswa madrasah dalam ujian nasional (UN). Termasuk kelemahan yang mungkin terjadi di madrasah ketika pelaksanaan UN. Misalnya, kelemahan berupa tindak penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian siswa madrasah. Sebab, keikutsertaan madrasah dalam UN merupakan konsekuensi logis menyatunya sistem pendidikan madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Apapun yang terjadi dan apapun hasilnya, semua madrasah harus tunduk dan mengikuti kebijakan tersebut.

Bila menengok visi Kemenag, madrasah tidak hanya mencetak siswa intelektual yang pintar, melainkan juga siswa muslim yang berintegritas, berakarakter, dan berakhlak mulia. Tentu saja, visi tersebut tidak ingin dinodai oleh perilaku-perilaku tidak terpuji seperti menyontek. Nilai-nilai luhur yang diajarkan di madrasah seperti aqidah, akhlaq, fiqih, al-qur'an, dan hadits diharapkan dapat menjadi benteng yang dapat menjauhkan dari sikap-sikap tidak terpuji dan dapat membangun keimanan siswa.

Bagaimana keimanan bisa mempengaruhi sikap siswa dari menyontek? Iman merupakan salah satu dimensi yang paling esensial dalam beragama. Iman merupakan dasar pemikiran bagi kehidupan praktis manusia (Maududi, 1986: 3). Tingkat keimanan seorang siswa akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kaitannya dengan perilaku menyontek. Iman yang mantap dalam jiwa seorang siswa akan mengangkat mereka ke tingkat moral yang luhur, sehingga menjauhkan mereka dari sifat-sifat tidak terpuji (Sabiq, tt: 25), seperti berbuat curang atau menyontek. Mereka meyakini bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Hal ini akan mempengaruhi komponen keyakinan sikapnya terhadap menyontek, yang selanjutnya mempengaruhi perilakunya.

Mencontek dalam bahasa Arab disebut *ghishh* (الغش) dan *khadi'ah* (الخدیعة) yang berarti tipu daya. Dalam bahasa Inggris, kata menyontek sama artinya dengan *cheating*. Secara istilah menyontek merupakan bentuk upaya agar dapat mencapai

keberhasilan melalui cara-cara yang curang (Warsiyah, 2013: 3). Sebagai suatu bentuk perilaku, *cheating* dapat diamati dan tidak terlepas dari beberapa dugaan penyebab seperti adanya pengaruh lingkungan atau pengalaman yang terbentuk akibat interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya.

Penyebab perilaku *cheating* dapat didekati dari teori “*Fraud Triangle*.” Dijelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi penyebab siswa melakukan *cheating* (Albrecht, 2012), yakni: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalize*). Tekanan merupakan suatu situasi dimana seorang siswa merasa perlu untuk melakukan *cheating*. Semakin tinggi tekanan, semakin besar kemungkinan perilaku *cheating* terjadi. Tekanan yang dimaksudkan adalah tekanan yang dialami oleh siswa sebagai faktor pendorong mereka melakukan *cheating*. Jadi tekanan dalam konteks *cheating* merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi siswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun. Pandangan masyarakat yang mendewakan prestasi diukur dari nilai yang tinggi, membuat siswa terpaksa untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara apa pun. Tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cheating* yang dilakukan siswa (Becker, dkk, 2006: 37-53). Becker juga mengemukakan adanya kemungkinan terjadinya *cheating* secara skala besar, ketika tekanan yang dihadapi siswa semakin besar.

Selanjutnya, kesempatan merupakan suatu situasi dimana seorang siswa merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan melakukan *cheating* dan tidak terdeteksi. Tentunya hal ini menjadikan sebuah kemudahan bagi pelaku *cheating*. Semakin meningkatnya kesempatan yang didapat, semakin besar kemungkinan perilaku *cheating*. Kesempatan akan hadir ketika adanya sebuah kelemahan di dalam suatu sistem yang ada. Minimnya kontrol serta kurang ditegakkannya sanksi merupakan hal utama pendorong munculnya kesempatan (Albrecht, 2012) Dengan demikian, kesempatan merupakan faktor yang paling

mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, ketika sudah tercipta sistem yang baik dan pengendaliannya bagus.

Rasionalisasi adalah membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasionalisasi didefinisikan sebagai proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik (Depdikbud, 2008). Berdasarkan pengertian ini, rasionalisasi dalam tindakan *cheating* merupakan sebuah perilaku membenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik. Rasionalisasi menyangkut perasaan setiap individu. Faktor ini sedikit lebih sulit dibandingkan dengan dua faktor sebelumnya. Berbagai penelitian tentang *cheating* yang telah dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri, mengindikasikan bahwa perilaku ini sudah menjadi budaya dan sekaligus "wabah" yang telah menyerang sebagian besar siswa di dunia. Wabah *cheating* diduga telah ada sejak tiga abad yang lalu ditemukan di berbagai belahan dunia.

Studi awal yang berhasil ditemukan dilakukan di Amerika Serikat pada siswa SMP untuk melihat banyaknya siswa yang melakukan *cheating* dalam ujian dan banyaknya siswa yang jujur selama ujian (Stainer, 1932: 535 – 546). Hasilnya, jumlah siswa yang *cheating* dalam pelaksanaan ujian sangat banyak dibandingkan yang tidak. Penelitian selanjutnya dilakukan terhadap 126 orang siswa (Drake, 1941), dan ditemukan terdapat 23% dari mereka mengaku melakukan *cheating*. Mereka yang melakukan *cheating* cenderung siswa yang kurang cerdas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu tes. Kecenderungan bahwa siswa yang melakukan *cheating* adalah siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan berbagai pola dan bentuk sesuai dengan strategi yang mereka sepakati.

Bentuk-bentuk *cheating* yang sering terjadi, di antaranya membuka buku saat ujian, menyalin pekerjaan siswa lain, serta

siswa dengan sengaja membiarkan siswa lain menyalin pekerjaan yang dimilikinya (Bushway dan Nash, 1977). Alasan mereka melakukan hal itu untuk mendapatkan nilai yang baik. Selain itu, tekanan dari guru dan orang tua juga ikut berpengaruh, serta siswa takut gagal. Juga ditemukan bahwa sekitar 40% siswa kelas 6 (enam) melakukan praktik menyalin (*copying*) dan sekitar 60% mahasiswa di beberapa tempat melakukan praktik kecurangan selama menjadi mahasiswa (Cizek, 1999).

Perilaku *cheating* juga ditemukan pada siswa di Australia, Inggris, India, Jepang, Korea, Spanyol, dan Skotlandia (Strom & Storm, 2007: 104-116). Di China, akhirnya diterapkan sanksi bagi mahasiswa yang *cheating* diganjar hukuman 7 tahun penjara (Hartanto, 2012). Kasus *cheating* di kalangan mahasiswa di Indonesia juga pernah diungkap. Sekitar 80% mahasiswa Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang (UNP), melakukan *cheating* saat ujian berlangsung (Friyatmi, 2011: 173-188).

Penelitian lain dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku *cheating* (Warsiyah, 2013). Penelitian ini melibatkan 197 orang mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Didapati kesimpulan, tingkat keimanan secara empiris memiliki pengaruh langsung yang negatif terhadap perilaku *cheating*. Sementara itu, prokrastinasi akademik secara empiris memiliki pengaruh langsung positif terhadap perilaku *cheating*. Manopo dan Mardapi (2014: 115-128) melakukan penelitian guna mendeteksi perilaku *cheating* pada siswa SMA/MA Negeri di Provinsi Maluku tahun pelajaran 2011/2012. Hasilnya cukup mengejutkan. Dari 1.620 siswa yang dijadikan sampel, sebanyak 1.556 siswa melakukan *cheating*. Bila dibuat prosentase, maka siswa yang melakukan *cheating* sebanyak 96,04%. Suatu jumlah yang tidak sedikit.

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat tak satupun yang berupaya mengungkap perilaku *cheating* di kalangan siswa madrasah dan sekolah Islam. Pengungkapan perilaku *cheating* dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk membuka “aib” madrasah dan sekolah Islam. Akan tetapi, dalam rangka evaluasi diri dan berbenah agar generasi Islam ke depan tidak terjebak dalam perilaku tercela yang

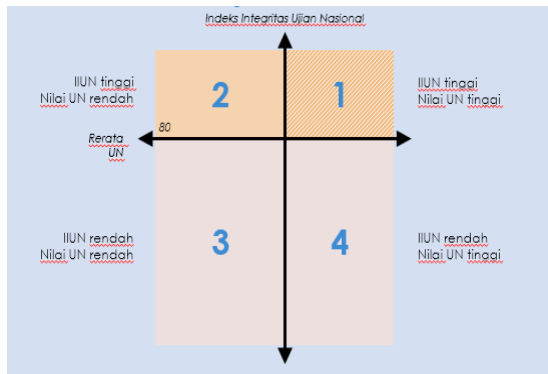
mengingkari roh dan semangat Islam. Hal ini diterangkan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 9: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”

Sebab dampak *cheating* bila dibiarkan, akan terasa dalam jangka pendek maupun panjang. Jangka pendek, siswa madrasah dan sekolah Islam menjadi tidak percaya diri. Melakukan apapun selalu bergantung orang lain. Tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam jangka panjang, bagi mereka yang terbiasa melakukan *cheating*, kebiasaan itu akan membentuk dan melekat pada diri mereka. Saat mereka sudah dewasa, tabiat-tabiat dampak perilaku *cheating* mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti korupsi, mencuri, serta pemalas tetapi ingin jabatan dan pendapatan tinggi. Siswa yang menganggap wajar perilaku *cheating*, mereka akan cenderung untuk sering melakukannya. Nantinya mereka akan melakukan hal yang sama di tempat kerja (Nonis & Swift, 2001: 69-77). Karena itu, perilaku *cheating* harus dihindari dan tidak seyakynya dilakukan oleh siswa madrasah dan sekolah-sekolah Islam.

Itulah sebabnya, madrasah dan sekolah-sekolah Islam harus memberikan perhatian lebih terhadap perilaku ini. Membuang jauh dan menutup rapat kesempatan siswa melakukan *cheating*. Pembenaan sistem dan pemberian sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan *cheating* merupakan hal yang mutlak dan perlu dilakukan. Sejak tahun 2015, Kemendikbud menerbitkan kebijakan berupa dihapusnya Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan dan terbitnya Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN). Kebijakan ini lahir sebagai upaya menekan perilaku *cheating* di kalangan siswa.

Data capaian UN dan IIUN yang dikeluarkan Kemendikbud, dapat dimanfaatkan oleh madrasah dan sekolah-sekolah Islam untuk berbenah dan memerangi perilaku tercela, *cheating*. Capaian UN dan tingkat kejujuran (IIUN) menunjukkan kredibilitas suatu madrasah atau sekolah Islam ketika melaksanakan UN. Dalam laporan Kemendikbud (2015) disebutkan bahwa sebagian madrasah dan sekolah-sekolah Islam memperoleh capaian UN tinggi dan IIUN yang tinggi. Sebagian

yang lain memperoleh capaian UN rendah dan IIUN rendah pula. Namun, sebagian madrasah dan sekolah-sekolah Islam memperoleh capaian UN tinggi tetapi IIUN sangat rendah. Yang paling tragis, sebagian madrasah dan sekolah Islam memperoleh capaian UN rendah dan IIUN yang rendah pula. Kondisi tersebut diilustrasikan sebagaimana Gambar 1. Dengan demikian, dapat diidentifikasi mana madrasah dan sekolah-sekolah Islam yang kredibel atau berkualitas dan mana yang tidak.



Gambar 1. Ilustrasi Matriks Capaian UN dan IIUN

Sederat fenomena yang disajikan di atas menggambarkan bahwa *cheating* merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Terlebih bila objeknya madrasah dan sekolah-sekolah Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan fokus mengungkap perilaku *cheating* yang terjadi di madrasah dan sekolah-sekolah Islam di Jawa Timur. Pengungkapan didasarkan pada capaian UN dan IIUN masing-masing madrasah dan sekolah Islam. Sebagai bahan refleksi, hasilnya akan disandingkan dengan perilaku *cheating* yang terjadi di sekolah-sekolah non-Islam. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah perilaku *cheating* siswa MA dan SMA Islam di Jawa Timur, berdasarkan nilai UN dan IIUN tahun 2015?"

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan data disajikan secara naratif, dilengkapi dengan persentase, dipertegas dengan sajian tabel, dan grafik. Dengan

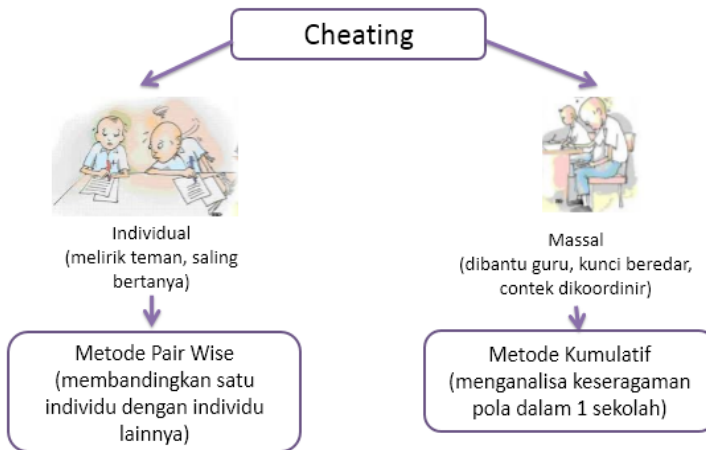
demikian, sajian data menjadi lebih kaya, mudah dibaca dan menarik untuk disimak.

Pengungkapan perilaku *cheating* didasarkan pada data capaian UN dan IIUN siswa madrasah serta sekolah Islam tahun 2015. Data diambil dari laporan UN tahun 2015 yang dibuat oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Balitbang Kemendikbud. Demikian pula data Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN). IIUN merupakan persentase jawaban siswa yang tidak menunjukkan pola kecurangan. Kecurangan yang diukur adalah gabungan persentase contek mencontek antar siswa (kecurangan antar individu) dan persentase keseragaman pola jawaban (kecurangan sistemik/terorganisir) dalam suatu sekolah.

IIUN dilaporkan dalam rentang indeks 0 sampai dengan 100. Indeks 0 menunjukkan integritas pelaksanaan UN yang paling rendah. Terjadi kecurangan atau *cheating* masal di madrasah atau sekolah tersebut. Seluruh jawaban siswa di sekolah atau madrasah itu semuanya sama polanya. Indeks 100 menunjukkan integritas pelaksanaan UN yang paling tinggi. Tak satupun saling contek antar siswa yang terjadi di madrasah dan sekolah itu. Ditandai dengan pola jawaban yang alami, dan berbeda antar satu siswa dengan siswa lainnya.

Indeks *cheating* dibuat berdasarkan pola jawaban siswa ketika mengerjakan UN. Metode penentuan indeks *cheating* yang digunakan oleh Kemendikbud (2015) dilakukan melalui 2 tahapan, yaitu Metode *Pair Wise*, dan Metode Kumulatif. Dari metode *pair wise* didapatkan potret keseragaman jawaban dua siswa pada suatu madrasah. Misalkan, siswa C dengan indeks *pair wise* 70 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan pola jawaban yang dimilikinya pada ujian Bahasa Indonesia 70% sama dengan siswa lain. Dari keseluruhan indeks *pair wise* dalam satu madrasah, diperoleh indeks kumulatif. Indeks ini menunjukkan nilai rata-rata indeks *pair wise* setiap siswa di madrasah tersebut. Indeks kumulatif tingkat madrasah menggambarkan keseragaman pola jawaban pada minimal 80% peserta ujian di suatu madrasah. Indeks ini dilaporkan dalam rentang 0-100, dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu: rendah (bila pada rentang 0-30), sedang (bila pada rentang 31-70), dan

tinggi (bila pada rentang 71-100). Kedua metode yang disebutkan di atas, diilustrasikan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Metode Deteksi *Cheating*

Populasi penelitian ini adalah seluruh Madrasah Aliyah dan SMA Islam di Indonesia berjumlah 6.608 MA/SMA Islam yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Papua, dan Irian Jaya Barat.

Sampel MA dan SMA Islam dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Untuk mengakomodasi teknik *purposive sampling*, dipilihlah satu provinsi yang memiliki MA dan SMA Islam terbanyak. Provinsi yang terpilih menjadi provinsi sampel adalah Jawa Timur dengan jumlah MA dan SMA Islam sebanyak 1.117. Keseluruhan MA dan SMA Islam itu tersebar di 38 kabupaten/kota. Selain jumlah MA dan SMA Islam di Jawa Timur terbanyak di Indonesia, dinamika permasalahan UN MA dan SMA Islam di Jawa Timur juga paling kompleks. Oleh karena itu, sangat relevan bila Jawa Timur dipilih menjadi sampel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: pengodean, pencatatan dan penabelan, serta perhitungan statistik. Pengodean dan penabelan dilakukan terhadap data hasil Ujian Nasional yang dilaporkan dalam file yang sudah di CD-kan. Di dalamnya memuat statistik, daya serap dan daftar urutan nilai setiap sekolah, kabupaten, provinsi dan nasional. Pengkodean, pencatatan dan penabelan dilakukan oleh tiga orang terpisah: dua orang tim peneliti dengan validasi seorang ketua tim. Analisis statistik dilakukan untuk mencari: (1) Rerata capaian nilai UN dengan IIUN MA/SMA Islam di Provinsi Jawa Timur, (2) Rerata capaian nilai UN dengan IIUN SMA non-Islam di Provinsi Jawa Timur, dan (3) Perbandingan rerata capaian nilai IIUN MA/SMA Islam dengan SMA non-Islam di Provinsi Jawa Timur.

B. Pembahasan

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini ingin mengungkap perilaku *cheating* yang dilakukan oleh siswa MA dan SMA Islam. Sebagai pijakan digunakan data hasil UN dan IIUN masing-masing MA dan SMA Islam tahun 2015. IIUN merupakan gambaran tingkat kejujuran dalam menjawab soal-soal ujian nasional. Semakin tinggi indeks integritas suatu madrasah atau sekolah, kabupaten/kota, maupun suatu wilayah menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi dalam pelaksanaan ujian nasional di madrasah/sekolah di wilayah tersebut. Kebalikan dari indeks integritas adalah indeks kecurangan. Semakin tinggi indeks integritas suatu sekolah atau wilayah, semakin rendah tingkat kecurangan (dalam bentuk *cheating*) sekolah atau wilayah tersebut.

Analisis hasil IIUN MA dan SMA Islam pada UN 2015 di Jawa Timur menunjukkan bahwa dari 38 kabupaten/kota yang ada, 28 di antaranya memiliki nilai IIUN di atas 50. Sedangkan 10 lainnya memperoleh IIUN di bawah 50. Kesepuluh kabupaten/kota yang memiliki nilai IIUN di bawah 50 jika diurutkan dari yang terkecil adalah Kabupaten Pamekasan (27,58); Kabupaten Sumenep (29,99); Kabupaten Lumajang (37,88); Kabupaten Probolinggo (40,93); Kabupaten Situbondo (40,95); Kota Probolinggo (44,68); Kabupaten Bondowo-so (46,25);

Kabupaten Jember (48,22); Kabupaten Banyuwangi (48,58); dan Kabupaten Bojonegoro (49,40). Sementara itu, ada 8 kabupaten/kota lainnya di provinsi ini yang memperoleh nilai IIUN di atas 70 dengan capaian tertinggi sebesar 79,21 dicapai oleh Kota Malang. Ketujuh kabu-paten/kota lain yang memperoleh IIUN di atas 70 jika diurutkan dari capaian terbesar antara lain Kota Batu (76,77); Kabupaten Ngawi (76,62); Kota Blitar (74,70); Kabupaten Malang (72,15); Kabupaten Kediri (72,04); Kabupaten Nganjuk (71,20); dan Kabupaten Pacitan (70,83).

Data di atas memperlihatkan bahwa umumnya MA/SMA Islam yang memiliki IIUN rendah tersebar di wilayah “tapal kuda” dan pinggiran. Di wilayah ini, jumlah MA/SMA Islam luar biasa banyak dan sebagian besar dikelola oleh yayasan keluarga yang kecil dan kurang kuat. Sebagian lagi dikelola pondok pesantren. Sudah dapat dipastikan bahwa MA/SMA Islam yang dikelola oleh yayasan kecil, memiliki dana terbatas bahkan cenderung kurang, sarana dan prasarana yang minim, input siswa yang kurang bagus, dan banyak guru yang *miss-match*. Di sisi lain, MA/SMA Islam yang dikelola oleh pondok pesantren, kualitas pendidikan umumnya seringkali juga kalah jika dibandingkan dengan sekolah umum lainnya.

Berbagai keterbatasan yang ada pada MA/SMA Islam pada satu sisi, dan ketatnya standar kelulusan dan tingkat kesulitan soal UN pada sisi yang lain, maka munculah dampak negatif. Praktik kecurangan, manipulasi dan ketidakjujuran akhirnya menjadi suatu hal yang lumrah dalam pelaksanaan UN di MA/SMA Islam. Hal itu dilakukan oleh guru maupun siswa dengan modus yang sangat beragam. Menurut hemat penulis, itu semua terjadi sebagai bentuk empati sosial (*social empathatic*) dan rasa khawatir terhadap siswanya dalam upaya untuk mempertahankan “nama baik” madrasah.

Ada kata-kata yang dijadikan sebagai alasan pembenar di tengah-tengah para guru madrasah dalam melakukan praktek tidak jujur berupa memberikan contekan jawaban kepada muridnya yang sedang menjalani UN, yaitu “menolong demi kebaikan tidak apa-apa.” Hal itu tentunya kontradiksi dengan apa yang sering didengungkan oleh para guru madrasah ketika meminta

agar para siswa mereka benar-benar tidak mencontek hasil jawaban temannya. Ternyata dibalik itu, terjadi ketidakjujuran yang dilakukan guru itu sendiri untuk kepentingan kelulusan siswanya. Hal ini sama dengan memungkasi aktifitas pendidikan dengan ketidakbaikan, yaitu memberikan pandangan perilaku tidak jujur kepada para siswa. Maka ketika siswa melihat gurunya dengan mudah berlaku tidak jujur, para siswa akan muncul sifat menirunya.

Secara jujur mereka memang juga mengakui bahwa pelaksanaan UN telah memotivasi siswa, guru maupun MA/SMA Islam untuk meningkatkan proses pembelajaran (Supriyadi, 2000). Namun, hal itu tidak seimbang dengan beban sosial yang mereka tanggung. Siswa akan malu kalau nilainya jelek. Guru juga merasa malu kalau muridnya banyak yang nilainya jelek. Secara institusional, lembaga juga akan malu dan prestisya akan turun bila muridnya (banyak yang) nilainya jelek. Implikasinya, MA/SMA Islam akan semakin sulit mendapatkan siswa pada tahun ajaran berikutnya karena dianggap sebagai lembaga yang tidak berkualitas. Itu artinya, MA/SMA Islam akan tidak memiliki masa depan alias mati. Terutama untuk MA/SMA Islam swasta karena “nafas kehidupannya” sangat bergantung pada sumbangan pendidikan dari siswa. Itulah akar masalah-nya mengapa praktik dan perilaku *cheating* masal berjalan di MA/SMA Islam yang dikelola yayasan kecil. Yang berdampak nilai IIUN di MA/SMA Islam rendah.

Fakta ini menunjukkan bahwa faktor tekanan sebagaimana disinyalir dalam teori “*Fraud Triangle*,” menjadi sebuah keniscayaan (Albrecht, 2012). Dalam pisau analisis teori ini, tekanan yang muncul untuk mendapatkan nilai UN yang baik guna memperjuangkan lembaganya merupakan faktor dominan. Sebuah nilai UN mempunyai dampak yang sangat kuat untuk mereka. Rasa gengsi kepada lembaga lain ketika mengetahui nilai UN mereka tidak memuaskan akan muncul. Dikarenakan sebuah nilai dianggap sebagai cerminan dari suatu keberhasilan lembaga, sehingga tak jarang nilai UN menjadi target keutamaan. Hal ini didukung dengan adanya fenomena bahwa di dalam beberapa kondisi, terkadang ada pernyataan dari pengelola MA dan SMA

Islam yang tampak kurang percaya diri bahwa “Lembaga kami tidak akan bisa mendapatkan nilai UN yang kami inginkan tanpa berbuat kecurangan.” Hal itu menunjukkan bahwa rasa malu yang muncul dalam diri seseorang guru dan pengelola MA dan SMA Islam ketika mendapatkan nilai UN yang kurang memuaskan serta beberapa alasan yang muncul untuk mendapatkan sebuah nilai UN, terkadang menutupi hati sanubari mereka. Sehingga membuat beberapa orang tidak peduli dan bersikap acuh tak acuh dengan cara yang mereka tempuh. Asalkan target mendapatkan nilai UN sesuai yang mereka harapkan.

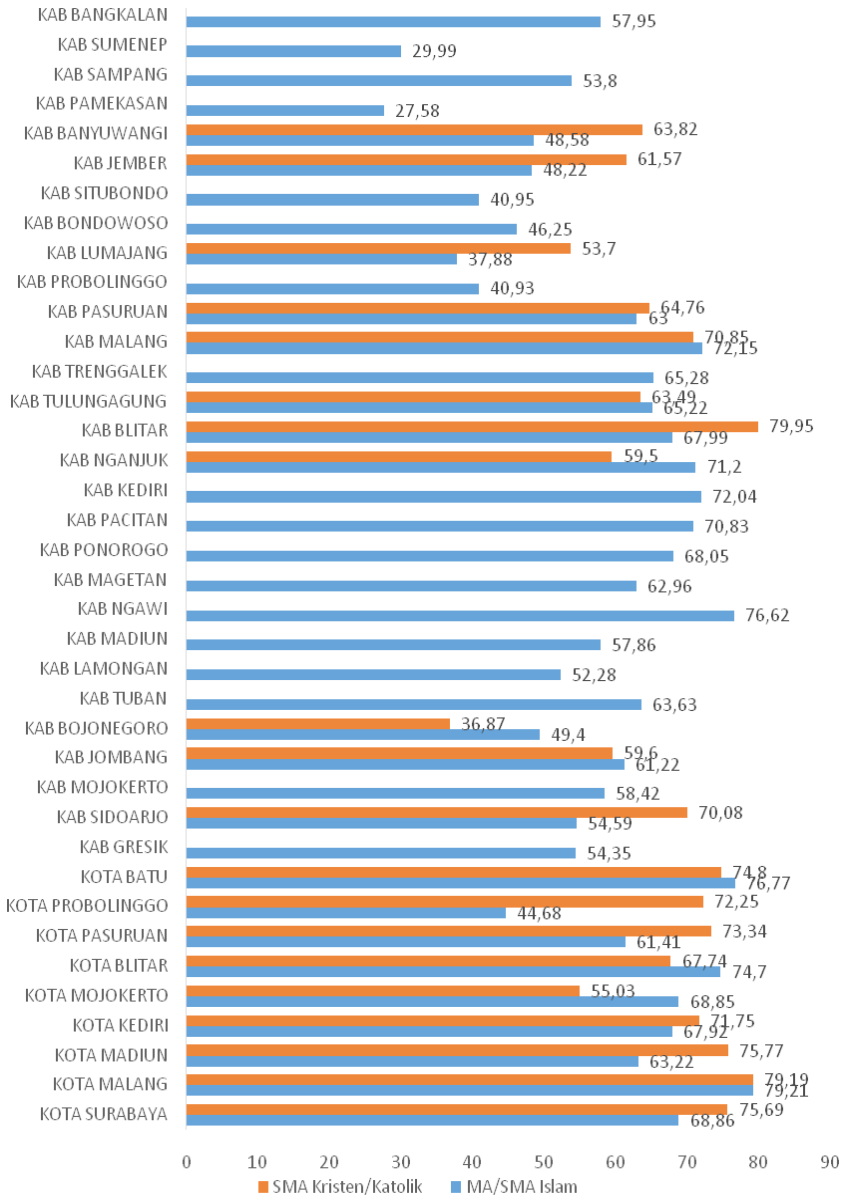
Selanjutnya, bila sedikit menengok sekolah non-Islam (dalam penelitian ini SMA Kristen/Katolik), sekolah-sekolah tersebut menunjukkan hal yang lebih baik. Artinya, capaian nilai IIUN mereka lebih tinggi dibandingkan dengan MA/SMA Islam. Dari 20 kabupaten/kota yang memiliki SMA Kristen/Katolik, hanya 1 (satu) kabupaten memperoleh nilai IIUN di bawah 50, yaitu Kabupaten Bojonegoro (sebesar 36,87). Capaian nilai IIUN tertinggi berada di Kabupaten Blitar, sebesar 79,95. Sementara itu, masih ada 9 kabupaten/kota memperoleh nilai IIUN di atas 70. Kesembilan kabupaten/kota tersebut jika diurutkan berdasarkan nilai tertinggi antara lain Kota Malang (79,19); Kota Madiun (75,77); Kota Surabaya (75,69); Kota Batu (74,80); Kota Pasuruan (73,34); Kota Probolinggo (72,25); Kota Kediri (71,75); Kabupaten Malang (70,85); dan Kabupaten Sidoarjo (70,08).

Bila dicermati, data capaian nilai IIUN untuk jenjang MA/SMA Islam maupun SMA Kristen/Katolik pada masing-masing kabupaten/kota menunjukkan hal yang berbeda di setiap wilayah. Setiap kabupaten/kota memiliki karakteristik tersendiri. Hasil analisis rerata nilai IIUN dari 20 kabupaten/kota menunjukkan bahwa dalam 11 kabupaten/kota, rerata IIUN SMA Kristen/Katolik lebih tinggi dibandingkan dengan MA/SMA Islam. Sedangkan dalam 9 kabupaten/kota lainnya, rerata IIUN MA/SMA Islam lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Kristen/ Katolik.

Kabupaten Sidoarjo, Kota Probolinggo, Kota Kediri, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten

Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Blitar, Kota Kediri, Kota Surabaya, dan Kota Madiun adalah 11 kabupaten/kota dengan indeks IIUN yang diperoleh SMA Kristen/Katolik lebih tinggi dibandingkan dengan MA/SMA Islam. Selisih terbesar terjadi pada Kota Probolinggo, yaitu sebesar 27,57. Di kota ini rerata nilai IIUN MA/SMA Islam adalah 44,68 sedangkan rerata nilai IIUN SMA Kristen/Katolik mencapai 72,25.

Kota Malang, Kota Mojokerto, Kota Blitar, Kota Batu, Kabupaten Jombang, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek merupakan 9 kabupaten/ kota di Jawa Timur dengan perolehan rerata IIUN lebih unggul pada jenjang MA/SMA Islam dibandingkan SMA Kristen/Katolik. Selisih terbesar keunggulan IIUN MA/SMA Islam adalah sebesar 12,55 di Kota Mojokerto. Capaian rerata IIUN MA/SMA Islam di kota ini adalah 68,85 sedangkan rerata IIUN SMA Kristen/Katolik adalah 55,03. Untuk 10 kabupaten/ kota lainnya yang memiliki jenjang pendidikan MA/ SMA Islam dan SMA Kristen/Katolik selisih terbesar keunggulan IIUN SMA Kristen/Katolik adalah sebesar 12,55 di Kota Madiun. Di kota ini rerata nilai IIUN MA/SMA Islam adalah 63,22 sedangkan rerata nilai IIUN SMA Kristen/Katolik mencapai 75,77. Untuk lebih jelasnya perbandingan rerata nilai IIUN MA/SMA Islam dengan SMA Kristen/Katolik pada masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Rerata Nilai IIUN MA/SMA Islam dengan SMA Kristen/Katolik di Provinsi Jawa Timur

Data di atas, bila disandingkan dengan data hasil UN akan didapatkan potret yang sedikit berbeda. Dari seluruh siswa MA/SMA Islam di provinsi ini, hanya 5,26% yang memenuhi

kriteria kelulusan UN (di atas 55) dengan indeks IIUN tinggi lebih dari 70. Artinya, persentase siswa yang lulus dengan sedikit kemungkinan melakukan kecurangan sangat rendah. Sebaliknya, sebanyak 73,86% dari seluruh siswa MA/SMA Islam di Jawa Timur memperoleh nilai UN yang memenuhi standar kelulusan minimal (SKL) dengan integritas rendah (≤ 70). Artinya, lebih dari 70% siswa tersebut terindikasi melakukan kecurangan dalam pelaksanaan UN 2015.

Sementara itu, untuk SMA Kristen/Katolik di Provinsi Jawa Timur berbanding terbalik. Sebanyak 40% siswa mereka memenuhi kriteria kelulusan UN (di atas 60) dengan indeks IIUN tinggi lebih dari 70. Hanya sebanyak 45% dari seluruh siswa mereka memperoleh nilai UN yang memenuhi standar kelulusan minimal (SKL) dengan integritas rendah (≤ 70). Tentu ini ada sesuatu yang perlu dicari penyebabnya. Mengapa bisa demikian?

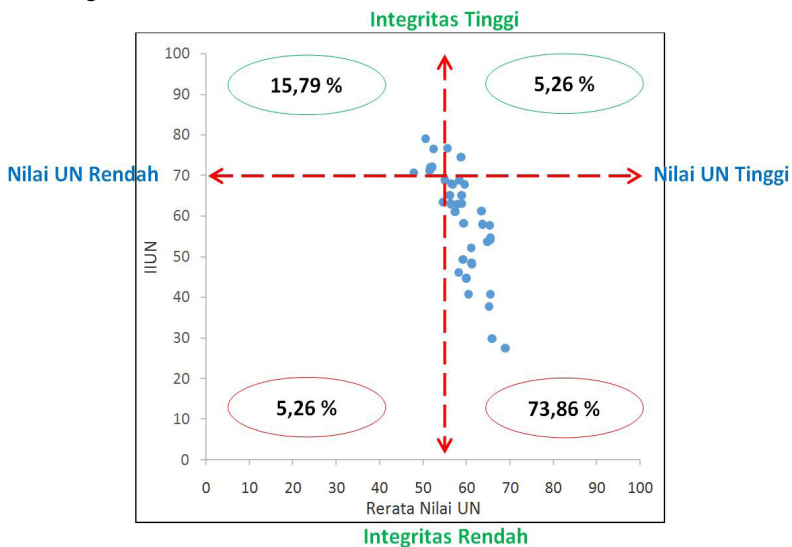
Tesis yang bisa dimunculkan adalah aspek input siswa, sarana dan prasarana penunjang KBM, serta guru yang dimiliki SMA Kristen/Katolik lebih baik. Jumlah SMA Kristen/Katolik di Jawa Timur yang sedikit juga turut menjadi penentu. Dengan jumlah yang sedikit dan mayoritas di ada di perkotaan, tentunya mempunyai keunggulan tersendiri dan berimbas pada kualitas input siswanya. Siswa yang masuk berasal dari keluarga yang secara ekonomi lebih mapan dibandingkan yang masuk MA dan SMA Islam. Mereka juga berasal dari keluarga yang fanatik, dan secara ideologi keagamaan tidak akan mau memasukkan anaknya selain ke SMA Kristen/Katolik. Walaupun sebenarnya, anak mereka bisa saja diterima di sekolah negeri. Faktor ini tentu berdampak pada sarana prasarana dan kualitas guru yang dimiliki SMA Kristen/Katolik.

Hasil di atas memperlihatkan kepada kita bahwa tingkat kejujuran pelaksanaan UN di MA/SMA Islam rendah dan kalah dibandingkan dengan SMA Kristen/Katolik. Artinya, praktik dan tindakan *cheating* membudaya di kalangan MA/SMA Islam. Sekali lagi, akar masalahnya disebabkan adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh MA/SMA Islam untuk berlangsungnya proses pembelajaran berkualitas. Dalam kondisi seperti ini, guru, siswa dan pihak-pihak terkait akhirnya "berkompromi" dan "bersatu"

untuk melakukan tindakan yang sangat bertentangan dengan *akhlakul karimah*. Suatu tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum (Supa'at, 2013: 347).

Yang penting mendapat predikat lulus dan sebisa mungkin dengan nilai tinggi. “Jalan pintas” dan praktik-praktik tidak terpuji dianggap “sah dan pantas” demi sebuah predikat “lulus.” Yang lebih menarik, upaya-upaya manipulatif dan kompromistik tersebut semakin kreatif dari tahun ke tahun, yang sesungguhnya adalah sebuah proses menuju ke arah demoralisasi anak bangsa. Ini tentu sangat bertentangan dengan jati diri MA dan SMA Islam sebagai lembaga berciri khas Islam.

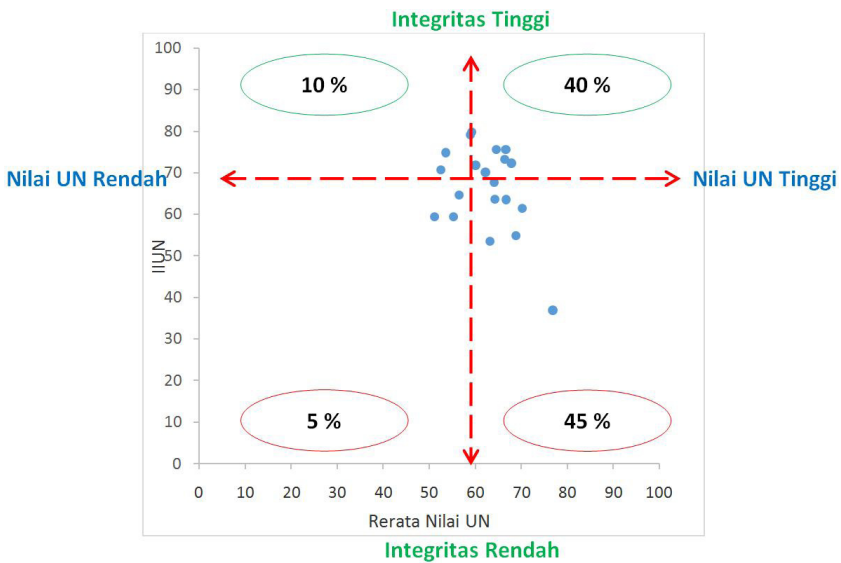
Gambar 4 berikut menunjukkan persentase siswa yang memperoleh nilai UN di bawah SKL (≤ 55). Sedikitnya terdapat 5,26% dari seluruh siswa MA/SMA Islam memperoleh nilai UN di bawah SKL dengan IIUN rendah (≤ 70). Meskipun demikian, masih ada sekitar 15,79% siswa MA/SMA Islam memperoleh nilai UN di bawah SKL dengan integritas tinggi (di atas 70). Artinya, hampir 16% siswa tersebut memperoleh nilai UN berdasarkan kemampuannya sendiri atau tidak terindikasi melakukan kecurangan dalam melaksanakan UN.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Rerata Nilai UN dengan IIUN MA/SMA Islam di Provinsi Jawa Timur

Di sisi lain, untuk SMA Kristen/ Katolik hasil analisis IIUN menunjukkan bahwa sekitar 40% dari seluruh siswa yang ada memperoleh nilai UN di atas SKL dengan IIUN tinggi (≥ 70). Artinya, 40% dari keseluruhan siswa yang ikut UN tidak melakukan kecurangan dan berhasil memperoleh nilai yang memenuhi SKL. Persentase ini nyatanya jauh lebih tinggi dibandingkan persentase siswa MA/SMA Islam yang hanya 5,26%.

Selebihnya, 45% dari seluruh siswa SMA Kristen/Katolik di Jawa Timur mendapatkan nilai UN di atas SKL dengan integritas rendah (≤ 70). Ini menunjukkan masih ada 45% dari keseluruhan siswa SMA Kristen/Katolik di provinsi ini berhasil mencapai standar kelulusan nilai UN dengan indikasi melakukan kecurangan pada pelaksanaannya. Uraian di atas disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Rerata Nilai UN dengan IIUN SMA Kristen/Katolik di Provinsi Jawa Timur

Perbedaan yang mencolok antara indeks IIUN siswa dari MA/SMA Islam dengan SMA Kristen/Katolik, dipengaruhi pula oleh aspek pembelajaran. Mata pelajaran dan jam belajar yang harus diikuti oleh siswa MA/SMA Islam luar biasa banyak dan panjang dibanding dengan siswa SMA Kristen/Katolik. Padahal secara faktual mayoritas siswa MA/SMA Islam, umumnya berasal

dari kalangan menengah ke bawah yang secara ekonomi akan mengalami beberapa kendala untuk mengikuti pembelajaran tambahan. Beda dengan siswa yang berasal SMA Kristen/ Katolik. Mereka umumnya berasal dari kalangan menengah ke atas. Dari aspek finansial dan kesehatan lebih baik.

Kegiatan belajar yang melampaui kapasitas dan kemampuan siswa siswa MA/SMA Islam telah berpengaruh negatif bagi kesehatan dan mental siswa. Tidak jarang mereka menjadi sakit dan terganggu pikirannya ketika menjelang pelaksanaan UN. Di sisi lain, mereka juga mengalami ketakutan bila tidak lulus di UN yang mereka ikuti. Munculah rasa percaya diri yang rendah di antara mereka.

Ketika rasa percaya diri siswa MA dan SMA Islam rendah, “jalan pintas” dan praktik-praktik tidak terpuji akhirnya terpaksa dilakukan (Hartanto, 2012:24). Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah juga akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya sehingga melakukan tindakan *cheating* sebagai cara menghindari kegagalan (Solagrasia, 2014:177). Hal itu dianggap sebagai sesuatu yang sah dan lumrah. Mereka meyakini apa yang mereka lakukan itu benar. Bukan hanya satu, dua atau tiga orang yang pernah melakukan, namun tidak ada tindakan tegas. Jadi mereka merasa ketika tindakan *cheating* yang dilakukan tidak akan bermasalah. Dalam konteks ini rasionalisasi yang bermunculan dari dalam diri mereka, akan memunculkan anggapan bahwa semua hal yang mereka lakukan akan terlihat wajar dan dapat diterima akal. Mereka akan mencari celah dan alasan untuk menutupi rasa bersalah mereka dan mencari pembenaran atas tindakan yang mereka lakukan.

C. Simpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat dirumuskan simpulan bahwa perilaku *cheating* yang dilakukan oleh siswa MA dan SMA Islam di Jawa Timur pada UN 2015 sangat tinggi. Kontribusi terbesar dilakukan pada MA dan SMA Islam di wilayah pinggiran dan daerah ‘tapal kuda.’ Di wilayah ini, jumlah MA/SMA Islam luar biasa banyak dan sebagian besar dikelola oleh yayasan keluarga yang kecil dan kurang kuat, dan sebagian

lagi dikelola pondok pesantren. Keterbatasan yang mereka miliki (seperti sarana prasarana yang minim, input siswa yang kurang bagus, dan banyak guru yang *miss-match*) berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran.

Rendahnya kualitas proses pembelajaran dan tingginya tingkat kesulitan soal UN, mendorong mereka untuk melakukan praktik *cheating* masif. Hal itu dilakukan oleh guru maupun siswa, dengan modus yang sangat beragam, sebagai bentuk empati sosial (*social empathatic*) dan rasa khawatir terhadap siswanya dalam upaya untuk mempertahankan “martabat” dan “nama baik” lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve. 2012. *Fraud Examination*. Ohio: Mason South-Western Cengage Learning.
- Becker, J. C., Paula L, and Morrison, J. 2006. Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Vol. 10, No 1: 37-53.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eisenberg, Jacob. 2004. To Cheat or Not To Cheat: Effects Of Moral Perspective And Situational Variables On Students' Attitudes. *Journal of Moral Education*, Vol. 33, No 2: 163-178.
- Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal Tingkap*, Vol. 7, No 2: 173-188.
- Hartanto, Dody. 2012. *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kemendikbud. 2014. *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2014*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2015. *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2015*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2015. *Pemanfaatan Hasil Ujian Nasional untuk Seleksi Masuk ke Jenjang Pendidikan Selanjutnya*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2015. *Penjelasan tentang Indeks Cheating*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.

- Manopo, Yance & Mardapi, Djemari. 2014. Analisis Metode Cheating pada Tes Berskala Besar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.18, No.1:115-128.
- Maududi, Abul A. 1986, *Dasar-Dasar Iman*. Bandung: Pustaka.
- Nonis, S., & Swift, C. O. 2001. An Examination of The Relationship between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multi-campus Investigation. *Journal of Education for business*, Vol. 77, No. 2: 69-77.
- Ridlwan, Mujib. 2015. Studi korupsi dalam kulturasi manajemen madrasah di Tuban. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1:102-113.
- Sabiq, Sayyid. (tt). *Inilah Islam*. Semarang: CV Toha Putra.
- Solagrasia, Kartika. 2014. Perilaku Menyontek pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi *Coping*. *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 3, No. 2: 160-179.
- Steiner, Mark A. 1932. Cheating in School. *Journal The School Review*.Vol. 40, No. 7: 535 – 546.
- Strom, Paris S. & Strom, Robert D. 2007. Cheating Middle School and High School. *The Education Forum*, Vol. 71, No. 2: 104-116.
- Supa'at. 2013. Madrasah dan Ujian Nasional. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2: 335-362
- Supriyadi, Dedi. 2000. *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Warsiyah. 2013. *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPs IAIN Walisongo Semarang.

SPIRITUALITAS DAN KESUKSESAN BELAJAR: Studi Meta Analisis

M. Nur Ghufron

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
emnurghufron78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah meta-analisis mengenai hubungan antara spiritualitas dan keberhasilan belajar. Meta-analisis bertujuan untuk menyimpulkan, mengintegrasikan dan menginterpretasikan data dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, karena sangat tergantung pada penelitian utama, data yang akan dianalisis melalui metode ini harus memiliki konstruk yang sama dan pola korelasi sehingga dapat dibandingkan satu dengan lainnya. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan mereview 14 penelitian dari 15 artikel dengan sampel gabungan berjumlah 3119. Analisis yang dilakukan berupa mengoreksi kesalahan sampling dan kesalahan pengukuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki korelasi dengan keberhasilan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sebagai prediktor keberhasilan belajar .

Kata kunci: spiritualitas, keberhasilan belajar dan meta analisis

Abstract

SPIRITUALITY AND LEARNING SUCCESS: META ANALYSIS STUDY. This Study used meta-analysis of the relationship between spirituality and learning success. Meta-analysis aimed at concluding, integrating, and interpreting data gathered from previous research.

Therefore, this sresearch was apart from acting as primary research. The data was analyzed through this method must have the same constructs and correlation patterns so that it could be compared with one another. The quantitative review included 14 studies from 15 articles that contained a combined sample of approximately 3119. This analysis extended previous work by directly correcting error of sampling and measurements. Summary analysis provided support that had a correlation on learning success spirituality. The result showed that spirituality has been identified as predictors and learning success.

Keywords: *spirituality, learning success and meta- analysis*

A. Pendahuluan

Spiritualitas dan agama memiliki hubungan dengan aspek kognitif, emosional, perilaku, interpersonal dan psikologis yang membentuk sebagai pendekatan holistik untuk memahami individu. Banyak penelitian telah membahas agama dan spiritualitas yang mempengaruhi dalam kehidupan manusia.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai peran spiritualitas terhadap aspek-aspek kehidupan manusia dan hasilnya telah bervariasi. Misalnya hasil penelitian Pargament & Park (1997: 43-53) yang menunjukkan bahwa individu yang lebih religius atau spiritual, dan menggunakan spiritualitasnya untuk mengatasi hidup, mengalami banyak manfaat untuk kesehatan dan kesejahteraan. Penelitian Koenig dan Larson (2001: 67-78) serta hasil penelitian Gartner et al (1991: 6-25) yang telah menemukan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan penyesuaian, beberapa penelitian juga telah menemukan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan penyesuaian, misalnya hasil penelitian Schaefer (1997: 633). Sementara hasil penelitian Lewis, et al (1997:119) justru tidak menemukan hubungan yang signifikan sama sekali.

Secara tradisional spiritualitas berkaitan erat atau identik dengan konsep religiusitas. Namun, selama bertahun-tahun, meskipun telah banyak usaha yang telah dilakukan, masih sedikit kesepakatan yang dicapai mengenai kedua istilah tersebut (Zinnbauer et al, 1997: 549). Menurut Hill et al. (2000: 66) spiritualitas didefinisikan sebagai “perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian yang suci”. Istilah

‘suci’ mengacu pada dewa, objek ilahi, hakekat kebenaran yang dirasakan oleh individu”. Spiritualitas dalam konteks ini dapat terjadi di dalam atau di luar konteks agama. Dengan demikian definisi agama lebih kompleks. Hill et al. (2000: 66) memberikan pengertian agama sama dengan spiritualitas yaitu “perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian yang suci” Istilah ‘suci’ mengacu pada dewa, objek ilahi, hakekat kebenaran yang dirasakan oleh individu. Namun, dalam konteks pencarian untuk suci itu juga dapat mencakup tujuan non-sakral (misalnya, identitas, rasa memiliki, makna, dan kesehatan).

Menurut Boadella (dalam Reyes, 2006: 12), religiusitas berasal dari kata Latin yaitu *religere*, yang berarti berhubungan kembali dengan sumber yang lebih dalam. Sementara Gazalba (dalam Ghufron, 2012: 57) berpendapat bahwa Religiusitas berasal dari kata *religi* bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat. Pengertian ini mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Berbagai definisi dari dua konsep telah diusulkan oleh para ahli yang berbeda dengan berbagai pandangan mulai dari polarisasi dari dua konsep tersebut, keterkaitan antara spiritualitas dan agama, sampai ada pula beberapa ulama yang menyarankan salah satunya menjadi subdomain dari yang lain, sementara ulama lain menyarankan berlawanan. Reich (1996:149) menyebutkan empat cara yang bisa dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara religiusitas dan spiritualitas, yaitu: bahwa keduanya adalah domain yang terpisah, bahwa keduanya adalah domain yang berbeda tetapi tumpang tindih, bahwa keduanya adalah sama, dan bahwa salah satu adalah subdomain bagi yang lain. Kelly (1995: 227) mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan pengalaman subjektif seseorang dari transendental sifat alam semesta sementara agama dianggap ekspresi institusional dalam menampilkan spiritualitas. Spiritualitas adalah pengalaman universal, kurang dibatasi oleh doktrin terkait dengan agama tertentu.

Benson, et al (2003: 208) mendukung kemungkinan bahwa ada tumpang tindih yang signifikan antara agama dan spiritualitas, tetapi kedua perkembangan agama dan pengembangan spiritual memiliki dimensi yang berada di luar domain yang lain. Demikian pula, Wagener & Maloney (2006: 139) menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki potensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang intrinsik berkaitan pengalaman menjadi manusia. Wilayah kerohanian termasuk pengalaman transendensi, baik yang baik dan yang jahat, memiliki hubungan dengan makna dan tujuan. Hal ini merupakan fungsi integratif yang mengarah ke pengalaman keutuhan pribadi dan hubungan antara diri sendiri dan ciptaan, menemukan individu dalam sistem transendensi makna. Agama, di sisi lain, adalah keyakinan bersama dan struktur sosial di mana spiritualitas terutama terbentuk dari agama menurut sebagian besar manusia. Dengan demikian, spiritualitas mencakup pencarian makna, untuk kesatuan, untuk keterhubungan, transendensi, dan yang merupakan potensi tertinggi yang dimiliki manusia.

Pargament membedakan antara religiusitas dan spiritualitas. Pargament menggambarkan religiusitas sebagai sesuatu yang tradisional dan melembaga, sementara spiritualitas dianggap non-tradisional dan individualistis. Pargament melihat konstruk religiusitas sebagai sesuatu yang berubah, misalnya, "kehilangan kekayaannya, keluasan dan potensi". Pargament melihat pergeseran persepsi dengan spiritualitas yang dilihat dari sisi yang positif, sedangkan religiusitas dipandang lebih negative (Pargament, 1999: 15). Pargament mendefinisikan agama dalam arti luas dan multidimensi termasuk ekspresi keagamaan institusional, seperti dogma dan ritual, dan ekspresi keagamaan, seperti perasaan spiritualitas, keyakinan tentang yang suci, dan agama adalah praktek.

Berbeda dengan Pargament, Hodge et al (2010: 3) menganggap spiritualitas menjadi lebih luas konsepnya, yang mewakili keyakinan transenden dan nilai-nilai yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan organisasi keagamaan. Religiusitas di sisi lain mengacu pada ritual dan kepercayaan, yang mungkin ditunjukkan dalam konteks lembaga keagamaan. Spiritualitas

dapat dinyatakan dalam konteks agama tetapi religiusitas seseorang tidak selalu karena spiritualitas.

Mengingat definisi spiritualitas dan agama yang disebutkan di atas bervariasi, maka kiranya bijaksana untuk mempertimbangkan pendapat Singleton et al (2004: 250) dalam menawarkan definisi spiritualitas dengan kesadaran tujuan hidup berdasarkan rujukan transenden. Bahwa definisi spiritual tidak leksikal. Ini berarti bahwa Singleton tidak membuat klaim bahwa definisi spiritualitasnya adalah ringkasan dari bagaimana orang lain menggunakan konsep tersebut. Singleton et al (2004:250) juga tidak bertujuan untuk membangun definisi secara definitif konsep tersebut. Sebaliknya, Singleton menawarkan definisi stipulatif berupa konsep kompleks dalam hal apa artinya spiritualitas dalam suatu konteks atau pembahasan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa spiritualitas lebih luas daripada agama namun saling terkait dengan agama (Benson et al., 2003: 208). Pada tulisan ini, kata spiritualitas dan agama akan digunakan secara bersamaan dan terkadang secara bergantian.

Sementara istilah kesuksesan belajar dalam penelitian ini sama dengan prestasi belajar serta kadang-kadang digunakan secara berganti-ganti dengan istilah prestasi akademik. Istilah kesuksesan belajar mengandung makna yaitu hasil yang diperoleh dari aktivitas-aktivitas belajar berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai.

Para peneliti sering menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) atau nilai rapor untuk menentukan tingkat prestasi akademik mata pelajaran yang telah dicapai. Pengukuran IPK merupakan indikator nyata dari prestasi akademik yang sudah tersedia, berguna dalam analisis kuantitatif, dan telah cukup bagus dalam memprediksi kesuksesan di masa depan pendidikan dan karir siswa. Namun demikian, IPK bukan satu-satunya cara untuk mengukur prestasi, juga tidak selalu mengukur pembelajaran secara akurat. Penilaian kelas yang dilaporkan sendiri juga sering digunakan karena mudah untuk mendapatkan melalui survei.

Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kesuksesan Belajar. Penelitian tentang hubungan spiritualitas dengan kesuksesan belajar bukan hal yang baru. Beberapa Peneliti sering menggunakan spiritualitas atau agama sebagai prediktor untuk perilaku pembelajaran maupun perilaku lainnya. Sebagai contoh, sebuah studi terbaru yang dipublikasikan dalam *Journal of Youth and Adolescence* *disurvei* pada anak laki-laki dan perempuan di kelas 9-12 untuk menentukan apakah ada hubungan antara spiritualitas atau agama dengan masalah penyalahgunaan zat adiktif dan prestasi akademik. Para peneliti menemukan bahwa agama dapat memprediksi tingkat yang lebih rendah penggunaan zat sebaliknya, sementara itu untuk agama tidak berkorelasi positif dengan prestasi akademik (Good & Willoughby, 2011: 680).

Peneliti lain akhir-akhir ini berkonsentrasi pada spiritualitas, dan prestasi akademik dan telah menemukan bahwa spiritualitas berhubungan dengan keberhasilan akademis (Riggins et al, 2008: 70-81). George et al (2008: 714) menemukan bahwa Spiritualitas adalah prediktor signifikan dari nilai IPK. Penelitian tersebut menemukan bahwa waktu yang dihabiskan dalam ibadah spiritual secara signifikan berkorelasi dengan IPK. George, et al. (2008: 714) juga melaporkan bahwa meskipun ukuran spiritualitas berdampak sedikit pada IPK, namun spiritualitas adalah prediktor terkuat penentu kesuksesan individu. Mooney (2010: 198) melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan atau spiritual mempunyai (1) kepuasan yang lebih besar dengan kehidupan sosial di kampus, (2) lebih evaluasi positif saat berinteraksi dengan siswa lain, (3) lebih tinggi secara keseluruhan peringkat kepuasan pengalaman kuliahnya, dan (4) yang lebih tinggi rata-rata Indeks Prestasi (IPK).

Penelitian ilmiah berkembang secara eksplosif di mana para peneliti di berbagai bidang kajian memproduksi serta mengunggulkan hasil dari studi empirisnya mengenai hubungan antara variabel yang menjadi ketertarikannya. Banyaknya informasi hasil penelitian seringkali membuat tidak mungkin bagi para peneliti dan sarjana untuk memiliki gambaran tentang pengembangan dan kesatuan yang berkontribusi terhadap gambaran keseluruhan dari penelitian lapangan. Selanjutnya,

temuan sering bertentangan dan menyebabkan kebingungan di kalangan peneliti ketika berusaha untuk menarik kesimpulan umum dari penelitian sebelumnya. Sebuah metode untuk sintesis kuantitatif temuan penelitian adalah meta-analisis, yang menerapkan teknik statistik untuk meringkas bagian data empiris dalam domain penelitian. Pendekatan meta-analisis telah berkembang dalam popularitas selama dekade terakhir dan dianggap sebagai gelombang masa depan dalam menangani sintesis temuan penelitian (Kock, 2009: 2).

Ghufron (2013: 465-480) telah melakukan penelitian secara meta analisis terhadap hubungan antara religiusitas dengan kesuksesan akademik yang hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas dapat dijadikan prediktor terhadap kesuksesan akademik. Sementara penelitian secara spesifik yang menghubungkan spiritualitas dengan kesuksesan belajar masih langka atau bahkan belum ada secara meta analisis. Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji beberapa penelitian diluar Indonesia mengenai pengaruh spiritualitas terhadap kesuksesan belajar.

Pengumpulan data diperoleh dari, *Ebsco*, *Proquest*, *Dissertation Abstract* dan *Dissertation Abstract International* antara tahun 2008 sampai tahun 2016. Kata kunci yang digunakan adalah “*spirituality*”, “*Academic success*”, “*Academic performance*” “*Academic achievement*”. Oleh karena penelitian ini untuk melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan metaanalisis secara kuantitatif, maka data yang digunakan adalah: (a) jumlah Subjek (N), (b) salah satu dari nilai korelasi r , F , atau t , (c) bila item b tidak disertakan, maka naskah harus mencantumkan rerata skor (M) dan standar deviasi (SD). Berdasarkan langkah tersebut diperoleh sejumlah 15 naskah.

Analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap: *pertama*, Manajemen data. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan religiusitas dengan kesuksesan akademik tidak hanya menguji satu dimensi religiusitas saja atau satu kesuksesan akademik saja. Ada beberapa dimensi yang diukur, dan terkadang ada pula dimensinya yang berbeda antara penelitian yang satu dengan lainnya walaupun nama variabelnya sama, bahkan

ada pula sebaliknya variabelnya berbeda tapi maknanya bisa dikategorikan sama sehingga perlu dilakukan pengkodean. *Kedua*, pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan variabel yang kurang lebih maknanya mendekati religiusitas dan kesuksesan akademik. *Ketiga*, untuk data yang masih mengandung nilai F, t, atau d dikonversikan terlebih dahulu ke nilai r sehingga siap diperbandingkan. *Keempat*, dengan mengikuti pendapat Hunter & Schmidt (2004: 80) bahwa kesalahan sampling ini memberikan dampak tidak terstruktur dan sangat dipengaruhi besarnya sampel dan koreksi kesalahan pengukuran, sehingga dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan dua koreksi terhadap data yang diperoleh berupa koreksi kesalahan pengambilan sampel dengan alasan kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) adalah artefak yang paling banyak mencemari hasil dari penelitian.

Menurut Sugiyanto (2008: 1-8), langkah-langkah dalam melakukan koreksi kesalahan pengambilan sampel bisa dilakukan dengan mencari estimasi r populasi, varian r populasi terbobot, varian r populasi kesalahan pengambilan sampel dan estimasi varian r populasi. Langkah yang ditempuh dalam melakukan koreksi kesalahan pengukuran dengan menentukan kesalahan pengukuran pada salah satu variabel atau dua variabel sekaligus, mencari reliabilitas instrumen, koreksi kesalahan pengukuran x dan y, rerata kesalahan pengukuran pada x dan y sampai akhirnya estimasi r populasi.

B. Pembahasan

Hasil seleksi terhadap data terdiri dari 15 variabel bebas dan 15 variabel tergantung dengan 14 studi. Data-data yang memenuhi syarat untuk dianalisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Tabulasi data penelitian yang memenuhi syarat untuk dianalisis

No	Penelitian	V. Bebas	V. Tergantung	N	rx _y	A	b
1	Oslon, L., G. (2008)	Religious Spiritual Well-Being	Grade Point Average	74	0.29	0	0

No	Penelitian	V. Bebas	V. Tergantung	N	r_{xy}	A	b
2	Schubmehl, Cubbellotti dan Van Omum (2009)	Effect of spirituality	Grade Point Averages (GPA)	247	0.49	0	0
3	Rachel George .M & Visvam, S. (2013)	Spiritual Intelligence	Academic achievement	125	0.279	0	0
4	Beauvais, A., M. Stewart, J., G. & DeNisco, S. (2014)	Spiritual well-being	Academic Success	124	0.198	0.99	0
5	Singh, T. (2014)	Spiritual Intelligence	Academic achievement	883	0.12	0.81	0
6	Aghaei, H., Behjat, F. & Rostampour, M. (2014)	Spiritual Intelligence	Language Proficiency	60	0.869	0	0
7	Davaoudi, R. & Nezhad, Z., A., Z. (2014)	Spiritual Intelligence	Creativity	360	0.308	0.85	0.89
8	Bolghan-Abadi, M., Ghofrani, F. & Abde-Khodaei, M., S. (2014)	Life spiritual	Students' Quality of Life	143	0.34	0	0.84
9	Bolghan-Abadi, M., Ghofrani, F. & Abde-Khodaei, M., S. (2014)	Spiritual Intelligence	Students' Quality of Life	143	0.42	0.89	0.84

No	Penelitian	V. Bebas	V. Tergantung	N	rxy	A	b
10	Chuku, P., O. (2014)	Spirituality	Grade Point Averages (GPA)	101	0.21	0.97	0
11	Ali Khan, S.,Kausar, Y.&Vijayshri (2014)	Spiritual well-being	Achievement Motivation	100	-0.406	0.93	0.83
12	Motakallem, A. (2014)	Spiritual Intelligence	Work Performance of School Principals	250	0.239	0.92	0.74
13	Pour, F, K. & Golshan, M. (2015)	Spiritual Intelligence	students' success in a general English course	109	-0.023	0	0
14	Bashir, H. & Bashir L. (2016)	Self Regulation	Spiritual Intelligence	300	0.437	0	0
15	Villagonzalo, R., R. (2016)	Spiritual Quotient	Academic Performace	100	0.147	0	0

Berikut ini, hasil koreksi kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran yang menguji hubungan antara spiritualitas dan kesuksesan belajar.

1. Koreksi kesalahan pengambilan sampel untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan belajar

Analisis perhitungan koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampel didapatkan 15 studi, dengan melibatkan total subjek 3119 orang. Angka korelasi yang dilaporkan arahnya positif. Hasil koreksi terhadap kesalahan pengambilan sample diperoleh estimasi r populasi (rerata r) = 0.245 dengan varian korelasi populasi terbobot $Sr^2 = 0.03922$, varian korelasi kesalahan pengambilan sampel $Se^2 = 0.00513$ dan estimasi varian korelasi populasi $\sigma pr^2 = 0.03409$. Adapun dampak kesalahan pengambilan

sampel sebesar 15.04%. Hasil perhitungan koreksi artefak kesalahan pengambilan sampel hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan belajar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2.

Rangkuman data perhitungan koreksi artefak kesalahan pengambilan sampel hubungan spiritualitas dengan kesuksesan belajar.

Keterangan	Hasil
Jumlah Sampel (N)	3119
Total r	3.917
estimasi r populasi atau rerata r (\bar{r})	0.245
varian korelasi populasi terbobot (Sr^2)	0.03922
varian korelasi kesalahan pengambilan sampel (Se^2)	0.00513
estimasi varian korelasi populasi (srr^2)	0.03409
dampak kesalahan pengambilan sampel sebesar	15.04%

Adapun dengan dampak kesalahan pengambilan sampel sebesar 15%, persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengambilan sampel adalah kecil.

2. Koreksi kesalahan pengukuran untuk menguji hubungan antara Spiritualitas dengan kesuksesan belajar

Hasil rincian koreksi terhadap artefak pengukuran, diperoleh rerata kesalahan pengukuran A sebesar 0.134789046, sedangkan estimasi korelasi populasi (ρ) sebesar 1.815835453, jumlah koefisien kuadrat variasi (V) sebesar 3.372665831, varian yang mengacu variasi artefak (s^2_2) sebesar 0.202039133, varians korelasi populasi sesungguhnya Var (r) sebesar -9.244304169, dan interval kepercayaan (rr) sebesar 0,1190896. Adapun dampak variasi reliabilitas 333.0%. Hasil perhitungan koreksi artefak kesalahan pengukuran untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan belajar, dapat di lihat pada tabel

Tabel. 3

Rangkuman data perhitungan koreksi artefak kesalahan pengukuran untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan belajar.

Keterangan	Hasil
Jumlah Sampel (N)	3119
Jumlah Studi	15
rerata kesalahan pengukuran (A)	0.134789046
estimasi korelasi populasi (r)	1.815835453
Jumlah koefisien Kuadrat variasi (V)	3.372665831
Varian yang mengacu variasi artefak (s^2)	0.202039133
Varians korelasi populasi sesungguhnya Var (r)	-9.244304169
interval kepercayaan (rr)	0.1190896
Dampak variasi reliabilitas	333.0%

Melihat hasil interval kepercayaan (rr) sebesar 333.0%, dan hasilnya lebih besar daripada dampak kesalahan pengambilan sampel, maka dapat menunjukkan pula bahwa kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengukuran adalah lebih besar.

Hasil meta analisis dampak kesalahan pengambilan sampel hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan belajar sebesar 15%, maka dapat disimpulkan prosentase faktor lain yang belum teridentifikasi sebesar 85%. Selanjutnya, temuan dari meta analisis ini mengungkapkan kemungkinan bias dampak variasi reliabilitas adalah lebih besar. Dengan melakukan spesifikasi riset dalam menguji pengaruh spiritualitas pada kesuksesan belajar, didapatkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan belajar dapat diterima.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal tulisan ini, kesuksesan belajar dalam penelitian ini merupakan keberhasilan individu setelah menjalani serangkaian kegiatan belajar, dengan demikian prestasi belajar dapat pula dikatakan sebagai tolok ukur

berhasil atau tidaknya proses belajar. Kesuksesan belajar dapat yang dinyatakan dalam bentuk aspek kualitatif seperti mempunyai kepribadian, motivasi belajar, kepercayaan diri, penyesuaian diri, integritas yang baik. Sementara dalam bentuk aspek kuantitatif seperti mendapat hasil nilai pelajaran, rapor, ujian nasional atau indeks prestasi kumulatif yang tinggi.

Mendapatkan kesuksesan belajar yang baik merupakan suatu dambaan setiap siswa, mahasiswa, orangtua dan pendidik setelah menjalani proses pembelajaran. Namun, menentukan apa saja yang menyebabkan siswa atau mahasiswa bisa mencapainya bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan.

Beberapa ahli psikologi dan pendidikan mencoba mengemukakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan akademik. Winkel (1996:226) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, antara lain: 1) karakteristik individu, mencakup karakteristik psikis dan fisik; 2) pengajaran, mencakup materi pelajaran dan keterampilan mengajar; 3) bahan atau materi yang akan dipelajari, mencakup jenis materi, tingkat kesukaran dan kompleksitas; 4) media pengajaran, mencakup jenis media yang dipakai dan penggunaannya; 5) karakteristik sekolah, gedung dan fasilitas belajar; dan 6) lingkungan dan situasi, meliputi lingkungan alam seperti suhu, musim dan iklim. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni; a) faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani individu, dan b) faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar individu.

Kesuksesan belajar individu juga ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki. Dwick dan Leggett (dalam Tasaki, 2001: 13) berpendapat bahwa ada dua teori yang terkandung dari kecerdasan: (a) teori kecerdasan *incremental* dan (b) teori kecerdasan kesatuan (*entity*). Mereka yang percaya teori *incremental* cenderung memandang kecerdasan dapat dirubah, dan dapat diperbaiki. Berbeda, mereka yang memufakati teori kecerdasan kesatuan percaya bahwa kecerdasan tidak dapat berubah dan menetap. Dua kepercayaan tentang kecerdasan mengarahkan untuk bereaksi dengan cara yang berbeda-beda ketika menjalankan

aktivitas belajar termasuk pendekatan belajarnya. Individu yang memegang kepercayaan *incremental* cenderung untuk melihat aktivitas belajar sebagai suatu kesempatan untuk meningkatkan kecerdasan. Pada sisi lain, individu dengan kepercayaan kesatuan merasa aktivitas belajar tidak banyak berpengaruh terhadap aktivitas belajarnya dan hanya sebagai suatu kesempatan untuk menguji kecerdasan mereka saja.

Spiritualitas atau agama sebagai kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia, mempunyai fungsi dan pengaruh yang kuat bagi diri individu untuk mengatasi dan menyikapi berbagai permasalahan yang sukar, menekan dan mengganggu ketahanan mental individu. Spiritualitas memiliki dampak positif, tidak hanya membebaskan manusia dari rasa kegelisahan dan kecemasan, bahkan hubungan rohaniah antara manusia dan Tuhannya, memberi harapan, menguatkan kemauan, dan membekali kekuatan yang luar biasa sehingga memungkinkan manusia untuk dapat menghadapi segala permasalahan dan melaksanakan tugas dengan baik. Melalui keyakinan akan kemampuan berpengaruh besar terhadap kemampuan itu. Seseorang yang berusaha mendapatkan sesuatu sesuai dengan harapan dan keyakinannya akan meningkatkan kematangan diri sehingga dapat semakin berhasil dan mendapatkan harapannya seperti nilai pelajaran, indeks prestasi yang tinggi.

Hasil secara keseluruhan studi meta analisis ini memperkuat landasan teori yang dipakai dalam studi meta analisis ini. Bahwa spiritualitas mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan belajar. Individu yang mempunyai spiritualitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan dalam belajar yang tinggi pula. Oleh karena individu-individu dengan spiritualitas yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama yang berkaitan dengan menghadapi pemecahan masalah kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

C. Simpulan

Banyak teori dalam psikologi pendidikan yang mencoba menjelaskan, mengarahkan dan memprediksi berbagai hal yang berkaitan dengan potensi diri pada manusia termasuk kesuksesan belajar. Penelitian tentang spiritualitas yang dikaitkan dengan kesuksesan belajar telah banyak dilakukan. Demikian ini di karenakan spiritual adalah perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian yang suci yang menjadi pemicu individu-individu dengan spiritualitas yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan dan lebih mungkin untuk mencapai hasil belajar yang lebih sukses.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kesalahan pengambilan sampel sebesar 15%, persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengambilan sampel adalah kecil. Sementara hasil interval kepercayaan (rr) sebesar 333.0%, dan hasilnya lebih besar daripada dampak kesalahan pengambilan sampel, maka dapat menunjukkan pula bahwa kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengukuran adalah lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa ada pengaruh spiritualitas terhadap kesuksesan belajar. Hasil penelitian meta-analisis ini sebagaimana hasil penelitian meta analisis lainnya mempunyai beberapa keterbatasan. *Pertama*, penemuan meta-analisis adalah korelasi secara alami dan, oleh karena itu, tidak bisa menjamin kesimpulan-kesimpulan yang kuat. *Kedua*, keseluruhan penemuan dari meta-analisis sering dibatasi oleh mutu studi-studi utama. *Ketiga*, pengaruh budaya, termasuk berbagai latar belakang etnis terabaikan. Khusus ketika melakukan penelitian di Indonesia karena kebanyakan bahkan semua hasil penelitian yang digunakan dalam studi ini berasal dari luar negeri (luar Indonesia), dan mungkin masih banyak pertimbangan bila disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Penelitian masa depan diharapkan dapat meliputi kriteria-kriteria yang lebih ketat untuk memastikan bahwa beberapa faktor lain bisa dimasukkan seperti dengan melihat spesifikasi alat ukur spiritualitas yang digunakan, gender, budaya atau

diperluas kriterianya guna menguji pengaruhnya terhadap alat ukur kesuksesan akademik yang spesifik pula. Demikian ini, hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk yang lebih spesifik bagi penelitian selanjutnya. Bahwa spiritualitas mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan akademik. Untuk penelitian lainnya diharapkan mampu bersikap lebih kritis dalam memandang suatu hasil penelitian. Suatu hasil penelitian tidak dapat dipercaya secara penuh mengingat adanya artefak atau kesalahan yang dilakukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghaei, H., Behjat, F. & Rostampour, M. 2014. Investigating the relationship between Iranian high school female students' spiritual intelligence, language proficiency and self-esteem. *International Journal of Language and Linguistics*, 2, 19-27.*
- Ali Khan, S.,Kausar, Y.&Vijayshri 2014. Spiritual well-being in relation to achievement motivation students of science and commerce streams. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(1), 53-56. *
- Bashir, H. & Bashir L. 2016. Infestigating the relationship between self-regulation and spiritual intelligence of higher secondary school students. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(3), 327-329.*
- Beauvais, A., M. Stewart, J., G. & DeNisco, S. 2014. "Factors Related to Academic Success Among Nursing Students: A Descriptive Correlational Research Study. *Nurse Education Today* 34.(6) : 918-23. *
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. 2003. Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 7, 204-212.
- Bolghan-Abadi, M., Ghofrani, F. & Abde-Khodaei, M., S. 2014. Study of the Spiritual Intelligence Role in Predicting University Students' Quality of Life. *J Relig Health*53:79–85. *
- Chuku, P., O. 2014. Assessing The Relationship Between Gender Difference, Spirituality And Academic Performance Among African American College Students. *Dissertation*. North Carolina Central University: Durham. *
- Davaoudi, R. & Nezhad, Z., A., Z. 2014. Relationship between spiritual intelligence and creativity of secondary school students. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5 (11), 1316-1320. *

- Gartner, J., D., B., Larson, dan Allen, G. D. 1991. Religious commitment and mental health: A review of the empirical literature. *Journal of Psychology and Theology* 19, 6-25.
- George, D., Dixon, S., Stansal, E., Gelb, S.L., & Pheri, T. 2008. Time diary and questionnaire assessment of factors associated with academic and personal success among university undergraduates. *Journal of American College Health*, 56(6), 706-715.
- Ghufron, M. N. 2013. Apakah Religiusitas Berpengaruh Terhadap Kesuksesan Akademik? Studi Meta Analisis. Dalam *Proceeding in The Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-13 IAIN Mataram 18-21 November 2013*, Mataram: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Republik Indonesia.
- Ghufron, M. N., 2012. *Psikologi Epistemologis: Kepercayaan tentang Hakekat Pengetahuan dan bagaimana Mengetahui Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press
- Good, M. & Willoughby T. 2011. Evaluating the direction of effects in the relationship between religious versus non-religious activities. *Journal of Youth and Adolescence*, 40, 680-693.
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., Jr., McCullough, M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. 2000. Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30, 51-77.
- Hodge, D. R., Bonifas, R. P.& Jing-Ann Chou, R. 2010. *Advances in Social Work*, 11(1), 1-16
- Hunter, J. E., Schmidt, F. L., 2004, *Methods of Meta-Analysis : Correcting Error and Bias in Research Findings*. London; Sage Publications
- Hunter, J.E., & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of Meta Analysis, Correcting Error and Bias Research Findings*. London; Sage Publications

- Kelly, E. W. Jr. 1995. Spirituality and religion in counselor education: A national survey. *Counselor Education and Supervision*, 33, 227-237.
- Kock, Alexander 2002. A Guide to Meta Analysis. *TIM Working Paper, vol. 2*. Berlin: Technische Universität Berlin
- Koenig, H. G. dan Larson, D., B. 2001. Religion and mental health: Evidence for an association. *International Review of Psychiatry* 13, 67-78
- Lewis, C, A,, C, Lanigan, S, Joseph, dan J, de Fockert. 1997. Religiosity and happiness: No evidence for an association among undergraduates. *Personality and Individual Differences* 22, 119-21,
- Mooney, M. 2010. Religion, College Grades, and Satisfaction Among Students at Elite Colleges and Universities. *Sociology of Religion*, 71(2), 197-215.
- Motakallem, A. 2014. Role of Personality Traits and Spiritual Intelligence in Predicting Work Performance of School Principals. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research.*, 3, 14-18. *
- Oslon, L., G. 2008. An Investigation Of Factors That Influence Academic Achievement In Christian Higher Education: Emotional Intelligence, Self-Esteem And Spiritual Well-Being. *Dissertation*. Minnesota: Capella University. *
- Pargament, K.I., 1999, The Psychology of religion and spirituality? Yes and No. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9, 3-16
- Pargament, K. I., & Park, C. L. 1997. In times of stress: The religion-coping connection. In B. Spilka, & D. N. McIntosh (Eds.), *The psychology of religion: Theoretical approaches* (pp. 43-53). Boulder, CO: Westview Press.
- Polanski, P. J. 2002, January. Exploring spiritual beliefs in relation to Adlerian Theory. *Counseling and Values*, 46, 127-136.
- Pour, F., K. & Golshan, M. 2015. The Role of Spiritual Intelligence in EGP Progress Test. *International Journal of Educational Investigations*, 2 (11), 71-78. *

- Rachel George .M & Visvam, S. 2013. Spiritual Intelligence, its correlation with Teacher Effectiveness and Academic achievement-A Study. *International Journal of Education and Psychological Research* 2, (2), 106-110. *
- Reich, K. 1996. A logic-based typology of science and theology. *Journal of Interdisciplinary Studies* 8: 149–67.
- Reyes, G. M. 2006. Spirituality and Religiosity: Their Relation to Academic Achievement of Undergraduate College Students. *Dissertation*. Arizona: Northern Arizona University
- Riggins, R. K., McNeal, C., & Herndon, M. K. 2008. The Role of Spirituality among African-American College Males Attending a Historically Black University. *College Student Journal*, 42(1), 70-81.
- Schaefer, W. E. 1997. Religiosity, spirituality, and personal distress among college students. *Journal of College Student Development* 38, 633-44.
- Schubmehl, J., Cubbellotti, C dan Van Omum, W. 2009. The Effect Of Spirituality And Campus Ministry On Academic Accomplishment In College Students. *Adolescence*, 44, (174) 499-502
- Schubmehl, J., Cubbellotti, S., dan Van Omum, W. 2009. The Effect of Spirituality and Campus Ministry on Academic Accomplishment in College Students. *Adolescence*, 44 (174), 499-502. *
- Singh, T. 2014. Role of Spiritual Intelligence, Altruism and Mental Health in predicting Academic Achievement. *International Journal of Education*, Issue December . 3, 1-8. *
- Singleton, A., Mason, M., & Webber, R. 2004. Spirituality in adolescence and young adulthood: A method for a qualitative study. *International Journal of Children's Spirituality*, 9(3), 247-262.
- Sugiyanto, 2008. Metaanalisis korelasi, *Bahan perkuliahan Metode Kuantitatif Program Doktor Psikologi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, hal 1-8

- Tasaki, K. 2001. Culture And Epistemology: An Investigation of Different Patterns in Epistemological Beliefs Across Culture. *Unpublished doctoral dissertation*. University of Hawaii.
- Villagonzalo, R., R. 2016. Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, And Adversity Quotient® And The Academic Performance Of Students. *Dissertation*. St. Alexius College: City of Koronadal *
- Wagener, LM & Moloney, HN 2006. 'Spiritual and religious pathology in childhood and adolescence', in *The Handbook of spiritual development in childhood and adolescence*, eds EC Roehlkepartain, PE King, L Wagener & PL Benson, pp.137–149, California: Sage Publications
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zinnbauer, B.J., Pargament, K.I., Cole, B., Rye, M.S., Butter, E. M., Belavich, T. G., Hipp, K.M., Scott, A. B., Kadar, J.L., *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), 549-564
- Referensi yang bertanda bintang (*) dibelakang adalah jurnal yang digunakan dalam meta analisis.



METODE PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKUR KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA

Rijal Firdaos

IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
rijalfirdaos@radenintan.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait bagaimana mengembangkan instrumen untuk mengukur kecerdasan spiritual mahasiswa. Adapun tujuan khususnya adalah: 1) mengetahui konsep pengembangan instrumen, 2) mengetahui prosedur pengembangan instrumen, 3) dan mengetahui metode pengujiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, sekaligus alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Kedua, prosedur pengembangan instrumen melewati beberapa tahap, mulai dari tahap mengembangkan definisi konseptual, pemberian skala, rewiew justifikasi butir, menyiapkan draf instrumen, pengumpulan data uji coba, dan analisis data uji coba. Ketiga, metode pengujian yang digunakan untuk mengembangkan instrumen adalah analisis faktor dengan menggunakan bantuan software SPSS dan Lisrel.

Kata kunci: metode, pengembangan instrumen, kecerdasan spiritual

Abstract

SPIRITUAL INTELLIGENCE MEASUREMENTS INSTRUMENT DEVELOPING METHODS. The main objective of this study is to provide information related how to develop a spiritual instrument to measure the intelligence of students. The specific objectives are: 1) understanding the instrumental development concept, 2) knowing the instrumental development procedure, 3) and determining the testing method. This study used library research by examining the literature as a supporting source. The results of study show that first, the instrument plays a very important role to determine the quality of a study, as well as become the tools used by researcher to collect the data by conducting measurements. Second, the instrumental development procedure passes several stages; those are developing the conceptual definition, giving scale, reviewing the justification points, preparing instrumental draft, collecting the trial data, and analyzing the trial data. Third, the testing method used to develop the instrument is factor analysis by using SPSS and Lisrel.

Keywords: *method, instrument development, spiritual intelligence*

A. Pendahuluan

Penelitian terhadap pengembangan skala instrumen keagamaan secara khusus belum begitu banyak dilakukan. Penelitian terhadap spiritual sejauh ini dilakukan untuk tujuan mengetahui tingkat spiritual seseorang, atau untuk mencari hubungan/pengaruh dengan faktor lain yang memiliki keterkaitan terhadap sikap seseorang dengan keyakinan keagamaannya.

Albelaikhi (1997), misalnya, melakukan penelitian tentang *Development of Moslem Religiosity Scale*. Peneliti menggunakan pendekatan *Principal Component Analysis* yang diujicobakan kepada 169 pelajar muslim di Arab Saudi. Dari hasil penelitiannya, diperoleh enam dimensi yang telah memiliki kualitas butir instrumen yang baik. Keenam dimensi tersebut adalah: dimensi praktik, dimensi sosial keagamaan, dimensi keyakinan, dimensi kebutuhan diri terhadap agama, dimensi penerimaan, dan dimensi kebutuhan terhadap pedoman (Kitab).

Cotton, dan McGrady (2010) mempublikasikan hasil penelitian tentang *Measurement of Religiosity in Adolescent Health Outcome Research: Trends and Recommendations*. Penelitian

yang menggunakan metode survei tersebut, menyebutkan terdapat lima kunci dimensi religiusitas yang dijadikan sebagai bahan instrumen dalam penelitiannya. Di antara dimensi yang dimaksud adalah: dimensi pemahaman terhadap agama, dimensi kontrol diri, dimensi kenyamanan diri, dan dimensi pengalaman.

Lain halnya dengan Harris dan Shrier (2007) melakukan penelitian tentang *Reliability and Validity of the brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality among Adolescent*. Hasil penelitian yang menggunakan Skala Likert tersebut dilakukan terhadap 305 responden dengan usia remaja antara 12-18 tahun. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat 11 % yang tidak bertuhan (atheis), 9 % tidak tahu, dan sisanya 80 % menyatakan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Di Indonesia, kajian bidang keagamaan sudah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Menurut Suprayogo (2003: 16), konsep penelitian agama bisa menimbulkan beberapa pengertian. Pertama, penelitian agama berarti mencari agama atau mencari kembali kebenaran suatu agama atau dalam rangka menemukan agama yang dianggap paling benar. Dalam pengertian ini, penelitian agama berarti mencari kebenaran substansi agama sebagaimana dilakukan para nabi, pendiri, atau pembaru suatu agama.

Kedua, penelitian agama berarti metode untuk mencari kebenaran agama atau usaha untuk menemukan dan memahami agama sebagai realitas empiris dan bagaimana penyikapan terhadap realitas tersebut. Di sini agama sebagai *subject matter* atau sasaran penelitian. Ketiga, penelitian agama berarti meneliti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan penyikapan masyarakat terhadap agama.

Merujuk dari pandangan di atas, perlu kiranya kajian tentang keagamaan melebarkan sayapnya pada pengujian-pengujian sebuah teori yang ada, menjadi sebuah konstruk, yang kemudian diuji secara empiris menggunakan pendekatan kuantitatif, terlebih pada konteks bagaimana mengembangkan skala untuk kebutuhan mengukur sikap seseorang terhadap gejala yang ditimbulkan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait bagaimana metode mengembangkan instrumen pengukur kecerdasan spiritual mahasiswa. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui konsep pengembangan instrumen, mengetahui prosedur pengembangan instrumen, dan mengetahui metode pengujiannya.

B. Pembahasan

1. Konsep Pengembangan Instrumen

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian. Karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Menurut Kothari (2004: 73) hal ini mudah dipahami karena instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula (Purwanto, 2010: 183). Menurut Colton dan Covert (2007: 5), *Instrument is a mechanism for measuring phenomena, which is used to gather and record information for assessment, decision making, and ultimately understanding.* Instrumen seperti halnya kuesioner merupakan salah satu bagian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang faktual, mengobservasi, atau menilai suatu sikap dan opini.

Adapun ilmu pengukuran (*measurement*) adalah cabang dari ilmu statistika terapan yang bertujuan membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel. Dasar-dasar pengembangan tes tersebut dibangun di atas

model-model matematik yang secara berkesinambungan terus diuji kelayakannya oleh ilmu psikometri (Azwar, 2005: 3).

Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya. Di antara karakteristik pengukuran yaitu; pertama, merupakan perbandingan antara atribut yang diukur dengan alat ukurnya, kedua, hasilnya dinyatakan secara kuantitatif, dan ketiga, hasilnya bersifat deskriptif. Ketiga karakteristik tersebut, tentunya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pengukuran.

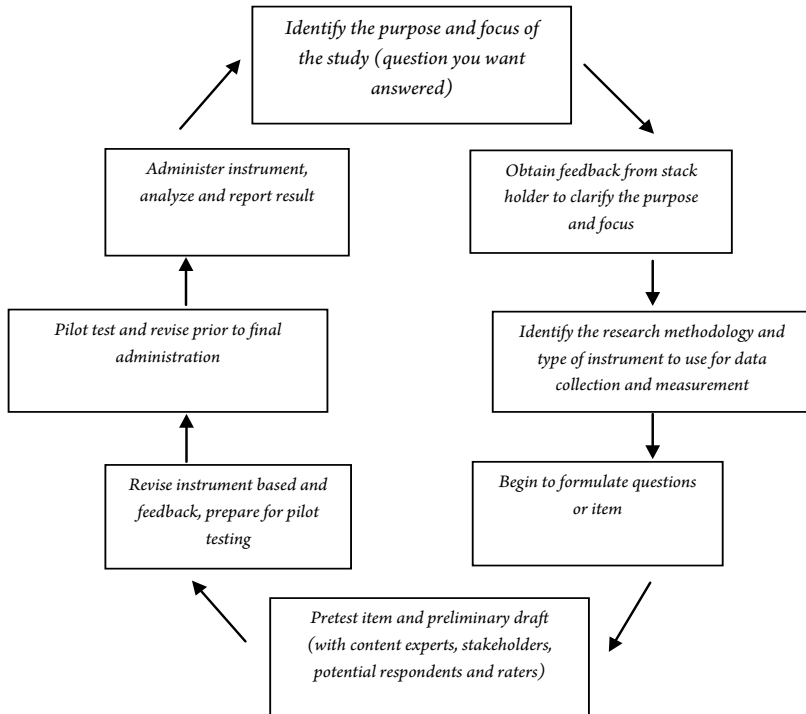
Ilmu pengukuran termasuk ke dalam kategori penelitian yang bersifat kuantitatif. Kelebihan dari pendekatan ini dalam pandangan Camic (2003: 42) karena mampu menyediakan kualitas penilaian sebuah informasi secara eksplisit, yang diperoleh dari studi tertentu. Di samping itu, teknik penelitian kuantitatif juga sering digunakan untuk mendesain bagaimana mengungkapkan sebuah teori, menyoal seputar reliabilitas, validitas, dalam suatu sistem pengukuran terhadap fenomena yang akan dikaji.

Dalam konteks pengembangan instrumen, Gable (1986: 170) memberikan garis besar 15 langkah kerja yang harus ditempuh dalam mengembangkannya, yaitu sebagai berikut: (1) mengembangkan definisi konseptual, (2) mengembangkan definisi operasional, (3) memilih teknik pemberian skala, (4) melakukan review justifikasi butir, yang berkaitan dengan teknik pemberian skala yang telah ditetapkan, (5) memilih format respons atau ukuran sampel, (6) menyusun petunjuk untuk respons, (7) menyiapkan draf instrumen, (8) menyiapkan instrumen akhir, (9) pengumpulan data uji coba awal, (10) analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis butir, dan reliabilitas, (11) revisi instrumen, (12) melakukan ujicoba final, (13) menghasilkan instrumen, (14) melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan, dan (15) menyiapkan manual tes.

Dengan demikian, pengembangan instrumen merupakan kegiatan pengembangan terhadap konseptual teoritik yang disusun sesuai dengan konstruk dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah instrumen baku yang mengacu kepada teknik-teknik yang sudah ditetapkan oleh para pakar secara bertahap dan proporsional.

Pengembangan instrumen membutuhkan teori yang kuat untuk mendasari sebuah konstruk terhadap fenomena yang akan diukur, bagi lahirnya instrumen yang baik dan relevan.

Step In The Instrument Construction Process



Gambar 1.1 Tahapan Proses Pengembangan Instrumen

Gambar di atas menjelaskan kepada kita, bahwa untuk memperoleh sebuah alat ukur, mulai dari menentukan tujuan dan fokus yang ingin dicapai, memilih metode yang tepat sesuai dengan jenis datanya, sampai pada bagaimana membuat administrasi instrument, dan menganalisisnya sebagai hasil laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat mempersiapkan sejauh mana teori-teori yang kita pilih dapat sesuai dengan variabel yang akan dikembangkan.

2. Konstruk, Dimensi, dan Indikator Variabel

Setelah peneliti menentukan variabel yang akan dikembangkan, tahap selanjutnya adalah membuat konstruk,

dimensi, dan indikator variabel. Di antara tujuan terbentuknya konstruk, dimensi dan indikator adalah, di samping memastikan terhadap sejumlah teori yang mendasarinya, juga merupakan media untuk mempermudah serta memperjelas dalam membuat formulasi sejumlah butir item yang akan dikembangkan.

Menurut Abel dan Springer (2009: 17) konstruk merujuk kepada karakteristik yang tidak bisa diamati, yang di dalamnya meliputi abstrak yang hanya bisa dipahami melalui pertanyaan kepada individu untuk memberikan informasi terkait karakteristik tersebut. Suatu konstruk adalah konsep. Akan tetapi dengan pengertian tambahan, yakni ia diciptakan atau digunakan dengan kesengajaan dan kesadaran penuh bagi suatu maksud ilmiah yang khusus. Intelegensi, misalnya, adalah suatu konsep, suatu abstraksi dari observasi tentang ihwal yang dianggap atau diduga sebagai perilaku cerdas/intelegen dan yang non intelegen (Kerlinger, 2004: 48).

Variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel penelitian yang merupakan sintesis dari teori-teori yang dikaji dan dianalisis dalam kajian teori. Untuk mengukur kecerdasan spiritual, perlu didefinisikan terlebih dahulu apa itu kecerdasan spiritual. Untuk mengukur definisi kecerdasan spiritual diperlukan sejumlah teori. Menurut Sutrisno Hadi (1986: 13) jika bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran yang menggunakan alat pengukur yang berbasis pada teori itu dipandang valid. Konstruk tersebut kemudian dijelaskan dalam definisi konseptual dan definisi operasional yang di dalamnya tercakup dimensi, dan indikator dari variabel yang hendak diukur. Butir-butir pertanyaan yang secara langsung diturunkan dari setiap indikator, di mana dari tiap indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa butir pernyataan atau pertanyaan.

Kecerdasan spiritual adalah atribut psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung. Suryabrata (2000: 177), atribut psikologis tidak dapat diukur secara langsung, melainkan dapat diukur secara tidak langsung melalui respons yang dibuat oleh subyek, pada waktu subyek dihadapkan kepada perangsang tertentu. Karena itu, setiap alat ukur psikologis dilengkapi dengan penskalaan. Dengan penskalaan dimaksudkan untuk memberikan

angka perolehan yang dapat mengukur seberapa jauh seseorang memiliki ciri-ciri yang ingin diteliti.

3. Prosedur Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan item untuk berbagai macam bentuk tes meliputi beberapa tahap. Adapun penelitian ini merupakan penelitian di bidang pengembangan instrumen yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu: (1) tahap pengembangan instrumen, (2) tahap uji coba, dan (3) tahap pelaporan hasil untuk tujuan pengadministrasian tes, (Haladyna, 2004: 97). Tahap pengembangan instrumen merupakan tahap penyusunan perangkat tes, dimulai dari rancangan spesifikasi tes, yang melibatkan para pakar dan praktisi di bidangnya. Pada tahap uji coba, rancangan perangkat tes yang telah dikembangkan tersebut dikalibrasi baik melalui pengujian secara rasional, maupun secara empiris. Hasil uji coba digunakan untuk penyempurnaan perangkat tes.

Selanjutnya, dilakukan penyusunan laporan hasil perangkat tes yang telah disempurnakan untuk tujuan pembukuan. Secara lebih rinci, pengembangan instrumen kecerdasan spiritual dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) Pengembangan definisi konseptual dan operasional dari variabel kecerdasan spiritual, b) Butir-butir kecerdasan spiritual mahasiswa disusun berdasarkan konsep yang telah diuraikan pada bagian kajian teoritik, c) Tahap pertama dari penyusunan dan pengembangan instrumen adalah pemilihan butir berdasarkan evaluasi kualitatif yang dikerjakan oleh suatu panel ahli dalam bidang atribut yang hendak diukur, dengan menggunakan Skala tertentu. Jika kita menggunakan skala Thurstone, misalnya, maka setelah seluruh item dilakukan penilaian oleh seluruh penilai atau *judges*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi data untuk menghitung frekuensi, menghitung persentase, dan persentase kumulatif untuk mencari suatu nilai yang mewakili *rating* dari sekelompok penilai terhadap stimulus bersangkutan. Nilai dimaksud diestimasi lewat harga mediannya yang dalam hal ini diberi lambang S , dengan rumus: $S = bb + I [(0,50 - pkb) / p]$. Di samping itu, untuk memilih pernyataan-pernyataan terbaik,

di samping menghitung nilai S peneliti juga menghitung nilai Q. Nilai Q merupakan indikator penyebaran penilaian dari 50 % anggota kelompok penilai. Dengan kata lain, nilai Q merupakan ukuran variasi distribusi penilaian dari 50 % kelompok penilai terhadap suatu pernyataan. Nilai Q dihitung sebagai: $Q = C75 - C25$; d) Revisi butir instrumen. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki instrumen berdasarkan hasil telaah pakar. Telaah pakar itu berkaitan dengan validitas isi yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan menggunakan analisis rasional dan *professional judgement*, mencakup validitas, reliabilitas, kelayakan dan keterbacaan; e) Perbaiki tes, berdasarkan hasil uji coba secara rasional; f) Ujicoba awal/terbatas pada mahasiswa untuk melihat kelayakan dan keterbacaan perangkat alat ukur, termasuk penyempurnaannya; g) Uji coba secara empiris tahap pertama, yaitu pelaksanaan tes pada sejumlah mahasiswa yang terpilih sebagai sampel penelitian; h) Analisis data uji coba dengan menggunakan Analisis Faktor. Analisis faktor adalah sebuah bentuk analisa data untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antarsejumlah besar variabel dalam hal ini variabel Kecerdasan spiritual. Melalui Analisis Faktor, peneliti mengidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi; i) Perbaiki instrumen, dilakukan berdasarkan hasil uji coba secara empiris tahap pertama; j) Uji coba empiris tahap kedua terhadap mahasiswa yang terpilih sebagai sampel penelitian pada tahap kedua; k) Penyempurnaan instrumen, dilakukan berdasarkan hasil uji coba secara empiris tahap kedua.

4. Metode Pengujian Instrumen Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, Zohar dan Marshall (2007: 4).

Variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel laten yang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan dengan pendekatan pengujian secara pendekatan konstruk. Meski demikian, konstruk memiliki keterkaitan teori antara satu dengan lainnya (Harrington, 2009: 50). Pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai *trait* yang diukur. Walaupun pengujian validitas konstruk biasanya memerlukan teknik analisis statistika yang lebih kompleks daripada teknik-teknik yang dipakai pada pengujian validitas empirik lainnya, akan tetapi hasil estimasi validitas konstruk tidak dinyatakan dalam bentuk suatu koefisien validitas.

Validitas merupakan kriteria atau indikator untuk menentukan sejauh mana sebuah instrumen tersebut seharusnya diukur (Kothari, 2004: 74). Validitas juga menunjukkan sejauh mana sebuah tes dianggap baik sesuai dengan desain pengukuran (Kurpius, 2006: 141). Validitas dalam konteks penelitian kuantitatif tentu berbeda dengan validitas dalam pendekatan kualitatif.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Patton (1990: 14), sebagai berikut: jika dalam penelitian kualitatif *the researcher is the instrument*, maka dalam konteks penelitian kuantitatif, “*Validity in quantitative research depend on careful instrument construction to be sure that instrument measures what it supposed to measure. The instrument must then be administered in an appropriate, standardize manner according to prescribe procedures. The focus is on the measuring instrument-the test items, survey questions or other measurement tools*”.

Sementara validitas konstruk menunjuk pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang akan diukur (Uno, 2001: 140). Validitas konstruk ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan pengukuran. Prosedur pengujian validitas konstruk berangkat dari hasil komputasi interkorelasi di antara berbagai hasil tes dan kemudian diikuti oleh analisis lebih lanjut terhadap matriks korelasi yang diperoleh, melalui berbagai metode.

Magnusson sebagaimana dikutip oleh Azwar (2008: 132), menjelaskan, bahwa apabila kita ingin melakukan rating terhadap sifat agresivitas yang tampak, kita akan melakukannya setelah melaksanakan observasi terhadap perilaku target beberapa lamanya. Biasanya, rating terhadap perilaku sedemikian itu menjadi indikator yang valid bagi ada-tidaknya sifat agresivitas. Akan tetapi, bila kita ingin mengungkapkan atau mengukur adanya agresivitas yang laten (yang belum tampak manifestasinya dalam perilaku) maka kita melakukannya lewat suatu tes projektif, tidak lewat observasi.

Menurut Sudjana (2005: 14), validitas konstruk berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya. Pengertian-pengertian yang terkandung dalam konsep kemampuan, minat, sikap dalam berbagai bidang kajian harus jelas apa yang hendak diukurnya. Konsep-konsep tersebut masih abstrak, memerlukan penjabaran yang lebih spesifik sehingga mudah diukur.

Suryabrata (2005: 42) menjelaskan validitas konstruk (*construct validity*) mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan suatu instrumen merefleksikan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Dua di antara pendekatan yang banyak dilakukan dalam pengujian validitas konstruk antara lain adalah pendekatan *multitrait-multimethode* dan pendekatan *confirmatory factor analysis*.

Tujuan dari validitas konstruk adalah untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui item-item tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Apakah skor yang diperoleh mendukung konsep teoritik yang diinginkan oleh tujuan pengukuran semula, (Azwar, 2012: 1160). Cronbach dalam Azwar menulis, bahwa untuk menguji validitas konstruk melibatkan paling tidak tiga langkah, yaitu a) mengartikulasikan serangkaian konsep teoritik dan interelasinya, b) mengembangkan cara untuk mengukur konstruk hipotetik yang diteorikan, dan c) menguji secara empirik hubungan hipotetik di antara konstruk tersebut dan manifestasinya yang nampak.

Analisis faktor merupakan model yang pertama kali dikembangkan sebagai suatu metode untuk mengkaji sesuatu yang tidak dapat diamati. Seperti intelegensi, motivasi, kemampuan, sikap, dan opini, (Raykov, 2006: 116). Analisis faktor dibagi menjadi dua macam yaitu analisis komponen utama (*principal component analysis* = PCA) dan analisis faktor (*factor analysis* = FA). Kedua analisis ini bertujuan menerangkan struktur ragam-ragam melalui kombinasi linier dari variabel-variabel pembentuknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor atau komponen adalah variabel bentukan bukan variabel asli.

Perbedaan keduanya, dalam pandangan Steward (2001: 1) meliputi: bahwa kedua model analisis tersebut didasarkan pada perbedaan teori yang mendasarinya. Analisis faktor itu digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel yang memiliki korelasi yang relatif tinggi dan berdistribusi multivariat normal. Kelompok-kelompok yang dihasilkan oleh analisis faktor nantinya independen satu dengan lainnya. Selain itu dalam analisis faktor variabel yang berada dalam satu kelompok memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel lain dan variabel yang berada di kelompok yang berbeda cenderung memiliki korelasi yang rendah.

Analisis faktor sekilas sama dengan analisis komponen utama, meskipun demikian ada perbedaan di antara keduanya. Analisis faktor merupakan analisis yang tidak hanya mengelompokkan saja namun mengkonfirmasi ulang kelompok-kelompok yang di dapat dengan teori yang ada. Sedangkan analisis komponen utama mengelompokkan variabel-variabel yang pada awalnya memiliki korelasi yang tinggi menjadi kelompok-kelompok yang disebut PC (*principal component*, komponen utama), dimana masing-masing tersebut sudah independen.

Analisis komponen utama biasanya dipakai sebagai analisis yang tidak berdiri sendiri sebagai contoh apabila di dalam analisis regresi terjadi multikolinieritas maka variabel-variabel yang memiliki korelasi yang tinggi tersebut dapat dianalisis komponen utama sehingga menghasilkan variabel baru yang disebut *principal component*, yang telah independen nantinya dapat diregresikan sehingga asumsi tidak terjadi multikolinieritas dapat terpenuhi.

Analisis faktor berfungsi melayani tujuan keiritan upaya ilmiah. Ia mengurangi kelipatgandaan tes dan pengukuran hingga menjadi jauh lebih sederhana, (Kerlinger, 2004: 1000). Alhasil, analisis faktor memberitahu kita tes-tes dan ukuran-ukuran yang saling dapat serasi atau sama tujuannya, dan sejauh manakah kesamaan itu. Dengan demikian, ia mengurangi banyaknya variabel yang harus ditangani. Suatu faktor adalah sebuah konstruk, suatu utuhan hipotesis, variabel laten yang dianggap melandasi tes, skala, butir, dan bahkan hampir semua jenis ukuran.

Tujuan utama analisis faktor adalah untuk menjelaskan struktur hubungan di antara banyak variabel dalam bentuk faktor atau variabel laten atau variabel bentukan. Faktor yang terbentuk merupakan besaran acak (*random quantities*) yang sebelumnya tidak dapat diamati atau diukur atau ditentukan secara langsung.

Mengukur instrumen dengan menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah teknik yang mendominasi penggunaan pengukuran untuk mengembangkan struktur sebuah faktor yang valid. Legitimasi penggunaan CFA sudah tentu menjadi faktor yang mengikat dari konsep yang rasional, sepertihalnya pendekatan hipotesis sebagai data analisis.

Analisis faktor konfirmatori merupakan alat ukur yang paling tepat untuk diterapkan pada langkah-langkah yang telah sepenuhnya dikembangkan dan terstruktur pada faktor yang telah divalidasi, (Byrne: 1998: 136). Legitimasi penggunaan CFA, tentu saja, terkait dengan pemikiran konseptual sebagai pendekatan pengujian hipotesis untuk analisis data. Model konfirmatori digunakan untuk menguji teori atau menyelidiki hipotesis perbedaan dalam "*latent proces*" antara grup-grup pada subyek-subyek. Model konfirmatori digunakan untuk mengkonfirmasi sejumlah dimensi/indikator/faktor yang mendasari penelitian.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Masalah. Dalam hal ini, merumuskan masalah meliputi: (a) tujuan analisis faktor harus diidentifikasi. (b) variabel yang akan dipergunakan di dalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan peneliti. (c) pengukuran variabel

berdasarkan skala interval atau rasio. (d) banyaknya elemen sampel (n) harus cukup/memadai, sebagai petunjuk kasar, kalau k banyaknya jenis variabel (atribut) maka $n=4$ atau 5 kali k . (Supranto, 2010: 122).

2. Bentuk matrik korelasi. Proses analisis ini pada dasarnya didasarkan pada matriks korelasi di antara variabel-variabelnya. Analisis faktor baru dapat dilakukan bila variabel-variabelnya saling berhubungan satu dan lainnya, karena salah satu tujuan dari dilakukannya analisis faktor adalah untuk membantu menerangkan adanya korelasi tersebut. Matrik korelasi yang digeneralisasikan untuk semua butir (sebagai variabel) dan membentuk urutan koefisien korelasi satu sama lain. Untuk menguji kelayakan tersebut, dapat diuji melalui:
 - a. *Bartlett's test of sphericity* adalah sebuah *test statistic* yang digunakan untuk menguji hipotesa variabel yang tidak berkorelasi dengan populasi. Dengan kata lain, matriks korelasi populasinya adalah sebuah *identity matrix*. Setiap variabel yang berhubungan sempurna dengan variabel tersebut bernilai $r = 1$, sementara variabel yang tidak mempunyai korelasi dengan variabel lainnya bernilai $r = 0$.
 - b. Kaiser-Meyer-Okin *Measures of Sampling Adequacy* (KMO MSA) merupakan suatu indeks untuk membandingkan koefisien korelasi sampel (yang diobservasi) koefisien parsial, dengan kriteria aturan Kaiser seperti dikutip Norusis bahwa, KMO MSA ≥ 0.90 adalah baik sekali (*marvelous*), ≥ 0.80 baik (*meritorious*), ≥ 0.70 harga menengah (*middling*), ≥ 0.60 cukup (*mediocre*), ≥ 0.50 kurang memuaskan (*miserable*) dan di bawah 0.50 tidak dapat diterima (*unacceptable*).
3. Menentukan Metode Analisis Faktor. Terdapat dua cara yang bisa dipergunakan dalam analisis faktor, khususnya untuk menghitung koefisien skor faktor, yaitu *principal component analysis* dan *common factor analysis*. (Thompson, 2002: 36)

4. Menentukan banyaknya faktor berdasarkan nilai *eigenvalues* yang menunjukkan besarnya sumbangan dari faktor terhadap seluruh variabel asli.
5. Merotasikan faktor. Dalam hal ini metode yang akan digunakan adalah rotasi varimax, suatu metode yang meminimisasi jumlah variabel yang memiliki loading yang tinggi pada tiap faktornya. (Djaali, 2008: 84), dengan tujuan memaksimalkan hubungan antara variabel dengan beberapa iterasi atau putaran. Faktor matrix memuat koefisien-koefisien yang digunakan untuk menjelaskan standarisasi variabel-variabel yang berkenaan dengan faktor-faktor. Koefisien ini, yang disebut dengan *factor loading*, yaitu menerangkan korelasi antara faktor-faktor dan variabel-variabel.
6. Selanjutnya diekstraksi kembali dengan metode konfirmatori menggunakan teknik kebolehjadian maksimum (*maximum likelihood/ML*) yang merupakan metode untuk mengestimasi parameter bahwa sampel berdistribusi normal multivariat, untuk menentukan kesesuaian model, (Hardel dan Hlavka, 2007: 186). Hal itu menunjukkan secara eksplisit perbedaan antara korelasi dari variabel yang diamati, dan nilai hipotesis dari sampel secara menyeluruh.

Sebutan lain dari *Confirmatory factor analysis* dikenal juga dengan istilah *Structural Equation Modeling* SEM. Model persamaan struktural adalah merupakan metode statistik yang komprehensif, untuk menguji hipotesis tentang suatu hubungan antara variabel teramati dan variabel laten, (Hoyle, 1995: 1). Model persamaan struktural menurut Latan (2012: 2) merupakan perkembangan dari analisis faktor dan analisis jalur. SEM merupakan kombinasi metodologi dua disiplin ilmu, yaitu model analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis model*) yang diambil dari *psychometric* dan model persamaan struktural yang diambil dari *econometrics*.

Model persamaan struktural adalah metodologi statistik yang mengambil pendekatan konfirmatori untuk analisis multivariat teori struktural pada beberapa fenomena. Model

persamaan struktural, menurut Schumacker dan Lomax (1996: 2) seperti metode statistik lainnya, melibatkan pengukuran kedua variabel teramati independen dan dependen. Variabel ini digunakan untuk mendefinisikan kedua variabel laten independen dan dependen yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi bukan disimpulkan dari hipotesis dari variabel yang diamati.

Analisis SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variable* merepresentasi variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Menurut Latan (2012: 2), SEM lebih mengutamakan pengujian *confirmatory* dibandingkan dengan *exploratory* sehingga lebih tepat digunakan untuk menguji teori dibandingkan dengan mengembangkan teori.

Model persamaan struktural (MPS) meliputi seluruh model yang terkenal dengan banyak nama seperti: *covariance structure analysis*, *latent variable analysis*, *confirmatory factor analysis*, dan sering disebut *lisrel analysis*. (Supranto, 2010: 221). Dalam SEM, *unobserved variable* sering disebut juga dengan istilah variabel laten. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi melalui indikator atau manifest variabelnya (Kline, 2011: 9).

Langkah langkah dalam SEM menurut Hair (2010: 654) di antaranya: (1) pengembangan model berbasis teori, (2) mengkonstruksi diagram jalur untuk hubungan kausal, (3) mengkonversi diagram jalur ke dalam model struktural dan model pengukuran, (4) memilih matriks input dan estimasi model, (5) menilai identifikasi model struktural, (6) evaluasi kecocokan model berdasarkan kriteria *goodness-of-fit* dan (7) interpretasi dan modifikasi model.

Menurut Kline (2011: 9), setidaknya terdapat beberapa proses yang dilalui dalam analisis *Covariance Based SEM* di mana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya, yaitu: (1) spesifikasi model, (2) identifikasi model, (3) estimasi model, (4) evaluasi model dan (5) respesifikasi model. Spesifikasi

model merupakan langkah awal dalam analisis SEM. Pada tahap ini peneliti harus mendefinisikan secara konseptual konstruk yang diteliti dan menentukan dimensionalitasnya. Identifikasi model bertujuan untuk mengetahui model yang dibangun dengan data empiris yang dikumpulkan, apakah memiliki nilai yang unik atau tidak, sehingga model tersebut dapat diestimasi. Model dalam CB-SE terdapat setidaknya tiga pilihan model estimasi yang sering digunakan, yaitu: *Maximum likelihood (ML)*, *Generalized Least Square (GLS)*, dan *Asymptotically Distribution Free (ADF)*.

Evaluasi model bertujuan untuk mengevaluasi model secara keseluruhan, apakah model mempunyai fit yang baik ataukah tidak. Evaluasi model dalam CB-SEM dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model (*measurement model*) yaitu melalui analisis faktor konfirmatori dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model struktural (*structural model*) secara keseluruhan dengan menilai kelayakan model melalui kriteria *goodness of fit*.

Selain ketepatan alat ukur, instrumen kecerdasan spiritual juga dituntut kemantapan atau keajegan dari hasil ukur tersebut. Karena itu reliabilitas menunjukkan pada konsistensi skor pada subyek yang sama, saat diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan tes yang ekuivalen. Dengan demikian reliabilitas menunjukkan sebuah konsistensi hasil yang didapat oleh responden pada beberapa kali dilakukan pengujian. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach Berstrata.

C. Simpulan

Setiap penelitian, baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun pengembangan (*research development*) tidak terlepas dari instrumen sebagai alat pengumpul data. Alat pengumpul data yang lazim digunakan berupa kuesioner, tes, wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sangat bergantung kepada jenis data apa yang kita butuhkan, serta kesesuaiannya dengan teknik analisis datanya.

Mengembangkan suatu instrumen dengan prosedur dan metode yang sesuai merupakan keniscayaan. Secara konseptual,

bahwa mengembangkan instrumen kognitif dan non kognitif merupakan kegiatan yang relatif sama ditinjau dari segi tahapan, prosedur, dan teknik pengujiannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, sekaligus alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Kedua, prosedur pengembangan instrumen melewati beberapa tahap, mulai dari tahap mengembangkan definisi konseptual, pemberian skala, review justifikasi butir, menyiapkan draf instrumen, pengumpulan data uji coba, dan analisis data uji coba. Ketiga, metode pengujian yang digunakan untuk mengembangkan instrumen adalah analisis faktor dengan menggunakan bantuan soft ware SPSS dan Lisrel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Albelaikhi, 1998. *Development of Moslem Religiosity Scale*, North Zeeb Road: UMI Company.
- Abel, Neil dan David W. Springer, 2009. *Developing and Validating Rapid Instrument*, New York: Oxford University Press.
- Azwar, Saifuddin, 2012. *Reliabilitas dan Validitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2005. *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Byrne, Barbara M., 1998. *Structural Equation Modeling with Lisrel, Preliis, and Simplis*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Publisher.
- Camic, Paul M., 2003. *Qualitative Research in Psychology Expanding Perspective and Design*, Washington, DC: American Psychology Association.
- Colton, David dan Robert W. Covert, 2007. *Designing and Constructing Instruments for Social Research and Evaluation*, San Francisco: Jossey-Basse.
- David Steward, "Difference Between Principal Components and Factor Analysis," *Journal of Consumer Psychology Lawrence Erlbaum Associates*, Vol. 10, No.1, 2001.
- Djaali, dan Pudji Muljono, 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Gable, Robert K., 1986. *Instrument Development in The Affective Domain*, Buston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Hadi, Sutrisno, 1986. *Methodology Research*, Jogjakarta: UGM.
- Hair, JR., Joseph F., 2010. *Multivariate Data Analysis a Global Perspective*, New Jersey: Pearson Education.
- Haladyna, Thomas M., 2004. *Developing and Validating Multiple-Choice Test Item*, New Jersey: Lawrence Elbaum Associate Publisher.
- Hardel, Wolfgang dan Zdenek Hlavka, 2007. *Multivariate Statistic Exercises and Solution*, Berlin: Springer.

- Harrington, Donna, 2009. *Confirmatory Factor Analysis*, New York: Oxford University Press.
- Hoyle, Rick H., 1995. *Structural Equation Modeling Concepts Issues and Application*, London: SAGE Publication.
- Kerlinger, Fred N., 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, terjemahan Landung N. Simatupang Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Kline, Rex B., 2011. *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*, New York: The Guilford Press.
- Kothari, C. R., 2004. *Research Methodology*, New Delhi: New Age International Publisher.
- Latan, Hengky. 2012. *Structural Equation Modeling Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Patton, Michael Quinn, 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*, New Delhi: International Education and Professional Publisher
- Purwanto, 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson Kurpius, Sharon E., 2006. *Testing and Measurement*, California: SAGE Publication.
- Raykov, Tenko, 2006. *A First Course in Structural Equation Modeling*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Semiawan, Conny R., 2008. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sian Cotton dan Meghan E. McGrady, "Measurement of Religiosity in Adolescent Health Outcome Research: Trends and Recommendations," *Journal Religion Health*, Vol. 10, No. 1, 2010: 433-435.
- Sion Kim Harris dan Lydia A. Shrier, "Reliability and Validity of the Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality among Adolescent," *Journal Religion Health*, Vol. 10, No. 1, 2007.

- Schumacker Randall E., dan Richard G. Lomax, 1996. *Begginers Guide to Structural Equation Modeling*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sudjana, Nana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Supranto, J., 2010. *Analisis Multivariat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayogo, Imam, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda Karya.
- Suryabrata, Sumadi, 2005. *Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi.
- Thompson, Bruce, 2002. *Exploratory and Confirmatory Factor Analysis*, Washington, DC: American Psychological Association.
- Uno, Hamzah B., 2001. *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian*, Jakarta: Delima Press.
- Zohar, D., dan Marshall, I, 2007. *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan.

MEMBANGUN KESADARAN BERPERILAKU SISWA MADRASAH DENGAN PENGUATAN NILAI-NILAI SPIRITUAL

Sulthon

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
sulthon52@gmail.com

Abstrak

Usia siswa di tingkat madrasah merupakan fase usia pendidikan dimana siswa masih memiliki sifat ketergantungan pada otoritas orang dewasa dalam proses perkembangannya. Siswa sebagai seorang manusia pada hakekatnya memiliki fitrah yang baik dan selalu ingin berbuat baik. Namun, dalam hidup terkadang mereka menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhinya dalam berperilaku. Penguatan nilai-nilai spiritual menjadi penting dalam upaya untuk memproteksi pribadi siswa menuju terbentuknya karakter positif. Tujuan kajian ini selain untuk mengetahui bagaimana membangun kesadaran berperilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui penguatan spiritual, juga untuk mengetahui langkah-langkah dalam membangun kesadaran berperilaku siswa. Metode dalam kajian ini lebih terfokus pada kajian library reaserch dimana peneliti menelusuri literatur-literatur yang membahas tentang kesadaran berperilaku dan spiritualisme dalam membangun kesadaran perilaku siswa melalui penguatan spiritualisme siswa di MI. Hasil kajian ini mengarah pada pembahasan bagaimana perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwa dan spiritualitas seseorang.

Kata Kunci: Kesadaran Berperilaku, Penguatan, Nilai-nilai Spiritual.

Abstract**BUILDING BEHAVIOR AWARENESS OF MADRASAH STUDENTS BY STRENGTHENING THE SPIRITUAL VALUES.**

The age of the students at the madrasah level is in the education age phase where in their development, they are still dependent on the adults. Students as human essentially have good nature and always want to do the good things. However, sometimes they face a variety of challenges and barriers that affect their behaviors. Strengthening spiritual values is important to protect the students' character towards the formation of positive character. The purposes of this study are knowing how to build awareness of the Madrasah Ibtidaiyah students to behave through the inaugural spiritual and finding out the steps in building students' awareness to behave. This study was focused on library research which researchers tried to find some literatures that discuss the behavior consciousness and spiritualism in building students' behavior awareness through spiritualism reinforcement of students in Madrasah Ibtidaiyah. The results of the study lead to a discussion about how students' behavior is much influenced by someone's soul and spirituality.

Keywords: *behavior awareness, strengthening, spiritual values*

A. Pendahuluan

Melihat perilaku dan pergaulan siswa-siswi di madrasah saat ini sangat memprihatinkan. Siswa sudah tidak lagi memiliki kepekaan, rasa malu, dan rasa hormat pada guru, banyak perilaku yang ditampilkan juga kurang sesuai dengan norma dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi, disamping itu, ketekunan dan kesungguhan dalam pembelajaran di kelas tampaknya juga menjadi masalah tersendiri bagi guru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pola dan budaya dalam hidup menjadi konsumtif dan hedonis. Manusia tidak lagi mau mengalami proses dalam hidup namun cenderung mencari pola yang instan dan tidak mau menjalani proses yang sesungguhnya. Pada hakikatnya hidup merupakan proses yang harus dijalani, dan didalam proses akan terdapat pengalaman hidup yang sangat berarti dalam mempersiapkan menjangkau hidup ke depan, setidaknya pengalaman hidup yang dilakukan itu akan mematangkan kejiwaannya.

Kemajuan zaman harus tetap kita usahakan, peradaban manusia yang modern sangat kita butuhkan karena dengan peradaban yang maju akan meningkatkan pola dan taraf hidup yang maju pula. Namun yang tidak boleh hilang adalah adat-istiadat, budaya, norma, nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern supaya tidak terjadi kemerosotan nilai dan norma yang baik.

Nilai, norma, dan adat-istiadat sesungguhnya terkait dengan perilaku dalam hidup, sehingga kemerosotan nilai, norma, dan adat istiadat berarti berperilaku yang kurang memperhatikan nilai, norma serta adat istiadat atau budaya yang kita miliki. Dengan demikian membangun perilaku yang baik sesuai dengan nilai di atas dapat dilakukan melalui penguatan aspek spiritual siswa sehingga akan terjadi penyadaran dalam diri tentang perilaku yang dilakukan berlandaskan pada keyakinan, semangat, dan tanggung jawab yang bermuara pada Tuhan-Nya.

Penguatan nilai-nilai spiritual sangat penting bagi siswa karena berkaitan dengan agama, agama memiliki kekuatan yang besar dalam jiwa membentuk perilaku seseorang, agama yang dipahami akan diamalkan dalam bentuk tindakan atau perilaku beragama yang didasarkan pada ajaran agama.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang ingin dijawab dalam kajian ini sebagai berikut: a) Bagaimana membangun kesadaran berperilaku melalui pengukuhan spiritual siswa madrasah?, b) Bagaimana langkah-langkah dalam membangun kesadaran perilaku siswa madrasah melalui pengukuhan spiritual?

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, dalam kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dimana penelitian ini menelaah beberapa literatur yang membahas tentang perilaku dan spiritualisme. Kemudian dari beberapa literatur dijadikan pembanding dan analisis untuk menguatkan pembahasan dalam tulisan ini. Banyak literatur yang membahas tentang perilaku kemudian dijadikan sebagai bahasan yang akhirnya disimpulkan dan dijadikan pertimbangan dalam menentukan pembahasan hubungan dengan pengukuhan berdasarkan spiritualisme.

B. Pembahasan

1. Perilaku dan Penguatan Spiritual Siswa Madrasah

Sebelum pengertian membahas pengertain perilaku terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian sikap, komponen sikap, dan pembentukan sikap karena perilaku selalu didahului dengan adanya sikap.

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku. Tri Dayakisni & Hudaniah (2012:79) mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan, oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sikap akan selalu diikuti dengan perilaku, sikap sebagai suatu penilaian untuk menolak, menyetujui, atau menerima selanjutnya akan diikuti dengan perilaku tertentu. Sebagai contoh jika seseorang menyetujui adanya larangan merokok dalam kelas, maka seseorang tersebut pastinya akan mendukung aturan tersebut dan tidak akan merokok dalam kelas.

b. Komponen Sikap

Sikap sebagai hubungan yang saling keterkaitan dengan perilaku maka sesungguhnya sikap itu memiliki komponen-komponen yang setidaknya ada tiga yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang obyek yang dimiliki seseorang sedang komponen afektif adalah komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang, hal ini sebagai bahan evaluasi tentang sistem nilai yang diamati. Komponen konatif merupakan komponen terakhir yang berhubungan dengan perilaku sebagai hubungan dengan obyek sikapnya (Tri Dayakisni, 2012:80).

Dalam bersikap setidaknya dimulai dengan pengetahuan atau pemahaman berkaitan dengan apa yang sedang diperhatikan tentang obyek, selanjutnya diadakan penilaian tentang obyek

disertai dengan rasa menerima atau menolak, bila nilai tersebut sesuai dan diterima maka langkah berikutnya adalah berperilaku atau bertindak sesuai dengan yang disetujui tersebut.

Setiap terjadinya sebuah perilaku selalu didahului urutannya dari ketiga aspek tersebut secara beraturan dimulai dari kognitif, kemudian afektif, dan konatif begitu seterusnya.

c. Pembentukan Sikap

Sikap yang dimiliki individu sebenarnya tidak terbentuk dengan sendirinya namun banyak dipengaruhi dari dalam diri, lingkungan, dan pengalaman hidupnya. Sikap akan berubah sesuai dengan pengaruh yang ada terutama lingkungan sangat berpotensi besar terhadap pembentukan sikap ini, baik melalui interaksi, budaya, nilai-nilai, norma, dan sebagainya. Sikap akan berubah sepanjang waktu sesuai dengan pengaruh dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Bimo Walgito mengatkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu: 1) faktor internal (individu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak; 2) faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Walgito, 1980:31).

Jadi sikap yang ditampilkan seseorang bisa karena obyek sikap itu sudah dipahami atau diketahui individu tersebut karena pengalaman yang dimiliki atau juga kadang karena pengaruh dari lingkungan, atau bisa juga karena budaya yang sudah disepakati bersama. Secara kuantitas dalam perkembangannya sikap ini akan berubah berdasarkan pola kognitif atau terdapat pengaruh dari lingkungan yang sudah terbentuk.

Berdasarkan proses-proses terbentuknya sikap di atas setidaknya dapat dijadikan suatu dasar untuk membentuk perilaku seseorang, karena perilaku yang ditampilkan seseorang sebenarnya merupakan proses lanjutan dari adanya sikap tersebut. Seorang siswa yang memiliki sikap negatif atau menolak terhadap guru maka perilaku selanjutnya siswa tersebut akan malas dan bahkan tidak mau mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Siswa yang tidak suka mata pelajaran matematika misalnya karena memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan nilai matematika yang diperoleh maka sikap yang terbentuk adalah menolak mata pelajaran tersebut dalam kognitifnya sehingga perilaku yang ditampilkan adalah menentang guru atau tidak menghiraukan atau meninggalkan mata pelajaran dengan berbagai alasan. Oleh karenanya maka sikap tersebut harus dirubah dengan mengubah persepsinya yang negatif terhadap guru dan mata pelajaran matematika agar terbentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap matematika.

d. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan sebuah kegiatan yang sistematis teratur dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala aktifitas perbuatan dan tindakan yang dilakukan makhluk hidup.

Perilaku merupakan sebuah tindakan atau aktivitas dari individu sebagai sebuah aksi atau reaksi terhadap sesuatu yang terjadi pada diri individu tersebut. Perilaku memiliki cakupan yang luas seperti: tersenyum, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah segala kegiatan atau aktivitas individu mulai dari aktivitas yang bisa diindera walaupun yang tidak dapat diindera.

Perilaku dalam pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Wawan dan Dewi, 2011:50). Perilaku dapat dimaknai sebagai kegiatan badaniah maupun ruhaniah manusia dalam rangka merespon atau mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika manusia berjalan ke utara misalnya maka sesungguhnya gerakan anggota tubuh untuk berjalan tersebut sebenarnya merupakan perilaku yang bertujuan misalnya ke utara mau ke toko berarti tujuan perilaku ke toko membeli kebutuhan tertentu. Dengan demikian perilaku yang dilakukan manusia selalu membawa tujuan yang diinginkan.

Perilaku manusia dapat berupa gerakan tubuh atau fisik dan juga bisa berupa aktivitas jiwa seperti berpikir, mengingat, berfantasi dan sebagainya. Semuanya termasuk perilaku. Dalam perilaku sebenarnya selalu berkaitan antara gerakan tubuh dan aktivitas jiwa melalui kegiatan pikiran manusia, apa yang akan dilakukan manusia sesungguhnya selalu didahului atau dipikirkan apa akibatnya dari perilaku itu dan sebagainya. Jadi perilaku yang didasari oleh pemikiran terlebih dahulu maka perilaku tersebut menjadi perilaku yang rasionional, perilaku yang demikian adalah perilaku yang dapat diterima secara rasional oleh semua orang.

e. Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku itu muncul lebih banyak karena adanya setimulus yang datang dari lingkungan sekitar, maka perilaku itu sebenarnya dapat dibentuk oleh lingkungan. Skinner mengatakan bahwa prosedur pembentukan perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon), sedang respon dalam pandangan Skinner dibedakan menjadi dua yaitu *reflexive respons* dan *operant respons*. *Reflexive respons* merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu seperti respon karena ada buah segar dengan keluar air liur, respon terhadap orang meninggal hingga keluar air mata dan sebagainya. Respon tersebut merupakan reflek manusia karena stimulus bersifat *eliciting stimuli* dimana respon tersebut bersifat menetap.

Sedang *operant respons* merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu, perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme, respon tersebut memperkuat perilaku (Wawan dan Dewi, 2011:50). Respon yang demikian dapat lebih diperkuat dan dibentuk sesuai dengan keinginan karena respon yang timbul mengikuti dinamika penguatnya, jika anak diberikan hadiah saat anak menunjukkan keberhasilan maka anak akan semakin giat lagi dalam berusaha untuk belajar karena kuatnya keinginan untuk mendapatkan penghargaan begitu seterusnya, namun dalam memberikan hadiah tersebut harus memperhatikan urutan respon tertentu.

Dalam proses terbentuknya perilaku manusia banyak ditentukan oleh *operant respons*. Sedang dalam membentuk jenis perilaku ini perlu diciptakan suatu kondisi yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi tentang hal yang merupakan penguat perilaku yang akan dibentuk;
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki;
3. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer;
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu (Wawan dan Dewi, 2011:52).

Dalam pembentukan perilaku, pertama harus dilakukan identifikasi hal yang menjadi penguat yang berupa hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk, kemudian menganalisis terjadinya perubahan perilaku yang dibentuk dengan urutan komponen yang membentuk perilaku.

Terkait dengan terbentuknya perilaku manusia, terdapat pendapat yang berbeda bahwa munculnya perilaku manusia banyak ditentukan oleh beberapa hal diantaranya berdasarkan sifatnya yang intrinsik, maka munculnya motivasi berperilaku sebagai akibat dari tiga hal yaitu kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi cita-cita. Sedang motivasi munculnya perilaku yang ekstrinsik juga dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, ganjaran, hukuman, dan persaingan atau kompetisi (Baharuddin, 2004:239). Manusia dalam berperilaku sebenarnya memiliki motif yang berbeda-beda sehingga sulit untuk dipahami secara jelas. Oleh karenanya dibutuhkan studi yang mendalam tentang munculnya perilaku tersebut. Dalam bahasan ini akan dikerucutkan pada timbulnya perilaku karena kebutuhan ruhaniah yang merupakan kebutuhan yang bersifat spiritual dimana di dalamnya terdapat kebutuhan perwujudan diri dan kebutuhan ibadah (agama) (Baharuddin, 2004:239).

Manusia pada hakikatnya memiliki kesadaran bahwa keberadaanya di dunia ini memiliki tugas sebagai kholifah di bumi, yaitu menjaga, memelihara, merawat, dan melindungi alam ini dengan penuh tanggung jawab. Dalam menjalankan tugas ke-Kholifahan ini manusia ditunjang dengan potensi yang dimiliki. Potensi ini akan berkembang sesuai dengan perkembangan jiwa manusia. Sedang kebutuhan ibadah merupakan kebutuhan yang bersifat fitrah, sifat fitrah ini bersumber dari kebutuhan akan agama yang wujudnya adalah ibadah sebagai tugas manusia.

Ibadah memiliki makna yang luas tidak hanya yang bersifat ritual seperti sholat, puasa, haji dan seterusnya namun segala perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk mencapai keridloan Allah semua itu adalah ibadah. Berdasarkan pemahaman ibadah tersebut maka sesungguhnya tugas manusia sebagai kholifah di bumi ini sesungguhnya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa ibadah menuntut dua dasar utama, yang pertama kecintaan dan yang kedua kerendahan diri dan ketundukan. Bila mengatakan cinta Allah namun tidak tunduk kepada-Nya maka belum dikatakan hamba yang beribadah kepada-Nya, sedang tunduk kepada-Nya namun tidak mencintainya maka juga belum dikatakan sebagai hamba-Nya, dan seseorang akan benar-benar menjadi hamba Allah jika dia telah memadukan dalam dirinya antara kecintaan dan ketundukan kepada-Nya (Baharuddin, 2004:239).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku manusia dalam proses terbentuknya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya; 1) adanya stimulus dan respon yang terbentuk dari lingkungan dan 2) adanya motivasi berperilaku, disini motivasi berperilaku bisa dari dalam diri (intrinsik) yang berupa kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi cita-cita, dan perilaku yang ekstrinsik yaitu, ganjaran, hukuman, dan persaingan atau kompetisi.

Semua hal di atas baik stimulus-respon maupun motivasi semuanya menyebabkan timbulnya perilaku. Jika dicermati secara mendalam perilaku manusia yang ditimbulkan itu sebenarnya tidak lepas dari adanya keinginan-keinginan manusia baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis. Keinginan

yang bersifat biologis lebih berhubungan dengan kebutuhan mempertahankan hidupnya sedang keinginan yang bersifat psikologis lebih banyak berkaitan dengan eksistensi manusia dalam hidupnya, bagaimana hubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

Dengan demikian perilaku manusia harus selalu diarahkan dan dibimbing agar tidak terjadi kecenderungan salah satunya antara kedua kebutuhan tersebut, namun harus diupayakan secara seimbang. Kebutuhan biologis itu penting karena agar tetap hidup manusia butuh makan dan minum serta lainnya dalam hidup namun tidak berhenti di sini, kebutuhan psikologis jauh lebih penting seperti kebutuhan ketenangan, ketentraman, beribadah, dan semua aktivitas jiwa manusia dalam rangka menghambakan diri pada Allah sesungguhnya merupakan perilaku manusia yang harus dibina dan dibiasakan agar tetap lestari dan seimbang.

2. Perilaku Beragama

Perilaku yang ditampilkan seseorang sesungguhnya adalah ekspresi dari kehidupan jiwanya. Perilaku sangat dipengaruhi oleh situasi kehidupan jiwanya saat itu, oleh karena itu maka perilaku manusia dapat dibentuk dan dikembangkan dalam suasana kehidupan jiwanya itu.

Perilaku secara umum dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek intrapsikis, ditinjau dari sosial perilaku merupakan pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungan. Sedang secara intrapsikis adalah proses-proses dan dinamika psikologis yang mendasari perilaku (Irwanto, 2002:21). Perilaku yang muncul sesungguhnya dapat berasal dari adanya stimulus dari lingkungan yang kemudian individu harus memberikan respon atas stimulus tersebut. Seperti contoh saat seseorang diketuk pintunya dan ada orang mau minta tolong maka perilaku keluar dan menolong adalah perilaku interaksi dari lingkungan.

Namun ada juga perilaku yang muncul akibat dari adanya dorongan dari dalam seperti adanya keinginan-keinginan terhadap sesuatu yang harus dipenuhi misalnya keinginan untuk beli pulsa, jajan, beli buku, ingin belajar dan sebagainya. Perilaku

yang demikian timbul dari dinamika psikis individu yang muncul secara individu.

Dalam perilaku yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial akan selalu dimulai dari adanya sikap-sikap tertentu yang mendahului terbentuknya perilaku. Secara definisi sikap adalah kecenderungan untuk bertindak untuk beraksi terhadap rangsangan. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai perilaku yang masih tertutup (Irwanto, 2002:79).

Dalam aliran perilaku atau behaviorisme oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (operant conditioning). Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 19954: 72). Dalam aliran perilaku ini bahwa pada prinsipnya manusia melakukan suatu perbuatan atau tindakan selalu dimotori oleh keinginan pokok manusia yaitu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dan berusaha untuk menghindari hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Watson sebagai tokoh Behaviorisme mengemukakan bahwa asumsi dasar mengenai tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Gagasan teori ini adalah bahwa untuk memahami perilaku dibutuhkan pendekatan yang obyektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Muh Farozin & Fathiyah, 2004: 72).

Perilaku yang ditampilkan individu itu selalu berubah-ubah sesuai dengan obyek perilaku itu sendiri sehingga perilaku tertentu yang dilakukan individu itu bersumber dari keinginan untuk mendapatkan hal yang menyenangkan dan juga bisa terjadi karena tidak ingin memperoleh hal yang tidak diinginkan atau bahkan perilaku yang dilakukan itu semata-mata karena mengalir saja tanpa adanya muatan tertentu.

Perilaku-perilaku tertentu yang selalu dilakukan oleh individu secara terus-menerus maka akan menjadi ciri khas individu tersebut sehingga menjadi karakter individu tersebut, sebagai contoh perilaku marah atau emosi, jika individu setiap menghadapi masalah yang kurang menyenangkan dia responya adalah marah atau emosi, maka individu tersebut akan dikategorikan sebagai orang emosional. Jika seseorang yang selalu memiliki sikap rendah diri, suka menolong pada orang lemah, peka dalam kehidupan sosial dan dilakukan secara terus-menerus maka orang tersebut akan dijuluki manusia sosial atau orang baikan dan seterusnya.

Dalam konteks perilaku manusia beragama, sesungguhnya tidak dapat diukur dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari hukuman namun adanya kekuatan dalam diri yang berkaitan dengan tanggung jawab untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tugas utama manusia pada Tuhan-Nya. Jika ditelusuri lebih dalam sesungguhnya adanya keinginan untuk beribadah kepada Allah karena tidak ingin mendapatkan siksa atau suatu yang tidak menyenangkan, hanya saja kekuatan untuk menghindar dari hal tersebut karena diyakini sebagai ajaran agama yang harus diamalkan.

Perilaku beragama tidak hanya menyangkut ritual ibadah namun menjangkau sampai hal yang tidak tampak oleh kasat mata, oleh karenanya perilaku beragama menjangkau berbagai sisi dan dimensi. Artinya bahwa dalam hal aktivitas beribadah, termasuk keyakinan-keyakinan untuk berbuat baik, meyakini adanya ajaran Islam tentang hal-hal yang ghoib sehingga menguatkan jiwanya untuk tidak melakukan yang dilarang agama sebenarnya termasuk aktivitas beragama yang tidak tampak.

Glock & Stark (dalam Djameludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 1994: 77-78) mengemukakan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Perilaku beragama dimulai dari adanya keyakinan seseorang tentang agama yang dianut, keyakinan ini memiliki kekuatan dalam diri untuk

melakukan apa saja sesuatu yang dianjurkan oleh ajaran agama yang diyakini.

Beragama akan dilanjutkan dengan perilaku beribadah atau praktik agama sebagai manifestasi oleh ajaran agama yang diyakini tersebut. Ketika menjalankan aktivitas beragama maka seseorang akan menghayati dengan sesungguhnya tentang kedekatan dan ingin menyatu dengan Tuhan-Nya. Dengan melaksanakan atau praktik ibadah yang sesungguhnya maka akan terdapat pengalaman keagamaan sehingga seseorang akan merasa nyaman, tenang dan bahagia karena adanya kekuatan yang dimiliki seseorang karena pengalaman yang dimiliki dalam beribadah kepada Allah. Dalam hal ini setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda tentang beragama tersebut sesuai dengan pengamalan agama yang dianut. Pengetahuan agama merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan aktivitas beragama sesuai dengan agama yang diyakini. Seseorang tidak mungkin bisa melakukan ajaran agama manakala tidak memiliki pengetahuan agama yang dianut.

Berdasarkan lima dimensi keberagamaan di atas sebenarnya dapat dipahami secara sederhana bahwa keyakinan akan agama yang dianut menjadi kemutlakan karena tanpa adanya keyakinan tak akan ada konsekuensi seseorang untuk menjalankan agama, selanjutnya dimensi praktik agama atau peribadatan merupakan tindakan lanjutan setelah meyakini atau mengimani terhadap suatu agama maka melakukan ibadah adalah bagian dari rangkaian pengakuan akan keimanan tersebut.

Dalam kehidupan iman dan ibadah yang dilakukan tentunya akan membentuk keaktifan jiwa dalam merenungi, menghayati dan mempererat hubungan psikologis antara manusia dengan Tuhannya yang selalu diingat, dirasa, dicinta, dan didambakan dalam setiap aktivitas hidupnya untuk menghambakan diri, dengan terbentuknya penghayatan dalam beragama yang mapan maka seseorang secara tidak disadari akan terbentuk suatu kekuatan dalam dirinya untuk selalu melakukan hal-hal yang diperintahkan agama serta terdapat kekuatan untuk meniggalkan hal-hal yang dilarang agama. Kondisi dalam jiwa yang demikian adalah pengalaman beragama yang dimiliki seseorang yang

termanifestasi dalam kekuatan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan ini.

Dimensi pengetahuan agama sebenarnya merupakan kunci suksesnya perilaku beragama karena beragama adalah sebuah rentetan yang dimulai dari adanya pengetahuan agama, tanpa pengetahuan agama maka sesungguhnya seorang beragama tidak akan sampai pada tujuan, oleh karena itu pengetahuan agama menjadi penopang seseorang dapat beragama secara baik dan kaffah demikian sebaliknya tanpa pengetahuan agama yang mumpuni maka seseorang tak akan dapat beragama secara baik.

3. Penguatan Spritual

a. Pengertian Spritual

Spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) di atas segala kemampuan manusia (Sudibyo Ali moeso, 2012: 3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani bathin) (Departemen Pendidikan, 2008:1335). Sedang menurut Kamus Psikologi dikatakan bahwa spiritual adalah pertama, berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, kedua, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental ketiga, sifat mental bersifat lawan dari mental, fisik, atau jasmaniyah (J.P. Chaplin, 2008:253).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah suatu keyakinan percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) dengan religius atau agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental. Dalam hal ini spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia yang disandarkan pada kekuatan Tuhan sebagai hal yang transenden.

Spiritual sebagai bagian terpenting dalam diri seseorang yang bersifat rohani atau mental yang berhubungan dengan bagaimana manusia itu merespon adanya kekuatan di luar manusia yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran agama yang diyakini dan

diamalkan dalam kehidupan dan menjadi muaranya tujuan akhir dalam kehidupan manusia.

Amalan spiritual juga dikenali sebagai amalan kerohanian. Kerohanian menurut al-Ghazali (2000:532) adalah merujuk kepada empat elemen kerohanian manusia yaitu *al-ruh*, *al-qalb*, *al-'aql* dan *al-nafs*. Ini menjelaskan bahawa aspek kerohanian adalah aspek ma'nawi yang tersimpan di dalam diri manusia (Salasiah Hanin Hamjah dkk., 2012:3).

Dengan demikian spiritual yang ada pada manusia akan terwujud dalam suatu amalan ibadah sebagai cerminan dari keyakinan agama yang dianut dalam bentuk melaksanakan hal yang diperintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama dalam rangka mencapai keridloaan Allah SWT.

b. Peranan Spiritual dalam Perilaku

Pembinaan spiritual atau agama memiliki arti penting dalam hidup dan kehidupan manusia, agama memiliki kekuatan yang dahsyat untuk mengendalikan dan mengatur tindakan atau perilaku manusia. Hanya agama yang mampu melindungi manusia dari perilaku yang jahat, menyimpang, dan hilangnya sifat-sifat manusia. Jika manusia berperilaku tidak sesuai dengan akalunya maka sesungguhnya manusia itu sudah tidak menetapi sifat kemanusiaannya.

Karena pentingnya pondasi keagamaan dalam hidup seseorang, maka memberikan pembinaan spiritual pada anak menjadi sangat urgen agar dikemudian hari anak akan menjadi generasi yang baik. Dalam rangka menjadikan anak menjadi baik dengan mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh Rasul saat lahirnya Hasan dan Husin yaitu: 1) Mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga anak saat lahir karena dengan adzan akan mengusir bisikan setan dan membawa pengaruh dan kesan dalam hati; 2) Berdo'a dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya; 3) Pemberkahan bayi; 4) Memotong rambut dan bersedekah perak seukur dengan berat rambut tersebut; 5) Aqiqah dua kambing bagi anak laki-laki dan satu kambing bagi anak; 6) Memberi nama; 7) Khitan (Khatib Ahmad santhut, 1998:10-4).

Pendidikan keagamaan yang perlu diusahakan orang tua sebagaimana dikatakan Zakiah Daradjat dalam surat Al-Baqoroh ayat 177 adalah penanaman jiwa takwa yaitu dengan iman kepada Allah, Hari kemudian, Malaikat, Kitab-Kitab, dan Nabi-Nabi kemudian memberikan harta yang dicintai kepada kaum kerabat, anak yatim, orang miskin lalu mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, menepati janji yang telah dibuat, dan sabar dalam kesempitan (Zakiah Daradjat, 1975: 46).

Jiwa takwa akan terwujud manakala seseorang memiliki keimanan yang kuat sesuai dengan rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab, dan hari Qiamat setelah itu dilanjutkan perilaku untuk memberikan sesuatu yang paling dicintai demi kecintaannya kepada Allah yaitu memberikan hartanya kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin dan menepati janji yang dibuat.

Iman sebagaimana tercermin dalam rukun iman sesungguhnya adalah pondasi seseorang untuk dapat berbuat yang baik sesuai dengan tujuan diciptakan manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Seseorang dapat beribadah dengan baik manakala seseorang tersebut memiliki iman yang kuat, sedang memberikan harta kepada kaum keraabat, anak yatim, dan fakir miskin adalah amal sholeh sebagai manifestasi dari kepekaan sosial yang merupakan hubungan horisontal atau hubungan kemanusiaan.

Iman pada diri seseorang akan tercermin dalam ibadah, selanjutnya ibadah kepada Allah yang sungguh-sungguh karena-Nya merupakan media hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, sedang jika ibadah yang dilakukan hamba sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hidup maka sesungguhnya seseorang tersebut akan terjaga dari perbuatan yang jelek atau maksiat kepada Allah. Kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud (Khatib Ahmad Santhut, 1998:98).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia bersifat mekanistik tergantung pada kekuatan dalam diri yang dibangun melalui beberapa tahap, pertama dimulai

dari penguatan iman yang ada dalam diri seseorang. Penanaman nilai-nilai keimanan yang kuat merupakan hal terpenting yang mampu membangkitkan kekuatan untuk berbuat sesuai dengan keimanan yang dimiliki. Kedua ibadah, ibadah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman seseorang artinya semakin kuat iman seseorang maka akan termanifestasikan dalam wujud ibadah yang kuat pula, demikian sebaliknya bahwa semakin lemah iman seseorang maka semakin mudah seseorang untuk meninggalkan ibadah. Ketiga amal sholeh, dengan iman yang kuat dan ibadah yang baik maka seseorang akan memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan yang baik.

Karena kuatnya hubungan antara spiritual yang dimiliki seseorang dengan timbulnya perilaku, maka untuk membentuk perilaku yang baik pada seseorang dibutuhkan pembinaan spiritual yang baik pula. Artinya kekuatan spiritual akan berperan dalam membingkai perilaku manusia menjadi lebih baik karena semuanya dikendalikan dan dijaga oleh kekuatan agama yang dimiliki yang termanifestasikan dalam aktivitas ibadah sehingga akan menghasilkan perilaku amal soleh.

Mohammad Shatar menyatakan bahwa pengukuhan kerohanian dan aspek-aspek kerohanian mampu menyumbang pembelajaran berkesan. Ia berhubungan erat dengan aspek psikologi dan mental manusia dalam konteks kebergantungan manusia kepada Allah (Mohammad Shatar Sabran, 2005). Penguatan spiritual ini menjadi urgen karena secara langsung kondisi ini akan memperkuat timbulnya perilaku yang bermuatan pada ketergantungan dengan Tuhannya. Seseorang akan berperilaku apa saja dalam hidupnya karena motivasinya adalah untuk mencari keridloaan Allah sehingga perilaku itu dilakukan semata-mata karena cintanya kepada Tuhannya.

4. Penguatan Nilai Spiritual pada Siswa Madrasah.

Nilai spiritual pada siswa perlu dikukuhkan karena nilai spiritual yang dimiliki siswa dapat menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh. Untuk memperkuat spiritual siswa, menurut Hasan Bin Ali Al-Hijazy

melalui memperdalam cinta kepada Allah dan ubudiyah kepada-Nya di dalam hati.

Sikap-sikap tersebut diantaranya seperti: 1) Menanamkan perasaan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah; 2) Menanamkan ilmu bahwa dia hanya memiliki satu hati, jika hati ini telah penuh dengan cinta kepada sesuatu maka tidak ada tempat bagi cinta kepada yang lainnya; 3) Menanamkan keimanan dan keyakinan bahwa apa yang dimilikinya adalah milik Allah dan dia menyadari bahwa ia sama sekali bukan pemilik asli atas apa yang ada di bawah kekuasaannya di dunia ini; 4) Beribadah kepada Allah dengan nama-nya yang maha awal, yang maha akhir, yang maha dhohir, dan maha batin; 5) Dengan mengimplementasikan ketinggian Allah secara mutlak dengan dzat-Nya; 6) Menanamkan ma'rifah tentang banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan hamba dan besarnya keutamaan dan karunia-Nya dan juga menanamkan kesadaran tentang kelemahannya; 7) Menanamkan keimanan bahwa Allah-lah yang menciptakan semua perbuatannya, dan Dialah yang menanamkan keimanan dalam hatinya; 8) Menanamkan perasaan bahwa dia sangat butuh kepada hidayah Allah dan menanamkan kefakiran kepada-Nya; 9) Memperhatikan do'a-do'a yang mengandung permintaan taufiq kepada Allah dan pembersihan Allah terhadapnya; 10) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat-nikmat Allah kepada manusia; 11) Menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman (Hasan bin Ali Al-Hijazy, tt).

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pembinaan spiritual pada siswa dibutuhkan materi atau isi yang dapat dilakukan oleh siswa sehingga sedikit demi sedikit pengetahuan siswa akan bertambah seiring dengan bertambah keimanan dan kepercayaannya pada Allah *azza wa jalla*, yang pertama harus dilakukan pada siswa adalah menanamkan rasa butuh Allah dalam hidupnya sehingga siswa akan selalu merasa dekat dengan Allah. Selain itu siswa juga harus ditanamkan keimanan dan keyakinan bahwa semua yang dimiliki adalah milik Allah kemudian ditanamkan untuk beribadah, menghitung-hitung kenikmatan yang diterimanya, menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat Allah yang diterimanya, dan menanamkan

ilmu pengetahuan tentang cinta kepada Allah merupakan tuntutan iman.

Dari uraian di atas dapat diperjelas bahwa dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual adalah dengan memberikan pembinaan kepada siswa tentang nilai-nilai spiritual yang dibangun dengan menanamkan nilai bahwa dia butuh Allah dalam hidupnya melalui penguatan keimanan, ibadah, mengangan-angan tentang nikmat Allah yang diterimanya serta membangun pengetahuan dan kesadaran dan cinta kepada Allah.

Ketika manusia sudah menyadari bahwa dia butuh Allah berarti dalam hidupnya terdapat kekuatan yang dahsyat untuk menyatu dengan Tuhannya melalui taat atau rajin ibadah sebagai media untuk mendekatkan dirinya dengan Allah melalui kesadaran dan kepercayaan atas nikmat Allah dan cinta Allah.

Menanamkan nilai-nilai spiritual di atas tidak akan berhasil manakala dalam pelaksanaannya tidak terintegrasi dalam kehidupan nyata dan selalu berusaha untuk *taqorrhub* atau mendekatkan diri pada Allah dengan sepenuh hati atas dasar kesadaran dan cinta kepada sang pencipta.

Madrasah sebagai tempat menyemai pembinaan nilai-nilai keagamaan pada siswa sebenarnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, maka madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan dasar yang kuat pada peserta didik terkait dengan pembinaan agama di madrasah. Mengapa pembinaan agama di madrasah menjadi sangat penting karena fenomena yang muncul adalah bahwa terjadi ketidakseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan majunya peradaban manusia, kemajuan ini manakala tidak diimbangi dengan kekuatan agama maka kemajuan IPTEK dan peradabannya hanya akan melanggengkan timbulnya masalah yang tak terselesaikan karena sifat egoisme manusia berdampak pada timbulnya kerusakan pada alam, perpecahan antar ras, suku dan golongan hanya ingin melanggengkan egonya masing-masing, pertempuran antar ras menjadi sengket panjang yang tak kunjung selesai dan saling membunuh, berbeda keyakinan harus terjadi pembantaian, tawuran antar pelajar juga

tak kunjung reda, kekerasan seksual pada anak semakin parah, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya akan semakin menjadi, oleh karena itu pendidikan spiritual di madrasah menjadi keharusan.

Banyak yang bisa dilakukan untuk mendasari generasi dengan penguatan agama, karena hanya dengan agama yang kuat itulah seseorang akan terkendali dalam melakukan perbuatan yang kurang baik karena semua yang dilakukan akan selalu dipertimbangkan oleh kekuatan ajaran agama yang diyakininya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syafari Soma seorang dokter spesialis jiwa yang mengatakan bahwa keadaan alami manusia mempunyai hubungan yang erat dengan keadaan akhlaki dan keadaan rohani manusia. Sehingga cara makan-minum mempengaruhi pula keadaan akhlaki dan rohaninya. Jika keadaan alami dipergunakan sesuai dengan bimbingan syariat (agama), maka sebagaimana suatu benda yang dimasukkan ke dalam api maka berubah menjadi api, seperti itu pula semua keadaan itu berubah menjadi nilai akhlaki dan memberi pengaruh yang mendalam sekali pada rohani (Syafari Soma & Hajaruddin, 2000: 23).

Dengan kata lain untuk membentuk siswa agar menjadi baik, maka siswa harus dibiasakan dan ditempatkan pada tempat yang baik sehingga siswa tersebut akan menjadi baik. Melalui pengetahuan yang dipelajari siswa di sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan nyata serta perintah atau anjuran agama. sebagai contoh siswa belajar ilmu pengetahuan alam tentang ekosistem misalnya maka setelah siswa memiliki pengetahuan tentang ekosistem harus dilanjutkan dengan bagaimana siswa harus menjaga dan memelihara ekosistem tersebut dalam kehidupannya, karena menjaga ekosistem tersebut demi menjaga lingkungan hidup manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya di alam ini. Hal ini harus dihubungkan dengan ajaran agama dalam hal menjaga lingkungan hidup dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki perilaku yang baik dan tidak merusak alam.

C. Simpulan

Demikian uraian singkat tentang membangun kesadaran berperilaku dengan pengukuhan nilai-nilai spiritual siswa di Madrasah yang secara teoritis dan praktis diuraikan bagaimana terbentuknya perilaku manusia dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan bagaimana membentuk perilaku agar tetap sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaanya.

Perilaku yang ditampilkan manusia selalu memiliki akibat-akibat yang diharapkan dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan. Namun sesuatu yang diinginkan manusia sebagai ekspresi perilaku tersebut tidak selamanya baik atau sesuai dengan nilai, norma atau adat istiadat yang dijunjung tinggi, karena keinginan-keinginan yang dimiliki manusia tadi tidak selalu untuk terpenuhinya kebutuhan fisik dan ruhaninya.

Motivasi berperilaku yang akibatnya untuk terpenuhinya kebutuhan fisik atau biologis dampaknya tidak selalu beriringan dengan kebutuhan lainya seperti kebutuhan ruhani atau psikologis. Namun sebaliknya perilaku yang akibatnya untuk tercapainya kebutuhan ruhani lebih banyak mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan manusia.

Menguatkan terbentuknya perilaku yang berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan ruhani seperti keinginan untuk selalu beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhannya adalah upaya manusia agar tercipta sikap dan perilaku bahkan kepribadian yang agamis dan moralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, tt.
- Irwanto. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.
- Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Mohammad Shatar Sabran. *Tujuh Rahsia Kecemerlangan Akademik* Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors. 2005.
- Muh Farozin & Fathiyah, *Pemahaman Tingkah laku*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2012.
- Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, 1980.
- Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

RELEVANSI METODE PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN MODERN

Muhammad Zamhari & Ulfa Masamah
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
muhammad.zamhari@uin-suka.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim oleh Burhanuddin al-Zarnuji adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu yang berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahamai tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri. Kitab Ta'lim al-Muta'allim merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dhahir dan batin, meliputi metode ilqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode Mudzakarrah, Munadharah, dan Mutharahah; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut perlu untuk diuji relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Penelitian yang bersifat studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa tiga metode tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini.

Kata kunci: pendidikan karakter, metode, adab, batin

Abstract

THE RELEVANCE OF CHARACTER EDUCATION ESTABLISHMENT METHOD IN TA'LIM MUTA'ALIM BOOK TOWARDS MODERN EDUCATION WORLD. Character education in ta'limul-muta'aalim (the method of learning) by Burhanuddin al-Zarnuji is an internalization process of character and ethic into a student. This process covers mental development based on the faith concept. The failure of character education is caused by the lack of the faith and ethic. Consequently, the character development is obstructed and even it is failed. To create character and ethic learners, Islamic education should point the aim of education on development of individual who knows his position to the God, society, and themselves. Ta'limul-muta'allim formulated three important methods in character development covering body and soul, i.e., *ilqa' al-nasihah* (advisory) and affection method; *Mudzakarrah*, *Munadharah*, and *Mutharahah* method; and mental and spiritual development method. These three methods are needed to check the relevance to current education. This library research showed that these method are still relevant to be used in nowadays education.

Keywords: character education, methods, adab (ethic), spiritual

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu (Jalaluddin dan Idi, 2010: 21). Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan umat manusia menjadi lebih berakhlak (bermoral) (Wena, 2011: 17). Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi. Hal inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu proses sistemik yang masuk ke berbagai ruang dan dimensi permasalahan yang dihadapi manusia.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah krisis moral dan karakter manusianya yang merambah pada hampir semua segmen kehidupan dan lapisan masyarakat, tak terkecuali pada segmen pendidikan. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini semakin memprihatinkan

dan meresahkan masyarakat sehingga membutuhkan dengan segera solusi yang solutif atas kondisi yang ada. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Erie Sudewo melalui karyanya *Best Practice Character Building* (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 31), bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini karena ketiadaan karakter. Kenihilan karakter akan menjadi masalah besar dan menjadikan bangsa tersebut ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin, sehingga akan menghilangkan martabat sebagai suatu negara.

Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat dekadensi moral generasi dan segera membutuhkan solusi. Salah satu permasalahan yang semakin marak terjadi adalah kasus para guru yang dipenjarakan atau dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua murid yang tidak terima cara guru dalam mendidik anaknya. Guru pun semakin tertekan karena kenakalan remaja terus meningkat sementara wewenang guru dalam mendidik justru dibatasi dengan adanya UU Perlindungan anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini berdampak pada hilangnya rasa sopan, hormat dan segan terhadap guru yang telah mencerdaskan generasi umat manusia. Wajah pendidikan semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual bebas/pranikah, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan. Hal ini diperparah dengan akibat dari kenakalan remaja tersebut banyaknya korban yang luka-luka, bahkan jiwa pun melayang.

Sisi lain menunjukkan bahwa dunia pendidikan terutama dalam hal hubungan antara guru dan siswa masih menganut gaya feodal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya guru-guru yang membatasi diri terhadap siswa karena kekhawatiran akan turunnya wibawa dihadapan para siswa. Seharusnya, kewibawaan guru tidak ditentukan oleh kedekatannya dengan siswa, akan tetapi lebih ditentukan oleh kepandaianya menempatkan diri dalam fungsinya sebagai pendidik. Dengan kata lain, bila dalam melaksanakan tugasnya guru bersikap adil dan bijaksana dalam segala aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran, maka anak didik akan tetap hormat dan segan kepada guru tersebut.

Fenomena inilah yang membuat dunia pendidikan di Indonesia tidak mampu menahan kemerosotan karakter yang terjadi. Ini merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif (Zainuddin, 2009: 263-264). Aspek lain seperti afektif (*attitude*) nampaknya masih menjadi pelengkap. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa hampir dikatakan belum pernah dilakukan secara sistematis dan terencana sebagaimana dengan sistem nilai (*value system*). Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya berbagai permasalahan yang mendera bangsa Indonesia sebagai akibat rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Salah satu solusi yang tepat adalah penerapan pendidikan yang berlandaskan karakter yang tidak hanya sekedar wacana belaka. Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara praktis atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis.

Perlunya pendidikan dengan prioritas karakter ataupun moral sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. Al-Qalam:4, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah SWT sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab (Salahudin, 2009: 46) keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah Mahatma Gandhi dengan menyatakan: "Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya".

Berdasarkan fenomena pendidikan akhlak atau karakter di atas, banyak para ahli yang membahas tentang pendidikan

akhlak atau pendidikan karakter, diantaranya Burhanuddin al-Zarnuji. Dengan berbagai kitab yang dikarang oleh para ahli tersebut sehingga menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter yang merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. Dan karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter menurut Islam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu yang berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Dari latar belakang di atas, penulis memfokuskan pembahasan kajian ini dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana metode pembentukan pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*?, b) Bagaimana relevansi metode pembentukan pendidikan karakter tersebut dalam dunia pendidikan modern?

Untuk menjawab permasalahan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga metode pengajaran pendidikan karakter yang termuat dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim al Muta'allim* merupakan kitab yang membahas tentang tata cara dalam belajar atau mencari ilmu. Kitab ini terdiri dari 13 pasal. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*). Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah literatur yang ada. Tipe yang digunakan untuk analisis data adalah tipe deskriptif analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian data tersebut

disusun, dijelaskan, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan (Hadi, 1989:42).

B. Pembahasan

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan *term* adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan muslim baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Illahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab. Dengan demikian pendidikan karakter haruslah mendasarkan pada nilai religius, bukan justru anti religius. Pemahaman umum yang diyakini kebanyakan pendidik, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dan mengesampingkan nilai religius. Definisi pendidikan ini masih menyisakan problem.

Syeikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan beberapa metode penting dalam pembentukan

karakter yang mencakup adab lahir dan batin. Adapun metode tersebut adalah 1) metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; 2) metode *Mudzakarah, Munadharah, dan Mutharahah*; 3) Metode pembentukan mental jiwa.

1. Metode Kasih Sayang dan *Ilqa' al-Nasihah* (Pemberian Nasehat)

Syeikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa:

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد،
فالحسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين
رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم
يريد أن يكون تلميذه في القرآن عالماً فببركة اعتقاده وشفقته
يكون ابنه عالماً

“Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki tidak akan memberikan manfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata: Banyak ulama yang berkata: “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Alquran. Kemudian atas berkah i'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.”

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kasih sayang merupakan merupakan salah satu pembelajaran yang tepat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Mayor (1996) menyatakan bahwa hanya ada satu pedagogi, yaitu pedagogi kasih sayang. Hal ini dikarenakan kasih sayang merupakan dasar pendidikan (Cetron, 1996). Apabila pendidik sudah kehilangan kasih sayangnya pada peserta didik, hal ini menandakan pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, bagaimanapun canggihnya komputer dalam membantu kegiatan pembelajaran, tetap tidak akan dapat menggantikan peran dan fungsi guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan dapat mencapai tujuan secara optimal bila dilandasi oleh kasih sayang guru dalam setiap tindakan pembelajaran.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan keteladanan terkait dengan pemberian kasih sayang dan nasehat dalam pembelajaran sebagaimana dikisahkan bagaimana Rasulullah (HR Muslim, *Kitab al Hudud: 3208*) memperlakukan bayi dengan kasih sayang meskipun anak hasil perzinaan. Diantara bukti yang menunjukkan belas kasihan Nabi kepada bayi dan keinginannya yang sangat agar bayi tumbuh menjadi besar dari air susu ibu. Ketika datang kepada Nabi SAW seorang wanita dari Bani Ghamidiyah yang mengemukakan pengakuannya di hadapan beliau bahwa dirinya telah mengandung dari hasil perbuatan zina, maka Nabi SAW bersabda kepadanya: “Pulanglah kamu sampai kamu melahirkan!” setelah bersalin ia datang lagi seraya menggendong bayinya dan berkata: “Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya lahirkan. “Akan tetapi, Nabi SAW bersabda kepadanya: “Pulanglah kamu: susuilah dia sampai kamu menyapihnya.” Setelah wanita itu menyapihnya, ia datang dengan membawa bayinya yang saat itu dalam keadaan memegang sepotong roti ditangannya, lalu ia berkata: “Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya sapih dan kini dia telah dapat memakan makanan.” Nabi SAW pun memerintahkan agar bayi itu diserahkan kepada salah seorang lelaki dari kaum muslimin dan memerintahkan agar dibuatkan galian sebatas dada untuk menanam tubuh wanita itu, kemudian memerintahkan kepada orang-orang untuk merajamnya dan merekapun segera merajamnya (Rahman, 2005: 55).

Hadis tersebut memberikan makna bahwa Rasulullah sangat bijak sekali dalam memberikan pembelajaran terhadap umatnya. Meskipun wanita tersebut mengandung dari hasil hubungan zina, beliau tidak memberikan isyarat apapun terhadapnya agar berupaya untuk melakukan aborsi terhadap janin yang dikandungnya. Sebaliknya, Nabi SAW memerintahkan kepada wanita tersebut untuk pulang dan tinggal di rumahnya sampai melahirkan kandungannya. Setelah melahirkan Rasulullah SAW memerintahkan kepadanya agar pulang lagi guna menyusui bayinya sampai masa menyapihnya. Wanita itu pun menyusunya sampai tiba masa penyapihnya, sedang bayinya itu sudah mulai bisa makan roti. Karena kasih sayang ibu ketika menyusunya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pribadi anak, yaitu

ketika dia merasa tenteram dan aman tidak gelisah. Selanjutnya, sebelum melakukan eksekusi hukuman had terhadap wanita tersebut, Nabi SAW terlebih dahulu menyerahkan bayi itu kepada salah seorang di antara kaum muslim untuk memelihara dan mendidiknya. Seperti itulah kisah kasih sayang Nabi SAW pembawa rahmat terhadap anak hasil zina dan keinginannya yang keras agar anak tak berdosa itu tidak tersia-sia hidupnya.

Perkembangan anak (khususnya usia dini) penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua dan guru. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Anak usia dini sendiri merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka/masa keemasan). Dorothy Law Nolte (1945) menyatakan bahwa:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.”

Berdasar pada pernyataan Nolte tersebut, kasih sayang mempunyai dampak yang luar biasa terhadap karakter dan pola interaksi individu. Kasih merupakan reaksi emosional yang muncul terhadap seseorang, binatang, benda ataupun segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Faktor belajar memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan pada orang atau objek yang khusus. Agar dapat menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang penyesuaian yang baik, kasih sayang yang harus berbalas. Harus ada tali penyambung antara anak-anak dengan orang-orang yang berarti dalam kehidupan mereka. Bossard dan Boll memberi nama pada hubungan yang timbal balik ini sebagai “komplek empati (*the empathic complex*)” (Cramer dan Hogan, 1975: 145-154).

Garrison (Hurloc, 1978: 228) menekankan keseimbangan dalam hubungan tersebut.

Cinta merupakan hal yang timbal balik dan tumbuh dengan baik apabila sekaligus diberikan dan juga diterima. Penolakan yang terus menerus di rumah mungkin menyebabkan kemampuan anak untuk memberikan kasih sayang tidak berkembang, atau mungkin menyebabkan dia mencari kasih sayang dari orang lain di luar rumah. Kasih sayang yang berlebihan dan pemanjaan dapat menimbulkan pengaruh yang tidak diinginkan sebagaimana penolakan atau kekurangan kasih sayang. Oleh karena itu, ada bahaya bahwa kasih sayang berlebih-lebihan terhadap satu atau kedua orang tua akan cenderung meniadakan kasih sayang terhadap teman sebaya.

Karena kasih sayang anak-anak terhadap orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan yang ada di antara mereka, sehingga dapat dimengerti bahwa kasih sayang anak-anak kepada masing-masing anggota keluarga berbeda. Anak-anak memperlihatkan kasih sayang yang lebih besar terhadap saudara yang memperlihatkan kasih sayang kepada mereka dan tidak mengkritik, menggoda, menggertak atau yang tidak bersikap acuh tak acuh. Berikut rumus singkat SAYANG (Probo, 2008) yang dapat dijadikan pengingat sederhana untuk pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter anak:

S-apa-senyum-sentuh-serahkan sesuatu untuknya

A-mbil hatinya (puji dulu, lalu masukkan pesan atau nilai)

Y-akin berhasil dan yakin bermanfaat dan yakin baik sangka

A-mati kondisi fisik dan psikis agar terus berguna

N-iteni (mencermati), nilai agama (sifat luhur budi)

G-erak lagu, gaul.

Dalam penelitiannya, Yehudit Shefi (2015) menyimpulkan pentingnya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat mencegah terjadinya putus sekolah dan menjadi katalis untuk memotivasi siswa dalam belajar dan bersikap di dalam sekolah. Hal ini mempertegas pentingnya peran pendidik

dalam memberikan kasih sayang dan nasihat untuk kesuksesan peserta didik.

Hadar dkk (2016) dalam penelitiannya tentang *Talk About Student Learning* (TASL) menyatakan tiga hal penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih produktif. Tiga hal tersebut adalah pemahaman terhadap peserta didik, nasihat kepada peserta didik, dan pembentukan meta-analisis peserta didik. Tidak hanya hal tersebut, penelitiannya juga menitikberatkan pentingnya hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan kasih sayang ini maka kedekatan emosional antara pendidik dengan peserta didik akan terjalin, sehingga dengan mudah pendidik dapat memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan yang baik kepada peserta didik. Nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip yang haq dan bathil. Memberikan nasehat merupakan proses pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga bisa menjadi paradigma berpikir. Untuk itu, disyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasihat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik (Syeikh Burhanudin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*: 46). Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik, bijak, dan bahasa yang mudah dimengerti.

2. Metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharahah

Syeikh al-Zarnuji menuliskan bahwa:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة،
 فينبغي أن يكون كل منها بالإنصاف والتأني والتأمل، ويتحرز
 عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاوره،
 والمشاوره إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل
 بالتأمل والتأني والإنصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب.

Seorang pelajar seharusnya melakukan *mudzakah* (forum saling mengingatkan), *munadharah* (forum saling mengadu pandangan) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan atas

dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. *Munadharah* dan *mudzakarah* adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik. Syeikh al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar ketika mengingatkan siswa tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan siswa tidak menerimanya. Oleh sebab itu, al-Zarnuji memberi arahan agar guru harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemarah.

Berdasarkan pada penjelasan Syeikh al-Zarnuji, guru harus mampu mengembangkan situasi kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terbuka. Dalam pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai fasilitator, organisator dan motivator. Hal ini dikarenakan setiap kajian keilmuan yang ada dimungkinkan tidak dapat secara langsung dipahami oleh siswa. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan atau kajian ilmu, pengetahuan sebelumnya diperlukan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya tersebut. Siswa yang mampu menemukan benang merah antara permasalahan tersebut dengan permasalahan sebelumnya, maka siswa akan berusaha menyelidiki terlebih dahulu apa yang menjadi konsep utama yang ada dalam permasalahan tersebut. Berusaha mengidentifikasi permasalahan tersebut, kemudian berusaha untuk melakukan refleksi atas pengetahuan yang telah dimilikinya pada pembelajaran yang sebelumnya. Akan tetapi, untuk siswa yang merasa kesulitan dan sulit untuk mencari pengetahuan yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan baru tersebut, mereka cenderung menyerah begitu saja tanpa melakukan usaha penyelesaian terkait kajian ilmu tersebut. Guru dapat melakukan *mudzakarah* dengan teknik *scaffolding*.

Teknik *scaffolding* digunakan untuk membantu siswa secara tidak langsung untuk mengingat materi sebelumnya yang telah dipelajari dan mengkonstruksikannya dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Teknik *scaffolding* dapat dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya dan teknik *probing* yang efektif, atau memberikan petunjuk (*hint*) seperlunya (Herman, 2007:

54). Bantuan yang diberikan guru kepada siswa ini tergantung kepada pengetahuan siap siswa (*prior knowledge*) dan guru mempertimbangkan berbagai alternatif solusi masalah yang berada dalam koridor pengetahuan siswa. Melalui pertanyaan yang mengarahkan, maka struktur kognitif siswa akan lebih terorganisir, jelas dan stabil. Menurut Slameto (Rahman, 2011) semakin jelas, stabil serta terorganisasinya struktur kognitif seseorang, maka proses belajar yang bermakna dan retensi akan mudah terjadi pada orang tersebut. Sebaliknya, pada struktur kognitif yang tidak stabil, kabur dan tidak terorganisasi dengan baik cenderung merintangai proses belajar bermakna. Dengan demikian *trajectory of understanding* siswa dapat terjembatani.

Namun demikian, dalam kegiatan memberikan *scaffolding* tersebut tidak mudah begitu saja berjalan secara lancar, jika guru maupun siswa tidak memperhatikan dan mempertimbangkan aspek emosional. Guru yang mengesampingkan aspek batin, seperti: mudah melontarkan kalimat yang menyinggung siswa; terlalu menekan siswa; menunjukkan sikap yang kesal; dan tidak peduli terhadap kesulitan siswa; akan menghambat siswa menjadi pembelajar maupun pemecah masalah yang handal (Shapiro, 2003: 143). Menurut Shapiro (2003: 148-149) perilaku guru yang mengesampingkan aspek kecerdasan emosional itu dapat membuat suasana yang tidak mendukung kegiatan memecahkan masalah dan tidak membantu perkembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian kecerdasan emosional perlu diperhatikan, baik pada diri guru maupun siswa. Demikian halnya dengan siswa yang tidak mampu mengolah rasa dan emosinya untuk *me-recall* pengetahuan yang diperoleh sebelumnya maka siswa akan cenderung malas dan putus asa. Dengan demikian, antara guru dan siswa dalam upaya mudzakah ini diperlukan kontrol emosi yang baik sehingga melalui kegiatan *scaffolding* ini terbentuk karakter yang siswa yang sabar, jujur, kerja keras dan sungguh-sungguh, mandiri, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru, dll.

Selanjutnya, Syeikh al-Zarnuji tersebut juga berpesan agar dalam pembelajaran terdapat proses diskusi dan bertukar pandangan. Dalam hal ini Syeikh al-Zarnuji menggunakan

istilah *munadharah*, dan *mutharahah*. *Munadharah* dan *mudzakarah* adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Sebagaimana Syeikh al-Zarnuji juga menjelaskan terkait musyawarah sebagai berikut:

وفائدة المطارحة والمناظرة أقوى من فائدة التكرار لأن فيه تكرارا وزيادة. وقيل: مطارحة ساعة، خير من تكرار شهر. لكن إذا كان [مع] منصف سليم الطبيعة. وإياك والمذاكرة مع متعنت غير مستقيم الطبع، فإن الطبيعة متسرية، والأخلاق متعدية، والمجاورة مؤثرة.

Faedah *mutharahah* dan *mudzakarah* itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab disamping mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada sebuah perkataan: “Sesaat *mutharahah* dilakukan, lebih bagus mengulang pelajaran sebulan.” Sudah tentu harus dilakukan dengan orang yang insaf dan bertabiat jujur. Awas jangan *mudzakarah* dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi pula bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menjalar sedang perkumpulan pengaruhnya besar.

Berdasar pada Kitab *Ta’lim al Muta’allim* tersebut, tidak hanya sekedar interaksi antara siswa dengan materi atau sumber/ bahan ajar, interaksi antara siswa dengan guru, akan tetapi, syaikh al-Zarnuji juga menjelaskan perlunya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, yaitu melalui musyawarah atau diskusi. Dalam kelompok diskusi tersebut, hanya sebagian kecil siswa yang mendominasi dan aktif, sedangkan sebagian besar siswa yang lain pasif. Sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan yang berbeda dari apa yang dicontohkan guru, siswa cenderung tidak mampu untuk mencari penyelesaian atau pemecahan masalah dengan menghubungkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan tersebut dengan struktur kognitif relevan yang

telah dimilikinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan Lev Vygotsky.

Seperti halnya Piaget, Vygotsky percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini (Arends, 2008: 46). Vygotsky juga percaya bahwasannya, interaksi sosial dengan teman lain akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa (Ibrahim dan Nur, 2000: 18). Ketika para siswa mengembangkan metode atau cara untuk mengkonstruksi prosedur mereka sendiri, mereka sedang memadukan pengetahuan konseptual mereka dengan keterampilan prosedural mereka.

Menurut Vygotsky fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Arends, 2008: 47). Sehingga pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru atau teman sejawat, siswa akan bergerak ke dalam zona perkembangan terdekat mereka dimana pembelajaran yang baru terjadi. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Pada saat diskusi sebaiknya guru memberikan motivasi siswa untuk mengembangkan keilmuannya dan keterampilannya dalam bertukar pendapat. Guru sebagai fasilitator sebaiknya hanya perlu mengkondisikan agar siswabekerja dengan pengetahuan awal dan keyakinan mereka sendiri. Dengan katalain, hindari campur tangan guru yang terlalu banyak. Seperti halnya diungkapkan Shapiro (2003) bahwa penilaian guru yangterlalu rendah terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapatmengakibatkan mereka menjadi kurang percaya diri dalam memecahkanmasalah. Guru harus dapat menahan diri untuk memberikanbantuan, sehingga mereka tetap berjuang menyelesaikan masalah yangdiberikan. Hal ini berarti siswa dilatih karakter untuk mandiri, gemar membaca, jujur, dan disiplin. Ungkapan guru berkenaan dengan membolehkannya

siswa untuk melakukan kesalahan, sangat penting. Karena hal ini akan membuat mereka terlepas dari cemas yang berlebihan (Shapiro, 2003: 166-169). Sementara itu, di sisi lain Boaler & Humphries (Walle, 2007: 46) menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat oleh siswa akan menguntungkan dan memperkaya dalam diskusi. Dengan kata lain, guru harus menerima siswa secara positif ketika ada siswayang merespon masalah yang diberikan guru jauh dari yang seharusnya. Dan sebaiknya berawal dari respon siswa itulah, guru bisa mengarahkannya pada pengetahuan yang diharapkan dapat dibentuk siswa. Dengan demikian, melalui diskusi ini siswa akan menyadari pentingnya toleransi, menghargai pendapat, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab selama proses diskusi berlangsung sehingga mampu mentransformasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

3. Metode Pembentukan Mental Jiwa

Dalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu: niat, menjaga sifat *wara'*, *istifadah* (mengambil faedah guru), dan tawakkal. Syeikh al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah subhanahu wa ta'ala, memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah. Selama dalam proses belajar, anak didik harus dibiasakan bersifat *wara'* (menjaga dari). Syeikh al-Zarnuji mengatakan, "hanya dengan *wara'* ilmu akan berguna" (hal. 9). Sebagaimana Syaikh al-Zarnuji menjelaskannya dalam Fasal XI sebagai berikut:

روى بعضهم حديثا في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه
وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد
ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو

يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أورع كان علمه
أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.

Dalam masalah *wara'*, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW: "Barang siapa tidak berbuat *wara'* waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat". Jikalau mau membuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.

Sikap *wara'* adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan, tidak berlebihan dalam tidur, serta sedikit bicara. Suatu hikayat, dicitakan bahwa Syaikhul Jalil Muhammad Ibnul Fadl di waktu masa belajarnya, tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari Jumat. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar Muhammad. Ayahnya pun marah, dan tidak mau berbicara dengan sang putra. Muhammad matur dan katanya: saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku, ayah. Jawabnya: bila kau berhati-hati dan *wara'* niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu. Demikianlah pelajar-pelajar zaman dulu berbuat *wara'* dan ternyata banyak-banyak bisa memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

Metode *istifadah* adalah guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan perbedaan antara yang *haq* dan *batil* dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat menyerap faidah yang disampaikan guru. Seorang murid dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

Nilai batiniyah berikutnya adalah tawakkal dalam mencari ilmu. Guru harus menanam secara kuat dalam jiwa murid untuk bersikap tawakal selama mencari ilmu dan tidak sibuk dalam mendapatkan duniawi. Sebab, menurut al-Zarnuji, kesibukan lebih dalam mendapatkan duniawi dapat menjadi halangan untuk

berakhlak mulia serta merusakkan hati. Sebaliknya, baik guru maupun murid harus menyibukkan dengan urusan ukhrawi. Sebab pada hakikatnya kehidupan itu adalah dari Allah dan untuk Allah, maka seorang siswa itu harus siap dengan segala konsekuensi kehidupan.

Syaikh al-Zarnuji menjelaskan ada tiga hal yang mengharuskan para pembelajar untuk tawakkal, yaitu *pertama* rizki, pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa dalam masalah tersebut. Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.” Orang yang hatinya terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka jarang sekali yang dapat menghapus pengaruh tersebut untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia. *Kedua*, pengaruh urusan dunia. Bagi yang menggunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah, bergunapun tidak. Malahan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusakkan perbuatan-perbuatan yang baik. Tapi yang harus diperhatikan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat. *Ketiga*, hidup dengan prihatin. Dijelaskan dalam kitab *Ta’lim al Muta’allim* bahwa siapa yang bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, sebagai berikut: “dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini.”

Keempat, menggunakan seluruh waktu untuk ilmu. Syaikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa hendaknya pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fikih. Muhammad berkata: “Sesungguhnya perbuatan seperti ini, adalah dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang

kubur. Barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, akan habislah zaman hidupnya.” Hal ini berarti bahwa menuntut ilmu tidak memandang waktu (thuli zaman)

أطلب العلم من المهد الى المهد

Carilah ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak mengenal ruang waktu. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di ruang kelas saat jam pelajaran. Akan tetapi, belajar dapat dilakukan dimanapun, dan kapanpun. Lebak (2006:385) menyatakan, *The Classroom is a limited environment. The school science program must extend beyond the walls of the school to the resources of the community.* Pernyataan ini menunjukkan bahwa ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk memperoleh ilmu. Ilmu dapat diperoleh dimanapun, kapanpun, dan dari siapapun. Tidak ada *shortcut* dalam proses belajar. Segalanya memerlukan proses yang tidak instan. Pendidikan seumur hidup yang kadang dikenal dengan istilah *life long education* memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi-potensinya. Hal ini tidak hanya peran siswa untuk melakukan hal ini, akan tetapi juga guru berperan dalam melaksanakan hal ini. Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan dengan akal. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Prof. Utoro Yahya mengatakan bahwa “*human is a thinking animal*”. Manusia adalah hewan yang berpikir. Sehingga, saat manusia berhenti untuk berpikir, maka yang tertinggal hanya hewannya.

Berpikir dan menuntut ilmu adalah perintah agama yang wajib dilaksanakan. Di dalam Alquran, kata *al-ilm* dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali (Ghulayani, 1995: 39). Dalam berpikir, juga tidak mengenal waktu, baik siang ataupun malam. “dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (QS. Ash Shaffaat, 37: 138) “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran, 3: 191). Inti

dari pembelajaran seumur hidup adalah bahwa seluruh manusia harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk belajar di setiap kesempatan hidup mereka. Semua itu bertujuan untuk memperbaharui kemampuan dan untuk meningkatkan keahlian mereka dalam rangka beradaptasi serta memperoleh skill baru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Jerome Bruner. "Pendidikan bukan sekedar persoalan teknik dan pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan "teori belajar" di kelas atau menggunakan hasil "ujian prestasi" yang berpusat pada mata pelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan." (Baharuddin, 2007: page cover)

C. Simpulan

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dahir dan batin. Adapun metode tersebut meliputi metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Mutharahah*; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Wahyuni, E. N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Cramer, P., & K. A. Hogan. 1975. Sex Differences in Verbal and Play Fantasy: *Development Psychology*, 145-154.
- Elizabeth B. Hurloc. 1978. *Child Development*, London: McGraw-Hill, Inc.
- Gulayani, M. 1995. *Filsafat Sains menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Hadar, L. L., & Brody, D. L. 2016. Talk about student learning: Promoting professional growth among teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 59, 101-114.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibrahim, M & Nur, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA Press
- Jalaluddin dan Idi, A. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Lebak, K., 2006. Using Field Trip Experiences to Further the Participation in and Learning of Science, dalam *Teaching and Learning Science Journal*, 45. 385.
- Rahman, J. A. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsad Baitus Salam.
- Rahman, T. 2011. *Peranan Pertanyaan Terhadap Kekuatan Retensi dalam Pembelajaran Sains pada Siswa SMU*. EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya
- Roh, K. H. 2003. *Problem-based Learning in Mathematics*. Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education. [Online]. Available: <http://www.vtaide.com/png/ERIC/PBL-in-Math.htm> [7 September 2010].
- Salahudin dan Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

- Salahudin, A. dan Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shapiro, E. L. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shefi, Y. 2015. The Contribution of Teacher-Student Relationships to Perseverance, Dropout Prevention and Motivation for Change in Students' Attitudes in "Second Chance" High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 209, 470-475.
- Walle, V. A. J. 2005. *Elementary and Middle School Mathematics*. Singapore: Pearson Education
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainuddin, dkk,. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.

SPIRITUAL TEACHING DALAM PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH

Laely Mahmudah

MTs Negeri Sumbang, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.
laely_mahmudah@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan pendidikan nasional harus diwujudkan melalui serangkaian proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan spiritual teaching. Spiritual teaching yaitu mengajar dan membimbing peserta didik dengan menanamkan nilai atau semangat religius diintegrasikan dalam konsep pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hakikat pembelajaran IPA meliputi empat unsur utama, yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi. Spiritual teaching dalam pembelajaran IPA di madrasah dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, diantaranya melalui: 1) Pembelajaran Reflektif, 2) Pembelajaran Kontesktual (CTL), 3) Spritual Educational Game (SEG), dan 4) Pembelajaran Outdoor. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Apabila guru menerapkan spiritual teaching dalam pembelajaran IPA di madrasah, diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang cerdas secara komprehensif, cerdas intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas sosial/emosional.

Kata Kunci: spiritual teaching, IPA, madrasah.

Abstract

SPRITUAL TEACHING IN SCIENCE LEARNING IN MADRASAH.

The purpose of national education must be realized in a series of learning process. One of the ways to realize it is by applying the spiritual teaching. Spiritual teaching is teaching and guiding the learners by instilling values and religious spirit which is integrated in knowledge and skill concept in accordance with the learning purposes. The essence of science learning includes four main elements. They are attitude, process, product, and application. Spiritual teaching in science learning in madrasah can be implemented in some ways, some of them are: 1) reflective learning, 2) contextual learning (CTL), 3) spiritual educational game (SEG), and 4) outdoor learning. The teacher is able to choose the learning method that will be applied. It is associated with the material that will be delivered. When the teacher applies the spiritual teaching in science learning in madrasah, it is hoped that the students will be smart comprehensively, intellectually, spiritually, and emotionally/socially.

Keywords: *spiritual teaching, science, madrasah.*

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dirumuskan standar kompetensi lulusan yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai dari suatu satuan pendidikan tertentu. Kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi abad 21, persaingan yang semakin

mengglobal, dan kebutuhan lokal serta nasional Indonesia. Tabel 1 menyajikan kompetensi lulusan dimensi sikap pada tiap jenjang pendidikan.

Tabel 1.

Kompetensi lulusan dimensi sikap pada tiap jenjang pendidikan

Jenjang	Kualifikasi Kemampuan
SD/MI	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
SMP/MTs	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
SMA/MA	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Sumber: Kemendikbud, 2013

Hal senada disampaikan oleh Kurniawan & Fitriyani (2015: 10) bahwa pendidikan dalam konteks keilmuan, idealnya bergerak dalam tiga ranah: pemahaman-keilmuan, sikap, dan keterampilan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pemahaman keilmuan. Hal ini bisa dilihat dari pandangan masyarakat bahwa nilai prestasi anak yang tinggi itu sangat penting. Sampai banyak anak yang ditekan oleh orang tuanya untuk memperoleh nilai yang bagus. Karena bagi mereka, nilai yang akan menentukan masa depan anaknya kelak. Padahal yang harus lebih dicermati adalah setiap anak mempunyai kemampuan dan *passion* yang berbeda. Di era globalisasi ini, diperlukan adanya pengembangan aspek sikap dan keterampilan pada anak.

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang

telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang madrasah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* (Kurniasih & Sani, 2014: 150). Tabel 2 menyajikan kompetensi inti 1 yang menggambarkan sikap spiritual dan kompetensi dasar.

Tabel 2.
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah diperoleh dari semua mata pelajaran yang ada, adapun porsi terbesar didapat dari kelompok mata pelajaran agama, akhlak dan kewarganegaraan. Pendidikan sains juga menyumbang pendidikan nilai/karakter melalui bentuk pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian metode ilmiah. Pendidikan nilai/karakter yang saat ini sedang digalakkan tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi harus dipadukan dengan materi pendukung kompetensi dasar yang sesuai (Salirawati, 2011).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di MTs dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* atau IPA Terpadu bukan sebagai disiplin ilmu. Konsep keterpaduan ini ditunjukkan dalam

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran IPA yakni di dalam satu KD sudah memadukan konsep-konsep IPA dari bidang ilmu biologi, fisika, dan ilmu pengetahuan bumi dan antariksa (IPBA).

Pembelajaran IPA berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah Nusantara. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik dan aktif (Kemendikbud, 2013: 172).

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang dapat berarti semangat, moral, dan sukma/jiwa. *Spiritual* merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan membangkitkan semangat atau jiwa, dan berhubungan dengan nilai-nilai religius. *Teaching* berarti mengajar, bukan hanya penyampaian ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi juga bagaimana guru membimbing peserta didik untuk belajar, mengatur dan menciptakan kondisi yang ada di lingkungan peserta didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar. Secara sederhana, mengajar bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan melatih pola pikir peserta didik. Jadi, *spiritual teaching* dapat dikatakan sebagai mengajar dan membimbing peserta didik dengan menanamkan nilai atau semangat religius yang diintegrasikan dalam konsep pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membantu peningkatan kualitas dan kesejahteraan kehidupan umat manusia di dunia, tetapi harus disadari pula perlunya landasan etika serta dimensi spiritual dan moral dalam menyikapi iptek yang telah maju. Pendidikan seperti ini sering disebut oleh banyak pakar sebagai *spiritual teaching*. *Spiritual*

teaching terdiri dari tiga unsur yaitu IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Strategi spiritual teaching adalah rencana cermat melalui sebuah proses penyampaian dan penanaman pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru dalam kerangka pengabdian kepada Allah sebagai sang Maha Pemilik Ilmu dalam praktek model pembelajaran dengan pendidikan spiritual, dengan cara mencintai profesi dan peserta didiknya memberi penjelasan yang menghubungkan pembelajaran dengan ilmu keagamaan (Jumini & Wahyudi, 2015: 4).

Jumini & Wahyudi menambahkan bahwa ilmu agama dapat dijadikan penyeimbang dari ilmu sains, karena bila ilmu sains tidak diseimbangkan dengan ilmu agama maka akan menghasilkan kemajuan secara fisik tetapi kering dalam aspek spiritual. Hal ini juga dikarenakan ilmu agama berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan (sains), sebagai muslim tidak ada Islam tanpa pengetahuan, oleh karena itu Islam terdiri dari pengetahuan dan mengamalkan pengetahuan itu dalam bentuk tindakan. Kesimpulannya adalah bahwa selain kita mempelajari tentang materi dan ilmu pengetahuan maka kita dianjurkan untuk mengembalikan apa yang kita pelajari pada Sang Pencipta dan menarik benang merah ilmu pengetahuan dengan ilmu agama. Ilmu sains juga memuat ayat-ayat Ilahi yang tidak boleh dipungkiri, supaya nantinya akan terbentuk ilmuwan yang agamis dan agamawan yang intelek.

Apabila hal tersebut dibawa ke ranah pendidikan maka akan terbentuk suatu terobosan yang baru yaitu pengajaran yang mengkombinasikan antara ilmu agama (spiritual) dan ilmu pengetahuan (sains). Pengajaran menggunakan pendidikan spiritual di kelas diharapkan menghasilkan peserta didik yang berkarakter, sesuai dengan yang diharapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Dan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik jika menggunakan pendidikan spiritual adalah integritas (kejujuran), energik (semangat), wisdom (bijaksana), inspiration (banyak ide) dan spirit (kuat).

Guru sebagai pendidik harus memiliki rasa mencintai terhadap profesi dan peserta didiknya, mendidik dilandasi dengan niat ikhlas beribadah kepada Allah SWT, mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mampu menyampaikan nilai-nilai moral spiritual sehingga mampu mendidik sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (*transfer of value*). Guru harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

B. Pembahasan

1. Implementasi Spiritual Teaching dalam Pembelajaran IPA di Madrasah

Kurniasih & Sani (2014: 65) menyatakan bahwa sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kompetensi sikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh peserta didik dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Tabel 3 menyajikan daftar deskripsi indikator pada sikap spiritual.

Tabel 3.
Daftar Deskripsi Indikator Sikap Spiritual

Kompetensi & Sikap spiritual	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu • Menjalankan ibadah tepat waktu • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut • Bersyukur atas nikmat dan karunia Allah Yang Maha Esa • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu

Kompetensi & Sikap spiritual	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • Berserah diri (tawakal) kepada Allah setelah berikhtiar atau melakukan usaha • Menjaga lingkungan hidup disekitar rumah tempat tinggal, madrasah, dan masyarakat • Memelihara hubungan baik dengan sesame umat ciptaan Allah Yang Maha Esa • Bersyukur kepada Allah Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya

Sumber: Kurniasih & Sani, 2014: 67

Menurut Mulyasa (2014: 101), pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur seperti: 1) pemanasan dan apersepsi; 2) eksplorasi; 3) konsolidasi pembelajaran; 4) pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter, dan 5) penilaian formatif. Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari
2. Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari
3. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad

SAW, yaitu: (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tabligh. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain. Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslim maupun non muslim. Fatonah berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keahliannya dalam memecahkan masalah. Tabligh yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rasulullah SAW (Kesuma, *et al.*, 2012: 11).

Pengalaman belajar anak dalam setting pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tempat, yaitu kelas, madrasah, dan rumah. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru harus merancang dalam silabus dan RPP mengenai pengalaman apa yang harus dilalui oleh anak dalam upaya penguatan suatu nilai di madrasah dan di rumah. Jadi yang harus dipikirkan oleh guru bukan lingkup kelas semata, tetapi juga lingkup madrasah dan rumah, bahkan masyarakat di suatu daerah.

Desain pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kemudian menjadi layanan proses pembelajaran bagi peserta didik. Layanan proses pembelajaran dalam pendidikan karakter harus memenuhi tiga kunci berikut: dasar pendidikan adalah kasih sayang, syarat teknis adalah saling percaya, dan syarat mutlak adalah kewibawaan. Proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru merupakan bentuk/wujud kasih sayang guru terhadap anak, bukan dipersepsi dan diasumsikan sebagai pelaksanaan tugas/kerja sebagai PNS/guru honorer di suatu madrasah. Syarat teknis adalah saling percaya maksudnya bahwa interaksi pembelajaran dalam pendidikan karakter yang dibangun oleh guru mensyaratkan adanya saling percaya antara guru dengan peserta didik, peserta

didik dengan peserta didik, dan lingkungan pendidikan dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar untuk memberikan keteladanan pada peserta didik yang memiliki potensi yang harus difasilitasi oleh guru dan lingkungannya. Syarat mutlak adalah kewibawaan maksudnya adalah proses pendidikan karakter tidak akan terwujud (tidak menghasilkan kepemilikan karakter oleh anak) manakala guru diasumsikan tidak berwibawa di mata peserta didik. Kewibawaan adalah suatu kondisi di mana anak mengasumsikan bahwa guru memiliki kelayakan sebagai seorang guru. Kewibawaan merupakan suatu kondisi yang lahir secara alamiah berdasarkan interaksi anak dengan lingkungannya, bukan sesuatu yang dibuat-buat oleh guru, semisal dengan memarahi anak yang tidak menghormati guru tersebut atau dengan menegakkan aturan yang sangat keras/ketat sebagaimana pengkondisian di instansi militer (Kesuma, et al., 2012: 112).

Pendidikan karakter religius dalam IPA menurut Susilawati (2012: 113) bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran IPA. Aspek yang harus diperhatikan dalam menanamkan karakter religius dalam IPA adalah mengaitkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran IPA. Pengintegrasian karakter religius pada mata pelajaran IPA disesuaikan dengan hakikat IPA yang menekankan pada aspek IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, dan IPA sebagai sikap.

Nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan pada mata pelajaran IPA di madrasah tidak hanya sebatas nilai religius dalam arti sempit tetapi juga nilai-nilai religius dalam arti luas seperti jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan aspek sikap ilmiah dalam IPA yang dapat dikembangkan pada peserta didik madrasah,

yaitu: 1) sikap ingin tahu, 2) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, 3) sikap kerja sama, 4) sikap tidak putus asa, 5) sikap tidak berprasangka, 6) sikap mawas diri, 7) sikap bertanggung jawab, 8) sikap berpikir bebas, dan 9) sikap kedisiplinan diri.

Sikap religius menjadi komponen penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Di mana agama akan membawa arah hidup menjadi lebih baik. Agama akan mewarnai karakter shalih seseorang. Agama akan menuntun hati menjadi ikhlas berbuat baik (kasmadi, 2013: 109).

Spiritual teaching dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di madrasah diantaranya melalui beberapa cara sebagai berikut:

a. Pembelajaran Reflektif

Spiritual teaching berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Salah satu cara menerapkan spiritual teaching dapat melalui pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran seperti guru Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan (Kesuma, *et al.*, 2012: 115).

Contoh pembelajaran refleksi spiritual yang dapat dilakukan oleh guru IPA pada materi tentang darah sebagai berikut:

Setelah peserta didik mengelaborasi materi tentang darah (komponen, fungsi, dan karakteristik lainnya) kemudian diakhir sesi pembelajaran guru bertanya kepada anak, "Anak-anak menurut kamu siapakah sebenarnya yang mengatur darah di dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya yang memiliki darah? Kebanyakan anak dengan spontan menjawab "Allah..." Namun demikian beberapa anak lain tidak menjawab. Kondisi ini dipahami oleh guru sebagai suatu kondisi yang memerlukan penguatan karakter anak, yaitu karakter tentang berserah diri

terhadap Allah SWT. Kemudian guru meminta pada anak-anak untuk menjelaskan lebih lanjut, “Coba bagaimana kita mengetahui bahwa Allah lah yang mengatur darah yang berada di dalam tubuh kita?”.

Pada saat itu belum ada anak yang mampu menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru memberikan pertanyaan pancingan lagi supaya anak-anak dapat merefleksi mengenai materi tentang “darah” ini menjadi bagian dari penguatan karakter bagi anak. “Nah anak-anak, siapa sebenarnya yang menciptakan manusia dan alam semesta?” Anak-anak menjawab dengan spontan “Allah...” lalu guru kemudian bertanya lagi, “jika Allah yang menciptakan semua makhluknya, apakah Allah juga yang mengatur darah di dalam diri manusia?” kemudian mereka menjawab secara spontan “ya...”.

Pada saat itu guru memahami bahwa suatu hal yang sulit untuk membuktikan bagaimana keterlibatan Allah SWT dalam pengaturan darah manusia. Kemudian dia menjelaskan tentang proses penciptaan manusia mulai dari pertemuan sperma dengan ovum. Dalam penjelasannya guru mengutip Qur’an Surat Al Alaq ayat 2 yang artinya *”Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah”*. Berdasarkan refleksi tersebut, kemudian guru meminta anak-anak di kelas untuk mencari pengetahuan atau wawancara kepada keluarga terdekat tentang “kaitan antara darah dengan kesehatan dan kondisi darah dengan psikologi seseorang”.

Muspiroh (2013: 495) mengungkapkan, pada materi tata surya, guru dapat menyisipkan nilai keimanan. Tata surya terdiri dari planet-planet, bintang, satelit, asteroid, dan meteorit. Matahari adalah pusat dari tata surya. Semuanya berjalan sesuai garis edarnya. Berotasi dan berevolusi sesuai dengan lintasan dan waktu yang berbeda-beda. Kesemuanya itu telah diatur oleh Allah SWT. Apabila tidak ada yang mengatur maka planet-planet itu akan bertabrakan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 2 yang artinya *”Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas ‘Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan*

(makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu”.

Winarti (2015: 58) mengembangkan modul pembelajaran Fisika diintegrasikan dengan nilai spiritual. Selain materi yang terintegrasi dengan Islam (ayat-ayat Al Qur'an), modul juga dilengkapi dengan refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk memberi renungan kepada peserta didik tentang kebesaran Allah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Contoh refleksi sebagai berikut: 1) Saat kita berjalan di bawah terik matahari, ingatlah bahwa panas matahari merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah yang dapat kita manfaatkan; 2) Pernahkah kalian membayangkan derajat panasnya neraka? Bagaimana jika kalian ada di sana?; 3) Tuhan menciptakan hukum alam agar kita berpikir dan menyadari akan kebesaran-Nya bahwa setiap peristiwa pasti ada penyebab dan penjelasannya serta semua ciptaan Tuhan dapat dijelaskan secara ilmiah dan masuk akal.

Pembelajaran reflektif dapat dievaluasi. Evaluasi pembelajaran reflektif adalah evaluasi yang ditujukan untuk melihat sejauh mana berbagai karakter dan nilai yang dikembangkan dapat dimiliki oleh anak. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya. Evaluasi yang tepat dilakukan adalah observasi terhadap pemikiran dan sikap anak.

b. Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis Kompetensi Dasar, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran dari tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip *contextual teaching and learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasikannya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Tugas-tugas penguatan terutama pengayaan diberikan untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai lebih lanjut. Tugas-tugas tersebut antara lain dapat berupa PR yang dikerjakan secara individu atau kelompok baik yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat ataupun panjang. Tugas tersebut dapat meningkatkan penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai (Khusniati, 2012: 206).

Pembelajaran kontekstual mengkaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata. Pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik di madrasah karena dapat menghubungkan pengetahuan peserta didik yang diperoleh di madrasah dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat menjadi lebih bermakna dan pemahaman konsep peserta didik lebih baik.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA misalnya pada materi pemisahan campuran, peserta didik melakukan praktikum pemurnian garam. Pemurnian garam (NaCl) dipilih karena garam sendiri merupakan senyawa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan topik yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, tentunya akan membuat peserta didik antusias dengan pembelajaran tersebut. Banyak karakter yang dapat ditumbuhkan dari praktikum pemurnian garam tersebut. Materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik tentunya akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta ilmu. Kegiatan praktikum yang dilakukan secara berkelompok juga mampu menanamkan karakter tanggung jawab karena setiap peserta didik harus melaksanakan tugasnya masing-masing, menghargai pendapat orang lain, kreatif, disiplin dengan tugasnya, serta mampu menghargai perbedaan pendapat.

Kegiatan refleksi setelah praktikum juga mampu menumbuhkan berbagai karakter, diantaranya yaitu dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain. Contoh pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik (Khusniati, 2012: 209). Nilai spiritual dapat ditanamkan pada praktikum pemurnian

garam dengan cara mensyukuri karunia yang diberikan Allah SWT berupa lautan sebagai salah satu sumber pembuatan garam. Peserta didik juga harus dapat menjaga lingkungan terutama lautan sebagai ciptaan Allah SWT sebagai wujud pengamalan agama Islam.

c. Spiritual Educational Games (SEG)

Suyadi (2015: 16) mengagas tentang *Spiritual Educational Games* (SEG) untuk menyiapkan generasi bangsa yang religius sejak dini. SEG adalah konsep permainan edukatif untuk pengembangan kecerdasan spiritual anak yang dikembangkan dari tiga komponen, yakni kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dari Howard Gardner, *Play and Learn* dari Montessori, dan SQ for Kids dari Jalaludin Rakhmat. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) adalah kecerdasan ganda, yang terdiri dari Sembilan kecerdasan, yakni kecerdasan lingusitik, kinestetik, logika matematis, visual, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial.

Play and Learn adalah gagasan Montessori tentang bermain dan belajar. Menurutnya, tidak semua permainan mengandung unsur edukasi atau pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kategori permainan yang sarat terhadap nilai-nilai edukatif. SQ for Kids adalah gagasan Jalaludin Rakhmat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Gagasan ini semacam kiat-kiat tertentu. Ketiga teori tersebut disinergikan dan dikombinasikan untuk membuat sebuah model baru berupa permainan edukatif spiritual.

Suyadi mengelompokkan *spiritual educational games* (SEG) menjadi tiga jenis, yaitu:

1. SEG berbasis alat atau benda (boneka spiritual, menara ajaib, puzzle transcendental).
2. SEG berbasis aktivitas (panji-panji spiritual, drama, peran dan pantomim).
3. SEG berbasis multimedia interaktif (teknologi digital), misalnya puzzle interaktif, pesawat imajinatif, sutradara maya.

Penerapan *Spiritual Educational Games* dalam pembelajaran IPA tentu saja disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Walaupun Suyadi mengatakan bahwa SEG lebih tepat digunakan pada lembaga PAUD maupun Raudlatul Athfal/TK, namun permainan ini tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan pada peserta didik di madrasah.

Game sebagai suatu hal yang dianggap menyenangkan dapat digunakan untuk memuat konten-konten edukasi yang dapat membantu dalam menyampaikan nilai-nilai positif dalam membangun kecerdasan manusia secara utuh. Karena game dapat melatih kemampuan otak secara aktif, merangsang otak dalam membuat keputusan, lebih mempunyai tantangan. Macam-macam game antara lain: aksi, aksi petualangan, simulasi, konstruksi dan manajemen, role playing games, strategi, balapan, olah raga, puzzle, dan permainan kata. Game edukasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar IPA (Intan Sari, et al., 2013).

d. Pembelajaran Outdoor

Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Kemendikbud, 2013: 212).

Salah satu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik adalah melalui pembelajaran IPA yang dilaksanakan di luar kelas (*outdoor class*). Dalam praktiknya, proses pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas (masih dalam lingkungan madrasah) maupun di luar lingkungan madrasah, misalnya di kebun binatang, area persawahan, taman pintar, atau museum.

Menurut Hartono (2011: 13), aktivitas pembelajaran alam menjadi pilihan yang tepat untuk pembelajaran integrasi sains dan agama. Jika sains menjadikan alam semesta sebagai obyek keilmuannya, agama memerintah manusia untuk berpikir mengenai alam ciptaan Allah. Allah juga telah menggambarkan alam semesta dalam Al Qur'an melalui ayat-ayat kauniyah.

Guru harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik terhadap hal yang dipelajari di luar kelas, serta cara menggerakkan tingkah laku, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku peserta didik di luar kelas. Pembelajaran outdoor dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik (Asiah & Mintohari, 2014). Peserta didik dapat mengamati secara langsung fenomena yang ada di lingkungan alam sekitar, mengumpulkan data-data yang ada, dan dapat dijadikan laporan hasil pengamatan, yang dapat didiskusikan dalam kelas maupun dipresentasikan.

Pembelajaran outdoor dapat diterapkan misalnya pada materi tentang ekosistem. Untuk memberikan motivasi dan nilai spiritual pada peserta didik, guru dapat menyampaikan Qur'an Surat Al An'am ayat 99 yang artinya, *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman"*. Maksud ayat ini adalah kita dianjurkan untuk mengamati tanaman mulai dari tumbuh sampai berbuah, sebagai tanda kekuasaan Allah. Mengamati tanaman berarti juga mengamati lingkungan sekitar kita yang meliputi komponen biotik dan abiotik.

Peserta didik melakukan kegiatan pengamatan lingkungan madrasah, di halaman madrasah, kebun, parit, kolam, sawah, dan mencatat data atau hasil pengamatan. Dengan kegiatan mengamati, dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan

dapat mensyukuri karunia Allah berupa lingkungan yang terdiri dari beberapa ekosistem. Peserta didik juga harus dapat menjaga lingkungan ekosistem dengan baik. Pada saat pengamatan, peserta didik dapat menjaga sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab dengan tidak memetik tanaman apalagi merusak tanaman untuk tujuan yang tidak jelas.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPA menurut Susilawati (2012: 109) harus dieksplisitkan, sehingga guru IPA dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Melakukan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (sekarang KI-KD) serta pemetaan materi pembelajaran.
2. Melakukan analisis tokoh di balik sebuah konsep IPA untuk menemukan nilai-nilai kehidupan apa yang diterapkannya sehingga menjadi orang sukses.
3. Memposisikan IPA sebagai mata pelajaran yang mengkaji, mempelajari, dan membuktikan kebesaran-kebesaran Allah SWT dan ketetapan-ketetapan-Nya untuk alam semesta.
4. Merumuskan indikator pencapaian Kompetensi Dasar dengan menyertakan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Sebagai contoh pada rumusan berikut:
 - a. Peserta didik dapat menjelaskan konsep ... dengan tepat dan percaya diri.
 - b. Peserta didik dapat menerapkan konsep ... secara mandiri dan jujur.
 - c. Peserta didik dapat menyebutkan aspek kebesaran Allah SWT dalam konsep
5. Mengembangkan proses pembelajaran aktif untuk internalisasi nilai.

Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di madrasah. Hal ini senada dengan Hartono (2011: 153) bahwa integrasi sains dan agama dalam pembelajaran telah menawarkan konsep baru mengenai kajian agama atau sains. Materi integrasi menjadikan proses pembelajaran tidak monoton. Monoton menurut agama

artinya tidak diterangkan menurut wahyu saja. Begitu pula dengan sains tidak diterangkan menurut teori-teori Barat yang ada sampai saat ini. Kondisi ini mampu membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik. Jika semangat telah terbangun, maka kesediaan untuk belajar juga meningkat. Jika belajar telah menjadi bagian yang tetap dari kehidupan peserta didik, maka akan membuka peluang untuk memahami sesuatu dengan cepat, mudah, dan baik.

Allah SWT memberikan anugerah kepada manusia berupa tiga nikmat potensial, yaitu kemampuan pendengaran, kemampuan pengamatan, dan kemampuan hati nurani. Setiap sesuatu yang didengar akan mengisi, menambah, dan merevisi halaman pengetahuan, serta membuka ruang aktualisasi diri dalam konteks hubungan sosial maupun hubungannya kepada Tuhan. Makna melihat tidak hanya sekedar menatap dengan mata, tetapi juga kemampuan mengamati dan menganalisa untuk mengembangkan konsepsi ilmiah maupun nilai-nilai agama sebagai kebutuhan hidup. Hati nurani, bukan untuk menyuarakan keluhan batiniyah, menyalahkan, membandingkan, tetapi memiliki daya mengelaborasi dan mengeksplorasi dengan membuat evaluasi dan uji kebenaran dalam menjawab setiap persoalan hidup. Orang yang mampu mengembangkan ketiga komponen potensial tadi, akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya dapat membangun peradaban maju. Seorang yang cerdas dalam mengelola kekayaan pikirannya, maka ia akan cerdas pula menggabungkan pola-pola berpikir dalam beragam aspek. Ia mampu mengembangkan aspek spiritual, membangun kepercayaan diri, sikap sosial tinggi, menciptakan spirit kekeluargaan, bertanggungjawab, berinteraksi dengan nyaman, dan aspek mendidik diri (Kasmadi, 2013: 62).

Kasmadi menambahkan bahwa pencerah kehidupan adalah membangun kemauan dan meningkatkan keilmuan. Sebab dengan ilmu, seseorang akan mampu keluar dari alam kegelapan menuju cahaya. Lebih jauh lagi, melalui ilmu seseorang dapat memaknai hidup dan pandai bersyukur. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 78 yang artinya, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan

tidak mengetahui sesuatupun. Dan memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Mulyasa, 2014: 7). Guru harus dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik agar tujuan dapat tercapai.

C. Simpulan

Guru mata pelajaran IPA di madrasah harus dapat menanamkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Spiritual teaching pada pembelajaran IPA di madrasah dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, diantaranya melalui: 1) Pembelajaran Reflektif, 2) Pembelajaran Kontesktual (CTL), 3) Spritual Educational Game (SEG), dan 4) Pembelajaran Outdoor. Guru dapat memilih pembelajaran yang akan diterapkan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Apabila guru menerapkan spiritual teaching dalam pembelajaran IPA di madrasah, diharapkan terwujud peserta didik yang cerdas secara komprehensif, cerdas intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas sosial/emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti & Mintohari. 2014. Penerapan Metode Outdoor Activity dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 2, No 3, (2014).
- Hartono. 2011. Pendidikan Integratif. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.
- Intan Sari, Putri., Eka Purnama, Bambang., & Uly Wardati, Indah. 2013. Game Edukasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar Negeri Sooka 1 Punung Kabupaten Pacitan. *IJCSS-Indonesian Journal on Computer Science-Speed-FTI UNSA-ijcss.unsa.ac.id.ISSN: 1979-9330 (Print)-2088-0154 (Online)*
- Jumini, Sri & Wahyudi. 2015. Konsep Vektor dan Nilai-nilai Pendidikan Spiritual didalamnya (Telaah Buku: “Analisis Vektor” Kajian Teori Pendekatan Al-Qur’an Karya Ari Kusumastuti). *Jurnal PPKM 1* (2015) 1 – 10. ISSN: 2354-869X.
- Kasmadi. 2013. Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., & Permana, Johar. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Alam. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Khusniati, M. 2012. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPPI)* 1 (2) (2012) 204 – 210. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>.

- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Heru & Fitriyani, Feny Nida. 2015. Pendidikan Global-Religius di Madrasah: Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan Global dan Berkarakter Islam. *Al-Ittihad* Volume 2, November 2015. ISSN: 2407-2095.
- Mulyasa. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muspiroh, Novianti. 2013. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam* Vol XXVIII No 3 2013/1435.
- Salirawati, Das. 2011. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran. Makalah. Disampaikan pada Workshop Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD pada hari Rabu, 16 Februari 2011, di SD Negeri 3 Pengasih, Kulon Progo.
- Susilawati. 2012. Karakter Religius Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. XVII No. 1 2012/1433.
- Suyadi. 2015. Cerdas dengan Spiritual Educational Games. Jakarta: Saufa.
- Winarti. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Bermuatan Integrasi Islam-Sains untuk Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Siswa Madrasah Aliyah. *JPFK*, Vol. 1 No. 2, September 2015, hal 54 – 60.